Prolog

B E B Y

Namaku Beby, ya cuma itu. Singkat padat dan jelas. Aku lahir 25 tahun yang lalu, dengan kehidupan yang penuh akan liku. Aku yatim piatu, saat masih bayi aku ditemukan didepan pintu panti asuhan Kasih Ibu. Namun sejak 16 tahun yang lalu aku diadopsi oleh keluarga yang cukup terpandang sekelas keluarga Atmajaya. Banyak orang baik disana, terutama Nyonya Diana, Nyonya besar dirumah keluarga besar Atmajaya. Namun aku tak pernah berniat untuk memanfaatkan kebaikannya, aku cukup tau diri tentang siapa diriku, gadis adopsian sepertiku harus mengerti tentang tata cara untuk berbalas budi, membalas semua kebaikan keluarga Atmajaya.

Regan Putra Atmajaya, pewaris dari seluruh kekayaan milik keluarga Atmajaya, putra tunggal dari Nyonya Diana dan almarhum Tuan Rahardi. Magnet seluruh wanita. Tampan, pintar, baik, dan sempurna. Seorang presiden direktur dari PT. Atmajaya Abadi, perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Dan dia juga adalah seorang dokter bedah dirumah sakit miliknya sendiri yang dikepalai oleh Pamannya, Faris Antara, adik kandung dari Nyonya Diana.

Tuan Regan, panggilan yang biasa aku tujukan untuknya, pria gagah berusia 32 tahun itu kini belum menikah, padahal nyonya Diana sangat menginginkan hadirnya seorang cucu ditengah-tengah keluarga Atmajaya. Namun Tuan Regan tak

kunjung untuk memenuhi permintaan Ibunya, ia benar-benar *workaholic*, yang ada dipikirannya hanyalah kerja, kerja dan kerja. Padahal banyak sekali para wanita cantik yang sengaja untuk mendekatinya dan mencari perhatiannya.

Jika saja ia masih sendiri, hm... mungkin aku boleh sedikit berkhayal untuk bisa berada disampingnya. Namun aku cukup tau diri, tentang siapa aku ini. Lagi pula itu mustahil, karena dia sudah mempunyai Nona Devina Angelista Seorang model terkenal yang kini tengah menjadi tambatan hatinya.

Inilah kisahku...

Kisah yang entah akan berakhir seperti apa...

Kisah tentang seorang gadis biasa yang memimpikan seorang pangeran.

Dan awal dari perjalanan cintaku kini baru dimulai.

Part 1

Beby berjalan tergesa ketika terdengar gelegar suara yang memanggil-manggil namanya, suara baritone yang keras milik Regan, Tuan tampan yang selalu menjadi impian Beby, padahal Nyonya Diana selalu menyuruhnya untuk menganggap Regan sebagai saudaranya sendiri, namun baik Beby maupun Regan ternyata enggan untuk menerima semua itu. Beby tidak menerima semua itu karena dia merasa tak pantas, namun Regan malah sebaliknya, ia malu memiliki saudara seperti Beby si anak yatim piatu yang tak jelas asal usulnya.

"Beby mana sih Ma?" tanya Regan dengan wajah kesal pada sang Ibu.

"Mungkin lagi didapur kali Gan, sabar dulu kenapa? nggak usah marah-marah begitu." Nyonya Diana mencoba untuk menenangkan Regan.

"Tapi ini udah jam tujuh Ma, Regan harus ke Rumah Sakit, ada operasi setengah jam lagi, tapi kemeja Regan belum disetrika sama dia."

"Apa kamu cuma punya satu kemeja aja hm? kamu bisa pakai kemeja lainnyakan?"

"Tap-"

"Saya disini Tuan, Tuan mau apa?" sahut Beby yang sudah datang dengan nada tergesa.

"Nih!" Regan langsung melemparkan kemeja kearah Beby. "Cepat setrika! saya cuma mau pakai kemeja itu, lima menit harus selesai, atau kalau nggak kamu akan tau akibatnya." Ancamnya, lalu segera berlalu menuju kamarnya.

"Hmmhh..." Beby hanya bisa menghela nafas berat. 'kebiasaan...' imbuhnya dalam hati.

"Yang sabar ya sayang, maklumin sikap Regan, sejak Papanya meninggal dia memang begitu." Ujar Nyonya Diana sambil mengelus pundak Beby.

"Nggak apa-apa Buk, udah biasa. Saya bisa ngerti kok. Saya setrika dulu ya."

"Iya cepat! keburu Regan marah lagi sama kamu."

"Hm." Beby hanya mengangguk dengan senyuman manis, lalu segera beranjak menuju ruang setrika.

'Ya Tuhan... andai aku punya menantu seperti Beby, mungkin hidupku akan semakin bahagia. Tapi melihat sikap Regan sama dia... pasti hidup Beby akan menderita jika hidup sama anakku.' Nyonya Diana segera menyeka setitik airmata yang membasahi pipinya.

"Baginda Raja ngamuk-ngamuk lagi sama Mbak?" tanya Santi anak Bi Inem pembantu paling senior yang sudah 30 Tahun mengabdikan dirinya untuk keluarga Atmajaya. Santi sudah lulus SMK, namun ia lebih memilih untuk membantu Ibunya dikeluarga Atmajaya ketimbang mencari pekerjaan lainnya.

"Udah biasa." Jawab Beby dengan senyuman manis.

"Hmh udah biasa." Ejek Santi sambil menyidekapkan kedua tangannya. Beda dengan Beby yang menyukai Regan dengan tulus, Santi memang menyukai ketampanan dan penampilan Regan yang gagah, namun karena sikap kasarnya pada Beby, Santi jadi membenci dokter muda yang digandrungi banyak wanita itu. "Santi doain ya, biar tuh si Genderuwo hari ini dapet nasib sial, biar Tuhan ngebales semua perbuatan kasarnya sama Mbak Beb."

"Hush! ngomong apa sih kamu, pamali ah doain orang kayak begitu. Doain itu yang baik-baik, jangan yang jelek-jelek." Tutur Beby sambil menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir dengan Santi yang begitu tak menyukai Regan.

"Abis Santi kesel banget sama Pangeran pujaan Mbak Beb, bisa ya Mbak suka sama orang macem dia, tampangnya aja yang ganteng, tapi kelakuannya, bikin orang langsung mati berdiri ngadepinnya."

"Kamu aja yang lebay... Mbak aja biasa." Beby hanya tersenyum.

"Repot ya emang, ngomong sama orang yang buta akan cinta kayak mbak, bawaannya bikin kesel. Mending Santi nyiram kembang aja di Taman belakang." Santipun langsung pergi meninggalkan Beby yang telah selesai menyetrika, dan Bebypun segera membawa Jas yang sudah ia setrika tersebut kekamar Regan.

Belum sampai dikamar Regan, ternyata pria tampan itu sudah berada diruang tengah, jadi Beby tak usah repot-repot untuk pergi keatas menuju kamar Regan.

"Ini Tuan kemejanya." Bebypun menyerahkan kemejanya pada Regan.

"Nggak salah? kamu lupa ya apa yang harus kamu lakukan?" tanya Regan mengingatkan Beby akan tugasnya untuk memakaikan sepatunya.

"Ah eh Maaf." Ungkap Beby dengan wajah malunya, sebenarnya ia tidak lupa, tapi ia terlalu kagum melihat penampilan Regan pagi ini, bukan pagi ini saja, tapi setiap hari. Wajah rupawannya selalu membuat Beby terpesona.

Bebypun lantas segera memakaikan sepatunya pada Regan, aroma wangi mint yang menguar dari tubuh Regan bahkan sempat membuat Beby terdiam sesaat.

"Sudah!"

"..."

"Saya bilang sudah!"

"Eh Iya Tuan udah." Bebypun langsung gelagapan.

"Rapikan dasi saya!" titahnya.

"Baik Tuan." Angguk Beby patuh, dan iapun langsung merapikan dasi Regan. Beby membayangkan bagaimana jika ia menjadi istri Regan dan merapikan dasinya seperti ini, pasti ia akan menjadi wanita yang paling bahagia sedunia, namun bayangan indahnya itu langsung buyar karena sentakan Regan.

"Ngelamun aja kamu, yang bener dong kalau kerja." Sentak Regan membuyarkan lamunan Beby.

"I-Iya Tuan."

"Sudah cukup." Regan segera menghentikan aksi Beby. "Jangan lupa nanti bawakan saya makan siang ke Rumah Sakit, saya lagi pengen makan masakan kamu."

"Iya Tuan pasti." Angguk Beby dengan senyuman manis, merasa sangat senang karena Regan begitu menyukai masakannya.

"Awas kalau kamu telat dan bikin saya kelaparan, saya suntik kamu." Ancamnya sambil menunjuk wajah Beby. Regan tau jika Beby sangat takut dengan jarum suntik.

"Ja-jangan Tuan, saya janji akan tepat waktu." Ujar Beby dengan wajah ketakutan, membayangkannya saja sudah membuatnya takut, apalagi jika sungguhan.

"Saya berangkat dulu."

"Iya Tuan, hati-hati."

Regan berlalu meninggalkan Beby yang mengikutinya dari belakang. Beby berdiri didepan pintu, menyaksikan kepergian pangeran pujaannya dengan hati berdebar.

"Ya Tuhan lindungi dan jaga dia selalu." Doanya dalam hati, lalu segera beranjak menuju dapur.

***

Regan telah sampai di Rumah Sakitnya. Iapun langsung keluar dari mobil Hammer hitam yang ia kendarai. Kehadirannya selalu tak luput dari pandangan para Resepsionis, Suster bahkan dokter-dokter perempuan yang bekerja di Rumah Sakitnya. Bahkan para pengunjungpun seolah tak mau ketinggalan untuk menyaksikan ketampanan dokter muda tersebut.

"dr. Regan sudah ditunggu diruang operasi sama dr. Bayu dan dr. Malik." Ujar Roni, salah satu asisten Regan di Rumah Sakit tersebut.

"Saya segera kesana, bawa tas saya keruangan saya, saya mau pergi keruang ganti dulu."

"Baik dok." dan Ronipun segera melaksanakan tugasnya.

Selang beberapa saat akhirnya Regan telah samapai di ruang operasi dan langsung mengganti kemejanya dengan *snelli*, seragam khas tim dokter yang akan segera melaksanakan operasi. Dengan sigap iapun segera melaksanakan tugasnya guna melakukan operasi untuk pasiennya yang mengidap *Hemangioma* atau Tumor Pembuluh Darah bersama kedua rekannya yang sudah menunggu.

Empat jam berlalu, operasi telah sukses Regan lakukan bersama para rekannya. Kini rasa letih mendera dokter muda itu, iapun berpamitan dahulu pada dr. Bayu dan dr. Malik untuk kembali keruangannya duluan.

"Gue balik duluan." Ujar Regan sambil melambaikan tangannya.

"Gak kekantin dulu bareng kita?" tanya dr. Malik.

"Gue males makan masakan kantin terus." Jawab Regan.

"Emang lo mau makan dimana? gak bias-"

"Lo lupa kalo Tuan Pangeran ini punya Babysitter pribadi yang pinter masak?" sahut dr. Bayu.

"Maksud lo?"

"Gak usah pura-pura lupa, udah ayo cabut!" dr. Bayupun segera menarik tangan dr. Malik.

"Tunggu-tunggu nanti lo ceritain kegue, Gan kita duluan ya!" dan merekapun segera berlalu, menyisakan Regan yang hanya bisa geleng-geleng kepala.

Regan kini telah sampai diruangannya, namun ala ngkah terkejutnya ia ketika mendapati seorang wanita *sexy* tengah duduk dengan manis dikursi kebesarannya.

Wanita yang sudah tiga bulan tak ia temui, wanita cantik yang selalu membuatnya rindu setengah mati.

"Angel!" panggilnya pelan.

"Kejutan sayaaaaang..." seru wanita bernama Angel tersebut sambil merentangkan kedua tangannya, menghampiri Regan yang masih diam mematung karena terkejut.

"Kamu? kapan datang?" tanya Regan tak percaya sembari memeluk tubuh wanitanya dengan sayang.

"Ada deh... aku kangen banget sama kamu sayang..." Angel semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku lebih kangen banget sama kamu sayang. *I can't life without you, miss you so bad Angel.*" Regan melepaskan pelukannya, lalu sedikit memiringkan wajahnya, bersiap untuk mencium bibir Angel.

"*Me too Regan...*" balasnya, sebelum Regan berhasil merenggut bibir tipisnya dengan rakus.

Dan kejadian itupun tak luput dari pandangan seorang gadis cantik yang tengah berdiri diambang pintu dengan membawa rantang berisi makan siang. Gadis itupun diam terpaku menyaksikan adegan panas tersebut, namun ia segera memalingkan wajahnya karena tak sanggup melihat semua itu. Terlalu menyakitkan buatnya yang kini sudah menitikkan beberapa tetes airmata. Pangeran pujaannyapun akhirnya kembali bertemu dengan wanita itu.

Wanita yang sangat Beby benci. Wanita licik yang telah berhasil menguasai hati Regan.

Part 2

Beby kini duduk dikursi yang ada didepan ruangan Regan seorang diri, namun beberapa saat kemudian datanglah seorang pria tampan yang menghampirinya, dia adalah dr. Vero, salah satu dokter spesialis penyakit dalam yang telah lama memendam rasa pada Beby secara diam-diam, namun sikap dan kata-katanya yang menusuk membuat Beby sama sekali tak menyukainya, meskipun pria yang ia sukai sendiri juga sering melontarkan kata-kata menusuk padanya.

"Kenapa nggak masuk?"

"Eh!" Bebypun terkesiap.

"Kamu cuma mau nganterin makanan buat majikan kamu kan? jadi buat apa kamu nunggu-nunggu diluar segala sampai pacarnya keluar hm?"

"Gak apa-apa kok dok." geleng Beby pelan. dr. Veropun duduk disamping Beby yang nampak sedikit menjauh darinya.

"Cemburukan lihat mereka berdua?"

"E-Enggak." geleng Beby dengan cepat.

"Kh!" dokter itu lantas menyeringai, tersenyum remeh kearah Beby yang semakin kesal. "Munafik." imbuhnya.

"Maksud dokter apa?" Beby langsung menoleh kearah dr. Vero.

"Tapi percuma, mana mau Regan sama gadis seperti kamu." ucapannya langsung membuat Beby menunduk. "Impian kamu itu gak akan pernah jadi kenyataan, berkhayal aja terus sampai Regan lirik kamu, karena khayalan tingkat tinggi kamu itu gak akan pernah menjadi kenyataan. Dan kamu selalu menolak kesempatan emas yang ada didepan mata kamu, menolak semua tawaran yang saya janjikan, saya bisa memberikan segala yang kamu mau tapi kamu selalu menolak karena alasan perasaan. Kh! Kamu memang munafik, semua wanita memang sok jual mahal. Tapi saya akan bersabar untuk menunggu saat itu, saat dimana kamu akan datang dan mengemis cinta sama saya."

Setelah mengucapkan kalimat panjang lebar tersebut, dr. Vero langsung meninggalkan Beby begitu saja. Sedang gadis itu masih terdiam, ia tak habis pikir akan bisa berhadapan dengan orang seperti dr. Vero.

Dan sedetik kemudian, iapun segera berlari meninggalkan rumah sakit, meninggalkan kotak makan milik Regan begitu saja dikursi yang sempat ia duduki tadi. Ia tak peduli jika nantinya Regan akan marah padanya, tapi untuk saat ini, ia ingin sekali untuk menenangkan hatinya yang sedang kacau.

***

Dua jam kemudian, Regan keluar dari ruangannya seorang diri, tanpa Angel, karena kekasihnya itu sudah beranjak pergi sejam yang lalu. Regan sebenarnya masih sangat merindukan Angel, namun wanita itu selalu beralasan jika dirinya sibuk untuk pemotretan, padahal bukan itu alasan sesungguhnya, namun Regan yang mempunyai IQ 200 itu selalu saja bisa dibodohi oleh wanita itu.

"Shit!" Umpatnya dengan penuh rasa kesal karena melihat kotak makannya yang terletak diatas tempat duduk. "Pantesan dua jam gue nunggu tapi Beby gak dateng-dateng, ternyata dia ninggalin makanannya disini, awas aja kalo pulang." Gumamnya dengan penuh kemarahan.

Reganpun kembali masuk kedalam ruangannya sambil membawa kotak makannya.

Nyonya Diana tengah merenung sendirian diruang makan. Ia sedang memikirkan putranya yang tak kunjung menikah, namun yang lebih ia pikirkan adalah tentang keinginannya, keinginan untuk menikahkan putranya dengan Beby, namun bagaimana caranya? Regan pasti tak akan pernah mau, apalagi dia sudah punya kekasih, dan Nyonya Nadia sangat tidak menyukai kekasih Regan.

"Nyah..." Panggil Inem, namun Nyonya Diana tak kunjung menyahut.

"Nyonya!"

"Ah kamu, bikin kaget aja."

"Nyonya baik-baik aja? Kenapa ngelamun nyah? Ada masalah?" Tanya Inem penasaran.

"Saya nggak apa-apa Nem."

"Nyonya jangan bohong, saya sudah 30 tahun hidup sama Nyonya, jadi saya tahu kalo Nyonya lagi ada masalah."

"Kamu memang selalu tahu semua tentang saya." Nyonya Diana tersenyum tipis.

"Sok atuh, cerita sama saya, saya gak mau Nyonya nanggung beban sendirian." Pinta Inem berusaha meyakinkan.

"Saya... Mau Regan menikah sama Beby Nem."

"APA?"

Itu bukan suara Inem, namun suara Santi yang terdengar menggelegar, membuat Nyonya Diana dan Inem terlonjak kaget.

"Santi! Kamu tuh ngagetin orang aja." Seru Inem kesal.

"Ibu Nyonya mau Mbak Beb nikah sama Tuan Regan?" Tanya Santi sambil duduk didekat Nyonya Diana.

"Ngomong tuh yang pelan atuuhhhh.... Jangan kayak kompor, nanti banyak yang dengerin." Inempun menjewer kuping anaknya.

"Adudududuh... Iya iya Ambu maap." Santi menggosok kupingnya yang lumayan sakit.

"Saya pengen banget nimang cucu Nem, saya benar-benar udah gak tahan lagi pengen lihat Regan nikah sama Beby, karena cuma Beby yang pantas untuk Regan, dia gadis baik-baik, apalagi saya tau semua tentang dia dan asal usulnya. Tapi... Regan kayak gak suka banget sama Beby, apa yang harus saya lakukan?" Ungkap Nyonya Diana sambil menitikkan air matanya.

"Saya juga setuju sama pendapat Nyonya, tapi susah juga kalo Tuan Regannya nggak mau nyah... Tuan juga udah punya calon, itu siapa namanya ehh..."

"Angel Ambu... Gitu aja lupa." sahut Santi.

"Oh... iya Angel."

"Tapi saya gak suka sama Angel, saya punya feeling gak enak sama dia, dia bukan wanita baik-baik." ujar Nyonya Diana.

"Santi juga sependapat sama nyonya, wanita ular kayak non Angel itu gak pantes buat Tuan." kata Santi dengan nada tak suka.

"Tapi Nyonya tau sendiri kan kalo Tuan gak suka sama Neng Beby, malah sering marah-marah gak jelas sama dia, gimana Neng Beby bisa bahagia?" Tanya Inem.

"Saya yakin Beby pasti akan bahagia, karena saya tahu kalau Beby cinta sama Regan."

"Tapi Tuan gak cinta sama mbak Beb nyahh..."sahut Santi.

"Suatu saat nanti, Regan pasti akan cinta sama beby, cinta akan tumbuh karena terbiasa, apalagi kalau Beby semakin sering nunjukin perhatian dan kasih sayangnya ke Regan." Jelas Nyonya Diana.

"Terus gimana caranya supaya Tuan mau nikahin Neng Beby nyahh?" Tanya Inem.

"Nah itu dia saya juga masih bingung Nem." Santi dan Inempun tampak berpikir keras.

"Nah Santi ada ide nyah." Ujar Santi tiba-tiba, membuyarkan lamunan Nyonya Diana dan Inem.

"Ide apa San?"

"Kamu teh ada ide apaan?"

"Santi kan sering baca novel di wattpad kalo kisah kayak gini mah banyak disana..." Ucap Santi dengan cengiran alaynya.

"Lha iya ide naon atuh yang jelas kamu teh kalo ngomong!" Omel Inem pada putrinya tersebut.

"Sini-sini Santi bisikin!"

"Udah kamu teh jangan suka berbelit-belit, ayo cepetan ngomong!"pinta Inem dengan gemas.

"Makanya Santi bisikin Ambu, ini ide cemerlang yang sangat rahasia nggak boleh keras-keras ngomongnya." Jawab Santi kesal.

"Udahlah Nem kita turutin aja kemauan Santi." Kata Nyonya Diana pada Inem yang akhirnya mengangguk pasrah.

Ketiga wanita itupun akhirnya saling berdekatan, inem dan Nyonya Diana mendengarkan apa yang akan Santi sampaikan dengan serius.

"Jadi ide kamu teh apa?" Tanya Inem pada Santi dengan nada berbisik.

"Kita buat mbak Beb hamil anak Tuan Regan."

Deg!

Part 3

Diana sudah memikirkan secara matang tentang rencana yang telah ia susun bersama Inem dan Santi beberapa hari ini. Meski rencana tersebut terbilang kotor, namun hanya itu yang bisa membuat semua keinginannya terwujud. Beby menjadi menantunya dan ia bisa mendapatkan cucu darinya.

"Jadi gimana nyah, kapan kita bisa mulai rencananya?" Tanya Inem pada sang majikan.

"Saya sudah menyiapkan semuanya sekarang, sebentar lagi Regan pulang."

"Pil yang Santi kasih sudah dibawa kan ibu Nyonya?"

"Sudah kok San, tenang saja." Diana tersenyum tenang.

"Oke kita akan lakukan misi kita, semoga aja berhasil, Nyah... Duuuhhh jadi deg degan gini Santi."

"Hm, hanya ini jalan satu-satunya supaya Regan mau menikah sama Beby."

Beberapa menit kemudian, terdengar suara deru mesin mobil yang masuk ke dalam garasi rumah, sudah jelas jika mobil tersebut adalah milik Regan. Dianapun tersenyum penuh arti setelah menaruh obat perangsang ke dalam minuman Regan.

Regan yang tampak lelahpun masuk ke dalam rumah, tubuh maskulinnya terlihat sedikit basah oleh keringat. Begitu mempesona dan membuat Santi mengusap air liur yang sempat menetes.

"BEBY!!!" panggil Regan dengan lantang.

"BEBY SINI KAMU!"

"Sayang kenapa harus triak-triak sih? Baru datang bukannya salam malah triak-triak." Diana menghampiri putranya yang tampak kesal.

"Mana tuh pembantu kesayangan Mama? Suruh masuk ke kamar Regan, Regan capek banget hari ini, butuh pijitan." Jelas dokter macho bertubuh tegap tersebut.

"Iya Mama ngerti, tapi kamu kan bisa minta baik-baik sayang, gak triak-triak juga."

"Ada apa Tuan? Maaf tadi saya habis nyuci piring." Beby datang dengan tergesa, takut jika tuannya akan marah seperti kemarin.

"Siapkan air hangat! saya mau mandi. Dan setelah itu pijitin saya, badan saya capek."

"Baik Tuan, sekarang?"

"Ya iyalah, kamu pikir kapan? Tahun depan, gila kamu!"

Bebypun tampak terkesiap karena jawaban Regan, sedangkan Diana hanya menggelengkan kepalanya, tak habis pikir dengan sikap sang putra.

"Baik Tuan, saya kerjakan sekarang." Gadis cantik itu segera bergegas menuju kamar Regan. Sedangkan Regan sendiri langsung

menyambar jus jeruk yang ada diatas meja makan. Diana yang melihatnya tampak tersenyum puas, tanpa disuruh minum tapi anaknya sudah meminumnya duluan. Sungguh beruntung sekali.

"Udah jam delapan malam Gan, gak makan malam dulu?"

"Males Ma, Regan tadi udah nyemil roti. Gak mau nambah-nambah kalori lagi."

"Ya udah mandi sana terus istirahat, udah ditunggu tuh sama istrinya dikamar." Goda Diana, sang putra langsung memicingkan matanya tanda tak Sudi.

"Cih, amit-amit Ma." Umpatnya, lalu bergegas menuju kamar.

"Segitu bencinya kamu sama Beby nak, padahal gadis itu begitu sangat mencintaimu, rela lakuin apapun, dan selalu sabar hadapi sikap kamu. Ya Tuhan semoga rencanaku berhasil. Semoga sekali aja langsung membuahkan hasil di rahim Beby." Ujar Diana penuh harap.

Selesai mandi, Regan merebahkan tubuhnya tengkurap diatas ranjangnya. Otot punggungnya yang menonjol begitu mempesona di mata Beby, dan sialnya tuannya itu hanya mengenakan boxer saja. Seolah olah tak menganggap Beby perempuan yang mempunyai nafsu, Regan begitu cuek dengan penampilannya sekarang.

'ya Tuhan... Godaan macam apa ini? Kenapa mataku rasanya mau keluar lihat tubuhnya kayak gini? Beby nggak kuat ini terlalu indah... rasanya pengen gigit, pasti itunya juga ge-aaahhhhhh gila gila gila jangan ngelantur gitu dong pikiranmu Beb'

Beby memukul mukul kepalanya dengan gemas, entah datang dari mana pikiran mesumnya tersebut, yang jelas semua ini gara-gara Regan.

"Kamu jangan diem aja dari tadi! Cepetan pijitin! Jangan cuma lihatin doang, saya tau kamu terpesona sama tubuh saya, dan awas aja kamu jangan sampai ngiler terus netes ke tubuh saya. Kalo hal itu sampai terjadi saya yakin bakalan suntik kamu saat itu juga." Ancam Regan.

"Sa-sa-saya nggak akan lakuin hal bodoh kayak gitu kok Tuan. Saya janji, tolong jangan suntik saya." Pinta Beby dengan wajah panik. Mendengar kata suntik langsung membuatnya ketakutan.

"Hm, ya udah cepet mijitnya!"

"I-iya Tuan."

Beby mulai memijit tubuh Regan, dari mulai kaki, lalu naik menuju paha, setelah itu punggung. Saat Beby memijit punggungnya Regan mulai merasakan sesuatu yang aneh didalam tubuhnya, tiba-tiba tubuhnya terasa panas. Adik kecilnyapun tiba-tiba mengeras karena sentuhan Beby, tangan Beby begitu halus, pijatannya terasa nyaman dan enak. Regan sebenarnya ingin tidur, namun ia tak bisa karena sensasi aneh yang ia rasakan saat ini.

"Ah!" satu erangan tiba-tiba lolos dari mulutnya yang seksi. Kejantanannya yang tertekan terasa begitu nyeri. Nafasnya tiba tiba memburu, pandangannya menyipit menahan setiap hasrat yang menggebu.

"Tuan kenapa? Ada yang sakit ya?"

Pertanyaan Beby seolah menjadi alunan nada yang indah ditelinga Regan. Pria tampan itu segera membalikkan badannya karena sudah tak tahan, ia tau ini adalah reaksi obat kuat. Dan entah siapa yang sengaja mengerjainya sehingga membuatnya gelap mata seperti ini. Tak ada pilihan lain, mandi air dinginpun percuma. Adik kecilnya pasti akan terus meminta dipuaskan.

Sungguh rasanya sudah tegang sekali, ingin rasanya ia menyuntikkan cairannya kedalam lubang syurga milik Beby. Tak ada pilihan lain, hanya ada gadis itu disini. Dan Regan sudah tidak peduli.

"Maafkan saya." Ujarnya sebelum menerjang tubuh Beby yang tampak panik melihat kejantanan Regan yang sudah tegak berdiri.

"KYAAAAAAAAAAAAA."

Part 4

Beby menyamankan posisi tidurnya. Seketika aroma maskulin menguar membuatnya ingin berlama lama tenggelam dalam dunia mimpi. Entah mengapa benda yang ia peluk kini terasa begitu nyaman dan hangat, bahkan empuk dan sedikit keras.

"Enghhhh..." Lenguh gadis cantik itu merasa keenakan karena rengkuhan hangat pria tampan yang masih terpejam memeluknya.

Beby mulai mengerjapkan matanya, menyesuaikan penglihatannya yang sedikit buram sehabis tidur, dan alangkah terkejutnya ia ketika menyadari bahwa posisinya kini berada di pelukan sang majikan. Bahkan dengan kedua badan yang sama sama telanjang.

'enggak, ini nggak mungkin, enggak, ini pasti cuma mimpi.' batinnya seolah berteriak, kepalanya terus menggeleng tak terima dengan kenyataan yang ada di depan mata.

Ini benar-benar gila, ia sudah berdosa besar. Regan sungguh jahat. Kenapa dokter berpendidikan itu begitu tega merenggut kesucian yang sudah ia jaga dengan sepenuh hati. Apa hal seperti itu memang sudah biasa dilakukannya bersama Angel? Dan kenapa sekarang harus Beby?

Beby sungguh tak terima jika kehormatannya diambil paksa seperti ini, meski ia begitu mencintai majikannya itu, tapi bukan seperti ini yang ia inginkan.

"Hiks." gadis malang itu mulai terisak meratapi nasibnya, merasakan sakit luar dalam yang sungguh luar biasa, kemarin bahkan ia kewalahan menghadapi kebuasan Regan. Regan tak memberikan celah sedikitpun kepadanya untuk lolos. Pria itu mengendalikan segalanya, mengunci semua pergerakannya, dan membuatnya pasrah menerima semuanya.

"Kamu? Ngapain kamu disini ha?" Tanya Regan yang ternyata sudah bangun, mata elangnya langsung menajam ketika mengetahui jika Beby berada satu ranjang dengannya.

"Tuan yang apa-apaan? Apa Tuan nggak ingat kejadian semalam? Tuan sudah memperkosa saya."

Deg

Jantung Regan langsung terpacu, ingatannya langsung tertuju pada pada kejadian semalam. Karena pengaruh obat kuat, ia melampiaskan semuanya pada Beby. Pria tampan itupun langsung mengumpat. Meremas rambutnya frustasi, ia merasa sudah mengkhianati Angel. Kekasih yang amat ia cintai.

"Hhh... Saya minta maaf, sepertinya kemarin ada yang sengaja ngerjain saya. Saya harap kamu bisa melupakan semua ini. Anggap saja kita nggak pernah melakukannya." Jelas Regan dengan santainya.

"Apa Tuan bilang? Lupain semuanya?" Tanya Beby tak percaya.

"Ya, anggap kejadian ini nggak pernah ada. Dan tunggu," Regan segera memakai boxernya tak peduli meski harus memakainya didepan Beby, toh gadis itu sudah melihat semuanya.

Ia segera mengambil beberapa uang yang ada dilemarinya, lalu melemparkannya kearah Beby. "Tutup mulutmu, dan jangan sampai kamu cerita ke siapapun mengenai hal ini. Terutama Angel dan Mama. Jika Mama sampai tau, kamu akan habis ditangan saya." Ujarnya tanpa perasaan.

Entah mengapa jika bersama Beby rasanya ia ingin selalu berkata kasar dan memaki maki gadis itu. Padahal Beby tak pernah punya salah dengannya.

"Ta-tapi Tuan sa-"

"Keluar dari kamar saya sekarang juga, namun sebelum itu bersihkan dulu kekacauan ini. Saya mau mandi dan berangkat kerja." Setelah mengatakan hal tersebut, Regan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Tanpa mau peduli dengan Beby yang masih terduduk lemas dengan isak tangis memilukan.

Gadis itu tak percaya jika Regan yang selama ini begitu ia cintai dan bangga-banggakan ternyata sangat tega melakukan hal keji ini padanya. Regan hanya meminta maaf padanya dan menyuruhnya melupakan segalanya. Begitu mudahnya seolah semua hanyalah angin belaka.

Bahkan pria itu memberinya sejumlah uang, menganggapnya seperti seorang pelacur.

Regan tak pernah berpikir tentang hal yang akan terjadi di kemudian hari, bagaimana jika Beby hamil?

Akankah ia mau bertanggung jawab?

Dan jawabannya pastilah Tidak.

"Inikah balasan atas semua rasa cinta dan perhatianku?" Gumam Beby yang masih terisak, sembari memunguti bajunya yang berserakan, menahan rasa perih di selangkangan. Mungkin lubang kewanitaannya robek, karena Regan memasukinya dengan kasar dan paksa.

Beby yang malang, bahkan sial, gadis itu merutuki nasibnya yang tak pernah baik, karena selama hidupnya hanya penderitaan dan kesakitan yang ia dapatkan.

***

Beberapa jam berlalu, Regan dari tadi sudah berada di rumah sakit. Tak ada jadwal dan operasi, ia bisa bernafas lega. Hari ini ia datang hanya untuk mengecek proyek pembangunan gedung baru. Mungkin akan ada pasien yang mau konsultasi, tapi itu nanti sore, dan waktunya masih panjang.

"Bro! Lo ngapain disini? Bukannya jadwal Lo kosong?" Tanya dr. Malik yang tak sengaja melihat Regan tengah melamun didepan lift yang sejak tadi terbuka. Tak biasanya Regan seperti ini, makanya Malik menghampiri sahabatnya itu.

"Gue lagi males di rumah, makanya gue ke sini lebih awal."

"Jangan bilang kalo Lo ada masalah, apa sama Angel?"

"Enggak, gue nggak apa-apa."

"Lo gak usah bohong, udah berapa lama kita sahabatan, gue cukup tau Lo kayak apa. Kalo Lo yang jenius ini udah nunjukkin tanda tanda gak fokus kayak barusan, berarti Lo lagi ada masalah Gan."

"Ya, gue emang lagi ada masalah. Puas Lo!"

"Kita ke kantin dan Lo ceritain semuanya ke gue, siapa tau gue bisa bantu buat cari jalan keluar." ajak Malik.

"Hm." Angguk Regan setuju.

Selang beberapa saat akhirnya mereka berdua telah tiba di kantin. Reganpun menceritakan semua masalahnya kepada Malik, Malik mendengarkannya dengan seksama tanpa menyela sedikitpun sampai Regan selesai menceritakan semuanya.

"Kenapa Lo jadi sepengecut ini sih gan? Lo tuh udah ngerusak hidup pembantu Lo, dan Lo malah nyuruh dia buat lupain semuanya? tega Lo." ujar Malik tak terima.

"Habis mau gimana lagi Mal, gue benci banget sama dia, seumur hidup gue, gak ada sebersit keinginan sedikitpun buat jadiin dia pendamping gue. Dan hal itu mustahil gue lakuin, gue cuma mau Angel yang jadi istri gue, bukan yang lain." Jelas Regan.

"Kalo gitu Lo sama aja sama laki laki pecundang plus pengecut di luar sana. Berani berbuat harusnya berani bertanggung jawab. Tapi Lo malah lari dari masalah. Mungkin sekarang belum, tapi kalo Beby hamil anak Lo dan Lo masih tetep gk mau tanggung jawab. Lo pasti bakalan nyesel seumur hidup."

"Itu nggak akan pernah terjadi. Gue nggak akan biarin dia hamil anak gue."

"Maksud Lo?" Malik tercengang, sepertinya ia mengerti maksud Regan.

"Karena jika dia hamil, gue bakalan gugurin kandungannya, dengan tangan gue sendiri." Jawab Regan dengan seringaian licik.

"Gila, Lo emang udah gila." Dan Malik hanya bisa menggelengkan kepala tak percaya. Ini seperti bulan Regan yang ia kenal selama ini. Regan yang baik dan bertanggung jawab seolah pergi entah kemana.

Part 5

Beberapa Minggu berlalu, sikap Regan terhadap Beby masih tampak biasa saja seolah tak pernah terjadi apa-apa. Sedangkan Beby berbeda, gadis itu semakin hari semakin terlihat murung dan lebih pendiam, Regan yang biasanya cuek pun tampak menyadari akan perubahan itu. Tampaknya pria itu mulai sedikit khawatir, namun lagi-lagi ego dan gengsinya yang selangit mampu mengalahkan semua perasaan itu.

"Beb, apa kamu sakit nak? Kok akhir-akhir ini ibu lihat kamu lebih pendiam dan pucat." Tanya Diana saat berada di taman bersama Beby yang sedang menyiram bunga.

"Ah, nggak kok bu. Saya baik-baik aja." Beby mencoba tersenyum meskipun paksa.

'maafin ibu beb, kamu seperti ini pasti gara-gara Regan sudah merenggut mahkota kamu. Dan semua itu gara-gara Ibu, andai kamu tahu, kamu pasti akan sangat membenci ibu.'

Batin Diana dengan wajah sedih.

"Kalau begitu saya permisi ke kamar dulu Bu, saya sudah selesai." Pamit Beby dengan sedikit terburu-buru. Entah mengapa sejak beberapa hari terakhir ini ia seperti sering masuk angin. Kepalanya sering pusing dan berkunang-kunang.

"Kamu nggak apa-apa kan sayang?" Dianapun mulai cemas melihat gelagat Beby yang tak biasa.

"E-enggak kok Bu, saya cuma... saya cuma mau enghhh..." Pandangan Beby makin buram, dunia seolah berputar, ia tak sanggup lagi untuk menahan berat tubuhnya.

"Kamu kenapa nak?" Triak Diana yang terlihat panik.

"Saya..."

Bruk

"Ya ampun Beby!!!"

Beby akhirnya pingsan di pelukan Diana yang dengan sigap menopangnya, Untung tubuh Beby kurus, bahkan menurut Diana Beby semakin kurus. Diana makin menangis histeris saat menyadari itu semua, karena penyebab Beby seperti ini adalah dirinya. Beby pasti sangat menderita. Namun mau bagaimana lagi, ia harus tega agar Regan mau menikah dengan Beby.

"Satrio!!!"

Ia berteriak memanggil pembantunya selain Inem. Dan tak lama kemudian Satrio datang dengan tergesa disusul dengan Inem.

"Ya ampun neng Beby!"

"Kunaon Nyah? Kenapa Neng Beby bisa kayak begini atuh?"

"Saya nggak tau, yang penting sekarang cepat kamu telpon Regan suruh dia pulang untuk periksa Beby." Titahnya pada Satrio.

"Siap Nyah."

Satrio lantas menelpon Regan, awalnya tak diangkat-angkat, namun beberapa kali mencoba akhirnya Regan mengangkatnya.

"Tuan bersedia pulang nyah, mungkin beberapa menit lagi nyampek."

"Iya, sekarang tolong bantu saya untuk bawa Beby ke kamarnya."

"Baik nyah."

Diana, Satrio dan Inem membawa Beby ke kamarnya. Setelah tiba di kamar, Beby segera dibaringkan diatas ranjang. Namun saat akan menuju kamar mandi Diana tak sengaja menemukan *testpack* bergaris dua diatas laci milik Beby. Seketika itu rasa bahagia langsung memuncah didalam hatinya. Dia tersenyum haru sampai air matanya menetes. Akhirnya rencananya berhasil, ia yakin jika *testpack* tersebut adalah milik Beby.

"Sat, kamu bisa keluar sekarang. Kalau Regan sudah datang tolong suruh dia ke kamar Beby."

"Baik nyah."

Satrio lantas meninggalkan kamar Beby.

"Nem Inem!"

"Iya nyah?" Inem mendekat ke arah Diana.

"Kamu bisa lihat ini apaan nem?" Diana menunjukkan testpack tersebut pada Inem.

Sontak Inem langsung terkejut. "I-ini... ini *testpack* positif nyah? Apa ini... ini milik Neng Beby?"

"Ya saya yakin ini milik Beby nem, barusan saya nemu diatas lacinya, saya bahagia banget akhirnya rencana kita berhasil. Padahal mereka cuma sekali ngelakuin tapi langsung berhasil."

"Saya turut seneng nyah... Meski cara ini dosa dan kotor, tapi lihat Nyonya bahagia seperti ini teh buat saya juga bahagia." Ungkap Inem dengan senyuman bahagia.

"Iya nem, saya tahu ini dosa, tapi mau bagaimana lagi, hanya dengan ini Regan pasti akan nikahin Beby."

"Iya nyah." Inem memeluk Diana haru.

Beberapa saat kemudian akhirnya Regan datang dengan wajah kesalnya. Jika menyangkut Beby, mana pernah ia tersenyum, yang ada hanya uring-uringan.

"Bikin ulah apa lagi sih Ma pembantu kesayangan Mama?" Tanya Regan yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Beby.

"Kebiasaan kamu, salam dulu kenapa? Baru datang langsung main masuk aja." Omel Diana kesal.

"Ck, jadi si Beby kenapa Ma? Sakit apa dia pakai acara pingsan segala?" Diana menghela nafas sejenak, Regan selalu begini tiap kali ia nasehati.

"Saya ke dapur dulu nyah." Pamit Inem. Diana mengangguk setuju.

"Kamu tau ini apa gan?" Diana menunjukkan testpack yg ia bawa pada Regan.

"Maksud Mama apa? Regan nggak paham."

"Jangan pura-pura nggak paham kamu."

"Regan emang nggak paham maksud Mama, ini testpack milik siapa?" Regan masih tampak mengelak, padahal ia sudah paham, dan jantungnya mulai terpacu.

"Ini milik Beby Regan."

"A-apa? Milik gadis itu? Ohh... astaga... Ma apa jangan-jangan dia hamil? Aku nggak nyangka dibalik wajah polosnya yang sok lugu, ternyata pergaulannya bebas banget. Dia pasti hamil anak pacarnya Ma, atau jangan-jangan dia hamil anak Satrio Ma, secara mereka kan lumayan deket, atau yang lebih gila di-"

Plak

Diana langsung menampar pipi putranya dengan keras. Ia tak menyangka jika Regan bisa berbicara seperti itu mengenai Beby.

"Mama nggak pernah ngajarin kamu untuk menghina orang seperti itu Regan, kamu Mama sekolahin tinggi-tinggi, jadikan kamu pewaris utama bukan untuk berkata serendah itu sama Beby. Kenapa sih nak kamu tuh benci banget sama dia? Dia punya salah apa sama kamu Regan? Kenapa kamu bisa sebenci ini sama Beby?" Ujar Diana dengan nada sedih.

Regan sendiri tampak murka, raut wajahnya menggelap menahan amarah.

"Hebat banget ya pembantu kesayangan Mama, bahkan hanya karena dia Mama tega nampar aku kayak gini. Sebenarnya yang anak Mama tuh aku atau dia? Kenapa Mama selalu aja belain

dia?" Ungkap Regan dengan nada tinggi. Kekesalannya sudah di ubun-ubun dan ia tak peduli meski harus marah didepan mamanya.

"Bagi Mama kalian berdua itu sama, Mama sudah menganggap Beby seperti anak kandung Mama sendiri, dan bagi Mama dia bukan seorang pembantu. Dia adalah putri Mama."

"Putri Mama apanya? Dia itu cuma anak pungut Ma."

"CUKUP REGAN! Jaga ucapan kamu. Kamu sudah kelewat batas dan Mama sudah hilang kesabaran. Kali ini Mama akan tegas. Kamu, mulai sekarang hubungan kamu dan Angel berakhir." Tutur Diana sambil menunjuk kearah Regan.

"A-apa Ma? Kenapa bi-"

"Minggu depan kamu Mama nikahkan sama Beby."

Deg

Part 6

Gadis itu, ah bukan, kini dia sudah menjadi seorang wanita setelah Regan berhasil merenggut kesuciannya. Wanita itu tengah berdiri diatas balkon sambil menatap langit malam yang bertabur bintang-bintang. Beby meratapi nasib sialnya dengan mata berkaca-kaca. Ingin ia menangis lagi dan lagi, namun ia sudah terlalu lelah untuk menangisi hal yang sudah terlanjur terjadi.

Kenapa Tuhan membuat hidupnya selalu tertimpa kesialan. Ia hanya ingin sedikit saja kebahagiaan, ia ingin bebas, ia ingin lepas dari semua rasa sakit ini. Namun apalah daya, ia hanyalah wanita lemah yang tak bisa berbuat apa-apa untuk dirinya sendiri.

"Kenapa kamu hadir? Kamu hadir dan membuat semuanya makin kacau. Saat ini Tuan Regan pasti benci banget sama kita. Bahkan sama kehadiranmu, pasti dia nggak sudi menerima kamu."

Beby membelai perutnya yang datar dengan penuh rasa penyesalan. Tiga hari telah berlalu setelah insiden pingsannya waktu itu, setelah ia sadar Diana langsung memberitahu jika saat itu dirinya tengah mengandung.

Dan karena ia tak mampu berbohong pada wanita yang sudah ia anggap sebagai ibu angkatnya itu, akhirnya Beby menceritakan semua kejadian yang menimpa dirinya, memberitahu yang sebenarnya siapa ayah dari janin yang ia kandung. Beby tak peduli lagi dengan ancaman Regan karena sudah memberi tahu Mamanya, toh Regan juga tidak tau jika Beby sudah menceritakan semuanya.

Namun apa respon Diana? Wanita paruh baya itu bukannya marah, tapi malah tersenyum bahagia seolah baru saja mendapatkan hadiah. Beby tak mengerti kenapa Diana malah bersikap sebaliknya, dimana orang lain yang menjadi Diana pasti saat ini sudah mengusir Beby untuk selamanya karena hamil dengan anak kesayangannya. Bebypun mulai curiga, namun ditepisnya dalam-dalam, Diana tak mungkin merencanakan hal gila, wanita cantik itu terlalu polos dan baik hati, jadi tak mungkin jika Diana begitu tega untuk menghancurkan hidup Beby seperti ini.

"Mbak kenapa masih disini? Udara makin dingin Lo, nanti Mbak bisa masuk angin." Ujar Santi yang tiba-tiba datang.

"Mbak cuma pengen hirup udara segar aja San."

"Tapi ini udah malem mbak, dan Mbak belum makan dari tadi siang, Santi udah bawain makanan buat Mbak Beb, sekarang Mbak makan yah... Kasian dedek bayinya pasti kelaperan." Bujuk Santi dengan wajah simpati. Sebenarnya ia amat kasihan melihat Beby seperti ini, namun nasi sudah menjadi bubur, gara-gara idenya sendiri Beby yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri harus menanggung penderitaan ini.

"Mbak lagi nggak pengen makan apa-apa San."

"Santi ngerti sama perasaan Mbak, Mbak pasti sedih banget karena kejadian ini. Tapi apa mbak nggak mikirin sedikit aja tentang kandungan mbak? Dia cuma makhluk kecil tak berdosa yang udah dititipin Allah sama mbak. Apa salah dia Mbak? Mbak boleh menyiksa diri Mbak, tapi jangan menyiksa janin Mbak kayak gini, kasian dia Mbak. Dia masih terlalu kecil dan belum tau apa-apa."

Cukup! Penjelasan Santi barusan telah mampu membuka mata Beby. Bahkan gadis yang Beby anggap masih kecil itu bisa lebih dewasa dibanding dirinya.

"Mbak cuma sedih dan bingung San, makanya Mbak nggak nafsu untuk memakan apapun saat ini. Mbak hancur, Mbak kecewa sama Tuan Regan, bahkan tiga hari ini dia nggak mau lihat muka Mbak sama sekali." Beby menunduk dan kembali meneteskan air matanya. Matanya yang bengkak terasa begitu perih ketika cairan bening itu kembali menetes.

"Mbak harus sabar, lambat laun dia pasti akan sadar kok. Santi percaya kalau dia bisa berubah, dia jahat sama mbak selama ini cuma karena gengsi aja." Santi mengusap punggung Beby mencoba memberi kekuatan.

"Kamu barusan bicara apa? Kenapa sekarang kamu malah belain dia? Biasanya aja kamu selalu maki-maki dia."

"Ah em... itu..." Santi menggaruk-garuk kepalanya bingung. "Belain apaan sih, udah ah Mbak sekarang ayo kita makan dulu. Santi temenin yuk!" Santi segera menarik lengan Beby masuk kedalam kamar. Kemudian menutup pintu agar udara dingin tidak masuk kedalam rumah.

***

Disisi lain, Regan yang masih berada di rumah sakit terlihat tidak fokus bekerja, akibatnya ia selalu membatalkan beberapa jadwal operasi sehingga harus digantikan oleh dokter bedah lainnya. Pria tampan itu selalu berangkat pagi-pagi sekali dan pulang larut malam selama tiga hari belakangan. Regan seperti enggan melihat wajah Beby, wajah wanita yang sudah membuatnya gila, gara-gara

obat perangsang sialan itu ia hilang kontrol dan melampiaskannya pada Beby. Ngomong-ngomong soal obat perangsang, Regan harus mencari tahu siapa dalang dibalik semua ini. Siapa pelaku yang sudah berani-beraninya memasukkan obat perangsang kedalam minumannya. Dan jika Regan sudah tau siapa pelakunya, maka ia tak akan segan-segan untuk menghabisinya.

"Gan!" Bayu memanggil-manggil Regan yang masih menikmati lamunanya. "REGAN!"

"Shit!" Regan yang kaget langsung mengumpat, dan menoleh kearah Bayu.

"Kenapa sih bro? Akhir-akhir ini Lo suka ngelamun terus? Dicari tuh sama si Angel, dia nggak mau masuk, nunggu Lo diluar aja katanya."

"Hm, gue kesana sekarang." Regan segera bergegas.

"Heran deh gue sama Lo, nggak biasanya Lo kayak orang stress begini." Gumam Bayu merasa heran.

"Bawel."

"Diiihhhh dibilangin juga. Dasar dokter sinting. Pasti lagi ada masalah sama pembantunya tuh, gue tanya Malik aja entar."

Regan sudah sampai didepan rumah sakit, dan disana sudah ada Angel yang menunggunya dengan senyuman merekah.

"Hay *baby*... Maafin aku yah baru bisa temuin kamu, aku sibuk banget akhir-akhir ini sama jadwal pemotretanku, malah besok aku harus pergi ke Sumba." Ujar Angel sambil memeluk Regan dengan erat.

"What? Pergi lagi? Huh... apa kamu nggak capek ninggalin aku terus? *I miss you so much Angel, i want to spend my time just with you.*" Regan tanpa malu mencium leher Angel didepan umum.

"I-iya sayang... Tapi kamu ngertiin aku yah... kita cuma punya waktu beberapa jam aja, abis itu aku harus pulang buat prepare untuk besok." Angel melepaskan pelukannya dengan paksa.

"Ck," Regan tampak kesal.

"Please Regan..."

"Tapi kita ke Hotel ya!"

"*No Regan no.*"

"Ck, *you always like this.*" Regan makin kesal karena Angel selalu menolak jika ia ajak ke Hotel untuk bercinta. Selama mereka menjalin kasih, bahkan Regan tak pernah sekalipun boleh untuk menyentuh bagian intim Angel.

"Maafin aku sayang... kita ke *club* aja yah..."

"..." Regan hanya diam masih kesal.

"*Please...* Hm?"

"Yah... *as you wish.*"

Angelpun tersenyum senang karena Regan mau mengikuti keinginannya.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, Beby tampak gelisah didalam tidurnya. Gadis itu akhir-akhir ini sering sekali mengalami mimpi buruk.

Alhasil iapun akhirnya terbangun dari tidurnya. Mengambil segelas air lalu meminumnya hingga kandas.

Namun saat ia meletakkan kembali gelas diatas laci, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu dari luar kamarnya. Beby sempat bergidig takut, namun dengan penuh keberanian akhirnya ia mencoba untuk membuka pintu kamarnya. Dan alangkah terkejutnya ia saat melihat siapa orang yang berada didepannya saat ini dengan bau alkohol yang sangat menyengat.

"Tu-Tu-Tuan? Ma-mau apa kesini malam-malam begini?"

"Ini saat yang tepat."

"Ma-maksud Tuan?" Beby tampak ketakutan setengah mati, Regan terlihat seperti hantu, bahkan lebih menyeramkan.

"Ikut saya ke rumah sakit!" Regan langsung mencengkram tangan Beby.

"Bu-buat apa Tuan? Malam-malam begini?"

"Kamu akan tau nanti."

Regan segera menyeret Beby dengan paksa, tak perduli wanita itu meronta-ronta. Regan harus segera melancarkan tujuannya, dan ia harus bisa membatalkan pernikahannya dengan Beby bagaimanapun caranya.

Part 7

Regan membawa Beby pergi ke rumah sakit miliknya, entah apa yang akan dokter itu lakukan pada sang pembantu yang tengah mengandung anaknya itu.

Beby sendiri terus memberontak ketakutan dan tak mau mengikuti Regan, namun Regan terus memaksanya dan mencengkram pergelangan tangannya dengan kuat.

"Tuan buat apa kita kesini malam-malam? Saya baik-baik aja dan nggak lagi sakit, buat apa Tuan bawa saya kesini?" Seru Beby dengan wajah berlinangan air mata. Tubuhnya bergetar ketakutan, namun Regan tetap diam dan menyeretnya masuk ke dalam rumah sakit.

"Tuan jangan hiks... Jangan Tuan jangan..." Seakan tau maksud Regan karena membawanya ke ruang bedah, Beby kembali memberontak dan berusaha melepaskan diri, namun sia-sia, tenaga Regan lebih kuat darinya.

"Dengar baik-baik pembantu sialan, malam ini saya akan selesaikan semua masalah kita. Saya tidak akan pernah sudi untuk menikahi gadis sok suci seperti kamu. Apalagi menerima anak itu. Jangan pernah bermimpi."

"Kalau tuan nggak mau nikahin saya nggak masalah, saya bisa pergi dan besarin anak ini sendiri, saya janji nggak akan pernah kembali dan ganggu hidup Tuan lagi."

"Apa jaminannya kalau kamu nggak akan kembali dan meminta tanggung jawab sama saya? Kamu nggak punya jaminan

apa-apa, lebih baik anak itu nggak pernah ada, lebih baik kalian berdua pergi untuk selamanya dari hidup saya." Regan segera menyeret Beby dan meletakkannya diatas matras bedah.

"Jangan Tuan jangan... Saya mohon... Saya janji akan lakuin apapun asal Tuan jangan pernah sakitin anak kita, sadar Tuan! sadarlah... dia adalah darah da-"

"DIAM KAMU! nggak usah banyak bicara lagi, saya sudah muak melihat wajah lugu kamu, sudah cukup kamu merebut dan mengambil semua perhatian Mama saya. Kamu yang harusnya sadar diri, kamu itu cuma anak pungut, dan masih untung ada yang mau rawat sampai kamu jadi orang seperti ini. Ingat Beby, sampai kapanpun jangan pernah berharap lebih sama saya, cinta kamu akan berakhir sia-sia." Jelas Regan sembari menyuntikkan obat bius ke tangan Beby, Beby yang tak berdaya pun hanya bisa pasrah dan terus merapalkan doa dalam hati, jika nyawanya harus berakhir ditangan orang yang ia cintai, ia benar-benar rela.

"REGAN SIALAN APA YANG MAU LO LAKUIN BANGSAT!" seru Malik yang tiba-tiba masuk bersama Bayu. Seketika itu Malik langsung melayangkan bogemannya kearah wajah tampan Regan secara brutal, sedangkan Bayu langsung memeriksa keadaan Beby.

"Gue nggak nyangka kalau Lo bisa jadi dokter biadab kayak gini, Lo bukan Regan sahabat gue, Lo lebih kelihatan kayak monster dan pembunuh berdarah dingin. Inget yang akan Lo gugurin itu anak Lo bangsat! Darah daging Lo, harusnya Lo sadar kalau hal mengerikan yang akan Lo lakuin itu bakalan buat Lo menyesal seumur hidup. Gue nggak habis pikir sama pikiran dangkal Lo, sebenci itu Lo sama Beby ha? Kalau Lo emang nggak menginginkan mereka berdua jangan begini caranya pengecut." Malik yang

terkenal dengan julukan dokter paling sopan itupun meluapkan segala emosinya.

Sedangkan Regan hanya terdiam mematung seakan baru sadar apa yang sudah ia lakukan barusan. Mungkin pengaruh alkohol juga sempat membuatnya kalap dan tidak sadar.

"Mulai sekarang Beby berhenti jadi pembantu Lo, biar gue yang tanggung jawab dan bawa dia pergi dari hidup Lo." Ujar Malik dengan penuh penekanan, lalu ia berbalik meninggalkan Regan dan membawa Beby pergi.

"Gue nggak bisa ngomong apa-apa Gan, gue masih nggak percaya kalau Lo bisa lakuin hal biadab kayak gini. Untung gue sama Malik segera datang, kalau enggak, mungkin gue udah laporin Lo ke polisi atas tuduhan pembunuhan." Ucap Bayu, lalu iapun segera beranjak menyusul Malik.

Setelah kedua sahabatnya itu pergi, Regan segera berdiri tanpa menghiraukan wajahnya yang babak belur. Dokter bedah itu beranjak menuju ruangannya, dan memutuskan untuk menginap saja dirumah sakit.

Regan memasuki ruangan pribadinya dengan langkah gontai. Ia segera melepaskan jaket dan sepatunya, membaringkan tubuh lelahnya diatas ranjang mewah yang jarang ia tempati.

Untuk sejenak ia merenungkan semua perkataan para sahabatnya tadi, dan tindakan tak berperi kemanusiaan yang sudah ia lakukan pada Beby tadi. Regan yang sudah sepenuhnya sadar dari pengaruh alkohol akibat tinjuan Malik tadi benar-benar tak percaya jika ia bisa melakukan hal keji seperti itu.

Ia tau dosa, tapi kenapa ia hampir saja mau melenyapkan nyawa anaknya sendiri, padahal ia adalah seorang dokter. Dokter yang sudah disumpah untuk menaati seluruh peraturan kode etik.

Bila ditanya menyesalkah ia sekarang? Maka jawabannya adalah iya. Ia sangat menyesal karena sudah bersikap pengecut karena rasa bencinya kepada Beby.

***

"AMBUUUUUU IBU NYONYA... MBAK BEBY KABUR, MBAK BEBY KABUR!!!" Santi berteriak sekencang kencangnya saat melihat kamar Beby yang kosong tak berpenghuni. Seketika itu Inem dan Diana langsung datang kekamar Beby

"Kamu teh apa-apaan sih pagi-pagi udah teriak-teriak kayak orang gila." Ujar Inem sambil memukul pundak putrinya.

"Mbak Beby nggak ada di kamarnya Ambu... Mbak Beby kabur."

"Apa?" Tanya Diana dengan wajah shock, wanita paruh baya itu langsung memegangi dadanya yang terasa begitu nyeri.

"Nyah, Nyonya teh kenapa atuh? Nyah..."

"Beby, Beby... Regan, telpon Regan tel-"

"NYONYA!" Pekikan Inem membuat seantero rumah terkejut, tak terkecuali Santi. Inem langsung menangis sejadi-jadinya saat majikannya itu kembali mengalami serangan jantung setelah sekian lama. "Kamu teh jangan diem aja, cepet atuh telpon den Regan!" Seru Inem pada Santi.

"I-iya Ambu." Santi yang turut cemaspun segera menghubungi Regan.

"SATRIO!" Inem memanggil Satrio yang baru saja datang dengan tergesa-gesa.

"Ada apa bi? Ya ampun Nyonya, kenapa sama Nyonya bi?" Tanya Satrio dengan wajah panik.

"Ayo kita bawa Nyonya ke rumah sakit, jantung Nyonya kambuh."

"Apa? Ayo bi ayo!" Inem dan Satriopun segera membawa Diana ke rumah sakit tanpa menunggu Santi yang dari tadi susah sekali menghubungi Regan.

***

Regan memasuki tempat yang begitu indah, sungai-sungai mengalir dengan jernih, Padang hijau membentang luas dengan hamparan pepohonan. Pria itu menatap takjub tempat indah itu sampai tatapannya tak sengaja menoleh kearah pria paruh baya yang sedang bermain dengan seorang anak perempuan cantik.

"Papa!" Panggil Regan dengan penuh semangat, ia tak salah lihat, itu papanya. Pria berwibawa yang begitu ia sayangi dan hormati. "Pa! Papa!" Panggilnya kembali, namun papanya tetap diam, lalu ia segera memeluk sang papa dengan berlinangan air mata. "Pa, papa kenapa pergi pa? Regan kangen banget sama papa, papa kenapa tinggalin Regan sama Mama sendirian? Regan pengen ketemu Papa, Papa jangan pergi-pergi lagi pa."

"Papa nggak pernah pergi Regan, Papa selalu ada disamping kamu dan Mama."

"Kakek!" Panggil gadis kecil itu.

"Dia siapa pa?" Tanya Regan melepas pelukan papanya.

"Dia cucu Papa, Papa titip dia sama kamu, Tolong jaga dia, Sayangi dia seperti kamu sayang sama Papa."

"Pa... Papa mau kemana pa? Regan belum selesai ngomong. Pa... Papa!"

Orang yang begitu Regan cintai itupun akhirnya menghilang dibalik kabut putih, menghilangnya ayah tercinta turut pula menghapus segala mimpi indahnya pagi ini.

Reganpun langsung terbangun dari tidurnya dengan berlinangan air mata, airmatanya memang nyata, namun papanya tidak nyata, papanya hanya singgah sebentar ke dalam mimpinya untuk mengingatkannya.

"Papa..." Gumamnya lirih sembari menelungkupkan kepalanya ke dalam bantal untuk menutupi isak tangisnya.

Sungguh ia butuh sandaran sekarang, sikap dingin dan jahatnya selama ini benar-benar tak mampu lagi menutupi segala rasa sedih dan keterpurukannya atas meninggalnya sang papa. Regan butuh seseorang. Ia butuh Mamanya, namun Mamanya malah lebih menyayangi Beby ketimbang dirinya.

Part 8

Saat akan pulang ke rumah, Regan tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan Inem dan Satrio yang tengah ikut mengiringi para petugas rumah sakit untuk membawa Diana ke IGD.

Regan yang kaget pun langsung menghampiri Inem.

"Bibik ngapain disini bik? Siapa yang sakit?" Tanya Regan dengan nada panik.

"Nyonyah Tuan, Nyonyah kena serangan jantung."

"A-apa?" Tanya Regan dengan nada terbata, setelah sekian lama Mamanya tak pernah kambuh, tapi sekarang kenapa tiba-tiba bisa kambuh?

"Mbak Beby kabur Tuan, terus Nyonya langsung kaget dan pingsan. Dari tadi Santi terus hubungin Tuan tapi nomor tuan nggak aktif." Ujar Inem berlinangan air mata.

"Ponsel saya mati bik." ujarnya dengan lirih, ia bingung sekaligus kalut. Kenapa ia sama sekali tak memikirkan akibat dari apa yang sudah ia lakukan? Ia tak mengira jika perginya Beby bisa membuat Mamanya bisa kena serangan jantung seperti ini.

"Regan! Bisa kita bicara sebentar?" Seru dokter Faris, Paman Regan, adik kandung Papa Regan.

"Ya Om." Regan segera beranjak menemui dr. Faris. "Tolong jagain Mama dulu bik."

"Iya Tuan pasti." Balas Inem.

Dr. Faris lantas membawa Regan masuk ke dalam ruangannya.

"Mamamu kristis Gan, ini bukan lagi cuma masalah jantung, tapi tekanan darah Mamamu sangat tinggi. Untung saja *shock* yang dialaminya tak sampai membuat pembuluh darah yang ada di otaknya pecah. Kalau itu sampai terjadi, Mamamu pasti sudah meninggal saat ini juga." Jelas dr. Faris membuat Regan langsung terdiam membeku.

"Ini semua salah Regan Om, selama ini Regan nggak tau kalau Mama sampai bisa punya penyakit kayak gini. Setau Regan Mama cuma punya penyakit jantung yang udah lama nggak pernah kambuh. Regan pikir Mama udah sembuh total. Dan selama ini Regan selalu ngebantah ucapan Mama dan buat Mama kepikiran terus." Regan mengusap wajahnya frustasi.

"Untuk sekarang Om minta kamu untuk lebih mengalah dan bersabar. Jika kamu tidak ingin kehilangan Mamamu, kamu harus turuti semua kemauan dia. Kebahagiaannya adalah hal yang sangat penting untuk saat ini. Berubahlah untuknya nak, jadilah Regan yang seperti Om kenal dulu. Karena Om lihat sekarang kamu jauh lebih berbeda dari yang dulu. Papamu sudah tenang disana, dia pasti sedih kalau melihat anak satu-satunya jadi pembangkang, pendendam dan lari dari tanggung jawab seperti ini."

Kata-kata dr. Faris barusan langsung membuat Regan tertegun. Ia langsung melirik kearah dokter paruh baya itu seolah baru saja tertangkap basah melakukan perbuatan yang hina.

"Om tau..."

"Om sudah tau semua masalah kamu. Mama kamu sendiri yang menceritakan semuanya sama Om."

"Hhh... Regan bingung harus ngapain sekarang Om, pikiran Regan buntu. Apalagi semalem Regan udah ngelakuin tindakan biadab yang diluar kendali Regan." Jelas Regan dengan mata berkaca-kaca, ingatan tentang Beby kemarin dan tentang mimpinya semalam benar-benar membuatnya ingin menangis.

"Memang apa yang sudah kamu lakukan?" Tanya dr. Faris penasaran.

"Semalem Regan habis minum, dan Regan nggak sadar kalau udah bawa Beby ke sini. Hampir aja Regan mau menggugurkan bayi itu dengan tangan Regan sendiri sebelum Bayu dan Malik datang untuk nyelametin Beby." Jawab Regan.

"Ya ampun Regan kenapa kamu bisa tega melakukan hal seperti itu nak? Janin yang dikandung Beby itu tidak bersalah. Ingat Regan ingat, kamu itu adalah dokter, dokter yang sudah disumpah. Kamu juga punya komitmen untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Kamu banyak berubah Regan, Om tidak menyangka kamu bisa berbuat segila itu." dr. Faris tampaknya sangat kecewa kepada Regan, ia tak habis pikir jika keponakannya itu bisa berbuat nekat dan hampir saja mencoreng namanya sebagai seorang dokter.

"Regan juga nggak nyangka Om sama diri Regan sendiri, Regan nggak sadar, Regan bener-bener khilaf." Regan mengusap wajahnya frustasi.

"Sekarang Beby dimana?"

"Dibawa sama Malik Om, Malik sama Bayu yang datang untuk menggagalkan tindakan Regan. Kalau aja Malik sama Bayu nggak datang, mungkin sekarang Beby udah kehilangan janinnya." Jawab Regan dengan tatapan kosong. Ia sungguh menyesal, sangat menyesal. Bagaimana bisa seorang dokter profesional sepertinya bisa melakukan tindakan keji seperti itu. Dimana sisi kemanusiaannya? Apalagi yang akan ia hilangkan adalah darah dagingnya sendiri.

"Sekarang Om minta sama kamu untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan kamu."

"Bertanggung jawab dengan cara seperti apa Om? Regan nggak pernah sengaja untuk merenggut kehormatan Beby. Semua ini gara-gara obat perangsang sialan itu. Entah siapa yang udah sengaja ngejebak Regan, Regan belum tau akan hal itu. Dan Regan sebenernya udah menaruh curiga sama Mama." Jelas Regan panjang lebar.

"Apa maksud kamu?"

"Mama begitu menginginkan Regan untuk menikah sama Beby. Selain sama Beby, Mama nggak mau. Makanya Mama pasti menghalalkan segala cara untuk ngebuat Regan bisa menikahi wanita pilihannya."

"Terus jika Mama kamu yang memang terbukti sudah melakukan semua itu, lantas apa yang akan kamu lakukan?"

"Regan nggak ngerti Om. Apalagi ngelihat kondisi Mama yang sekarang, Regan mana tega untuk menuntut dan menghakimi Mama. Yang ada kondisi Mama pasti akan semakin drop." Regan

menghela nafas lelah. Segala macam masalah yang ia hadapi saat ini benar-benar membuatnya tak bisa berpikir.

"Menurut Om, sebaiknya kamu lupakan dulu tentang siapa yang sudah menjebak kamu. Yang penting sekarang kamu pikirkan dulu tentang kondisi Mama kamu dan kondisi Beby. Mungkin buat kamu dia hanyalah sebatas pembantu, tapi dia juga manusia biasa gan, apalagi dia sedang mengandung darah daging kamu. Dia yang seharusnya jauh lebih menderita dari kamu. Buang jauh-jauh dulu ego kamu. Jika kamu tidak mencintai Beby, lakukanlah semua itu demi anak kalian."

"Apa maksud Om Faris?"

"Menikahlah dengannya nak. Bersikaplah sebagai laki-laki yang gentle, jangan menjadi pecundang. Kamu punya harga diri, kamu lelaki yang bertanggung jawab, harusnya kamu sadar akan hal itu." dr. Faris terus berusaha meyakinkan Regan.

"Tapi Om."

"Lakukan ini demi Mamamu dan demi anakmu. Apa kamu tega melihat anak kamu tumbuh tanpa seorang ayah? Apa kamu tega melihat dia tumbuh dengan segala caci makian yang ia terima? Tolong pikirkan semua itu Regan, tolong jangan egois, atau kamu akan menyesal dikemudian hari."

Regan mencerna baik-baik semua kata-kata dr. Faris, semua yang dikatakan pamannya itu memang benar. Mana ada seorang ayah yang tega melihat anaknya tumbuh tanpa kasih sayangnya? Kecuali dia adalah seorang pecundang. Regan kini telah sadar jika semua tindakan dan perlakuannya terhadap Beby selama ini adalah salah. Gadis itu juga menderita, bahkan jauh lebih menderita

darinya, Beby juga tak pernah salah jika menyimpan perasaan terhadapnya. Regan menyesal karena sudah berlaku kasar terhadap wanita yang sudah ia rusak itu.

"Baiklah Om. Regan akan ngalah. Regan akan mempertanggung jawabkan semuanya." Dan inilah keputusan akhirnya, menerima semua kenyataan dan menghadapinya secara jantan.

"Syukurlah kalau kamu sudah sadar nak. Om senang karena kamu akhirnya mau bertanggung jawab, ingatlah gan, mengalah bukan berarti kamu kalah. Mengalah pada keadaan artinya kamu mau menghadapi semuanya dengan berani dan sanggup menerima kenyataan. Om mendukung keputusan kamu." Ujar dr. Faris dengan senyuman lega dan bahagianya.

"Regan sadar kalau apa yang Regan lakukan selama ini adalah salah Om. Regan mau berubah lagi seperti dulu. Regan nggak mau menyakiti siapapun lagi, karena Papa pasti sedih ngelihat Regan seperti itu."

"Dan sekarang Papa kamu pasti senang karena melihat kamu sudah berubah menjadi lebih baik lagi." dr. Faris menepuk bahu Regan dengan penuh rasa bangga.

"Iya Om semoga aja." Reganpun tersenyum menatap pamannya. Ia kini bertekad akan berubah menjadi lebih baik lagi, ia akan mencoba untuk berdamai dengan kenyataan dengan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Part 9

Sudah dua hari Beby menginap di Apartment Malik tanpa tau apa-apa. Ia bahkan tak membawa ponsel atau uang sepeserpun, ia juga tidak tau jika saat ini kondisi Diana masih sangat kritis karena serangan jantung.

Sebenarnya ia ingin sekali kembali ke rumah, namun ia masih sangat takut untuk bertemu dengan Regan. Ia takut jika Regan akan kembali menyakitinya dan bayinya. Sampai saat ini saja ia masih belum percaya jika Regan bisa begitu teganya melakukan hal yang sangat keji kepadanya. Regan yang dulu terlihat seperti malaikat kini berubah bak monster yang siap untuk menerkamnya kapan saja. Regan sudah berubah, jauh berubah dari kata baik sebagai seorang manusia.

"Hari ini saya ada praktek, kamu nggak apa-apa kan saya tinggal sendirian disini?" Tanya Malik pada Beby yang baru saja selesai sarapan.

"Nggak apa-apa kok dok." Jawab Beby sambil menatap Malik dengan begitu sungkan.

"Sudah berapa kali saya bilang kalau diluar rumah sakit jangan panggil saya dok, panggil nama saya aja." Ujar Malik dengan nada kesal.

"Tapi dok sa-"

"Saya tidak menerima penolakan." Sahutnya.

"Iya ma-mas Malik."

Akhirnya, Malikpun tersenyum mendengarnya.

"Kalau begitu saya berangkat dulu, kalau ada apa-apa cepat hubungi saya."

"Iya mas." Beby mengangguk mengerti.

"Baik-baik disini. Saya pergi!" Pamit Malik.

"Iya." Balas Beby dengan senyuman yang dipaksakan.

Ia sungguh merasa sangat malu dan tidak enak jika harus terus-terusan menumpang di apartment Malik. Malik sudah begitu baik kepadanya dan ia tidak mau memberi harapan lebih pada dokter tampan itu. Bukannya ia terlalu percaya diri, namun siapapun yang melihat perilaku dan sikap Malik kepadanya pasti akan mengasumsikan bahwa lelaki gagah itu memiliki perasaan khusus terhadapnya.

Untuk sementara ini Beby akan bertahan di apartment Malik, namun untuk selanjutnya ia harus pergi dan mencari tempat tinggal baru agar tidak menyusahkan laki-laki itu.

"Kita berdua harus kuat." Gumam Beby sambil mengusap-usap perutnya yang masih datar.

***

Regan menatap wajah Diana yang semakin hari semakin memucat, wanita paruh baya itu hingga saat ini belum juga menunjukkan tanda-tanda siuman. Airmata Regan bahkan sudah kering untuk menangisi kondisi sang Mama yang tak kunjung menunjukkan kemajuan. Diana masih saja tertidur tanpa mau

membuka matanya. Beberapa alat medis juga sudah dipasang untuk menopang kehidupannya.

"Apa Mama udah nggak sayang lagi sama Regan ma? Apa Mama benci sama Regan karena Regan nggak mau nurut sama Mama? Tolong buka mata Mama, Regan janji akan ngelakuin apapun asalkan Mama bangun. Mama mau Regan nikah sama Beby? Regan akan segera menikahinya Ma, Regan janji akan bawa dia kembali ke hadapan Mama. Regan mohon Ma... Jangan tinggalin Regan, cuma Mama satu-satunya yang Regan punya. Regan nggak mau kehilangan Mama. Regan janji akan selalu nurut sama Mama." Ungkap Regan seraya menciumi tangan Diana. Beberapa detik kemudian tangan itu mulai bergerak membuat Regan langsung terperanjat, pria tampan itu seketika langsung menoleh kearah Mamanya, dan benar saja, kedua mata Diana mulai terbuka dengan perlahan. "Mama? Mama sadar Ma? Mama udah siuman. Regan panggil Om Faris dulu ya Ma." Regan yang tampak sangat senang itu segera keluar memanggil dr. Faris sampai melupakan jika didalam ruang ICU sudah ada tombol otomatis untuk memanggil perawat maupun dokter.

Beberapa saat kemudian akhirnya dr. Faris telah datang bersama dengan dua orang perawat. dr. Farispun langsung memeriksa Diana secara intens sedangkan Regan kini tengah menunggu mereka dengan cemas.

"Mamamu sudah siuman. Setelah ini bisa dipindahkan ke ruang perawatan." Ujar dr. Faris.

"Iya Om." Angguk Regan dengan senyuman lega.

Setelah dipindahkan ke ruang perawatan, Regan segera menyusul sang Mama setelah sebelumnya berbicara terlebih dahulu dengan dr. Faris.

"Akhirnya Mama udah sadar. Regan seneng banget Ma lihatnya." Ungkap Regan sambil memeluk tubuh Diana.

"Be... Beby..." Gumam wanita yang masih lemah itu dengan nada terbata.

"Iya Ma Regan janji akan segera bawa Beby kembali untuk Mama. Mama mau lihat Regan menikah sama Beby kan? Makanya Mama harus cepet pulih dan sehat lagi supaya bisa lihat kita menikah." Ujar Regan dengan sungguh-sungguh, tanpa keraguan dan kebohongan.

Diana yang mendengar itu langsung menangis terharu, ia balas memeluk sang putra seraya mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

"Regan janji akan nurut sama Mama, Regan nggak akan kecewain Mama lagi. Regan nggak mau kehilangan Mama. Mama harus sembuh demi Regan."

"I-iya sayang." Diana mengangguk dengan bahagia. Melihat Regan yang berubah dan tak lagi meledak-ledak seperti biasanya begitu membuatnya lega. Semoga saja putranya yang lembut seperti dulu sudah kembali lagi.

***

Keesokan harinya Regan memutuskan untuk segera menemui Beby di apartement Malik. Untuk sementara seluruh

jadwalnya ia serahkan kepada dokter spesialis lain, mengingat ia adalah pemilik rumah sakit, maka ia bebas menyerahkan tugasnya kepada dokter-dokter yang lain. Regan ingin fokus menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu, karena ia takut tak bisa berkonsentrasi dimeja operasi jika ia memaksakan diri untuk menjalankan tugas-tugasnya.

"Kenapa nomor Angel susah banget buat dihubungi? Katanya dia udah pulang dari Sumba." Gumam Regan dengan nada kesal sambil membanting ponselnya kearah samping.

Saat akan menuju apartment Malik, Regan memutuskan untuk berhenti terlebih dahulu didepan supermarket. Ia ingin membeli beberapa buah-buahan dan susu ibu hamil untuk Beby. Mengingat dengan apa yang ia lakukan saat ini membuatnya tersenyum tipis, dulu ia begitu membenci wanita itu, tapi kenapa setelah Papanya datang dalam mimpi, ia ingin sekali memperhatikan Beby dan kandungannya. Ia juga yakin jika Beby nanti pasti akan mau pulang dan kembali padanya, mengingat jika wanita itu begitu sangat mencintainya membuat Regan begitu percaya diri.

"Sayang, malam ini kamu udah janji mau aku boking. Jadi awas aja kalau kamu masih aja nemuin pacar sialan kamu si dokter bego itu." Ucap seseorang membuat Regan penasaran.

"Iya sayang tenang aja, aku nggak mungkin ngecewain kamu. Lagian aku sama Regan cuma main-main doang. Aku cuma butuh dompetnya aja. Seluruh jiwa ragaku hanya buat kamu kok. Aku mana pernah mau diajak indehoy sama dia, meskipun dia ganteng, tapi akukan cintanya cuma sama kamu." Ujar seorang wanita yang suaranya begitu tak asing lagi ditelinga Regan. Seketika

pria tampan itu langsung menoleh kearah sumber suara, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat wanita yang begitu ia cintai tengah bercumbu dengan pria lain didepan matanya sendiri.

"Angel!"

Part 10

Regan masih terdiam mematung sambil menatap sang kekasih yang masih mengobrol dengan selingkuhannya. Dan tanpa berpikir panjang, pria tampan itu segera menghampiri Angel bermaksud untuk menyudahi hubungan mereka. Tak ada gunanya lagi diteruskan, karena Regan tidak mau dibodohi lagi dengan semua kelakuan sialan Angel.

"Hebat kamu Angel, jadi ini alasan kenapa kamu selalu nolak bila aku yang ajak?"

Pertanyaan Regan barusan seolah seperti suara malaikat maut bagi Angel yang langsung menoleh kearah datangnya pria itu.

"Re-Regan?" Bahkan Angel sampai gelagapan saat melihat dokter kaya raya itu sudah berdiri dihadapannya.

"*To the point* aja karena aku nggak mau lama-lama. Mulai detik ini hubungan kita berakhir. Dan Lo bro!" Tunjuk Regan pada selingkuhan Angel. "Lo bisa make dan nikmatin bekas gue, gue udah jijik sama wanita pengkhianat seperti dia." Imbuhnya lalu segera pergi meninggalkan dua insan yang menatapnya dengan tajam itu.

"Brengsek Lo!"

"Udah sayang udah. Ayo kita pergi." Ajak Angel pada sang selingkuhan.

***

Sejak pertemuan terakhirnya dengan Angel, Regan memutuskan untuk lebih menyibukkan dirinya dirumah sakit guna melupakan segala bentuk kekecewaan dan sakit hatinya terhadap wanita yang pernah mengisi ruang di hatinya itu. Sampai saat ini Regan masih belum percaya jika Angel bisa mengkhianatinya seperti ini, ia pikir Angel adalah wanita baik-baik, namun ternyata dugaannya salah. Mamanya benar, Angel memang bukanlah wanita yang baik untuknya. Insting seorang ibu itu benar-benar kuat dan akurat.

Kondisi fisik sang Mama juga mulai membaik meski belum begitu pulih, setidaknya kini Diana sudah mulai bisa bicara seperti biasanya. Reganpun harus cepat-cepat menemui Beby karena Diana terus-terusan menanyakan keberadaan wanita itu. Bodohnya Regan, karena masalahnya dengan Angel, ia sempat melupakan Beby sejenak.

"Regan!" Panggil dokter Faris.

"Ah iya Om? Ada apa?" Regan bertanya balik, saat akan menuju kantin, tiba-tiba dr. Faris memanggilnya.

"Kamu mau kemana?"

"Kantin Om, kenapa?"

"Barusan Om lihat Malik di kantin dengan seorang gadis, mungkin itu Beby, kamu bisa temui dia sekarang tanpa harus susah-susah mencari lagi." Ujar dr. Faris.

"Apa Om nggak salah lihat?" Tanya Regan tak percaya

"Kalau kamu nggak percaya terserah, sekarang lihat dulu kesana untuk memastikan. Tapi Om harap kamu jangan gegabah, jangan membuat Beby ketakutan. Om yakin dia pasti bakalan *shock* berat karena bertemu dengan orang yang ingin menggugurkan kandungannya."

"Om!" Regan sedikit kesal karena dr. Faris sempat-sempatnya membahas hal yang ingin ia lupakan itu.

"Cepat temui dia sebelum dia pergi."

"Ok Om, Regan janji akan lebih tenang dan nggak mudah emosi. Om tau sendiri kalau Regan benar-benar udah berubah."

"Om percaya sama kamu."

"Makasih Om." Dan Reganpun segera berlari-lari kecil menuju kantin. Ia sungguh berharap bisa bertemu Beby dan membicarakan banyak hal dengan wanita itu.

***

"Saya tinggal ke ruangan saya dulu untuk ambil beberapa buku, setelah ini kita pulang." Ucap Malik pada Beby.

"Tapi mas, saya takut nanti kalau tiba-tiba ketemu sama Tuan gimana?" Tanya Beby dengan wajah cemas.

"Justru itu kalau kamu ikut saya, saya takut nanti kamu bisa ketemu sama Regan. Makanya kamu disini dulu supaya kalian nggak saling ketemu." Jawab Malik.

"Ya udah, saya akan tunggu disini." Akhirnya Bebypun mengangguk pasrah.

"Hm, saya tinggal sebentar." Malikpun segera pergi ke ruangannya.

Selang beberapa menit, Beby yang tengah memakan beberapa cemilanpun dikejutkan dengan kedatangan Regan. Tubuh wanita itu langsung bereaksi dengan menggigil ketakutan, Regan yang biasanya tampan kini terlihat seperti monster yang sangat menakutkan dimatanya. Beby buru-buru mengambil langkah seribu sebelum Regan berhasil untuk mendekatinya.

"Tunggu Beb! Jangan lari! Saya janji nggak akan nyakitin kamu. Kita perlu bicara serius." Seru Regan membuat beberapa pengunjung disana menoleh kearahnya.

"Ja-jangan Tuan." Beby menggeleng kuat, ingatan tentang malam yang kelam itu langsung menyergap memorinya.

"*Please*... Tolong dengarkan saya. Kita perlu bicara berdua. Saya janji nggak akan nyakitin kamu lagi, saya juga berjanji nggak akan lakuin hal bodoh itu lagi. Tolong jangan lari, saya mohon." Bujuk Regan dengan lembut, sebisa mungkin ia bersikap santai supaya Beby tidak ketakutan. Dapat ia lihat dengan jelas jika wanita itu tampak sangat ketakutan saat melihat dirinya, dan itu membuat Regan benar-benar menyesal.

"Tuan mau bawa saya kemana lagi? Saya nggak mau Tuan." Beby meronta dan memberontak ketika Regan menyentuh pergelangan tangannya.

"Ssstttt... Kita perlu bicara berdua aja, saya bersumpah nggak akan pernah nyakitin kalian lagi. Tolong kali ini turuti saya, saya mohon..." Meski harus mempertaruhkan harga dirinya didepan

sang pembantu seperti ini, Regan sudah tidak peduli, yang penting Beby mau ikut bersamanya.

"I-iya." Akhirnya Bebypun mengangguk setuju, perlakuan lembut Regan sontak membuatnya percaya begitu saja kepada lelaki itu.

Regan lantas tersenyum puas, lalu ia segera membawa Beby pergi ke taman rumah sakit yang ada di lantai tiga supaya tidak ada seorangpun yang bisa mengganggu mereka terutama Malik.

Setibanya di taman, Regan langsung mengajak Beby untuk duduk disalah satu kursi yang kosong. Badan Beby masih tampak gemetar, dan Regan bisa melihat itu semua. Peristiwa malam itu benar-benar memberi dampak yang cukup buruk bagi psikis Beby.

"Sebelumnya saya minta maaf atas segala kesalahan saya ke kamu. Saya mengaku salah, saya sudah begitu sering menyakiti kamu. Saya membuat kamu ketakutan dan membenci saya. Saya tau kalau saya sudah banyak berubah semenjak Papa meninggal, saya sering berbuat seenaknya, menjadi pembangkang dan menyakiti Mama saya. Terutama kesalahan saya sekarang begitu sangat fatal, saya yang memperkosa kamu, tapi saya lari dari tanggung jawab dan ingin melenyapkan darah daging saya sendiri. Saya begitu sangat menyesal, maafkan saya." Ungkap Regan dengan penuh rasa sesal.

Beby bahkan sampai terdiam tak percaya dengan semua kata-kata yang diucapkan oleh sang majikan, ia tak menyangka jika Regan yang biasa ketus dan kasar bisa mengucapkan kata-kata itu dengan penuh penyesalan. Regan meminta maaf padanya adalah suatu keajaiban.

"Tolong maafkan saya, saya tau dosa saya begitu banyak sama kamu." Pinta Regan dengan penuh harap sambil menggenggam tangan Beby.

Beby yang notabennya masih memiliki perasaan terhadap majikannya itu begitu tersentuh dengan permohonan maaf Regan, karena seumur-umur baru kali ini Regan membujuknya dengan begitu lembut dan penuh kasih.

"Saya juga berjanji akan bertanggung jawab terhadap kalian berdua."

Beby kembali terdiam tak percaya, benarkah Regan akan bertanggung jawab dan menikahinya?

"Tuan janji mau nikahin saya?" Tanya Beby penuh harap, menikah dengan Regan adalah impiannya selama ini.

"Iya, saya akan segera nikahin kamu."

Bebypun tersenyum haru sambil menatap Regan dengan penuh cinta.

"Saya lakuin ini semua demi Mama, saya nggak mau lagi jadi anak yang pembangkang. Mama begitu menginginkan kamu untuk jadi menantunya."

Jleb

Senyum Bebypun luntur tak berbekas, tubuhnya langsung lemas saat menerima alasan kenapa Regan mau menikahinya. Memangnya apa yang ia harapkan? Cinta? Tidak mungkin. Karena sampai kapanpun cinta Regan adalah hal yang tabu baginya.

"Demi Ibu?" Tanyanya dengan nada lirih, rasanya ingin sekali menangis namun ia tahan kuat-kuat.

"Iya demi Mama, demi kesembuhan Mama. Karena cuma kamu harapan satu-satunya Mama. Mama sekarang dirawat disini karena kena serangan jantung."

"Ya Tuhan ibu!" Beby menutup mulutnya karena tak sanggup menahan segala emosi dan kesedihan, jadi selama ini Diana sakit dan ia tak tau apa-apa.

"Jadi saya mohon kita bisa bekerja sama untuk ngebuat Mama selalu sehat. Kamu mau kan lakuin semua ini demi Mama?" Pinta Regan penuh harap.

"Iya Tuan, saya mau. Saya akan lakuin apapun demi Ibu, asalkan ibu bisa sehat lagi." Bebypun mengangguk-angguk setuju.

Regan lantas tersenyum lega mendengarnya, lalu ia peluk tubuh wanita ringkih itu dengan erat, mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena mau menerimanya.

Dan mereka berdua tak menyadari jika ada sepasang mata yang mengawasi mereka sejak tadi sambil menahan segala gejolak emosi yang menggelora.

Part 11

Beberapa hari setelah pembicaraannya dengan Beby, Regan segera menjemput wanita itu yang masih tinggal di apartemen Malik, karena tidak mungkin ia membiarkan calon istrinya terus tinggal ditempat pria lain. Apalagi Diana yang sudah bertemu dan bicara dengan Beby ingin segera tinggal bersama-sama lagi dengan anak angkat kesayangannya itu. Diana juga ingin agar pernikahan Regan dan Beby segera dilaksanakan dalam bulan ini guna menghindari hal-hal yang tidak ia inginkan seperti kemarin-kemarin.

"Beb tunggu kita perlu bicara!" Seru Malik sambil menarik tangan Beby. Mereka kini tengah berada di parkiran apartemen dengan Beby yang sedang menenteng tasnya bersiap untuk kembali ke rumah Regan.

"Bicara apa lagi mas? Saya berterimakasih banget karena mas sudah mau menampung saya. Tapi saya nggak mungkin terus-terusan numpang tinggal sama mas malik, kita ini bukan siapa-siapa. Saya mohon mas stop untuk ngikuti saya, biarkan saya menentukan pilihan saya sendiri." Ujar Beby dengan nada kesal. Sejak kemarin Malik selalu melarangnya untuk meninggalkan apartemennya.

"Saya tau saya nggak punya hak atas kamu, tapi saya cuma khawatir kalau Regan akan celakain kamu lagi jika kamu kembali ke rumah itu. Tolong pikirkan keselamatan janin kamu, apa kamu mau dia ber-"

"Tuan Regan bilang dia nggak akan pernah nyakitin saya lagi. Lagipula saya sudah banyak berhutang budi sama keluarga Atmajaya, mereka yang sudah membesarkan saya sampai sekarang.

Ibu Diana begitu menginginkan saya untuk kembali dan sekarang dia sedang sakit, saya nggak tega untuk ninggalin dia. Dia sudah seperti ibu kandung saya sendiri." Jelas Beby.

"Tapi Regan i-"

"Gue kenapa Mal?" Sahut Regan yang tiba-tiba sudah berdiri di samping mereka berdua.

"Tu-tuan." Gumam Beby sambil menatap Regan dengan terkejut.

"Segitu rendahnya ya gue dimata Lo. Kita ini udah sahabatan 10 tahun, tapi Lo sampai sekarang masih aja raguin gue. Gue emang brengsek, pengecut, pecundang dan segala macam keburukan semuanya melekat didiri gue. Tapi gue sekarang udah sadar, dan gue ingin berubah. Setiap manusia itu selalu punya kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Dan kalau Lo emang masih nggak percaya sama gue itu terserah. Yang penting gue menepati kata-kata gue. Ayo beb!" Reganpun segera menarik tangan Beby. Bebypun hanya pasrah menerima perlakuan Regan.

"Dan ini undangan pernikahan kita, jangan lupa dateng." Imbuhnya sembari menyerahkan undangan pernikahan kepada Malik, Malik yang menerimanya benar-benar merasa sangat shock. Dan tak lama kemudian Regan dan Bebypun meninggalkan Malik yang masih diam mematung seraya menatap kepergian mereka berdua dengan hati yang berkecamuk.

"Regan memang lebih berhak atas Beby, tapi gimana sama perasaan gue nanti yang udah terlanjur jatuh?" Gumamnya sambil meremas undangan berwarna hijau itu kuat-kuat.

***

Beby sekarang sudah kembali ke rumah, disana dia disambut hangat oleh Diana, Inem, Santi dan juga para pembantu lainnya. Berkali-kali Diana memeluk dan menciumi Beby seolah baru saja bertemu padahal sebelumnya mereka sudah pernah bertemu dirumah sakit. Santi juga tak kalah heboh, bahkan ia sampai meneteskan air matanya karena akhirnya bisa bertemu Beby kembali, wanita yang selama ini sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

"Ayo makan dulu sayang!" Ajak Diana pada Beby yang masih tampak malu-malu. Melihat Diana yang kembali sehat dan tersenyum ceria membuat hati Beby lega dan turut bahagia. "Kamu harus makan yang banyak supaya cucu Mama sehat, nggak boleh capek-capek dan istirahat yang cukup. Pokoknya harus selalu jaga kesehatan biar kalian berdua selalu sehat." Ujar Diana sambil menaruh beberapa lauk bermacam-macam ikan keatas piring Beby.

"Iya Bu." Angguk Beby

"Eits, jangan panggil ibu lagi. Mulai sekarang kamu harus manggil Mama, karena bagi Mama kamu sudah menjadi menantu Mama."

"I-iya Ma." Beby kembali mengangguk haru.

Sedangkan Regan yang melihat itu hanya tersenyum, tak ada lagi rasa iri dan dengki dihatinya. Karena bagi Regan sekarang yang penting adalah kebahagiaan Mamanya. Sudah cukup selama ini ia bersikap seperti anak kecil, dan ia tak mau mengulangi kesalahannya lagi.

"Kamu juga mulai sekarang harus kasih perhatian lebih sama Beby gan. Mama nggak mau lihat kamu marah-marah lagi sama Beby. Pokoknya kamu harus baik-baikin dia terus." Omel Diana pada sang putra, Beby yang mendengarnya hanya tersipu malu.

"Iya ma..." Jawab Regan sambil menatap Mamanya dengan gemas. Melihat Diana yang kembali sehat dan bawel seperti biasanya membuat hati Regan lega sekaligus bahagia.

***

Setelah makan siang bersama kini Regan menyuruh Beby untuk beristirahat dan tak boleh melakukan kegiatan apapun. Dokter tampan itu juga sempat memeriksa kondisi Beby, dan Beby yang baru pertama kali diperiksa oleh Reganpun merasa begitu canggung sekaligus deg-degan. Melakukan kontak fisik secara langsung dengan orang yang kita cintai benar-benar membuat kita tegang dan tak bisa berkata apa-apa.

"Tekanan darah kamu rendah sekali, cuma 90 per 80. Besok kita periksa ke dokter Savira, dokter kandungan dirumah sakit saya." Ujar Regan sambil melepaskan tensimeter dari tangan Beby.

"Iya Tuan." Angguk Beby setuju.

"Kamu juga jangan panggil saya tuan lagi, karena kamu bukan pembantu saya lagi. Kamu adalah calon istri saya, panggil saya re-"

"Mas Regan." Sahut Beby lirih, dari dulu ia ingin sekali memanggil Regan seperti itu namun apa dayanya.

"Ya ya, itu jauh lebih baik." Regan tersenyum tipis mendengarnya. Setidaknya ia tak akan kalah lagi dengan Malik, karena mendengar Beby memanggil Malik dengan sebutan mas, membuatnya sedikit risih dan... Muak.

"Dan jangan panggil Malik dengan sebutan itu juga, saya nggak suka." Imbuhnya.

"Apa?" Bebypun terkejut mendengarnya.

"Nggak ada siaran ulang." Jawab Regan membuat Beby semakin bingung. "Kalau begitu saya kembali ke rumah sakit dulu, jika kamu ingin nitip apa-apa kamu bisa hubungi saya." imbuhnya.

"Gimana saya bisa hubungin mas, hp aja saya nggak punya."

"Oh iya saya lupa, kalau gitu nanti saya akan belikan kamu hp baru. Nanti saya akan telpon dan tanya Mama kalau kamu ingin apa-apa."

"Iya, makasih mas." Bebypun tersenyum tulus, bahagia sekali rasanya bisa berbicara sesantai ini dengan seorang Regan yang dulunya terkenal kejam dan juga tempramen itu.

"Kalau gitu saya berangkat dulu. Banyak-banyak istirahat, jangan capek-capek." Ucap Regan dengan canggung. Bahkan rasanya begitu canggung sekali bicara santai seperti ini dengan Beby yang biasanya ia bentak-bentak dan ia kasari.

"Iya, hati-hati mas." Ujar Beby dengan penuh rasa syukur dan bahagia. Melihat perubahan Regan seperti ini rasanya bagaikan mimpi yang begitu indah bagi Beby.

Ia tak pernah berharap jika Regan bisa bersikap baik padanya, mendapat tatapan dari pria tampan itu saja rasanya sudah bersyukur. Namun kini Beby mendapatkan segalanya lebih dari itu. Semoga saja perubahan Regan ini tidak hanya berlaku sementara, namun untuk selamanya.

Part 12

Seumur hidup Regan, ia tak pernah merasa setegang ini. Melihat calon buah hatinya tumbuh sehat didalam rahim ibunya membuat Regan tak kuasa untuk meneteskan air mata yang langsung cepat-cepat ia hapus. Janin yang masih berusia satu bulan itu adalah anaknya, anak yang hampir saja ia hilangkan nyawanya. Regan benar-benar menyesal karena pernah melakukan tindakan keji itu. Ia jadi teringat akan mimpinya beberapa waktu yang lalu, mimpi dimana ada seorang gadis kecil yang sangat cantik dalam rengkuhan Papanya. Apakah gadis itu anaknya? Apakah anaknya akan secantik gadis yang ada didalam mimpinya itu?

Mengingat hal itu membuat Regan tersenyum tipis. Ia kembali menatap kearah Beby yang masih berbaring.

"Tuh, dokter bisa lihat kan? Dia tumbuh dengan sehat, usianya baru enam minggu." Ujar dr. Savira pada Regan yang masih terpaku melihat layar USG.

Tak hanya Regan, Beby juga sampai meneteskan air mata melihat janinnya tumbuh sehat didalam perutnya, bahkan detak jantung janin itu begitu kuat dan terdengar sangat merdu di telinganya.

"Pola makannya di jaga ya Bu, jangan sampai stres, usahakan selalu makan makanan yang bergizi tinggi dan kaya akan protein serta zat besi. Dokter Regan juga harus selalu siap siaga ya!" Ujar dr. Savira pada Regan yang kini balas menatapnya.

"Iya dok." Angguk Regan dengan senyuman tulusnya, senyuman yang jarang bahkan tak pernah Beby lihat selama ini.

"Saya nggak mau jelasin banyak-banyak karena dokter pasti udah paham sendiri ya."

Dokter berusia sekitar empat puluh lima tahun itu benar-benar membuat Regan merasa lega, pasalnya dokter kandungan tersebut tak bertanya macam-macam kepada Regan mengenai Beby. Jika orang lain yang memeriksa Beby, mungkin Regan sudah diberondong dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehamilan Beby.

Dan untungnya dr. Savira tidak nyinyir seperti warga +62 kebanyakan.

***

Saat perjalanan pulang, Beby tampak gelisah, entah kenapa perutnya tiba-tiba terasa begitu mual. Sejak tadi tak ada komunikasi sama sekali antara dirinya dan juga Regan. Beby jadi takut untuk meminta supaya majikannya itu menghentikan mobilnya terlebih dahulu.

Namun karena sudah tidak kuat lagi, Beby akhirnya memberanikan dirinya untuk meminta Regan supaya menghentikan mobilnya.

"Bi-bisa berhenti sebentar Tuan?" Pintanya.

"Berhenti kenapa?" Tanya Regan yang tampak heran.

"Tolong berhenti sebentar aja." Pinta wanita itu dengan nada memelas.

"Ya-ya." Dan Regan akhirnya menuruti permintaan Beby.

Setelah mobil Regan berhenti, Beby segera turun dari mobil Regan dan mencari tempat yang sepi untuk memuntahkan isi perutnya. Sedangkan Regan yang tampak sedikit cemaspun segera menyusul Beby.

"Hoek Hoek, uhuk uhuk." Beby memuntahkan semuanya, makanan yang tadi sore sempat ia makan akhirnya keluar semua sampai tak tersisa. "Ash... Huk."

"Keluarin aja sampai kamu lega." Ujar Regan sambil memijit tengkut Beby. Jika dalam kondisi normal, mungkin Beby akan merasa tegang dan berdebar-debar, namun saat ini situasinya berbeda. Membuat Beby tak mempedulikan semua perasaannya.

Regan sendiri merasa kasihan dengan calon istrinya tersebut, ia benar-benar menyesal karena sudah berlaku kasar dan hampir saja ingin membunuh anaknya sendiri.

"Hhh..." Beby menghembuskan nafas lelah, lalu setelah itu mengelap bibirnya dengan tangan, tubuhnya yang sempoyongan sehabis muntahpun segera ditopang oleh Regan.

"Udah selesai muntahnya?" Tanya dokter tampan tersebut.

"Udah Tuan." Balas Beby. Regan yang mendengar jika Beby masih memanggilnya dengan sebutan Tuanpun tak terlalu menghiraukannya, karena ia pikir jika Beby masih belum terbiasa dengan panggilan mas. Setelah bertahun-tahun memanggilnya dengan sebutan Tuan, tak semudah itu membuat Beby terbiasa untuk mengganti panggilannya terhadap Regan.

"Masih kuat jalan?"

"Masih." Angguk Beby.

Namun meskipun Beby bilang jika ia masih kuat jalan, Regan tetap membantu Beby untuk masuk ke dalam mobil dengan cara memapahnya. Dan setelah mereka masuk ke dalam mobil Regan segera mengambil kotak p3k yang selalu ia bawa kemana-mana, mengingat profesinya adalah dokter, maka Regan tak akan pernah lupa dengan benda itu.

"Maaf Beby, bisa minta tolong?"

"Tolong apa?" Tanya Beby agak sedikit gugup, berada dalam satu mobil dengan jarak sedekat ini dengan orang yang ia cintai benar-benar membuat Beby tak bisa mengendalikan detak jantungnya.

"Tolong singkap kemeja kamu!"

Perkataan Regan barusan sontak membuat mata Beby melotot. "Bu-bu-buat apa Tuan?" Tanyanya dengan nada terbata.

"Jangan salah paham dulu, saya cuma mau balurin minyak kayu putih ke perut kamu supaya hangat."

"Tap-tapi..." Beby tampak ragu namun pipi ranumnya bersemu merah karena perhatian Regan.

"Saya janji nggak akan pernah nyakitin kamu lagi, kalau saya sampai lakuin hal itu lagi, kamu boleh masukin saya ke penjara." Ujar Regan mencoba menenangkan Beby dan membuat dia percaya. "Hm? Boleh?"

Lama Beby berpikir namun akhirnya dengan sedikit keraguan wanita itupun memberikan jawabannya. "Bo-boleh." Angguknya, lalu perlahan menyingkap kemeja merah yang ia pakai sampai perutnya yang masih datar terlihat.

"Thanks." Regan tersenyum tulus, ia sangat beruntung sekali karena Beby masih mau mempercayai lelaki seperti dirinya, kekuatan cinta memang luar biasa.

Saat Regan dengan lembut membalurkan minyak kayu putih ke perutnya, Beby sengaja memejamkan matanya, meskipun awalnya ia merasa takut dan trauma, namun lama kelamaan Beby benar-benar menikmatinya. Tangan kekar Regan begitu hangat dan seolah sedang memanjakan janinnya dengan sentuhan sang ayah.

Sedangkan Regan sendiri merasa begitu takjub dengan apa yang sedang ia lakukan sekarang, ia masih tak menyangka jika ia akan menjadi seorang ayah. Apalagi Beby lah yang mengandung anaknya. Padahal dulu ia sempat membayangkan jika suatu saat nanti Angellah yang akan menikah dan mengandung anaknya, tapi ternyata Tuhan masih baik padanya dengan membuat ia sadar jika Angel memang tak pantas untuk menjadi pendamping hidup dan juga ibu dari anak-anaknya.

"Kamu... Apa nggak ingin makan sesuatu? Pasti perut kamu kosong setelah muntah-muntah." Tanyanya pada Beby setelah selesai membalur perut calon ibu dari anaknya tersebut.

"Saya..." Beby tampak ragu mengatakan keinginannya. Ia takut jika Regan akan menolaknya.

"Bilang aja, mumpung kita masih di luar."

"Saya... Mau makan nasi goreng."

"Cuma itu aja?"

"Iya." Beby mengangguk yakin, sedangkan Regan malah tersenyum lega karena permintaan Beby begitu mudah ia dapatkan.

"Ya udah kalau gitu kita ke restoran langganan saya aja."

"Jangan!" Pekik Beby.

"Maksud kamu? Kamu cuma pengen nasi goreng aja kan?" Regan tampak heran dengan penolakan Beby.

"I-iya, tapi saya nggak mau ke restoran."

"Lha terus kamu maunya kemana? Ah... mungkin kamu mau ke kafe atau ke hotel aja?"

"Enggak Tuan." Tolak Beby, membuat Regan semakin mengeryit heran.

"Lha terus?"

"Saya mau nasi goreng kaki lima aja Tuan." Jawab Beby malu-malu.

"*What the fff*," Regan langsung membungkam mulutnya, hampir saja ia mengumpat di depan Beby. Pria tampan itu tak menyangka sama sekali dengan selera calon istrinya tersebut. Ah, ia baru ingat jika Beby itu adalah orang biasa, bukan seperti Angel yang selalu menginginkan kemewahan. "Kamu yakin?" Tanyanya dengan penuh keraguan.

"Yakin Tuan, dari tadi saya pengen itu."

"O-Oke. Saya akan carikan kamu nasi goreng kaki lima, tapi yang higienis. Saya nggak mau anak saya makan makanan nggak sehat." Mendengar hal itu langsung membuat senyum Beby merekah, hatinya menghangat kala Regan mengatakan jika ia tidak mau anaknya makan makanan yang tidak sehat. Beby benar-benar senang karena Regan kini terang-terangan sudah mengakui anak mereka.

***

Dokter tampan itu sempat menghela nafas berkali-kali karena berdesak-desakan dengan para pengunjung nasi goreng kaki lima yang ia datangi. Tempat itu sangat ramai oleh pembeli, dan Regan mengasumsikan jika nasi gorengnya pasti enak makanya banyak sekali pengunjungnya. Akhirnya iapun memilih berhenti disitu.

Bayangkan saja penampilan modis dan bersih seperti dirinya berada di tempat seperti ini, apa kata dunia? Apalagi tadi ia membawa si cantik *Aventador* kesayangannya. Membuat semua pasang mata hanya tertuju pada mobilnya.

Beby sendiri sedikit merasa bersalah pada Regan, ia tahu sekali jika Regan pasti tak pernah sekalipun mampir ketempat makan seperti ini. Namun bagaimana lagi, namanya juga orang ngidam, orang ngidam mah bebas dan harus wajib dituruti.

"Tu-" saat akan memanggil dengan panggilan Tuan, Beby baru ingat jika mulai dari kemarin ia harus memanggil Regan dengan sebutan mas. Ia juga sempat merutuki kecerobohannya yang sejak tadi terus memanggil Regan dengan sebutan Tuan. "Mas Regan!" Panggilnya.

Regan yang dipanggil dengan suara halus itupun langsung menoleh.

"Hm?"

"Makasih." Ungkap Beby dengan wajah malu-malu.

"Hm sama-sama." Begitupun dengan Regan, namun dokter tampan itu masih bisa menyembunyikan segala bentuk perasaanya lewat wajah stay coolnya.

'Ini semua demi Mama Regan! Jangan sampai kamu luluh, karena selamanya Beby adalah saudara angkatmu, bukan pendamping hidupmu.'

Seru batin Regan mengingatkan.

Part 13

Bagaimanapun juga, menikah dengan seorang Regan Putra Atmajaya tak pernah ada dalam impian Beby. Membayangkannya saja ia tak berani, apalagi bermimpi untuk menjadi pendamping pria tampan itu untuk seumur hidup. Namun kini impian itu telah menjadi kenyataan. Ia kini telah resmi menjadi Nyonya Regan setelah suaminya itu telah resmi mengucapkan Ijab Kabul beberapa jam yang lalu.

Beby memang merasakan kelegaan dan kebahagiaan karena Regan yang ia kenal sebagai laki-laki angkuh dan kejam mau mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dinikahi saja rasanya sudah untung, namun mengapa kini ia malah merasa serakah dengan mengharapkan cinta dari pria sombong yang katanya sudah tobat itu.

Jelas-jelas jika Regan melakukan semua ini hanya demi kebahagiaan Mamanya, bukan karena cinta. Jadi Beby tak boleh berharap lebih akan cinta dari pria seperti Regan. Karena Beby sadar jika ia bukanlah tipe dan level dari seorang Regan Putra Atmajaya.

"Ssssttt... Ngelamun aja mbak beb!" Santi sengaja menyentuh pundak Beby yang langsung terkesiap.

"Uh... kamu San, ngagetin aja." Keluhnya.

"Tuan genderu-eh," Santi langsung memukul mulut comelnya. "Maksudnya Tuan Regan udah nungguin tuh, banyak tamu-tamu yang datang. Mbak Beb udah selesaikan ngelamunnya?"

"Iya, tadi Mbak agak eneg, kamu tau sendiri kalau akhir-akhir ini mbak sering muntah."

"Pusing juga ya mbak?"

"Iya." Beby mengelap keningnya yang agak berkeringat.

"Kalau gitu biar aku bilang sama Tuan kalau mbak lagi nggak enak badan ya?"

"Nggak usah, nanti Tu- ah maksudnya Mas Regan marah sama aku. Aku nggak mau buat semua orang panik. Aku nggak apa-apa kok." Jelasnya.

"Beneran Mbak baik-baik aja?"

"Iya." Beby mencoba meyakinkan Santi. "Ya udah yuk!" Ajaknya.

Lalu mereka berdua pun segera pergi menuju halaman rumah kediaman Atmajaya yang begitu luas, tempat diselenggarakannya acara resepsi pernikahan Beby dan Regan.

Malik dan Bayu pun tampak hadir dalam acara tersebut, mereka berdua menyalami Regan meskipun merasa begitu canggung.

"Selamat ya bro." Ujar Bayu yang lebih terlihat santai, berbeda dengan Malik.

"Selamat." Susul Malik sambil menjabat tangan Regan.

"Makasih banget kalian udah mau datang. Gue harap kita bertiga masih tetap bersahabat, gue tau kalau gue salah." Ungkap Regan kalem.

"Iya, gue paham kok sama situasi Lo saat itu. Tapi tetep aja tindakan Lo itu nggak bisa dibenerin, itu udah termasuk tindakan penganiayaan." Ujar Bayu.

"Hm, waktu itu gue nggak sadar sama apa yang gue lakuin, gue abis minum. Kalau kalian nggak datang, mungkin sekarang gue udah menyesal seumur hidup."

"Itulah gunanya sahabat, kita harus saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain."

Hanya Regan dan Bayu yang tampak mengobrol dengan santai sedari tadi, namun beda dengan Malik, pria itu malah celingak-celinguk mencari keberadaan Beby.

Dan saat ia melihat sekelebat bayangan wanita yang selama ini begitu ia rindukan, Malikpun segera menghampirinya tanpa sepengetahuan Regan.

"Beby!" Panggil Malik sambil meraih tangan Beby.

"Ma-ma-mas Malik?" Ujar wanita hamil itu sambil menatap Malik dengan tatapan tajam, demi Tuhan ia kaget sekali dengan kehadiran Malik.

"Ikut saya sebentar!" Ajak Malik dengan paksa.

"Ma-maaf mas saya nggak bisa, urusan kita udah selesai. Saya minta maaf kalau pernah buat mas sakit hati, saya bener-bener

minta maaf kalau udah bikin mas patah hati." Ungkap Beby dengan penuh penyesalan.

"Saya bilang ikut!" Malikpun dengan kasar menarik tangan Beby yang terus memohon dan meronta-ronta. Dokter yang biasanya terkenal baik dimata semua orang itu kini terlihat begitu kasar dan menunjukkan taringnya. Bagaimana tidak, Malik terlanjur sakit hati dengan penolakan Beby, jadi ia melampiaskan segala kemarahannya pada wanita itu saat ini.

"Kamu dengar baik-baik ya, saya akan jamin kalau hidup kamu nggak akan pernah bahagia sama Regan. Kamu, benar-benar sudah membuat keputusan yang salah dengan memilih Regan. Budak cinta seperti kamu selamanya nggak akan pernah bisa dapat balasan apa-apa dari majikan kamu. Kamu mau cinta dari Regan? Tolong berkacalah dulu sebelum kamu bermimpi terlalu tinggi."

Ucapan Malik barusan bagaikan pisau yang langsung menusuk-nusuk hati Beby, wanita itu tak pernah menyangka sama sekali jika Malik yang ia kenal sebagai dewa penyelamatnya bisa berkata seperti itu padanya.

"Mas kenapa ngomong kayak gitu sama saya?" Tanya Beby dengan tatapan sedih.

"Karena kamu memang pantas menderita setelah apa yang sudah kamu lakukan sama saya. Saya sudah baik-baik menawari kamu cinta dan kebahagiaan tapi kamu malah pergi dan memilih penderitaan. Wanita munafik dan sok polos seperti kamu memang pantas menderita."

Tumpah sudah airmata Beby setelah menerima semua penghinaan dari Malik, ia sungguh tak menyangka jika Malik bisa berkata kasar seperti itu padanya.

Ternyata semua laki-laki memang sama, mereka baik jika ada maunya saja, jika kemauan mereka tidak dituruti maka mereka akan berlaku kasar seperti ini.

"Jika Regan menyakiti kamu, jangan sampai kamu mengemis-ngemis mengharap pertolongan dari saya. Saya sudah terlanjur kecewa dan sakit hati." Setelah mengatakan itu Malik langsung menghempaskan tangan Beby dengan kasar, lalu segera pergi meninggalkan pesta.

Sedangkan Beby kini hanya bisa menangis, meratapi semua penderitaan yang datangnya bertubi-tubi dan tiada habisnya.

Kenapa semua laki-laki seperti itu kepadanya?

Dulu dr. Vero, dan sekarang dr. Malik.

Apa ia memang ditakdirkan untuk selalu dihina dan disakiti laki-laki seperti ini.

Apa salahnya?

Mengapa semua orang selalu senang sekali menyakitinya.

***

Tak terasa waktu kini telah menunjukkan pukul dua belas malam, sejak tadi Regan tak melihat Beby sama sekali hingga pesta selesai. Dan kini ia tengah mencari wanita yang telah resmi menjadi istrinya tersebut.

"Beby mana Ma?" Tanyanya pada Diana.

"Lagi di kamar kalian, kecapean kayaknya. Ini Mama ambilin minum buat dia."

"Biar Regan aja yang bawa minumnya, Mama sebaiknya istirahat aja ya." Regan tiba-tiba merebut gelas yang Diana bawa.

"Ya udah kalau gitu, tapi kamu baik-baik ya sama Beby. Ibu hamil itu mood-moodan jadi kamu harus baik-baikin terus."

"Ya Ma. Regan ke kamar dulu ya." Pamit Regan, lalu segera beranjak menuju kamarnya.

Setibanya di kamar, Regan menemukan istrinya tengah berbaring sambil memejamkan mata, namun Regan tau jika Beby tidak sedang tidur. Lantas iapun langsung meletakkan gelas yang ia bawa diatas laci.

"Saya bawakan minum, kata Mama kamu kelelahan." Ucap Regan dengan nada datarnya.

"E' ah, ma-ma-mas Regan kapan datang?" Tanya Beby dengan nada terbata, wanita itu benar-benar kaget dengan kehadiran suaminya.

"Saya emang nggak terlalu merhatiin kamu tadi, tapi saya tau kalau kamu tadi ketemu sama Malik."

Deg

Jantung beby langsung berdetak tak karuan.

"Sa-say-"

"Mulai sekarang kamu harus sadar diri, kalau kamu sudah punya seorang suami. Status kamu sudah tidak sendiri lagi, dan semua orang tau jika kamu adalah istri saya. Jadi saya harap kamu bisa menjaga nama baik saya. Apa kata orang kalau mereka melihat kamu berhubungan dengan laki-laki lain? Mereka pasti akan beranggapan kalau istri saya adalah seorang perempuan murahan."

Beku, tubuh Beby langsung membeku setelah mendengar semua penuturan dari sang suami. Kata-kata Regan sungguh sangat pedas dan menyakitkan.

"Saya bisa jelaskan, tadi itu saya cu-"

"Malam ini saya tidur di ruang kerja." Sahut Regan. Lalu iapun segera beranjak pergi meninggalkan Beby yang masih terdiam mematung sambil menangis sesenggukan.

"Apalagi ini?" Keluh wanita hamil itu dengan nada pilu. Seharusnya malam ini menjadi malam yang indah baginya. Namun sayang seribu sayang, semuanya memang tak seindah yang ia bayangkan.

Beby kembali dibuat menangis oleh seorang laki-laki.

Part 14

Beby hanyalah wanita polos dan lugu yang hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SMK. Sebenarnya Diana ingin agar Beby berkuliah supaya bisa menjadi orang yang sukses, namun Beby menolaknya karena ia tak ingin lebih merepotkan keluarga Atmajaya. Disekolahkan sampai ke jenjang SMK saja ia sudah sangat bersyukur, apalagi sampai dikuliahkan. Menurut Beby, pendidikan memang penting, tapi lebih penting membalas budi pada keluarga Atmajaya dan mengabdikan dirinya pada keluarga itu dari pada harus terus-terusan merepotkannya. Beby tak ingin terlalu bergantung pada Diana.

Beby itu polos dan terlalu baik hati, makanya membuat Santi sangat kesal karena Beby selalu diam saja jika disakiti orang terutama Regan. Wanita itu bahkan tak pernah keluar rumah untuk berlibur ataupun jalan-jalan ke tempat-tempat yang menyenangkan, Beby hanya akan keluar rumah jika disuruh, itupun diantar oleh sopir.

Hanya Santi teman satu-satunya yang ia punya, Beby tak punya teman sama sekali. Banyak pria yang menyukainya namun Beby tak pernah mau untuk membalas perasaan mereka. Ia akui jika ia memang wanita yang tolol, dan saking tololnya ia sampai mencintai pria yang sudah menyakitinya berkali-kali sampai detik ini.

Sebenarnya ia sangat ingin membalas perasaan Malik, namun sayangnya ia tak bisa, ia tak mampu membohongi perasaannya sendiri. Beby begitu memuja Regan hingga rasanya

seperti akan gila. Meskipun Regan menikahinya bukan karena cinta, namun itu semua cukup untuk membuat impiannya terwujud.

***

"Beby mana gan? Kok istri kamu belum keluar?" Tanya Diana pada Regan yang sedang meminum kopinya.

Regan diam sejenak, ia sempat melihat Beby masih tidur saat ia tengah memakai baju tadi di kamarnya.

"Masih tidur kayaknya Ma." Jawabnya cuek.

"Nggak biasanya deh, padahal dia itu paling awal Lo bangunnya dari semua penghuni di rumah ini." Ujar Diana yang mulai cemas.

"Beby kan lagi hamil ma, hormon kehamilan biasanya bikin bumil jadi malas atau ngantuk berat. Jadi hal itu wajar, Mama nggak perlu terlalu khawatir." Jelas Regan sambil memakan makannya.

"Tapi Mama takut dia kecapekan deh, coba kamu tengok istri kamu sana!"

"Ck, Regan lagi buru-buru ma, har-"

"Hari ini kamu nggak boleh kemana-mana. Kamu itu baru aja nikah kemarin, terus sekarang mau berangkat ke rumah sakit gitu?" Protes Diana dengan tatapan tak suka.

"Regan mau ke kantor Ma, udah berbulan-bulan Regan cuma ngecek kantor dari *handphone* doang. Regan terlalu sibuk

sama rumah sakit dan sama masalah ini sampai-sampai Regan nggak nengok kantor sama sekali."

"Mama bilang enggak ya enggak, disana udah ada mas Awan, jadi kamu nggak usah khawatir sama kantor itu. Selagi keuangan beres dan nggak ada masalah kan nggak apa-apa nggak perlu kesana. Kamu bilang waktu itu akan selalu nurut sama Mama kan? Atau kamu pengen penyakit Mama kambuh lagi? atau kamu mau kalau Mama sampai ma-"

"*Stop* Ma *stop*! jangan ngomong yang aneh-aneh lagi, oke! Regan akan turutin semua kemauan Mama. Regan nggak akan pergi kemana-mana." Sahut Regan dengan nada kesal, mau tidak mau ia harus mengalah supaya penyakit Mamanya tidak kambuh lagi. Mulai sekarang ia harus jadi anak Mama yang selalu menurut kepada Diana.

"Hm." Diana tersenyum lembut, ia senang karena Regan mau mendengarkan kata-katanya. Anak semata wayangnya itu rupanya sudah benar-benar berubah. "Kamu tunggu sini, biar Mama aja yang lihat keadaan istri kamu." Ujarnya, lalu segera beranjak menuju kamar Regan dan Beby.

Namun saat wanita itu mengetuk pintu dan memanggil-manggil menantunya, tak ada sahutan sama sekali dari dalam kamar. Diana yang panikpun lantas segera membuka pintu kamar yang tak terkunci itu dan langsung masuk ke dalamnya.

"Ya Tuhan Beby!" Pekiknya terkejut saat melihat Beby muntah-muntah dengan tubuh yang gemetar. Ranjang empuk milik Regan itu bahkan sudah berantakan dan berlumuran muntahan Beby yang berbau menyengat.

Beby yang terkejut dengan kedatangan Dianapun langsung merasa ketakutan, tak seharusnya Diana melihatnya dalam kondisi seperti ini, apalagi ia sudah lancang mengotori ranjang putra kesayangannya dengan muntahan menjijikannya. Beby entah mengapa merasa sangat ketakutan jika Regan akan marah-marah dan mengatainya lagi.

"Kamu kenapa bisa sampai kayak gini sih nak? Ya Tuhan kasihan banget Putri Mama." ujar Diana sambil membantu menyangga tubuh Beby yang tampak begitu sangat lemas.

"Ma-ma-maaf Ma... Ra-ra-ranjangnya jadi kotor." Ungkap Beby dengan nada terbata, airmatanya bahkan sudah mengalir deras karena takut dan merasa bersalah.

"Nggak apa-apa sayang, itu semua nggak penting, nanti biar Santi yang beresin. Kamu kenapa bisa begini sayang?" Diana merengkuh tubuh Beby yang masih gemetar, tubuh menantunya bahkan terasa begitu dingin.

"Ada apa sih Mama tri- *Oh my God*! *What are you doing with my bed*?" Pekik Regan yang sama terkejutnya dengan Diana tadi. Jika Diana terkejut dengan kondisi menantunya, maka sebaliknya dengan Regan, dokter tampan itu malah terkejut melihat ranjangnya yang berantakan dan berlumuran oleh muntahan yang menjijikan.

"Apa-apaan semua ini Ma?" Tanyanya dengan nada tak percaya. Regan sangat membenci hal yang kotor karena dia adalah seorang dokter. Semua yang ia miliki harus selalu bersih dan wangi. Begitu juga dengan kamarnya yang selalu bersih dan wangi, bahkan tak ada debu secuilpun yang menempel disana.

"Kamu ini ya, kamu lebih panik sama ranjang kamu ketimbang sama istri kamu sendiri? Keterlaluan kamu. Nih! Urus Beby dulu, Mama mau manggil Santi buat beresin ini semua." Titah Diana pada Regan yang masih terkejut melihat kamarnya jadi kapal pecah seperti ini. "Regan!" Panggilan Dianapun langsung membuyarkan lamunannya.

"Ya Ma." Dan Reganpun langsung menyangga tubuh istrinya menggantikan Diana.

"Awas kalau kamu sampai marahin istri kamu!" Ancam Diana, lalu segera pergi untuk memanggil Santi.

"Maaf mas, nanti biar saya yang bersihkan kamarnya." Ungkap Beby dengan lirih sambil menundukkan wajahnya tak berani menatap Regan yang menampakkan wajah dongkolnya.

Regan sendiri antara kesal dan iba melihat Beby yang tak berdaya seperti ini. Semarah-marahnya dia pada wanita itu, tentu saja Regan sebagai manusia normal masih mempunyai rasa kasihan jika melihat Beby dalam kondisi mengenaskan seperti ini. Anaknya ternyata benar-benar marah dan melampiaskan semua kemarahannya pada sang ibu.

"Nanti biar Santi aja yang bersihkan, biar saya bersihkan kamu dulu." Ucap Regan tanpa ada keraguan sedikitpun.

"Apah, ta-ta-tapi sa-"

"Ayo!" Dan tanpa banyak basa-basi lagi, Regan langsung mengangkat tubuh kurus Beby yang masih gemetar. Beby yang sedari tadi berkata tak jelas pun ia hiraukan begitu saja. Regan terus berjalan sambil mendekap erat tubuh mungil itu dalam dekapan

hangatnya. Tubuhnya yang besarpun menjadi sandaran yang begitu nyaman bagi Beby, wanita hamil itupun akhirnya memilih untuk menyerah, dan menikmati momen langka ini dengan sebaik-baiknya sampai suaminya membawanya ke kamar tamu.

"Beby mau kamu bawa kemana gan?" Tanya Diana yang tak sengaja berpapasan dengan Regan yang tengah mengangkat istrinya.

"Biar Regan yang urus Beby, ini mau Regan pindahin dulu ke kamar tamu. Nanti sekalian Regan periksa." Ucapnya lalu segera membawa Beby ke kamar tamu tanpa berbasa-basi lagi dengan Diana.

"*So sweet* ya ibu nyonya." Ujar Santi dengan cengiran khasnya.

"Hm." Dianapun hanya menanggapinya dengan senyuman manis. "Udah sana beresin kamar Tuan!" Titahnya.

"Siap buuuuuk!"

Part 15

Regan menatap istrinya yang sedari tadi terus menempel bahkan menyerukan kepala diketiaknya. Ia sudah akan membaringkan Beby di ranjang namun wanita itu seolah enggan untuk mau diturunkan dari gendongan Regan.

"By!" Panggil Regan dengan nada kesal. Beby yang dipanggil dengan panggilan seperti itupun rupanya langsung bersemu merah, ia anggap jika itu adalah panggilan sayang dari Regan untuknya karena baru Regan saja yang memanggilnya seperti itu.

"Sebentar aja mas... Tolong... Saya cuma butuh bau badan mas untuk ngilangin mual saya." Gumam Beby dengan penuh permohonan.

Bau maskulin Regan entah mengapa menjadi obat mujarab bagi rasa mual dan pusing yang ia derita. Pelukan hangat Regan bahkan membuatnya sangat nyaman dan terbuai hingga rasanya Beby ingin terlelap kembali.

"Tapi sa-"

"Sebentar aja." Cicit wanita yang tengah banyak pikiran itu dengan nada bergetar, wajahnya kini bahkan sudah basah oleh airmata karena menangis. Beby merasa sangat kesal dengan Regan yang seolah tak mau ia gelayuti. Wanita itu jadi gampang sekali menangis semenjak hamil. Beby memang cengeng dan sekarang ia jadi lebih cengeng lagi.

Regan yang mulai pahampun akhirnya hanya bisa pasrah. Ia paham betul jika yang Beby alami saat ini adalah bawaan bayi, hormon kehamilan istrinya itu ternyata mulai bekerja.

"Kamu mau kayak gini sampai kapan? Apa kamu nggak laper? Kamu kan harus sarapan." Ucap Regan.

"Aku mual." Jawab Beby.

"Tapi kamu kan tetep harus makan."

"Maunya disuapin." Cicit Beby.

"Disuapin? Disuapin siapa? Mama? Santi atau bi Inem?"

"Kamu..." Beby menyembunyikan wajah merahnya di ketiak Regan. Berkata seperti itu perlu perjuangan keras baginya.

"*What*?" Regan tampak heran, ia dibuat takjub dengan semua keberanian Beby. Beby mulai berani untuk menyuruh-nyuruh dirinya. "Kamu kok jadi manja begini sih? Jadi makin ngelunjak ya kamu sekarang." Sungutnya.

"Berubah? Yang mananya yang berubah, katanya kamu akan tanggung jawab dan jadi suami yang baik. Tapi kenapa sekarang kamu masih aja ketus sama aku kayak dulu. Kalau nggak mau nyuapin ya udah nggak apa-apa. Biar aku nggak usah makan, biar bayinya kelaparan, biar mati sekalian, kamu pasti seneng kan?"

"Kamu tuh ngomong apa sih? Kenapa malah jadi bahas hal itu lagi?" Bentak Regan dengan nada tak terima.

Beby sendiri bingung kenapa ia bisa bicara seberani itu, ia tak mengerti dengan segala macam bentuk emosi yang tak bisa ia kontrol saat ini.

"Kamu sebenernya ikhlas apa enggak buat tanggung jawab sama aku? Kenapa kamu masih aja ketus sama aku? Kemarin dr. Malik bilang kalau aku pantas untuk menderita karena aku udah tolak dia, katanya aku pasti nggak akan bahagia karena milih kamu. Dan kemarin kamu juga bilang kalau aku itu perempuan murahan. Padahal dr. Malik sendiri yang nyeret dan ngancam aku. Kenapa sih semuanya benci sama aku? SALAH AKU SAMA MEREKA TUH APA? salah aku sama kamu tuh apa? Sampai kamu selalu aja dingin dan ketus sama aku. Aku juga pengen bahagia, aku pengen hidup tenang nggak terus-terusan dihina dan disakiti terus kayak gini." Keluar sudah semua uneg-uneg yang ada dihati Beby sejak kemarin malam. Wanita itu terpaksa harus menceritakan semuanya pada Regan supaya Regan tau kalau dirinya bukanlah wanita murahan. Beby menangis tersedu-sedu. Sedangkan Regan malah masih terdiam mematung karena merasa sangat bersalah.

"Loh Beby kenap-"

"Mama!" Panggil Beby, dan wanita itu langsung berusaha untuk berdiri dan berjalan ke arah Diana dengan tertatih-tatih. Beby langsung memeluk Diana dan menangis sejadinya disana.

"Kamu kenapa sayang? Bilang sama Mama! Regan apain kamu hm?" Diana balas memeluk Beby dan mengelus kepalanya.

"Ma... Mama... Ma..." Beby bahkan sampai terisak-isak, ia sangat kesal dengan Regan. Namun ia juga merasa lega karena sudah mencurahkan semua isi hatinya tadi.

"Sssstt... Sayang udah dong nangisnya. Bilang sama Mama! Kamu pengen apa hm?" Dianapun jadi agak panik sendiri karena Beby yang masih belum berhenti menangis.

Sedangkan wanita itu hanya menggeleng sebagai bentuk jawabannya.

"Sini sama Mama yuk! Biar Mama temenin." Ajak Diana sambil menatap tajam ke arah Regan yang masih diam. "Ssshhh... Bumil cantik nggak boleh nangis terus ya, kasian baby-nya nanti ikutan sedih. Udah ya sayang..." Diana terus mencoba untuk menenangkan Beby, wanita paruh baya itu juga memapah Beby untuk duduk diranjang bersamanya. Beby sama sekali tidak ingin melepaskan pelukannya pada Diana. Sehingga Diana tetap memeluk menantunya yang tengah merajuk padanya.

Sedangkan Regan agaknya masih tetap diam mencerna semua ucapan Beby barusan. Regan baru kali ini melihat Beby seemosional itu, karena selama ini wanita itu hanya diam tanpa melawan jika ia memberikan kata-kata yang pedas dan menyakitkan.

Ada sebagian hatinya yang terasa sakit ketika istrinya itu menjelaskan tentang kejadian semalam, Regan buru-buru berspekulasi buruk tentang Beby tanpa mencari tahu dahulu apa yang diperbuat oleh Malik kepada istrinya tersebut.

Regan jadi merasa bersalah karena sudah menghina ibu dari calon bayinya itu seperti perempuan murahan.

"Regan!" Panggil Diana membuyarkan lamunan Regan.

"Ya Ma?" Regan menoleh kearah Diana, lalu mendekat dan duduk didepan ibunya yang tengah memeluk Beby itu.

"Mama kan udah bilang tolong baik-baikin istri kamu, kamu kan dokter pasti lebih tau kondisi Beby sekarang."

"Regan itu dokter bedah Ma. Bukan dokter obgyn." Sela Regan.

"Tapi kamu nggak bodoh kan untuk bisa membedakan mana wanita yang sedang sensitif karena hamil dan mana yang bukan. Tolong turuti semua kemauan istri kamu. Mama mohon tolong jadi suami yang baik untuk Beby. Mama sudah cukup sedih melihat perlakuan kamu pada Beby selama ini. Apa setelah menikah kamu akan tetap ingin membuatnya menderita nak? Salah apa sih Beby sama kamu?" Ujar Diana dengan penuh kelembutan. Menghadapi orang keras seperti Regan memang harus dengan cara yang lembut.

"Mungkin Regan masih belum terbiasa untuk bersikap baik sama Beby Ma, tapi Regan janji akan berusaha baik dan menyayanginya." Ucap Regan dengan penuh kesungguhan.

"Bukan hanya sayang, kamu harus mulai belajar untuk mencintai Beby. Dia sekarang adalah istrimu, ibu dari anak-anakmu nanti. Jadi Mama harap kamu bisa mencintainya dan menjaganya." Tutur Diana.

"Iya Ma." Regan hanya tersenyum tipis menanggapinya. 'tapi aku nggak bisa janji Ma.' imbuhnya dalam hati.

"Sini Ma! Biar aku gantiin baju Beby sama periksa dia dulu."

"Kamu sama suami kamu ya sayang! Biar Mama ambilkan sarapan, kamu pasti laper habis muntah." Bujuk Diana.

"Mau makan roti aja Ma." Jawab Beby.

"Iya, Mama ambilin dulu." Dianapun mulai melepaskan pelukannya dari Beby yang kini sudah berpindah tangan pada Regan. Beby sebenarnya malu karena sudah membentak-bentak Regan, namun salah suaminya sendiri karena sudah membentaknya duluan. Wanita itupun hanya terdiam pasrah ketika Regan mengambil alih dirinya dari Diana.

Beby juga pasrah ketika Regan melucuti pakaiannya satu persatu sampai ia polos, wanita itu terlalu lemas untuk melawan, lagipula anaknya menikmati sentuhan dari sang ayah, jadi Beby membiarkan Regan melakukan hal sesuka hatinya, lagipula mereka juga sudah menikah, jadi tak ada yang perlu Beby takutkan lagi.

Sedangkan Regan sejak tadi terus menelan salivanya karena melihat pemandangan indah yang ada didepan matanya. Ia tak pernah menyangka jika istrinya atau lebih tepatnya mantan pembantunya bisa memiliki tubuh semolek dan semulus ini. Beby begitu pandai dalam merawat tubuhnya, bahkan tak ada goresan satupun yang melekat di kulit Beby. Regan benar-benar kagum, namun ia segera menepis semua rasa itu dari hatinya.

"Tekanan darah kamu selalu sama, terlalu rendah." Ujar Regan saat ia memeriksa Beby menggunakan tensi meter.

Beby sendiri hanya diam, ia terlalu terkejut dengan suara Regan yang langsung menyadarkan lamunannya, ia bahkan tak tau kalau saat ini Regan sudah mengganti seluruh pakaiannya dengan pakaian baru.

"Saya minta maaf." Ungkap Regan sambil menatap wajah Beby yang tengah berpaling. Beby memang diam, namun airmatanya kembali mengalir saat mendengar ucapan Regan.

"Gimana keadaan Beby gan? Baik-baik aja kan?" Tanya Diana tiba-tiba sambil membawa nampan berisi roti dan susu.

"Tekanan darahnya rendah banget Ma, tubuhnya juga terlalu lelah dan lemas karena morning sick. Beby butuh sarapan supaya tenaganya pulih." Jawab Regan.

"Ini udah Mama bawain roti sama susu, Mama suapin ya!"

"Biar aku aja Ma!" Seru Regan membuat Diana langsung menatap putranya heran.

"Apa?"

"Biar aku aja yang suapin Beby, Mama balik aja. Biar aku yang urus dia."

"Ah... gitu..." Diana tersenyum penuh arti. "Ya udah deh kalau gitu Mama balik ke dapur ya, Mama mau bikin kue bolu kesukaan kamu."

"Iya Ma."

"Jagain Beby ya!"

"Hm." Regan mengangguk, dan Dianapun segera meninggalkan mereka berdua.

"Ayo! Katanya tadi pengen disuapin." Ujar Regan dengan nada yang membuat wajah Beby memerah.

"Hm." Beby hanya mengangguk, lalu berusaha bangun dengan susah payah sampai Regan membantunya.

Beby kini bersandar di ranjang dengan nyaman, sedangkan Regan mulai menyuapi dirinya dengan roti tawar yang ia inginkan.

"A!" Regan berisyarat supaya istrinya membuka mulutnya.

"Pakai susu." Pinta Beby dengan nada kesal dan merajuk.

"Iya." Jawab Regan dengan senyuman yang ia buat semanis mungkin. Jika ingin berubah menjadi lebih baik dan tak ingin bayinya kenapa-kenapa, mulai sekarang Regan harus bersikap baik pada Beby.

Beby sekarang sedang mengandung, dan dalam mode seperti bukan dirinya sendiri, Beby layaknya anak kecil yang sedang merajuk dan butuh kasih sayang lebih. Dan Regan harus ekstra sabar mulai sekarang juga.

Camon Regan! You can do it.

Part 16

Semakin hari Beby merasa semakin bergantung pada Regan, tak mau jauh-jauh, dan selalu ingin ikut kemanapun suaminya pergi. Beby bahkan tak bisa makan jika bukan Regan yang menyuapi, wanita yang biasa mandiri itu kini berubah 180 derajat semenjak hamil. Beby sangat manja, gampang menangis, mudah lelah, sangat sensitif dan selalu menempel pada Regan seperti perangko. Beby terkadang memaksa untuk memakai pakaian bekas Regan untuk ia kenakan, Beby begitu sangat menyukai bau keringat Regan. Sampai-sampai Beby tak memperbolehkan Regan mandi hanya untuk menghirup bau keringatnya, dan itu membuat Regan kesal serta marah. Regan bahkan semakin kesal dan risih karena Beby terus saja menempel padanya seperti lintah.

"Kamu pikir saya akan turutin kemauan konyol kamu itu ha? Kamu jangan asal ya, mentang-mentang hamil, kamu bisa manfaatin kehamilan kamu seenaknya gitu." Setelah sekian lama bersabar, akhirnya ucapan pedas Regan keluar juga. Beby yang mendengarnyapun hanya menunduk sedih, apa susahnya sih menunda untuk mandi, toh Beby hanya ingin memeluk dan menghirup tubuh telanjang Regan. Kenapa Regan yang katanya akan berubah itu kembali ketus seperti ini.

"Sebentar aja..." cicit Beby sambil menahan tangis. Bahunya bahkan sudah bergetar.

"Hirup aja nih kemeja, saya mau mandi." Ujar Regan tanpa peduli sambil melemparkan kemejanya kearah Beby. Lalu pria tampan itupun segera masuk ke dalam kamar mandi, menghiraukan istrinya yang sudah menangis sesenggukan.

***

"Mau kemana? Aku ikut!" Seru Beby yang melihat Regan sudah rapi dengan jas putih kebanggaannya.

"No! Saya ada urusan penting dirumah sakit." Jawab Regan sambil membetulkan jam tangan Rollexnya.

"Mama! Aku mau ikut Ma..." adu Beby pada Diana seperti anak kecil. Diana yang mendengar itupun segera mendekat kearah Beby dan memeluk menantu kesayangannya.

"Ajak aja kenapa sih gan?" Tanya Diana sambil memperhatikan sang putra. "Lagian kamukan masih cuti, kena-"

"Regan udah seminggu nggak ke rumah sakit Ma. Dan kemarin dr. Joseph telfon Regan, dia butuh dokter bedah, ada operasi siang ini." Sahut Regan sambil bersiap-siap pergi.

"Aku mau nunggu kok, nunggu di loby juga nggak apa-apa. Aku mau ikut ya mas..." pinta Beby dengan nada memelas penuh harap. Kedua matanya bahkan sudah memanas, wanita berambut hitam yang beberapa hari ini selalu merawat tubuhnya sehingga penampilannya berubah itupun mulai mendekat kearah Regan, dengan berani, Beby menggenggam tangan suaminya. "Pokoknya aku mau ikut, aku akan tunggu selama apapun." Pintanya.

"Ck, kamu pikir saya ini mau jalan-jalan apa?" Regan langsung menghempaskan tangan Beby dengan kasar, ia sangat kesal karena sikap Beby yang begitu manja dan semakin berani.

"REGAN! Kamu nih apa-apaan sih?" Seru Diana yang tak terima jika menantunya diperlakukan kasar oleh sang putra. Diana

langsung mendekati Beby dan memeluknya. "Beby ini lagi sensitif, dia lagi pengen dekat terus sama kamu. Ini bawaan anak kamu, kenapa kamu tega banget sih nggak mau nurutin kemauannya? Ayah macam apa sih kamu ini." Omel Diana.

"Tapi kelakuan Beby ini menurut Regan udah kelewatan Ma... mana ada bumil yang sampai ikut kemanapun suaminya pergi, bahkan nyuruh Regan nggak mandi, itu pasti cuman akal-akalan dia aja. Regan capek Ma, please tolong ngertiin Regan, Regan mau kerja dulu, keburu telat." Reganpun langsung meninggalkan Beby dan Diana begitu saja tanpa pamit. Beby yang melihatnya pun langsung menangis tersedu-sedu.

"Mau ikut Ma... aku mau ikut hiks, mas Regan pergi, dia ninggalin aku." Isak Beby sambil memeluk Diana. Tuduhan Regan tadi membuatnya sakit hati, Beby tak pernah berbohong, ia sendiri bahkan bingung kenapa dirinya bisa berubah menjadi semanja ini. Beby jadi serba salah.

"Ssshh... Udah-udah, nanti Mama antar ke tempat Regan ya. Cep-cep nggak boleh nangis mulu, kasian bayinya." Tutur Diana sambil memeluk dan mengusap-usap rambut Beby. Diana sendiri sangat kesal dengan ulah sang putra yang terang-terangan menuduh dan mengabaikan istrinya, namun ia sendiri bisa apa. Ia tak mau terus memaksa Regan, ia yakin jika lambat laun Regan pasti akan baik dan mencintai Beby dengan tulus.

***

Regan pulang ke rumah sekitar pukul dua belas malam, saat melewati ruang tamu, dokter tampan itu dikejutkan dengan sosok Beby yang tengah tidur di sofa dengan Santi yang menemaninya di

samping sambil tidur dengan posisi duduk. Regan menghela nafas lelah, ia jadi sedikit merasa bersalah dengan perlakuannya pada Beby tadi. Beby begitu bergantung padanya, hingga selalu ingin berdekatan dengannya.

"San! Santi!" Regan mencoba membangunkan Santi, dan beberapa saat kemudian Santipun akhirnya bangun.

"Tuan udah pulang? Ini mbak beb dari tadi nangis terus nungguin Tuan pulang. Nggak mau makan nggak mau minum kalau nggak disuapi sama Tuan. Badannya juga anget Tuan." Lapor Santi pada Regan yang kembali menghela nafas. Ia tak menduga sama sekali jika Beby akan sebegininya.

"Kamu jagain Beby bentar, saya mau ganti baju dulu."

"Siap Tuan."

Reganpun pergi ke kamarnya untuk mandi dan berganti baju. Setelah selesai, iapun segera kembali menghampiri Beby.

"Kamu balik ke kamar aja, biar saya yang urus Beby."

"Iya Tuan. Permisi." Ujar Santi, lalu iapun segera undur diri menuju kamarnya.

"Kamu kenapa bisa sampai sebegininya sih sama saya?" Tanya Regan pada Beby yang masih terlelap. Regan lantas menyentuh kening Beby, dan memang benar kata Santi kalau tubuh Beby agak hangat.

"Mas... Aku ikut..." Igau Beby yang masih tertidur. Regan yang makin cemaspun langsung membangunkan Beby, ia tak akan

membiarkan istrinya tidur dengan perut kosong. "Mas Regan." Panggil Beby yang samar-samar melihat Regan ada di depannya.

"Tadi saya bawain nasi goreng kaki lima kesukaan kamu. Sekarang makan dulu ya." Ujar Regan sambil membantu Beby bangun.

"Nggak mau." Tolak Beby dengan muka bantalnya.

"No! Saya suapi. Badan kamu hangat jadi harus minum Paracetamol, tapi harus makan dulu."

Beby terus menatap wajah tampan Regan tanpa berkedip seolah ia sudah lama tak bertemu dengan Regan. Beby begitu gampang rindu dengan suaminya, ditinggal sebentar saja rindunya sudah setengah mati.

"Kangen." Ucapnya sambil terisak, lalu memeluk tubuh Regan dengan erat tanpa takut sama sekali.

"Ya, kangen-kangenan aja dulu." Balas Regan yang hanya bisa pasrah. Ia merasa menyesal karena sudah menuduh Beby yang tidak-tidak. Jika sikap Beby dibuat-buat, maka Regan tak akan mungkin mendapati keadaan Beby yang berantakan seperti ini. Tak makan tak minum dan tubuhnya pun juga demam, itu semua pasti adalah efek hormon kehamilan.

Jadi Regan memang harus ekstra bersabar serta memperhatikan Beby dengan baik.

Part 17

Hormon aneh ini mungkin membuat sebagian orang risih dan geli saat melihat Beby yang notabene adalah wanita dewasa bisa berubah menjadi sesosok anak kecil yang amat manja dan akan selalu menangis ketika keinginannya tak dituruti. Siapa juga yang akan menduga jika perubahan yang dialami oleh wanita hamil itu bisa seekstrim ini, namun dokter Savira bilang jika hal itu sangatlah wajar, wajar darimana coba. Regan saja sampai lelah menghadapi segala kelakuan absurd istrinya, atau mungkin ini karma? Bisa juga, mengingat dulu ia begitu kejam memperlakukan ibu dari anaknya tersebut.

"Maaf dokter, ada yang nyari di lobby." Ujar seorang perawat pada Regan yang tengah berdiskusi dengan beberapa dokter magang.

"Siapa? Pasien? Hari ini jadwal praktek saya kosong kan?" Tanya dokter tampan itu dengan tatapan heran.

"Bu-bukan dok, dia bilang dia istri dokter." Jawab perawat tersebut dengan terbata karena tak kuasa oleh tatapan tajam yang Regan berikan.

Reganpun menghela nafas berat, apalagi sekarang? untuk apa istri menyebalkannya itu datang malam-malam begini, demi Tuhan ini sudah pukul sebelas malam dan ia baru saja menyelesaikan operasi tanggap daruratnya bersama dengan beberapa dokter anastesi. Apalagi barusan ia sempat diganggu oleh beberapa dokter magang, mereka meminta supaya Regan bersedia

untuk menjadi mentor selama mereka magang di rumah sakit miliknya.

"Tolong suruh dia menunggu, saya harus ganti baju dulu." Ucap Regan pada sang perawat.

"Baik dok." Dan perawat itupun segera berlalu meninggalkan Regan.

"Bro!" Panggil Bayu yang langsung menyedot perhatian Regan.

"Udah mau pulang juga?"

"Iya, capek banget gue hari ini. Banyak pasien kecelakaan."

"Hm, cuacanya juga nggak mendukung, nggak jelas pula mana musim panas dan mana musim hujan."

"Iya, oh ya, besok Malik jadi pindah ke LA."

"Iya gue udah tau dari Om Faris."

"Formasi kita jadi berkurang bro, apalagi hubungan Lo sama dia jadi renggang gara-gara masalah Beby."

"Gue udah merendahkan harga diri gue buat minta maaf sama dia, tapi dia tetep nggak bisa move on. Dia suka sama Beby tapi Beby nolak, makanya dia pergi. Apa itu semua salah gue?"

"Seriusan Lo?" Bayu tampak terkejut, namun Regan hanya tersenyum tipis.

"Lo terlalu naif selama ini, Vero sama Malik itu sama aja, sama-sama terobsesi sama bini gue."

"Ck, bukan gitu, abis si Malik itu pinter banget sembunyiin perasaannya."

"*I do not care*, masalah itu udah lewat, gue udah nggak mau bahas Malik lagi. Terserah dia mau hidup sesuka hatinya." Setelah mengatakan itu, Regan segera beranjak menuju ruang ganti untuk mengganti pakaiannya.

***

Lelah, lemas dan luar biasa lapar adalah hal yang Beby rasakan saat ini, dua hari tanpa kehadiran Regan dirumah ternyata memberikan efek yang begitu besar terhadap dirinya. Rasanya ia ingin menangis terus sepanjang hari karena merindukan sosok ayah bayinya. Bayi itu seolah tak memberikan toleransi sama sekali, hingga masalah makan saja harus sampai sebegininya, pokoknya harus Regan yang menyuapi, jika tidak, Beby pasti tak akan bisa menelan makanan apapun. Maka tibalah ia di rumah sakit ini dengan menenteng sebuah kotak berisi makanan. Tubuhnya yang lemas dan susah berjalan pun harus terpaksa ditopang, dan mau tidak mau Santi harus siap sedia menemaninya kemanapun ia pergi.

"Duuuhhh Tuan masih lama ya? Udah mau setengah dua belas tapi nggak dateng-dateng. Segitu sibuknya ya jadi dokter sampai lupa sama anak istri." Santi menggerutu sambil memainkan smartphonenya. Sedangkan Beby kini malah tiduran namun matanya enggan terpejam.

"Kamu kalo capek, balik duluan aja sama Satrio San." Ujar Beby.

"Ck, Mbak Beb tuh ngomong apa sih? Mana tega aku ninggalin Mbak sendirian disini. Nanti kalau mbak digangguin sama siapa-siapa gimana?"

"Tapi ini udah malem."

"Biarin aja mbak, aku akan nemenin Mbak Beb sampai Tuan dateng."

"Ya udah."

"Mbak masih mual?"

"Sedikit, udah agak mendingan setelah pakek baju mas Regan."

"Adek bayinya aneh-aneh mulu ya mbak, nggak bisa pisah sama papanya. Maunya deketan mulu."

Beby tak membalas lagi, ia hanya tersenyum simpul mendengar kata-kata Santi barusan. Anaknya memang begitu lengket dengan sang ayah, selalu membuat ayahnya kerepotan dan tak mau jauh-jauh darinya.

"Santi!"

Suara itu, suara berat yang Beby rindu-rindukan akhirnya datang juga, wanita itupun langsung menoleh ke arah sumber suara, senyumnya langsung mengembang tatkala pria gagah didepannya mulai berjalan menghampirinya.

"Syukur deh, akhirnya Tuan dateng juga." Santi akhirnya bisa bernafas lega.

"Ada apa kalian kesini?" Tanya Regan dengan tatapan tajam.

"Santi pulang ya Tuan, berhubung Tuan udah ada disini. Jadi biar bisa berdua sama mbak beb. Mbak aku tinggal ya, Mbak pulangnya dianter sama Tuan aja. Permisi Tuan." Santipun mulai beranjak pergi membuat Beby kelimpungan, berdua dengan orang yang kita cintai benar-benar membuat jantung langsung berdetak tak karuan.

"Ada apa lagi sama kamu?"

Senyuman Beby langsung luntur setelah mendengar pertanyaan tajam itu, kenapa Regan bertanya seperti itu kepadanya, apa pria tampan itu buta, dia kan seorang dokter, apa tidak sadar dengan kondisi Beby yang sudah semengerikan ini.

"Ma-ma-mas udah makan belum?" Tanya Beby dengan nada terbata, ia bingung mau bicara apa, mau menceritakan yang sesungguhnya juga percuma, nyalinya terlalu ciut, ia takut akan terluka dengan ucapan pedas Regan.

"Jadi kamu kesini cuma mau tanyain soal hal itu?" Karena rasa lelah yang sangat, Regan sampai lupa jika ia harus menjaga kata-katanya di depan Beby.

Sudut mata Beby mulai berair, bukan seperti ini respon yang ia inginkan dari Regan, ia ingin Regan memeluknya dan mengucapkan kata-kata rindu karena mereka berdua sudah dua hari tak bertemu.

"I-ini aku bawain makanan, mas pasti capek banyak kerjaan dan nggak sempet makan." Dusta Beby dengan suara bergetar menahan tangis.

Regan yang heranpun hanya terdiam sambil menerima kotak makan pemberian istrinya. Dokter bedah umum itu hanya terdiam sampai mendengar suara rintihan yang membuatnya langsung tersadar dan menoleh kearah Beby yang tengah merintih kesakitan.

"Hey! Kamu kenapa?" Tanya Regan dengan wajah panik yang tak bisa ia sembunyikan lagi.

"Aduh..." Beby merintih kesakitan sambil memegangi perutnya yang terasa panas dan melilit-lilit. Keringat dingin langsung bercucuran, tubuhnya bergetar hebat dan kakinya lemas seperti jelly.

"Beby! Beb kamu kenapa?" Regan meraih tubuh ringkih itu kedalam rengkuhannya saat ia melihat Beby yang tiba-tiba ingin ambruk. "Beb, kamu jangan bikin saya panik, Hey!" Percuma Regan terus mengguncang-ngguncangkan tubuh Beby, nyatanya wanita hamil tiga bulan itu tetap merintih kesakitan sampai meneteskan air matanya.

Wajah Regan begitu tegang, khawatir, panik, cemas, takut, semua bercampur jadi satu. Harusnya tak semestinya ia bersikap dingin seperti tadi, penyesalan selalu saja datang belakangan, kini ia tak tau apa yang akan terjadi dengan sang istri, kemungkinan-kemungkinan buruk itu bisa saja terjadi, dan jika memang itu benar terjadi, maka Regan tak akan bisa untuk memaafkan dirinya sendiri.

Part 18

Dengan perasaan agak kesal, akhirnya dr. Savira datang atas permintaan Regan yang tiba-tiba menghubunginya dan menyuruhnya datang ke rumah sakit saat ini juga, dokter Obgyn yang hampir menginjak usia lima puluh tahun itu datang dengan mengenakan baju tidur dan hijab seadanya karena saking paniknya.

Sedangkan Regan kini terus mendampingi Beby yang masih merintih kesakitan, tadi ia sempat memeriksa kondisi istrinya, saat memeriksa perut Beby, Regan curiga jika Beby terserang maag, namun karena ia ragu dengan diagnosanya, makanya ia segera menghubungi dr. Savira, ia juga tak bisa sembarangan mendiagnosa Beby yang tengah berbadan dua, lebih baik Beby ditangani oleh dokter kandungan seperti dr. Savira.

"Dokter bener, ibu kena maag, kelebihan asam lambung sampai hampir naik ke esofagus, makanya perut bagian atas terasa panas, sesak dan perih. Kalau dibiarkan terus, kasian bayinya, bahkan bisa mengancam keselamatan ibu dan bayi, ibu harus cukup asupan, nggak boleh kalau sampai nggak makan begini apalagi sampai berhari-hari. Makanya perut bagian atasnya agak keras karena kemasukan angin sama asam lambung yang naik, apalagi ibu masih suka muntah. Saya nggak habis pikir kok sampai kayak gini, seenggaknya kalau dokter emang sibuk banget, tolong sempatkan untuk suapin istrinya sebentar aja yang penting mau makan habis itu dokter bisa langsung pergi lagi. Kalian berdua mungkin punya masalah yang membuat hubungan kalian berdua renggang, terutama dokter Regan, sikap dokter nggak mencerminkan sikap seorang suami yang baik, tapi saya nggak mungkin ikut campur

masalah kalian berdua. Tapi saya mohon... Sebagai dokter Obgyn yang dokter percayai untuk merawat istri dokter selama hamil, tolong perhatikan benar-benar istri dokter. Kalau dokter nggak sanggup, entah... Saya nggak tau lagi musti gimana, apa perlu saya bawa pulang ke rumah saya istri dokter dan saya rawat disana sampai dia melahirkan?"

Demi Tuhan Regan langsung terdiam membisu saat dr. Savira mengomelinya seperti barusan, ia saja sampai shock karena baru pertama kali ini melihat dokter yang biasanya kalem dan amat sangat sabar itu tampak terlihat kesal dan berbicara dengan nada yang agak tinggi. Mungkin kesalahan yang ia lakukan sudah sangat fatal sehingga membuat dokter sesabar itu langsung mengeluarkan tanduknya.

"Dari semua pasien saya, cuma ibu Beby yang separah ini, padahal ini kehamilan pertama, apalagi istri dari seorang dokter sekelas Anda. Ini saya tuliskan resep, ibu nggak perlu di infus karena tidak menunjukkan adanya dehidrasi, cuma denyut nadinya sangat lemah karena *Hipotensi*, biar malam ini nginep disini dulu, besok saya pantau lagi. Ini resepnya dok, dokter langsung bawa ke apotik, saya kasih *Antasida* untuk menetralkan asam lambungnya, *Domperidone* untuk mengurangi mualnya sama... Bentar, ibu tadi udah minum vitamin yang saya kasih?" Tanyanya pada Beby.

"Belum dok." Beby hanya menggeleng lemah. dr. Savira tampak menghela nafas berat, merasa sangat kesal dengan kedua pasangan ini.

"Duuuhhh... Ya udah nggak apa-apa, saya kasih *Promavit*, abis ini diminum ya Bu, tapi harus makan dulu."

"Iya dok."

"Abis ini jangan begini lagi ya dok, saya juga punya banyak pasien yang ikutan promil, bahkan sampai dua puluh tahun belum dikasih momongan, makanya saya kesel banget kalau ada orangtua yang nyia-nyiain anaknya kayak gini."

"Iya dok saya tau saya salah." Aku Regan dengan penuh penyesalan.

"Seburuk apapun masalah kalian, tolong jangan sampai melampiaskan ke anak, bahkan anak yang belum lahir. Tolong jaga ibu ya, saya pulang dulu. Besok saya kesini lagi."

"Iya dok, maaf udah ganggu malem-malem." Ujar Regan merasa bersalah.

"*No prob*, udah jadi kewajiban saya. Ya udah yuk permisi, ayo Bu!" Pamit dr. Savira pada Regan dan Beby.

"Iya dok."

"Masih sakit?" Tanya Regan sambil mengusap tangan Beby, sedangkan Beby hanya mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa tadi kamu nggak bilang sama saya? Saya malu banget sama dr. Savira tadi."

Pertanyaan Regan barusan sontak membuat Beby langsung menatap pria itu dengan tatapan tajam, malu katanya? Kenyataannya memang seperti itu lantas kenapa Regan musti malu.

"Jujur aku capek kayak gini terus. Semua ini bukan sepenuhnya salah aku tapi kenapa mas seolah hukum aku. Kalau

taunya bakal begini terus hiks... Ap-apa... Apa bisa bayinya dikeluarin aja? Daripada sakit-sakitan, aku nggak bisa jagain dia sendirian." Ucap Beby dengan nada pilu membuat hati Regan sakit seperti tertusuk sembilu.

Rasa bersalah langsung menggerogoti hatinya, demi Tuhan ia tak punya maksud untuk bersikap dingin terhadap Beby tadi, ia hanya terlalu lelah karena banyak menangani operasi selama seminggu berturut-turut, dan dua hari ini yang paling banyak sehingga membuatnya tidak bisa pulang dan harus menginap di rumah sakit.

"Kamu bisa nonton Tv dulu, saya mau ke kantin sama ke Apotik untuk nebus obat. Saya janji nggak akan lama." Ucap Regan lalu ia mengecup dahi Beby dengan penuh rasa sesal. "Setelah ini, saya jamin dia akan tumbuh sehat. Waktu saya akan saya serahkan untuk kamu sepenuhnya, sampai kamu benar-benar pulih. Maaf untuk kesalahan saya selama ini." Setelah mengucapkan itu, Regan segera pergi meninggalkan ruangan VVIP yang Beby tempati.

***

Regan sungguh menyesal luar biasa, rasanya ia ingin sekali membalikkan waktu supaya ia bisa lebih memperhatikan kondisi dari ibu anaknya tersebut. Entah mengapa ia merasa begitu sakit saat Beby bilang jika ia sudah lelah dengan semua ini dan ingin supaya bayinya dikeluarkan, disitu hati Regan rasanya seperti tercabik-cabik, sebegitu tak pantasnyakah anaknya tumbuh diperut wanita seperti Beby? Bukan, bukan tak pantas, tapi Regan sendirilah yang membuat Beby mempunyai pikiran seperti itu.

Ia memang dokter bodoh, orang lain saja bisa ia tolong dengan senang hati, akan tetapi ia tak bisa menolong istrinya sendiri yang memang benar-benar butuh pertolongannya.

"Dokter kok masih disini?" Tanya seorang apoteker pada Regan yang tengah menebus obat.

"Iya, istri saya disini, lagi sakit." Jawabnya.

"Oh. Ya udah ini dok obatnya." Apoteker tersebutpun menyerahkan obatnya pada Regan.

"Makasih ya!"

Setelah menebus obat, Reganpun segera kembali ke ruangan Beby, ia juga sudah membeli makanan dari kantin untuk sang istri karena makanan yang Beby bawa tadi tumpah kelantai karena ia jatuhkan.

Setelah masuk kedalam ruangan Beby, iapun segera menghampiri istrinya yang tengah duduk bersandar sambil menonton Tv itu.

"Minum *Antasida* dulu, kalau langsung makan, nanti kamu bisa muntah." Regan menuangkan obat berupa syrup itu ke sendok, lalu menyodorkannya ke mulut Beby, Bebypun menelannya dengan tenang. "Kalau udah nggak sakit kamu bilang, abis itu saya suapi." Imbuhnya, dan dibalas anggukan oleh Beby.

"Mas udah makan?" Meski merasa tersakiti atas sikap sang suami, namun Beby yang baik hati selalu tak pernah bisa untuk mengabaikan suami kesayangannya itu.

"Belum sempat, nanti aja kalau kamu udah makan." Regan tersenyum simpul, hatinya menghangat karena perhatian Beby.

"Oh." Bebypun menunduk, tak tau lagi harus bicara apa.

"Kamu pengen apa? Nggak mungkin kan kamu kesini kalau nggak pengen apa-apa dari saya?"

Akhirnya, pertanyaan yang Beby tunggu-tunggu telah Regan ucapkan.

"Mau dipeluk." Jawab Beby dengan mata yang siap menyemburkan airmata. Mau dipeluk saja, apa harus sesusah ini? Apa memang ia harus sakit dulu supaya Regan peduli padanya?

"Sambil tiduran ya, kamu tidur aja dulu nanti saya bangunkan." Ujar Regan sambil mulai naik keatas brankar, berbaring disamping Beby hingga wanita hamil itu memeluknya duluan dan menciumi wajahnya dengan penuh kerinduan.

"Kangen..." Isak Beby membuat Regan menjadi semakin bersalah.

"Ssshhh... Saya udah disini nemenin kamu, jangan nangis lagi ya." Meski terdengar kaku, namun Regan sudah berusaha untuk menenangkan Beby yang tengah dilanda malarindu itu.

"Nggak boleh pergi-pergi lagi."

"Enggak, saya janji nggak akan pergi sampai menginap lebih dari sehari."

"Nggak boleh dingin, nggak boleh kasar lagi, nggak boleh cuek, nggak boleh ketus, nggak boleh marah-marah lagi."

"Enggak Beby enggak, apapun yang kamu mau, akan saya turuti. Kalau saya ingkar, kamu boleh hukum saya."

"Hm." Beby masih sesenggukan, namun kini lebih tenang daripada tadi, setelah mengungkapkan segala perasaannya, wanita itu merasa jauh lebih baik.

"Tidur ya... Saya akan jagain kamu." Ucap Regan sambil mengusap perut Beby yang sudah terasa keras bila disentuh.

Part 19

Regan sudah menghubungi Mamanya jika Beby terpaksa harus menginap dulu di rumah sakit selama beberapa hari sampai dokter Savira mengijinkannya untuk pulang, Diana yang panikpun langsung menuju ke rumah sakit pagi harinya untuk melihat keadaan sang menantu.

"Mama cemas dari kemarin malem mikirin kamu yang nggak pulang-pulang, tapi Mama pikir ah kamu sama suami kamu pasti baik-baik aja ya udah, ternyata kamu malah kayak gini Mama panik banget tadi." Ujar Diana sambil mengelus kepala Beby.

"Aku nggak apa-apa kok Ma, cuma kecapekan sama telat makan aja. Sekarang juga udah lebih mendingan." Ungkap Beby berusaha menenangkan sang ibu mertua.

"Ini pasti gara-gara Regan yang sibuk banget akhir-akhir ini kan? Makanya kamu jadi susah makan dan uring-uringan, Mama sampai bingung ngadepin kamu."

Ucapan Diana barusan langsung membuat Beby merasa bersalah, ia tau jika dirinya terlalu banyak menyusahkan Diana, bukannya membantu pekerjaan rumah, dirinya malah suka ngambek, malas-malasan dan bertingkah seperti anak kecil.

"Aku pasti nyusahin Mama banget ya? Maafin aku ya Ma... Aku juga bingung kenapa bisa jadi kayak anak kecil begini. Mama pasti kesel sama aku." Beby terisak, wanita sensitif itu selalu tak kuasa untuk membendung air matanya ketika perasaannya sedang terganggu.

"Ssshhh sayang... Kok jadi ngomong gitu sih sama Mama?" Diana langsung memeluk menantu kesayangannya. "Mama nggak apa-apa kok, hal itu udah biasa namanya juga orang lagi hamil jadi wajar aja kalau kayak anak kecil, itu udah bawaan baby-nya. Kamu nggak perlu merasa bersalah dan minta maaf sama Mama sayang, Mama juga pernah ngerasain hal yang kamu rasain sekarang. Udah-udah jangan nangis lagi ya..."

Bebypun menghentikan tangisannya, hatinya menghangat setelah mendengar ucapan Diana barusan, ia lega karena Diana tak pernah mempermasalahkan tentang sikapnya. Beda dengan Regan yang terkadang selalu merasa kesal ketika menghadapi dirinya yang bertingkah seperti anak kecil.

"Hari ini Mama mau kondangan ke Bogor, jadi nggak bisa jagain kamu, soalnya yang mantu sahabat deket Mama, jadi Mama nggak mungkin nggak datang kesana." Kata Diana.

"Iya Ma nggak apa-apa kok, lagian aku udah baikan. Mama berangkat sama siapa? Pulangnya kapan?"

"Mama ngajak Santi kesana, mungkin besok pulangnya." Bebypun mengangguk paham.

"Ya udah kalau gitu Mama pergi du-"

"Mama mau kemana sih buru-buru gitu?" Sahut Regan yang baru saja datang dengan tampilan kasualnya. Beby sempat terpana saat melihat suaminya yang begitu tampan, semakin jauh lebih menawan setelah mandi dan berganti pakaian. Bikin gemes dan rasanya ingin dipeluk terus oleh Regan.

"Kamu tuh dateng-dateng ngagetin Mama ajah." Protes Diana pada sang putra.

"Emangnya Mama mau kemana sih? Kok cantik banget?"

Pertanyaan Regan barusan langsung membuat Diana tersipu.

"Mama masih cantik ya? Jadi... Boleh dong kalau Mama cari pasangan lagi?" Goda Diana membuat wajah Regan langsung mengeras.

"Mama ngomong apaan sih?"

"Becanda kok sayang, ya udah Mama pergi dulu ya! Mama mau kondangan ke Bogor, ke rumah Tante Selfi sahabat Mama, Mama berangkat sama Santi, mungkin besok baru pulang." Jawab Diana.

"Mama kok baru bilang sama Regan? Mama kan nggak pernah keluar kota sejak keluar dari sini dua bulan yang lalu, nanti kalau ada apa-apa gimana?"

"Hmmm kamu tuh jangan lebay deh, Mama sakit tuh udah dua bulan yang lalu, dan sekarang Mama udah benar-benar sehat, Mama juga butuh menghirup udara segar, apalagi ini hari spesial sahabat Mama, kemarin waktu acara kamu dia sampai bela-belain datang meskipun orangtuanya lagi sakit. Dan sekarang kalau Mama nggak datang, dia pasti kecewa banget sama Mama gan." Jelas Diana.

Melihat mamanya yang antusias seperti ini membuat Regan akhirnya terpaksa mengalah, toh jika Mamanya merasa bahagia dan senang, maka kesehatannya juga akan terus membaik.

"Ya udah kalau gitu, tapi Mama harus hati-hati disana. Jangan makan yang aneh-aneh dan mengandung banyak kolestrol, nggak baik bagi kesehatan jantung Mama." Tutur Regan.

"Siap pak dokter. Ya udah Mama berangkat ya! Assalamualaikum." Pamit Diana setelah mencium dahi Beby dan menyalami Regan.

"Waalaikumsalam." Jawab Regan dan Beby kompak.

"Dr. Savira tadinya mau kesini, tapi hari ini pasiennya *full* banget. Jadi terpaksa harus nunggu sampai jadwalnya selesai, mungkin sekitar jam satuan." Ucap Regan pada Beby, sambil mendekat kearah istrinya dan duduk disisi brankar. Jantung Beby langsung dibuat berloncatan ketika Regan menatapnya dengan tatapan teduh, tak ada tatapan tajam dan kesal seperti sebelum-sebelumnya. Ditatap seperti itu oleh orang yang ia cintai tentu saja membuat Beby langsung gelagapan.

"Iya nggak apa-apa." Ujar Beby.

"Kamu belum makan kan? Pagi ini kayaknya dia anteng nggak bikin kamu muntah."

Beby menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Iya tumben. Mungkin karena ditemenin sama kamu." Cicitnya, namun masih bisa didengar oleh Regan. Reganpun tersenyum tipis, entah kenapa jantungnya tiba-tiba ikut terpacu saat Beby mengatakan hal itu. Apa ia mulai jatuh cinta dengan istrinya sendiri? Tidak! Tidak boleh.

"Mau makan apa?" Tanya Regan.

"Mau makan diluar."

"Hmm... Di kantin aja ya!"

"Mau bubur ayam yang ada di depan rumah sakit." Rengek Beby.

"Bubur a- maksud kamu bubur ayam yang ada gerobaknya itu?" Regan mulai terpancing emosi, ia selalu kesal jika Beby mengidamkan makanan-makanan kaki lima yang tidak higienis menurut dirinya itu. Demi Tuhan ia bisa membelikan istrinya itu bubur ayam buatan restoran mewah yang ada di kota ini. Ia tak mau jika anaknya makan makanan sembarangan. Orang kaya kok makan di pinggir jalan, apa kata dunia?

"I-iya, aku pernah makan disitu rasanya enak banget. Dan aku pengen makan disitu lagi." Pinta Beby dengan tatapan takut, ia tau jika Regan tak suka dengan permintaannya.

"Emang dasar orang kam-" Regan langsung membuang pandangannya kearah lain, hampir saja ia mengatakan kata-kata pedasnya pada Beby.

"Orang apa? Kenapa nggak diterusin? Kamu mau bilang kalau aku orang kampungan kan? Kampung mana emang? Kamu tau? Aku aja nggak tau aku orang kampung mana, aku ini berasal dari tempat yang nggak jelas lalu di pungut sama Mama Diana. Apa kamu lupa?"

Kata-kata Beby barusan langsung membuat Regan merasa bersalah, lagi-lagi mulut sialannya itu membuat istrinya kembali menangis dan sakit hati.

"Aku emang bukan berasal dari kalangan orang kaya yang setiap makan aja harus makan ditempat-tempat mewah. Aku aja bahkan nggak pernah keluar dari rumah, temen aja nggak punya, karena yang aku tau aku harus bisa membalas Budi pada keluarga Atmajaya yang udah mungut aku. Mama Diana emang baik banget sama aku, tapi aku nggak pernah punya niat untuk rebut dia dari kamu jika kamu ingin tau. Aku emang nggak punya orangtua, tapi aku sadar diri, meskipun Mama Diana nganggap aku sebagai anak kandungannya, tapi aku merasa nggak pantas untuk nganggap dia sebagai Mama kandungku. Aku ini apa? Cuma anak yatim piatu, aku nggak punya siapa-siapa, aku juga nggak pernah punya mimpi untuk bisa menikah sama kamu, karena aku sadar diri, meskipun aku cinta sama kamu, tapi selamanya, kita nggak akan bisa jadi satu. Karena kamu, ibarat langit buat aku, dan aku buminya. Langit dan bumi nggak akan pernah bisa jadi satu." Cukup sudah, akhirnya Beby bisa mengungkapkan seluruh isi hatinya pada Regan. Rasanya begitu lega luar biasa. Meskipun harus berakhir dengan isak tangis yang terdengar sangat memilukan.

Regan sendiri masih *shock*, sampai terdiam membisu setelah mendengarkan curhatan Beby barusan. Rasa bersalahnya terhadap wanita hamil itu semakin tinggi.

"Aku keluar dulu, nanti aku bawain buburnya." Pamit Regan, lalu segera meninggalkan Beby yang semakin menangis sesenggukan karena Regan memilih untuk pergi begitu saja tanpa menenangkan istrinya yang tengah bersedih itu.

"Sakit... Beby nggak kuat ya Tuhan..." Gumam wanita itu disela-sela tangisannya. Entah kapan kebahagiaan yang nyata akan segera menghampirinya, dari dulu Beby selalu saja bernasib sial dan berada dalam kemalangan.

Part 20

Regan merasa bingung dengan perasaannya, karena sebelumnya ia tak pernah merasakan hal seaneh ini, rasanya sesak bukan main makanya ia memilih untuk meninggalkan Beby begitu saja.

Melihat tangisan Beby yang memilukan membuat hati Regan seperti tersayat-sayat, apalagi wanita itu menangis karena dirinya. Regan juga bingung dengan dirinya sendiri, kenapa sampai saat ini ia masih belum bisa untuk bersikap baik kepada Beby, kenapa mulut pedasnya masih saja lose control saat mendapati Beby membuat dirinya merasa kesal. Regan memang bukan tipe pria yang romantis, ia begitu kaku dan ceplas ceplos, ia tak bisa memanjakan wanita atau sekedar berbasa-basi dengannya. Itu sebabnya banyak wanita yang hanya mau dengan uang dan wajah tampannya saja. Regan baru sadar jika selama ini ia sering dimanfaatkan oleh wanita-wanita jalang itu.

"Jatuh cinta sama Beby?" Tanyanya entah pada siapa, wajah Beby yang banjir airmata begitu mengganggu pikiran Regan sejak tadi.

"Emang kenapa kalau Lo jatuh cinta sama dia?" Pertanyaan Bayu barusan sontak langsung mengagetkan Regan dan membuatnya menghela nafas berat. Entah sejak kapan sahabatnya itu memergokinya sedang melamun di lobby rumah sakit sendirian.

"Sejak kapan lo disini? Bikin kaget aja." Seru Regan.

"Sejak Lo ngomong... Apa sih... Jatuh cinta sama Beby? Siapa? Elo kan?"

"Bukan, gue nggak ngomong gitu, gue cu-"

"Alah nggak usah bohong deh Lo, emangnya gue tuli apa? Kuping gue masih sehat ya kalau Lo mau tau." Sahut Bayu tak mau kalah.

"Tau lah bingung gue."

"Bro, Lo ada masalah? Cerita aja sama gue. Gue lihat dari tadi wajah Lo kusut gitu." Tawar Bayu.

"Gue emang lagi butuh temen curhat sekarang, dan satu-satunya temen yang gue miliki saat ini cuma elo, sahabat gue."

"Gue akan selalu ada buat Lo men, gue nggak akan mungkin ninggalin Lo kayak Malik, Malik tuh lebay, urusan pribadi dibawa-bawa. Yah... Meskipun gue ngerasa agak sedih sih karena formasi kita berkurang, kita yang biasanya selalu bertiga, sekarang jadi berdua doang. Tapi ya udah mau gimana lagi. Oh ya betewe Lo mau curhat apa sama gue? Soal bini Lo ya?"

"Hm, gue... Selalu bikin dia sedih, apalagi semenjak hamil dia jadi manja banget sama gue, dia juga jadi bergantung banget sama gue, malah susah banget buat ditinggal, maunya deket gue terus." Jelas Regan mulai bercerita.

"Bukannya bumil emang biasanya gitu ya? Kayak kakak sepupu gue, manjanya amit-amit, ngintil mulu sama suaminya. Mungkin sebagian ada yang gitu ada yang enggak, tergantung bawaan baby-nya juga, anak Lo sayang banget sama Lo mungkin

makanya nggak mau jauh-jauh, apalagi denger-denger kalau Beby itu suka sama Lo. Tapi kenapa Lo cuek dan suka jahatin dia sih bro? Dia itu baik banget Lo, cantik lagi, Malik sama Vero aja sampai klepek-klepek sama bini Lo, gue juga sempet tertarik sih... Tapi... Sayangnya diakan udah jadi milik Lo."

Regan sempat kaget saat mendengar jika Bayu tertarik pada istrinya, rasanya sungguh tidak rela, entah mengapa ia merasa... Cemburu.

"Huh... Itu dia, gue juga nggak habis pikir kenapa sama diri gue ini, gue rasanya selalu kesel aja kalau lihat dia. Lihat dia senyum dan sok perhatian sama gue, apalagi Mama sayang banget sama dia dan ngebuat gue sampai iri. Udah sejak lama dia nunjukkin perasaannya ke gue, tapi gue selalu bales dengan hal yang menyakitkan supaya dia benci gue. Entahlah rasanya aneh aja, gue seolah nggak suka kalau lihat dia bahagia sama orang lain selain gue, itu sebabnya kenapa gue cuek dan benci dia."

"Lo nggak suka kalau lihat dia bahagia sama orang lain selain Lo? *Fix* bro, Lo itu sebenernya udah lama jatuh cinta sama bini Lo tapi lonya aja yang terus nyangkal dan nggak mau terima perasaan Lo. Lo nggak bisa nerima kenyataan kalau Lo juga cinta sama Beby, wanita yang udah Lo anggap sebagai pembantu Lo selama ini." Ujar Bayu dengan penuh antusias.

"Gue nggak yakin, gue..."

"Gan, Beby itu baik, apalagi sekarang dia udah jadi bini Lo dan lagi hamil anak Lo, kalau Lo terus-terusan siksa dia dan nyakitin perasaannya, bisa aja dia capek sama perasaannya dan milih buat ninggalin Lo. Lo harusnya bersyukur karena Tuhan ngasih yang

terbaik buat Lo, bukan kayak Angel atau mantan-mantan Lo yang jalang itu. Mereka cuma mau tubuh sama duit Lo doang, sedangkan Beby? Dia tulus sama Lo, kapan Lo bisa ngebuka mata hati Lo buat wanita berharga kayak dia? Sampai kapan Lo bakal menutup mata dan terus nyangkal perasaan Lo?"

Regan terdiam mematung, meresapi semua ucapan yang Bayu lontarkan padanya, semua omongan Bayu memang ada benarnya. Beby adalah wanita pilihan yang memang sudah diperuntukan untuknya, wanita setulus itu selama ini sudah Regan pandang sebelah mata, Regan... Entahlah, ia merasa menyesal, rasa bersalahnya semakin berlipat ganda, wanita yang sebenarnya ia cintai selama ini adalah Beby, bukan Angel atau wanita yang lainnya.

"Lo mau kemana bro?" Tanya Bayu ketika melihat Regan berdiri hendak pergi entah kemana.

"Gue mau ke ruangan Beby, dia sendirian dari tadi, gue juga butuh bicara sama dia." jawab Regan.

"Ikat dia bro. Sebelum Lo terlambat dan menyesal seumur hidup." Ucapan Bayu barusan membuat Regan tersenyum tulus.

"Makasih Bay." Reganpun segera bergegas meninggalkan Bayu menuju ruang perawatan Beby.

Regan berjalan tergesa, bahkan ia sempat berlari-lari kecil supaya bisa cepat sampai di ruangan istrinya. Regan mungkin bukan lelaki yang baik dan penuh perhatian, tapi demi anak dan istrinya, ia akan berusaha yang terbaik.

"By!"

Deg

Jantung Regan serasa berhenti berdetak ketika melihat ruangan itu kosong, bahkan pintu toilet dibiarkan terbuka begitu saja. Dokter tampan itupun langsung teringat akan kata-kata Bayu, bagaimana jika istrinya itu lelah dan memilih untuk pergi meninggalkannya?

"Enggak, By! Kamu dimana? Sayang! Kamu jangan becanda By! Kamu mau main petak umpet? Ini nggak lucu." Seru Regan dengan nada bergetar, ia telusuri seluruh ruangan VVIP itu namun tak menemukan Beby dimana pun. Pikirannya pun langsung kalut, ia panik, ia takut jika ucapan Bayu akan terbukti.

"By kamu kemana?" Gumam Regan putus asa, kira-kira kemana istrinya itu pergi? Kenapa Beby memilih untuk pergi seperti ini disaat Regan mulai menyadari semuanya?

Part 21

Hamil, adalah sesuatu yang baru untuk Beby, ia memang awam dalam menjalani masa-masa indah bagi para pasangan yang menikah atas dasar cinta itu. Tapi bagi Beby, masa-masa hamil adalah masa-masa yang begitu sulit dan penuh derita. Entah siapa yang sudah menjebaknya dulu, rasanya ia ingin sekali melampiaskan segala kemarahannya kepada orang itu, namun apalah daya tangan tak sampai, mengurus diri sendiri saja ia tak becus, apalagi untuk mengungkap siapa dalang dibalik peristiwa naas yang ia alami beberapa bulan yang lalu itu sampai menyebabkan dirinya hamil seperti ini. Namun Beby tak pernah menyalahkan bayi yang ia kandung, bayi itu tak bersalah sama sekali, salahkan saja takdir yang sudah mempermainkannya hingga seperti ini.

"Yah hujannya deres banget, Untung aja udah disini. Kita makan ya nak, makan sepuasnya tanpa mikirin apapun." Ucapnya sambil mengelus perutnya yang mulai mengeras. Lalu iapun mulai memakan bubur ayam yang sudah ia idam-idamkan sejak tadi dengan lahap. Beby sudah tak tahan untuk menunggu Regan yang tak kunjung kembali, perutnya terus meronta-ronta minta diisi, alhasil iapun nekad untuk pergi ke depan rumah sakit sendirian guna membeli bubur ayam kaki lima super enak yang membuat perutnya terus keroncongan.

Cuaca yang tak mendukung bukan menjadi kendala, padahal waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi, namun awan hitam di langit tampak bergelantungan membuat siapapun pasti akan bergidig ketika melihatnya. Untung saja Beby tak sampai

kehujanan, hujan mulai turun dengan sangat lebat ketika ia sudah sampai di warung kecil tempat dimana bubur ayam yang ia idam-idamkan itu dijual.

"Jangan mual sekarang, kamu harus tahan, papa nggak ada disini, Mamah laper banget sampai mau nangis gini, jangan buat Mamah sedih ya sayang..." Ujarnya pada janin yang ia kandung. Beby lantas kembali memakan buburnya dengan pelan dan hati-hati, berharap jika anaknya tidak melakukan protes, saat ini bukan waktunya untuk bermanja-manja dan meminta belas kasihan Regan. Toh pria sombong itu tidak akan mungkin mencarinya dan mempedulikannya.

***

Mencari dan terus mencari, tak peduli hujan dan petir yang terus menyambar-nyambar membuat siapapun pasti akan ketakutan. Lobby sudah ia telusuri, kantin sudah, taman indoor dan outdoor sudah, bahkan ia mencari sampai ke lantai lima belas, namun tetap tak menemukan Beby dimanapun.

"Ya ampun bro, Lo kenapa sampai nekad nerobos hujan begini sih? Habis darimana Lo?" Tanya Bayu yang turut ikut membantu Regan untuk mencari istrinya.

"Gue habis dari halaman belakang, tapi dia juga nggak ada disana. Gue nggak peduli bakalan hujan sekalipun, yang penting sekarang gue harus temuin dia." Regan mengusap wajahnya yang basah kuyup, pikirannya buntu, ia tak tau harus mencari Beby kemana lagi, namun saat akan beranjak, tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Kayak bukan Lo aja, biasanya Lo nggak sampai segitunya sama cewek. Lo emang udah jatuh cinta sama Beby, nggak usah ditutup-tutupi lagi." Ucapan Bayu membuat Regan semakin menghela nafas berat.

"Ck, dia pasti pergi ke tukang bubur ayam depan rumah sakit." Regan berdecak kesal, ia merasa bodoh karena sejak tadi tidak mengingat akan hal itu.

"Bubur ayam? Maksudnya Beby beli bubur ayam gitu?"

"Iya, tadi dia pengen makan bubur ayam kaki lima yang ada didepan rumah sakit, tapi nggak gue turutin. Sekarang gue yakin kalau dia lagi disana."

"Ya udah kalau gitu Lo samperin aja kesana, tapi gue ambilin payung dulu Lo tunggu disini, hujannya lebat banget Lo harus sayangin tubuh Lo sendiri." Bayupun segera bergegas mengambil payung untuk Regan, namun Regan yang buru-buru dan sudah kepalang kedinginan tak bisa menunggu lama lagi, Bayu yang tidak kembali-kembalipun membuat Regan memutuskan untuk segera pergi menerobos hujan. Soal sakit masalah belakangan, toh ia juga dokter, ia bisa merawat dirinya sendiri. Yang penting sekarang ia harus bisa menemukan istrinya dan mengatakan segala uneg-unegnya.

"Loh mana tuh anak? Gila nekad banget si Regan nerobos hujan, cari mati dia." Bayu tak habis pikir dengan kenekatan sahabatnya, hujan lebat begini main diterobos saja hanya demi wanita, Regan memang benar-benar sudah bucin.

***

Beby merasa kesal bukan main, disaat kelaparan seperti ini mengapa anaknya tidak bisa diajak untuk bekerja sama, ia hanya mampu menelan dua sendok bubur ayam, selebihnya hanya bisa ia muntahkan disisi tempat duduk yang ia gunakan.

"Neng kalo ngeludah jangan disini, ini warung neng bukan toilet. Lihat-lihat dulu dong!" Omel si penjual bubur ayam kepada Beby dengan nada yang tak bersahabat, membuat Beby langsung menciut dan merasa takut.

"Ma-ma-maaf bang." Gumam wanita hamil itu merasa tak enak hati. Salahnya sendiri pakai muntah sembarangan, tapi mau gimana lagi namanya juga orang mual dan tak bisa ditahan. "Ini uangnya bang, permisi!" Setelah membayar Bebypun segera beranjak menuju keluar warung, namun sayangnya hujan lebat membuatnya tak bisa beranjak kemana-mana.

"Lain kali nggak usah kesini lagi kalau cuma mau ngotori tempat saya." Seru penjual tersebut membuat Beby semakin terisak. Salah, ia memang salah besar karena sudah pergi keluar tanpa seizin suaminya, alhasil ia jadi dipermalukan didepan banyak orang seperti ini. Ia bersumpah tak akan kembali ketempat ini lagi, ia tak mau bertemu si penjual bermulut pedas itu.

"Gila, baru kali ini saya kayak gini cuma gara-gara wanita." Ujar Regan yang tiba-tiba sudah berada didepan Beby.

Beby yang melihat suaminya datang dengan basah kuyupun langsung tersentak kaget, ia benar-benar tak percaya jika Regan bisa menyusulnya dengan hujan-hujanan seperti ini tanpa membawa pelindung.

"Ma-mas Regan." Gumam Beby yang semakin terisak dan merasa bersalah karena sudah membuat suaminya kesusahan.

"Kamu salah kalau mau cari masalah sama saya. Dikira nggak capek apa lari kesana kemari nyariin kamu yang ternyata malah enak-enakan makan disini." Ujar Regan dengan suara bergetar karena kedinginan.

"A-aku... Aku nggak bisa makan, cu-cuma dua suap langsung hiks muntah. Ta-tadi penjualnya marah-marah karena aku ngotorin tempatnya, aku nggak mau kesini lagi." Beby bingung, yang ia lakukan sekarang hanya bisa menangis sesenggukan. Antara takut, merasa bersalah dan lapar, semuanya bercampur jadi satu membuatnya menangis sesenggukan.

"Kita pulang aja ke rumah, nanti biar buburnya saya *delivery* aja. Nanti saya suapin di rumah." Ucap Regan sambil mendekat kearah Beby, memegang tangannya dan mengelus punggungnya. Beby yang diperlakukan manispun langsung memberanikan diri untuk memeluk suaminya, tak peduli meskipun sekujur tubuhnya basah oleh air hujan.

"Maaf hiks, kamu jadi basah." Ungkap Beby sembari memeluk Regan dengan erat, rasa sakit hatinya akibat ucapan pedas pria itu menguap begitu saja digantikan rasa haru. Ia tak menyangka jika Regan akan mencarinya seperti ini ditengah hujan yang lebat.

"Kamu nggak tau kalau saya panik banget tadi, saya takut kamu pergi." Ujar Regan lirih, ikut membalas pelukan istrinya.

"Maafin aku, maaf."

Part 22

Regan tak habis pikir dengan kelakuan istrinya, meskipun tubuhnya basah kuyup oleh air hujan namun sejak tadi Beby tak mau melepaskan pelukannya. Satrio yang sedang menyetir pun seolah ia anggap hantu yang tak kasat mata, sehingga Beby begitu tak mempedulikan keberadaannya.

"Sampai kapan kamu kayak gini? Nggak kedinginan apa? Jangan egois begini saya nggak suka, nanti kalau sakit gimana?" Ucapan Regan langsung membuat Beby gelagapan, ia malu sekaligus merasa bersalah karena sudah bersikap egois. Bebypun langsung melepaskan pelukannya dan memilih untuk mengambil jarak dari suaminya. "Jangan salah paham, saya bukannya nggak suka kamu peluk, cuma badan saya lagi basah semua kena air hujan, daya tahan tubuh kamu rendah, saya nggak mau kamu sampai sakit. Nanti setelah saya mandi dan ganti baju, kamu boleh kangen-kangenan lagi."

Sumpah demi Tuhan, meskipun ketus, tapi ucapan Regan barusan langsung membuat Beby terbuai hingga ke langit ke tujuh. Airmatanya memang berderai, namun senyuman manisnya langsung terbit ketika suaminya mengatakan hal yang sangat romantis menurut dirinya itu. Rasanya ingin memeluk Regan lagi, tapi Beby segera mengurungkan niatnya karena tidak mau membuat suaminya ngomel-ngomel lagi.

"Makasih." Ungkap Beby dengan senyuman tulus, membuat Regan turut tersenyum tipis, hatinya menghangat melihat senyuman manis itu terbit karena dirinya.

"Fokus nyetir aja Sat! Nggak usah celingukan dan senyam senyum sendiri kamu!" Seru Regan pada Satrio yang langsung merasa sungkan karena sudah terciduk oleh sang majikan.

"Iya Tuan."

***

Cinta memang aneh, karena cinta mampu membuat orang cuek seperti Regan rela kehujanan hanya demi mencari seorang wanita yang tak lain adalah istrinya sendiri. Seorang dokter pemilik rumah sakit dan Ceo dari sebuah perusahaan rela mengelilingi rumah sakit hanya demi mencari seorang wanita yang ternyata tengah asik makan bubur ayam di sebuah warung. Apa namanya kalau bukan cinta? Karena sejauh ini, Regan tak pernah merasa sepanik, setakut, dan sesakit ini hanya demi wanita. Wanita seperti Beby, mantan pembantunya dan mantan saudara angkatnya, yang kini telah resmi menjadi istri sahnya.

"By!" Regan memanggil istrinya, ia baru keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk, tubuhnya yang kekar langsung terekspos membuat air liur para wanita yang melihatnya pasti akan menetes-netes.

"Ken-Mas-Ap-apa?" Lihat! Beby saja sampai dibuat bodoh oleh keindahan tubuh suaminya sendiri. Wajah bumil itu memerah seperti kepitung rebus.

"Dari tadi kamu ngapain aja sih? Baju kamu basah kenapa nggak diganti-ganti dari tadi?" Tanya Regan sambil berjalan menuju walk in closet, pria super cuek sepertinya mana sadar jika kelakuannya sudah membuat istrinya panas dingin.

"Ak-aku nunggu kamu." Jawab Beby.

"Saya sudah siapin air hangat, sebaiknya kamu mandi dan ganti baju. Saya tunggu di meja makan."

"Iya mas." Bebypun mengangguk patuh, biasanya ia yang menyiapkan segala keperluan Regan tapi lihat sekarang, Regan sampai mau repot menyiapkannya air hangat untuk mandi, sesuatu yang biasa saja namun sangat berarti bagi Beby. Wanita itupun langsung masuk ke dalam kamar mandi, mandi air hangat setelah kena air hujan memang sangat menyegarkan.

***

Kedua mata Beby berbinar-binar saat melihat tiga mangkuk bubur ayam tersaji di atas meja makan, bubur ayam itu bahkan terlihat lebih menggiurkan dibanding bubur ayam yang ia makan tadi di warung depan rumah sakit. Ah mengingat bubur ayam di warung itu membuat Beby langsung merasa kesal, ia bersumpah tak akan pernah menginjakkan kakinya di tempat itu lagi. Lebih mending suaminya, meskipun galak tapi dia tampan dan perhatian. Dari pada Abang tukang bubur itu, sudah hitam, tonggos, galak pula. Untung bubur ayamnya enak.

"Kamu mau nunggu saya makan dulu kan? Dari tadi saya belum sarapan." Ucap Regan pada sang istri yang sudah datang dengan balutan dress berwarna peach, terlihat segar dan cantik. Regan baru sadar jika Beby itu sangat cantik, matanya bulat, bibirnya penuh dengan warna *pink* alami, kulitnya putih seputih susu, rambutnya lurus sampai ke pinggang dengan sedikit *Curly* di ujungnya. Biasanya rambut Beby hitam alami, namun karena semenjak menikah wanita itu ingin tampil beda di depan suaminya,

maka Beby mewarnainya dengan warna deep brown. Beby jadi terlihat seperti idol grup Korea, seperti anggota *girlband-girlband* Korea kesukaan Bayu, makanya pria itu tertarik dengan istri Regan. Astaga.

"Mas! Mas kok bengong?" Seruan Beby langsung membuyarkan lamunan Regan, duh Gusti malu-maluin aja.

"Ah itu... Bukan, ya udah kamu duduk! Saya mau makan dulu." Regan yang merasa malu karena ketahuan pun langsung memakan bubur ayamnya dengan lahap, meskipun masih terlihat mengepul, tapi dokter tampan itu seolah tak peduli. Ia merutuki kebodohannya, bisa-bisanya ia *lose control* seperti ini, memalukan sekali.

Beby sendiri hanya tersenyum-senyum geli melihat tingkah menggemaskan suaminya, wanita cantik itu duduk di samping Regan, memandangi suaminya yang tengah makan dengan lahap meskipun buburnya masih panas. Baru kali ini Beby bisa tersenyum karena Regan, bahkan berkali-kali sejak berada di mobil tadi. Beby merasa sangat senang, perhatian kecil Regan benar-benar membuat harapannya semakin melambung tinggi.

"Makanya lain kali kamu harus nurut sama suami, saya juga nggak mungkin ngajakin kamu ketempat nggak jelas kayak tadi, restoran atau kafe jauh lebih baik dari pada tempat itu. Meskipun kamu berbuat kekacauan, mereka nggak akan mungkin marahin kamu, apalagi kalau kamu datangnya sama saya." Jelas Regan membuat Beby kembali murung.

"Maafin aku soal yang tadi, aku juga nggak tau kalau pemiliknya galak banget. Aku yang salah, aku udah buat kamu

nyariin aku sampai nekad hujan-hujanan, harusnya kamu nggak lakuin itu."

"Terus ngebiarin kamu kejebak hujan disana sampai sekarang tanpa HP, tanpa payung, tanpa dompet gitu? Saya baru tau kalau kamu tuh ceroboh banget orangnya, bikin panik, bikin kalut, bikin khawatir sampai saya nggak peduli sama diri saya sendiri. Kamu tuh udah kebiasaan di rumah nggak pernah kemana-mana, kalau keluarpun pasti ada yang nemenin jadi nggak usah Belagu." Omelan Regan berhasil meledakkan airmata Beby, wanita super cengeng itu kembali mewek-mewek akibat ocehan sang suami.

"Maaf... Hiks, aku-aku janji nggak akan ngulangin lagi. Aku janji bakalan nurut terus sama kamu."

"Ssshh... Cengeng banget sih, udah diem! Sini!" Regan langsung menarik kursi yang Beby tempati, lalu memeluk istrinya dan membawa kepala Beby ke dada bidangnya. "Makan dulu! Katanya tadi muntah?"

"Hm." Beby mengangguk antusias. "Suapin!" Pintanya manja.

"Yes Mam."

Part 23

Cinta memang bisa membuat orang menjadi buta dan menutup mata, sebesar apapun kesalahan orang yang kita cintai, pasti kita bisa memaafkan kesalahannya meski seberat apapun. Tak terkecuali Beby yang sudah dibutakan oleh cintanya kepada Regan, meskipun ia tau jika Regan sudah beberapa kali menyakitinya, namun wanita itu masih tetap setia mencintai dan memaafkan kesalahan suaminya. Entah kalian bisa mengatai Beby seperti wanita bodoh atau tolol, yang jelas! Jarang-jarang ada wanita polos dan lugu seperti dirinya yang mudah sekali untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Regan memang beruntung mendapatkan istri seperti Beby, namun keberuntungan itu nyatanya belum juga ia sadari hingga saat ini. Pria itu masih enggan untuk mengakui perasaannya yang mulai bersimpati dan menerima kehadiran Beby dalam hidupnya. Beby hanya lulusan SMK, wanita itu memang cantik tapi dia adalah saudara angkat dan bekas pembantu yang kini menjelma menjadi istrinya. Oh cinta, bisakah ia tumbuh dihati pria dingin seperti Regan yang nyatanya masih belum bisa menerima semua kenyataan ini?

Selama ini ia hanya bertugas untuk menjalankan peran, bertanggung jawab, dan menuruti permintaan sang Mama supaya Mamanya selalu bahagia.

***

"Hati-hati jalannya, nggak usah buru-buru nggak ada yang ngejar kamu." Seru Regan sembari menarik tangan Beby yang

tampak buru-buru untuk keluar dari rumah sakit. Mereka berdua baru saja memeriksakan kandungan pada dr. Savira.

"Mau makan sate ayam yang ada di samping mini market depan rumah sakit. Kalo nggak cepet-cepet nanti bisa kehabisan." Ujar Beby dengan nada merengek.

"Kemarin bubur ayam sekarang sate ayam, nanti kalau dimarahin lagi sama penjualnya gimana? Kali ini nurut sama saya ya! kita makan sate di restoran aja, saya nggak suka kamu makan di kaki lima."

"Tapi aku mau makan disana... Pengen lihat Abang tukang sate bakar satenya." Rengek Beby seperti anak kecil membuat Regan merasa kesal.

"Makan sate di restoran atau nggak sama sekali." Ucap Regan dengan nada tegas membuat Beby langsung terdiam mematung, kalau sudah begini, ia tak bisa mengelak lagi.

"Tapi beliin es cendol juga."

"Ada cendol tapi nggak pake es, cuaca lagi nggak bagus, saya nggak mau kamu kena flu." Kata-kata Regan langsung membuat Beby mencebik sebal, ini itu nggak boleh, repot juga punya suami dokter.

"Mau bakwan juga pake sambel pe-"

"Ada bakwan tapi pake saus tomat, nggak boleh pake saus cabe nanti sakit perut, lambung kamu baru aja sembuh." Sahut Regan memotong ucapan Beby.

"Ini nggak boleh itu nggak boleh." Gerutu Beby dengan mata berkaca-kaca dan memalingkan wajahnya kearah lain, rasanya ingin menangis saja karena semua makanan yang ia inginkan harus diatur oleh Regan.

"Kamu lagi hamil, jadi segala macam makanan yang kamu makan harus kamu perhatikan, karena kamu makan sembarangan jadinya saya yang harus merhatiin segala macam makanan yang kamu konsumsi. Tolong jangan egois, ini semua demi anak yang kamu kandung, anak saya juga. Saya nggak mau kalau kamu sampai kenapa-kenapa lagi kayak kemarin, saya nggak mau kamu sakit. Ngerti!" Jelas Regan sambil mengelus perut Beby. Manis, satu kata yang bisa menggambarkan perlakuan dan kata-kata Regan barusan. Rasa sedih yang Beby rasakan seolah sirna karena ucapan manis dari suaminya, membuatnya langsung lumer seperti keju *mozzarella*.

"Udah jangan nangis, malu dilihat orang." Imbuhnya sambil mengusap kepala Beby.

"Aku nggak nangis kok, siapa juga yang nangis." Elak Beby, membuat Regan tersenyum geli.

"Udah ayo! Keburu laper ngambek lagi nanti kamu." Ajak Regan, Bebypun mengangguk dan tersenyum simpul menandakan jika suasana hatinya telah membaik.

Mereka beduapun segera beranjak meninggalkan rumah sakit, menuju restoran cepat saji untuk memenuhi keinginan Beby.

***

Regan membawa Beby ke sebuah restoran VIP supaya istrinya bisa makan sepuasnya tanpa harus malu dilihat orang-orang,

ia mengunjungi restoran yang menyediakan *hot pot* supaya Beby bisa memasak makanannya sendiri. Restoran Asia tersebut menyajikan berbagai macam daging dengan kualitas super, sayur-sayuran yang sehat dan berkualitas, tentu saja Regan tak akan khawatir jika istrinya memakan semua makanan itu.

"Waaahhh... Banyak banget makanannya, ini apa mas? Ini siomay ya?" Tunjuk Beby pada salah satu makanan.

"Bukan, itu Dimsum makanan khas China."

"Bukannya siomay Bandung ya? Kok mirip?"

"Bukan By, ini *Dimsum*. Coba kamu makan!"

"Suapin!"

"Ck, kebiasaan nggak bisa ilang." Gerutu Regan, namun walau begitu ia tetap menyuapi Beby.

"Hmmm... Enak banget, aku mau makan ini aja."

"Terus satenya?"

"Abis ini aku makan kok tenang aja."

"Ya percaya perut karet." Ledek Regan membuat Beby menatapnya kesal.

"Nggak mau makan." Seru Beby dengan wajah memerah, Regan yang melihatnya langsung merutuki kebodohannya, menangani wanita hamil dengan kadar kesensitifitasan yang tinggi membuat pria itu jadi serba salah.

"Oke-oke, sekarang makan lagi ya! Saya suapin lagi a!" Regan menyodorkan kembali *Dimsum* kemulut Beby.

"Tapi kamu barusan ngatain aku." Rengeknya.

"Maaf By, saya cuma becanda."

"Kamu nggak boleh ngatain aku, aku lagi hamil anak kamu, pamali." Tutur Beby membuat Regan sedikit merasa bersalah.

"Iya-iya saya minta maaf, makan lagi ya sayang!"

Bebypun tersenyum simpul karena mendapat panggilan sayang, hatinya menghangat, rasanya berbunga-bunga, bahagia melingkupi perasaannya, semakin hari Regan selalu memperlakukannya dengan baik dan penuh perhatian membuatnya seakan terbang.

"Makan aja sepuas kamu, saya suapin." Imbuh Regan membuat Beby mengangguk senang.

Part 24

Beby kadang merasa bingung menghadapi kehamilan ini, antara senang dan sedih semua seperti bercampur menjadi satu. Hamil itu memang gampang-gampang susah, apalagi jika kita memiliki suami menyebalkan seperti Regan, kadang bikin emosi, kadang bikin melting, kadang bikin seneng, kadang juga bikin sedih. Tapi yang namanya cinta memang bisa membutakan segalanya, meskipun Beby diperlakukan seperti apapun oleh Regan, tapi hatinya tetap setia pada pria dingin itu sampai kapanpun.

"Sayang! Hari ini Mama mau arisan, kamu mau Mama bawain makanan apa? Kali aja kamu lagi ngidam." Ujar Diana pada sang menantu yang sedang menonton Tv.

"Aku mau dibawain geprek sama ayam bakar Ma." Jawab Beby sambil menggigit bibir bawahnya menahan nafsu, akhir-akhir ini nafsu makannya semakin meningkat, apalagi setelah ia melihat tayangan kuliner di televisi yang main setiap habis Maghrib, Beby jadi ingin mencoba-coba setiap makanan yang disajikan diacara tersebut.

"Ya udah nanti Mama bawain ya, kamu baik-baik dirumah, abis ini suami kamu katanya pulang."

"Iya Ma."

"Mama pergi dulu, assalamuaalaikum." Pamit Diana.

"Waalaikumsalam Ma." Balas Beby dengan senyuman manis. Betapa bahagianya ia memiliki mertua sebaik Diana yang selalu

menyayangi dan memperhatikannya, Diana sudah Beby anggap seperti ibu kandung sendiri, dan ia juga begitu menyayangi Diana.

"Kangen ayah ya? Mau dimanja-manja? Sabar ya..." Ujarnya sambil mengusap-usap perutnya yang sudah mulai membuncit.

"Mbak Beb senyum-senyum terus dari tadi lagi seneng yah?" Tanya Santi yang tiba-tiba datang sambil membawakan Beby buah-buahan.

"Gimana aku nggak seneng, tiap hari mas Regan makin perhatian meskipun ucapannya masih aja ketus. Dingin tapi perhatian banget, apa mungkin dia jatuh cinta juga ya sama aku?" Ungkap Beby dengan penuh percaya diri, ia tak peduli jika Santi menganggapnya ge-er karena perhatian-perhatian Regan yang diberikan kepadanya selama ini, salahkah ia menaruh harapan yang begitu tinggi kepada sang suami?

"Mbak jangan berharap ketinggian, nanti sakit Lo kalau jatuh." Tutur Santi sambil mengupaskan jeruk untuk Beby.

"Habis kelihatannya dia kayak suka juga sama aku, aku bisa ngerasain. Tapi apa cuma perasaanku aja ya?"

"Ya maaf ya mbak kalau aku bilang begini, secara selama ini Tuan kan benci banget sama mbak, terus tiba-tiba bisa cinta sama mbak, kan aneh nggak masuk diakal."

"Iya juga sih... Tapi aku yakin kalau sebenernya dia itu juga ada perasaan sama aku."

"Aku cuma bisa doain aja semoga harapan Mbak emang jadi kenyataan, aku kan juga ikutan sedih kalau ternyata selama ini Tuan cuman PHP-in Mbak aja."

"Iya makasih ya San." Beby tersenyum tulus menanggapi ucapan Santi.

"Nyemil dulu bumil, biar adek bayinya tambah sehat, nanti kalau nggak nyemil saya bisa kena semprot sama Tuan." Ujar Santi dengan kikikan khasnya membuat Beby turut tertawa dengan kelakuan absurd gadis belia itu.

"Makasih ya Tante Santi."

"Sama-sama adek bayi..."

***

Semalam Regan tidak pulang karena harus melaksanakan operasi tanggap darurat pasien kecelakaan beruntun yang terjadi Sabtu pagi. Rasanya ia begitu merindukan bantal dan kasur barunya, ngomong-ngomong soal kasur baru membuat Regan langsung menggelengkan kepalanya, apa-apaan pikiran ngelanturnya ini, ia tak boleh memiliki perasaan rindu terhadap si kasur yang ia maksud tersebut, namun berulang kali ia menepis, berulang kali juga bayang-bayang wajah kasur itu selalu terlintas dipikirannya.

"Woe! Mau pulang ya Lo?"

"Asta-lo?" Regan langsung terlonjak kaget karena Bayu menepuk pundaknya dari belakang, Bayu yang melihat ekspresi berlebihan sahabatnya itu langsung tertawa geli karena tak biasanya seorang Regan bisa melamun seperti ini.

"Pak dok lagi ngelamunin bininya ya? Sampe-sampe gue tepok pundaknya dikit aja langsung gelagapan, kangen berat ya bro?" Goda Bayu dengan gaya andalannya membuat Regan memutar matanya bosan.

"Nanyain apa sih Lo? Nggak penting banget."

"Nggak penting gimana? Lo nggak usah ngelak lagi deh gan, gue tau kalau Lo itu sebenernya juga suka kan sama istri lo?"

"Gue nggak mau bahas itu, udah gue mau cabut dulu, keburu dia ngambek karena gue nggak pulang-pulang dari kemarin." Regan tampak buru-buru menuju mobil membuat Bayu turut terburu-buru mengikutinya.

"Gue ikut ke rumah Lo ya bro, gue pengen ketemu sama bini Lo." Ucapan Bayu barusan langsung membuat Regan melotot ke arah sahabatnya itu.

"Mau ngapain Lo ketemu sama Beby? Gue nggak ngijinin dia ketemu sama cowok lain selain gue."

"Tenang, gue nggak bakal ngapa-ngapain kok, gue cuma mau main aja ke rumah Lo dan ngajak dia ngobrol."

"Nggak! Mending Lo pulang, jangan ganggu ketenangan gue sama Beby. Lo nggak capek apa setelah kerja dua hari non stop tanpa istirahat? Gue aja capek banget, gue pengen mandi terus tidur." Ungkap Regan dengan wajah lelahnya membuat Bayu akhirnya mengalah.

"Ya-ya, gue bakalan pulang. Lo hati-hati nyetirnya, nggak usah buru-buru."

"Hm, besok gue ambil cuti."

"Nggak bisa mendadak gini dong bro, pasien Lo gimana? Besok Lo kan ada jadwal."

"Kan ada elo, dr. Bayu Sp.B."

"Wah nggak bisa gitu dong, gue juga capek pengen istirahat dirumah."

"Lo kan masih bujang, so you have a many free time." Setelah mengatakan hal itu Regan segera meninggalkan Bayu secepat mungkin, membiarkan sahabatnya itu mencak-mencak dan menyumpahinya dengan sumpah serapah.

***

Beby saat ini tengah memasak sarapan untuk sang suami yang sebentar lagi akan pulang, Regan pasti sangat lelah dan kelaparan setelah dua hari tidak pulang ke rumah. Menu terbaik sudah Beby siapkan untuk suami tercinta, makanan kesukaan Regan yaitu Capcay goreng dan cumi asam manis. Regan pasti suka dan makan dengan lahap, hal itu membuat Beby senyum-senyum sendiri.

"Assalamualaikum." Seru Regan yang baru saja datang, Beby yang mendengarnyapun langsung berjalan tergopoh-gopoh menuju kearah suaminya. Semenjak menikah Regan memang sudah banyak berubah, seperti saat ini, ketika ia berangkat kerja atau pulang kerja, dia pasti akan mengucapkan salam, hal itu membuat Beby selalu tersenyum penuh haru.

"Waalaikumsalam. Akhirnya mas pulang." Jawab Beby sambil berhambur kepelukan Regan.

"Jangan deket-deket dulu By, saya lagi kotor, bau..." Ujar Regan sambil melepaskan pelukan sang istri, sontak penolakan Regan langsung membuat Beby sedih.

"Tapi aku kangen..." Ungkap wanita hamil itu dengan wajah melasnya.

"Nanti aja ya kangen-kangenannya, saya mau mandi dulu. Kamu nggak usah drama, ini juga demi kebaikan kamu sama baby, saya lagi kotor dan banyak kuman, nanti kamu bisa sakit kalau deket-deket saya sekarang." Jelas Regan memberi Beby pengertian.

"Ck, selalu aja begini." Keluh Beby dengan wajah kesal, sikap overprotektif Regan memang ia sukai, tapi kenapa lama-lama jadi menyebalkan begini.

"Ini resikonya punya suami dokter, dan kamu nggak usah ngeluh akan hal itu kalau kamu masih ingin menjadi istri saya. Saya lakukan semua itu demi kebaikan kamu, tapi kalau kamu nggak mau mengerti ya udah, lakuin aja hal sesuka hati kamu, tapi setelah itu tanggung sendiri resikonya." Setelah mengucapkan itu Regan segera meninggalkan Beby menuju kamar, Beby yang sempat tertegun dengan ucapan sang suami hanya bisa diam mematung, ia mengaku salah karena sudah bersikap kekanak-kanakan. Harusnya ia bisa lebih mengerti situasi, tapi mengapa hormon kehamilan selalu membuat ia menjadi pembangkang seperti ini. Beby jadi serba repot, maunya dimanja-manja, eh malah kena semprot.

Part 25

Setelah insiden malam itu sikap Beby menjadi berubah drastis. Beby yang biasanya bersikap manja dan kekanakan kini berubah menjadi lebih pendiam dan cuek, namun Regan seolah tak peduli dengan semua itu, ia hanya beranggapan jika mungkin fase ngidam Beby sudah selesai, dan kini wanita hamil itu berubah menjadi jauh lebih dewasa dan tak lagi merepotkannya.

Meskipun suaminya masih suka berkata ketus, Beby tak pernah lagi mempedulikannya meskipun dalam hati ia selalu merasa terluka, Regan memang masih mempedulikannya, tapi hanya mempedulikan kehamilannya, bukan dirinya.

Usia kandungan Beby saat ini telah menginjak lima bulan, perutnya yang semula rata kini sudah semakin membuncit dan berisi, tubuhnya juga sudah mulai menggemuk seiring berjalannya waktu. Meski sering makan hati, namun Beby tak akan pernah bersikap egois, anak yang ada didalam kandungannya butuh asupan dan gizi, maka ia akan selalu makan meskipun suasana hatinya sedang kacau balau sekalipun.

Awalnya Beby mulai berani untuk menduga-duga jika suaminya itu telah jatuh cinta kepadanya, kata orang-orang cinta hadir karena terbiasa. Regan dan Beby sudah terbiasa berdua, tidur berdua, makan berdua, jalan berdua dan apa-apa berdua. Yah meskipun Regan tak menunjukkan reaksi lebih terhadap kebersamaan mereka, namun Beby yakin jika suaminya itu telah mempunyai perasaan untuknya karena perhatian-perhatiannya selama ini. Tapi gara-gara malam itu, hapus sudah seluruh harapan Beby. Ia sudah tak peduli lagi.

***

"Mas..." Panggil Beby dengan hati-hati pada Regan yang tengah terlelap disampingnya. "Mas Regan bangun mas..." Rengeknya sembari menggoyang-nggoyangkan tubuh suaminya.

"Hmmm... Apa By? Saya ngantuk banget baru tidur." Jawab Regan dengan nada seraknya. Demi Tuhan ia baru saja pulang pukul dua belas malam dan pukul setengah satu ia baru bisa membaringkan tubuh lelahnya, tapi sekarang Beby malah mengganggunya.

"Aku laper mas... Pengen makan lontong balap." Pinta Beby dengan nada hati-hati. Entah apa yang ada dipikiran wanita hamil itu hingga tengah malam begini malah mengidamkan makanan aneh-aneh.

"Lontong apaan saya nggak ngerti, besok bisa minta bi Inem bikinin, sekarang saya mau tidur dulu capek." Regan mengambil bantal lalu menutupkan bantal tersebut ke kupingnya, Beby yang melihat itu langsung menggigit bibirnya dalam untuk menahan semua perasaan. Salahkan dirinya saja yang terlalu ngelunjak, mentang-mentang selama ini suaminya selalu menuruti segala keinginan ngidamnya, dan kini ia meminta makanan khas daerah lain yang jarang di jual bahkan tak ada di kawasan perumahan elit Jakarta. Ini semua karena ia baru saja melihat tayangan kuliner tadi petang yang dipandu oleh lelaki kemayu bertubuh gempal. Gaya makannya yang aduhay dan makanan yang ia santap tadi langsung membuat Beby meneteskan air liur karena saking kepinginnya.

"Tapi aku laper... Nggak bisa tidur." keluh Beby sambil mengelus perut buncitnya yang mulai berbunyi.

"Mau makan lontong balap sama rujak cingur khas Surabaya yang tadi di makan sama Inces." Imbuhnya, namun Regan tetap diam membuat Beby kembali menggoyang-goyangkan tubuh besar pria itu.

Dengan berat hati dan rasa kesal yang sudah mencapai ubun-ubun, Reganpun akhirnya bangun, ia duduk didepan Beby dan menatap tajam istrinya seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Jadi kamu abis lihat tayangan nggak jelas itu lagi? Kan saya udah bilang, kamu jangan lihat tayangan aneh kayak begituan, apalagi hostnya itu laki-laki jadi-jadian, kamu kan lagi hamil jadi matanya harus dijaga baik-baik. Makanya selama ini kamu selalu ngidam yang aneh-aneh, bukan! Itu bukan ngidam, kamu pasti cuma ikut-ikutan." Omel Regan dengan nada kesal, Beby yang mendengarnya hanya bisa diam, ia tak habis pikir dengan kelakuan suaminya, Regan bisa berbicara begitu banyak hanya untuk memarahinya. Sedangkan biasanya ia akan berbicara seadanya.

"Jadi selama ini kamu nggak ikhlas ya nurutin semua kemauanku?" Tanya Beby dengan mata berkaca-kaca membuat Regan langsung menghela nafas berat, selalu saja begini.

"Saya ikhlas By, saya melakukan semuanya demi anak itu." Ujar Regan sambil menatap perut Beby.

Airmata Beby langsung jatuh seketika, entah mengapa harapannya langsung sirna begitu saja ketika Regan mengatakan hal itu. Apalagi pria itu menyebut anaknya dengan sebutan anak itu

bukan anak kita membuat hati Beby tersayat-sayat, jadi selama ini apa?

"Udah ya! Kamu nggak kasihan sama saya? Saya capek dan ngantuk banget, kalau kamu lapar kamu bisa bangunin bi Inem atau Santi suruh masakin makanan sehat yang udah saya sediakan di lemari es. Sini cium dulu!" Regan mengecup kening Beby sesaat dan mengusap perutnya pelan, lalu segera melanjutkan tidurnya membuat Beby benar-benar kesal.

"Ka-kalau gitu, ma-masakin bentar." Pinta Beby dengan sesenggukan, ia sudah menangis seperti inipun Regan tetap saja tak peduli.

"*No*, saya ngantuk banget." Balas Regan dengan suara seraknya.

Beby yang kesal dan marah pun segera turun dari ranjang meninggalkan Regan sendirian, ia berlari-lari kecil menuju ruang tengah, duduk di sofa dengan isak tangis yang tak kunjung reda.

Hamil memang benar-benar menyebalkan, ia lelah jika harus terus menghadapi hormon sialan ini seorang diri. Ia berubah menjadi sosok yang luar biasa cengeng, suka berdandan, sensitif, dan pemarah seperti bukan dirinya sendiri. Beby sungguh lelah jika terus berjuang sendirian seperti ini, ia mencintai Regan, dan ia pikir Regan juga mencintainya tapi mendengar jawaban Regan jika pria itu melakukan segala sesuatu hanya demi anak itu membuat hati Beby sakit seperti tertusuk sembilu.

Katanya orang kaya banyak duit dan kuasa, tapi kenapa membelikannya rujak cingur dan lontong balap saja tidak bisa. Regan memang payah.

"Kalau begini terus, aku bener-bener nggak kuat, hamil, punya suami, tapi makan hati terus, aku nggak bisa kayak gini terus tiap hari. Apa lebih baik aku pergi aja?" Keluhnya entah pada siapa dengan airmata yang berderai. Beby hanya ingin cinta yang tulus, hanya ingin perhatian dan kasih sayang dari orang yang ia cintai. Tapi sepertinya ia salah mencintai orang, seorang Regan Putra Atmajaya mana mungkin bisa untuk membalas perasaannya, sekeras apapun Beby berusaha, Regan tak akan mungkin bisa ia gapai, mereka berdua terlalu jauh, bagaikan langit dan bumi, bagaikan minyak dan air yang tak akan pernah bisa menjadi satu.

Part 26

Dengan perut yang masih meronta-ronta akhirnya Beby memutuskan untuk memakan makanan seadanya yang terdapat di kulkas, untuk sementara ia kesampingkan dulu masalah ngidamnya, yang penting saat ini ia harus cepat pergi dari sini, malam ini juga.

"Mulai sekarang kita harus terbiasa hidup tanpa ayah, ibu pasti akan ngasih yang terbaik buat kamu, kita nggak boleh tergantung terus sama dia." Ujarnya pada sang buah hati yang ada dalam perut.

Setelah selesai makan, Beby segera membereskan semuanya dan setelah semuanya beres iapun segera beranjak untuk pergi, namun tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Kalau aku tiba-tiba pergi gitu aja, Mama pasti bakalan khawatir dan sakit lagi karena mikirin aku. Sebaiknya aku kasih tau Mama dulu supaya Mama nggak sampai kena serangan jantung kayak waktu itu." Ujarnya pada diri sendiri, lalu Bebypun segera beranjak menuju kamar Diana untuk mengungkapkan semuanya.

Meskipun cara yang ia lakukan sebenarnya salah, tapi mau bagaimana lagi, ia sudah tidak bisa menahan seluruh uneg-unegnya terhadap Regan.

***

Setelah tiba didepan pintu kamar Diana, Beby langsung membuka pintu yang kebetulan tidak terkunci itu. Lantas iapun segera masuk secara perlahan supaya tidak mengagetkan Diana. Beby lalu duduk disamping Diana yang tengah tertidur pulas,

dengan perlahan, wanita hamil itupun membangunkan ibu mertuanya dengan terpaksa.

"Ma! Mama!" Panggilnya sambil menggoncang-goncangkan tubuh Diana secara perlahan, namun Diana masih tak kunjung membuka mata. "Ma! Bangun Ma!" Serunya sekali lagi, dan berhasil, Diana akhirnya merespon panggilan Beby dan segera menoleh kearah sumber suara.

"Kamu ap-"

"Ma! Aku mau pergi Ma! Aku nggak mau tinggal disini lagi, aku nggak kuat kalau tiap hari harus makan hati aku udah nggak bisa lagi bua-"

"Ssstttt... Beby! Kamu ngomong apa Mama nggak ngerti. Coba bicara pelan-pelan, pergi gimana maksud kamu nak?" Sahut Diana sambil berusaha bangun dan duduk didepan Beby, ucapan Beby yang belepotan membuat Diana tak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh sang menantu.

"Mama... Maafin aku kalau aku harus nyeritain hal yang nggak seharusnya aku bagi sama Mama, tapi mau gimana lagi Ma, aku rasanya udah nggak tahan lagi buat nahan semuanya. Selama ini aku terlalu berharap sama mas Regan, aku cinta sama anak Mama dengan tulus, tapi sampai sekarang dia masih belum bisa untuk balas perasaan aku. Apalagi sikapnya yang masih aja ketus dan kadang kasar sama aku, iya kalau aku nggak hamil, tapi saat ini keadaanku beda Ma... Dia kan dokter, tapi dia seolah pura-pura nggak ngerti kalau ibu hamil itu maunya dimanja dan dijaga perasaannya. Hamil itu sulit ternyata Ma, aku nggak kuat kalau tiap hari diginiin terus sama dia, aku nggak mampu bertahan Ma...

Semua ini salah dia, tapi seolah-olah semua ini salah aku, padahal aku cuma korban disini, tapi kenapa seakan aku yang jadi tersangkanya." Ujar Beby dengan airmata yang sudah berderai.

"Maafin Mama sayang... Ini semua salah Mama." Diana turut menangis sambil memeluk Beby, tanpa sadar ia sudah mengakui kesalahan yang sudah ia perbuat sampai menyebabkan Beby hamil dan menikah dengan Regan. Beby yang mendengar permintaan maaf Diana sempat terdiam tak mengerti dengan apa yang Diana ucapkan.

"Kenapa Mama minta maaf sama aku?" Tanyanya.

"Ma... Mama..." Diana langsung tergagap, nyatanya ia masih belum mampu untuk mengatakan yang sejujurnya pada Beby, ia takut jika Beby akan membencinya dan meninggalkannya. "Mama sebagai orang tua Regan merasa bersalah sama kamu, karena sampai saat ini Mama belum bisa membuat dia bersikap baik sama kamu." Ungkapnya.

"Mama nggak salah, emang dasarnya kalau orang nggak suka dan nggak cinta, maka dia akan selalu bersikap dingin sama orang yang nggak dia cinta. Emang apa yang bisa aku banggakan dari diri aku? Aku nggak punya apa-apa untuk dijadikan alasan supaya mas Regan bisa jatuh cinta sama aku Ma. Aku rasanya udah nggak bisa lanjutin ini semua. Dia mau menikah sama aku cuma karena terpaksa demi tanggung jawab, sedangkan aku butuh cinta, kami berdua butuh perhatian dan kasih sayang, bukan ucapan ketus, kasar dan sikap yang dingin. Maaf kalau aku banyak menuntut, tapi disini aku itu korban, aku hanya menuntut keadilan. Meski seharusnya itu nggak pantas aku lakukan, karena aku cuma anak pungut yang se-"

"Ssstttt... Enggak sayang, jangan bahas itu, Mama nggak suka kalau kamu terus-terusan merendahkan diri kamu kayak gini, kamu dan Regan itu sama, kalian anak Mama, Mama nggak pernah nyuruh kamu untuk membalas budi, Mama ikhlas nolong kamu dan rawat kamu selama ini. Kamu dan Regan punya hak yang sama, jadi apapun yang kamu inginkan Mama pasti akan kabulkan, asalkan kamu jangan pergi, Mama nggak mau kamu ninggalin Mama, selama ini kamu selalu ada buat Mama, kamu juga nggak pernah keluar kemana-mana, makanya kalau kamu pergi tanpa pamit sama Mama, Mama pasti akan langsung panik dan shock, Mama sayang banget sama kamu Beby, kamu adalah putri Mama, Mama nggak bisa jauh dari kamu nak." Jelas Diana dengan penuh permohonan membuat Beby didera rasa bimbang, kalau sudah begini mana bisa ia pergi dari rumah yang ia tempati sejak kecil, apalagi melihat Diana sampai sebegininya, ia mana tega.

"T-tapi Ma... Aku nggak ma-"

"Mama janji akan bicara sama Regan, Mama akan nasehatin dia, dia pasti akan dengerin Mama, kamu jangan pergi ya nak ya... Sebenci apapun kamu sama Regan, tolong jangan sampai kamu punya pikiran untuk pergi dari Mama, Mama yakin sejatinya Regan pasti sudah menyimpan rasa sukanya sama kamu, cuma dia masih gengsi dan terus menampik perasaan yang dia punya untuk kamu. Tolong sabar sedikit lagi demi Mama, kalau sampai menjelang persalinan dia masih belum bisa berubah, maka Mama sendiri yang akan bawa kamu pergi dari dia." Jelas Diana membuat Beby langsung terdiam mematung, ini pilihan yang sulit tapi harus Beby jalankan. Tetap berada disini dan menahan seluruh perasaannya demi Diana. Mulai saat ini Beby harus terbiasa melakukan hal sendiri tanpa bantuan Regan, Beby tak mau merepotkan suaminya

lagi, minta ini itu tapi yang ia dapat malah penolakan dan kata-kata yang menyakitkan.

"Kamu jangan pergi ya sayang... Kalau pengen apa-apa bilang aja sama Mama atau suruh si Satrio meskipun bukan Regan yang nurutin keinginan kamu." Imbuh Diana, mencoba untuk terus membujuk Beby.

Beby yang tak mampu membantah ucapan sang ibu mertua pun akhirnya mengangguk pasrah, jika Diana yang sudah bicara, maka Beby bisa apalagi selain menyanggupi permohonan Diana.

"Iya Ma... Aku nggak akan pergi, aku akan tetap disini sama Mama, tapi aku nggak mau berharap lebih sama mas Regan, aku capek berjuang sendirian, cinta sepihak itu sakitnya minta ampun."

"Iya sayang Mama ngerti, Mama nggak akan maksa kamu kok, semua terserah kamu yang penting kamu bahagia."

Sudah cukup, Diana pasrah jika suatu saat nanti Beby dan Regan harus berpisah, kondisi Beby yang menyedihkan membuat Diana merasa sangat bersalah, ia paham jika cinta itu tak bisa dipaksakan, sekeras apapun kita berusaha untuk membuat orang yang kita cintai bisa membalas perasaan kita, namun jika dia memang bukan jodoh kita, maka hubungan pernikahan itu pasti tak akan mampu bertahan lama. Selama ini Regan menikahi Beby karena rasa tanggung jawab bukan karena cinta. Dan hubungan yang didasari tanpa adanya rasa cinta pasti akan berakhir dengan kandas. Beby tak bahagia, begitupun dengan Regan, dua-duanya hanya akan membuat luka di hati masing-masing jika Regan tetap saja pada pendiriannya.

***

Pagi menjelang, Regan sudah terbangun dari tidurnya tepat pukul sembilan, hari ini dia mengambil cuti karena beberapa waktu yang lalu ia sering lembur di rumah sakit. Pria tampan itu keluar dari kamarnya setelah selesai mandi dan berpakaian santai. Regan menuju dapur untuk sarapan karena perutnya sudah keroncongan minta diisi, ia tolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk mencari keberadaan sang istri namun tak ia temukan. Kemana kira-kira perginya Beby? Kenapa Regan tiba-tiba jadi cemas begini.

"Cari siapa Tuan?" Tanya Santi yang tiba-tiba lewat didepan Regan.

"Kamu lihat Beby?"

"Oh Mbak Beb, semalem Ibu Nyonya sama Mbak Beb pamit mau pergi ke Surabaya dianter sama mas Satrio."

"A-apa?"

Ucapan Santi langsung membuat Regan shock dan terdiam mematung, mengapa ibu dan istrinya pergi tanpa meminta ijin darinya, dan untuk apa mereka pergi ke Surabaya pada tengah malam.

"Maaf ya Tuan kalau saya ngomongnya lancang, habisnya saya kasian sama mbak beb, Mbak Beb kan lagi ngidam tapi kenapa bukan Tuan yang anterin ke Surabaya, kenapa perginya malah sama ibu nyonya?"

"Eh-itu..."

"Tuan kalau nggak suka sama mbak beb nggak gini dong caranya Tuan, jangan bawa-bawa anak Tuan, Tuan kaya raya

banyak duit, masak nurutin segala macam ngidamnya Mbak Beb aja nggak bisa."

Sekali lagi Regan merasa tertohok dengan apa yang dikatakan oleh anak pembantunya yang begitu dekat dengan Beby itu. Regan merasa malu dengan apa yang Santi ucapkan, rasa bersalah itupun kembali menyelinap masuk kedalam hatinya. Ia mengusap wajahnya kasar, teringat akan apa yang Beby idamkan tengah malam kemarin namun ia malah mengabaikannya dan memilih untuk tidur.

"Mbak Beb nggak salah Tuan, dia hanya korban, tapi kenapa Tuan selalu buat mbak beb menderita seolah semua yang telah terjadi adalah salahnya."

Deg

Sekali lagi Santi berhasil membuat Regan terdiam membisu, merasa bersalah, merasa malu dan merasa tak berguna menjadi seorang laki-laki sejati.

"Permisi Tuan." Pamit Santi tanpa mendapat respon dari Regan.

Laki-laki itu sudah mati kutu, merasa kesal, marah, dan malu pada dirinya sendiri, berulang kali ia merasa bersalah, tapi berulang kali juga ia melakukan kesalahan yang sama. Regan semakin bingung dengan perasaannya, kenapa rasanya ia segusar ini ketika ia kembali menyakiti Beby, kenapa Regan merasa menyesal, benarkah ia memang sudah menaruh perasaan terhadap istrinya sendiri? Istri yang selalu ia sakiti dan ia pandang sebelah mata.

Part 27

Regan sudah menelfon Diana dan menyuruh Mamanya pulang, namun Diana masih bersikeras ingin di Surabaya lebih lama lagi untuk memuaskan Beby yang tengah mengidam makanan khas kota pahlawan itu. Regan juga sebenarnya ingin berbicara dengan Beby, namun istrinya tidak mau menerima panggilannya, ponsel yang Regan belikan seakan tak ada gunanya, bicara lewat ponsel milik Dianapun percuma karena Beby tetap menolak untuk berbincang dengannya.

"Shit! Merepotkan." Umpatnya sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Seharusnya bisa saja ia tak peduli dan memilih untuk berdiam diri dirumah tanpa memikirkan apa yang tengah Mama dan istrinya lakukan di luar kota. Tapi sayangnya hati kecil Regan berkata lain, ia tak bisa mengabaikan Beby yang pergi dalam kondisi marah karena ulahnya. Regan benci dengan semua rasa bersalah ini, harusnya ia tak mempedulikan istri yang ia nikahi atas dasar tanggung jawab itu. Tapi jangan pernah ragukan hati, mulut bisa berbohong tapi hati tak akan pernah bisa membohongi diri sendiri. Regan boleh saja terus mengelak akan perasaannya, tapi hatinya tak akan pernah bisa melakukannya.

"Cuaca nggak bagus gini pergi ke luar kota pake kereta api, kalau kenapa-kenapa gimana." Gerutunya sambil memakai jaket dan memasukan beberapa baju kedalam tas untuk menyusul Diana dan Beby yang tengah menginap di salah satu hotel Surabaya. Jika ingin cepat, maka jalan satu-satunya adalah menaiki Helikopter, lebih efisien dan lebih mudah bagi kaum beruang seperti Regan.

Tok tok tok

Tiba-tiba suara ketukan pintu langsung membuyarkan lamunan Regan, pria itupun langsung bergegas untuk membuka pintu kamarnya.

"Ada apa?" Tanyanya pada Santi.

"Ada dr. Bayu Tuan didepan." Jawabnya.

"Bayu?"

"Iya, katanya mau ketemu sama Tuan."

'Ck, mau pergi ada aja yang gangguin' gerutu Regan dalam hati. "Ya udah biar saya samperin, kamu balik aja ke belakang."

"Baik Tuan." Santipun lantas berlalu meninggalkan Regan yang tampak kesal karena kedatangan sang sahabat.

Selang beberapa saat, dokter tampan itupun segera mengambil kopernya dan bergegas menemui Bayu di ruang tamu.

***

"Mau kemana Lo?" Tanya Bayu dengan tatapan heran karena melihat penampilan Regan.

"Mau ke Surabaya, ngapain Lo kesini?" Tanya Regan dengan tatapan tajam.

"Santai aja kali, Lo lihat gue kayak lagi lihat mangsa aja, gue kesini cuma mau nganterin undangan buat Lo." Jelas Bayu.

"Undangan, undangan apaan?"

"Seminggu lagi gue mau tunangan, gue harap Lo mau dateng sama bini Lo."

"Tunangan? Lo mau tunangan sama siapa?"

"Gue juga nggak ngerti, gue dijodohin sama orangtua gue." Bayu tampak lesu, namun sepertinya ia sudah pasrah menerima nasibnya.

"Terus lo mau aja dijodohin sama orangtua Lo?"

"Gue nggak bisa nolak gan, apalagi papa sama Mama gue suka banget sama anak dari temennya yang mau dijodohin sama gue itu. Selagi orangtua gue seneng gue juga pasti seneng, mereka milihin pasti yang terbaik buat gue, jadi gue nurut aja apa kata mereka. Lagian calon gue itu kayaknya gadis baik-baik, cinta bisa nyusul, nanti dia pasti akan datang karena terbiasa."

Deg

Ucapan terakhir Bayu membuat Regan langsung terdiam mematung mengingat perasaannya terhadap Beby. Bayu benar, cinta memang datang karena terbiasa, seperti yang Regan rasakan terhadap istrinya, namun Regan selalu mengelak akan perasaannya.

"Oh ya Lo mau ngapain ke Surabaya? Kan nggak ada jadwal seminar, atau Lo ada pertemuan penting menyangkut perusahaan Lo?"

"Enggak, bukan masalah pekerjaan kok."

"Terus?"

"Gue mau nyusulin Beby, semalem dia berangkat ke Surabaya sama Mama nggak bilang sama gue."

"Lah kenapa?"

"Hah!" Regan menghembuskan nafas kasar. "Semalem dia pengen makan rujak cingur sama apa... Lontong balap, dua-duanya kan makanan khas Surabaya, udah tengah malem terus gue nggak turutin, gue tinggal tidur abisnya gue capek banget, dia nyuruh gue masakin makanan tapi gue tetep tidur soalnya mata gue udah nggak kuat, dan pagi ini gue denger kabar kalau dia udah pergi sama Mama." Jelas Regan membuat Bayu menatapnya dengan heran.

"Baru kali ini gue lihat Lo secemas ini dan cerita panjang lebar soal cewek, segitu cintanya ya Lo sama Beby sampai kelihatan melas banget wajah Lo karena ditinggal sama bini Lo."

"Ck, bicara apaan sih Lo, gue biasa aja kok, gue cuma gue..."

"Udahlah gan, nggak usah sombong dan sok gengsi begitu, emang apa salahnya sih cinta sama istri sendiri? Istri lo kan juga cantik, baik, lembut dan idaman banget, wajar aja kalau Lo sampai jatuh cinta sama dia, lagian cowok mana yang nggak bakal suka sama Beby? Dokter-dokter cerdas sekelas Malik sama Vero aja udah dibuat patah hati sama bini Lo, sedangkan Lo? Camon dude! Apa Lo mau nunggu sampai bini Lo capek dan pindah ke lain hati? Menunggu sesuatu yang nggak pasti itu sakit Lo gan, Lo jangan bikin Beby makan hati terus dia itu lagi hamil anak Lo, darah daging Lo." Jelas Bayu panjang lebar membuat Regan tertegun mendengar seluruh penuturan sahabatnya.

Regan bingung harus bagaimana, jujur ia belum bisa untuk mengakui semuanya, rasanya hatinya belum mantap jika harus disuruh untuk mengakui segala perasaannya terhadap Beby.

"Gue... Masih belum bisa." Ungkap Regan sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gue saranin kalau Lo harus ikutin apa kata hati Lo, nyatain perasaan Lo secepatnya sebelum semuanya terlambat."

"Entah, gue masih bingung. Rasanya masih nggak percaya aja kalau gue bisa cinta sama dia."

"Ck, ngomong sama Lo itu selalu aja susah, Lo itu bebal, susah dibilangin, nanti kalau bini Lo diambil orang baru tau rasa Lo. Oh ya, kemarin ada yang nyari Lo."

"Siapa?" Tanya Regan penasaran.

"Itu mantan Lo si Angel, nyokapnya masuk rumah sakit dan gue ketemu sama dia." Jawab Bayu.

"Oh dia."

"Gue peringatin supaya Lo hati-hati sama dia, Lo itu soalnya gampang luluh sama cewek, apalagi itu mantan Lo, jangan sampai Lo mengulang kesalahan yang sama." Ujar Bayu memberi peringatan.

"Hm, gue nggak akan mungkin jatuh ke dalam lubang yang sama. Lagian dia cuma masalalu gue."

"Dan masa depan Lo itu Beby, inget itu baik-baik dokter Regan yang lagi termehek-mehek!" Canda Bayu yang langsung tertawa terbahak-bahak karena berhasil menggoda Regan.

"Sialan Lo!"

Part 28

Sebutlah Beby wanita yang sombong dan tak tau diuntung karena menolak untuk memulai segalanya kembali bersama Regan, Beby rasanya sudah menyerah untuk mempertahankan rasa cintanya selama bertahun-tahun kepada pria dingin yang sulit dijamah itu. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, adakalanya batas kesabaran mereka telah habis karena menunggu sesuatu yang tak pasti. Beby ingin bahagia, mulai saat ini ia akan mencoba untuk tak peduli tentang apapun yang Regan lakukan, biarlah ia berusaha sendiri untuk membesarkan anaknya kelak, karena Regan pernah bilang kalau sampai kapanpun ia tak akan pernah mau menerima anak itu. Selama ini yang Regan lakukan hanya sebatas tanggung jawab semata tidak lebih, jadi Beby tak usah berharap banyak pada pria sombong itu.

"Makan yang banyak ya sayang, biar sehat, makan apa aja yang kamu pengen, Mama selalu siap nurutin apapun keinginan kamu." Ujar Diana membuat Beby tersenyum senang, hidangan makanan yang tersaji didepannya membuat Beby meneguk liur berkali-kali, anak yang ia kandung memang punya jiwa orang kaya, maunya makan makanan enak terus. Bebypun tak heran jika ia selalu mengidam makanan enak-enak karena anak yang ia kandung adalah anak seorang jutawan.

"Boleh aku habisin semuanya Ma?" Tanyanya pada Diana membuat wanita paruh baya itu tersenyum geli.

"Boleh sayang, nanti kalau kurang juga boleh tambah lagi."

"Makasih ya Ma..." Ungkap Beby dengan penuh rasa bahagia, diberi makanan enak saja rasanya sudah sebahagia ini, mengapa Regan masih tak mengerti juga. Cuma ini yang Beby butuhkan, dituruti, disayangi dan diperhatikan.

Ada *Steak*, Lontong Kikil, Lontong Balap, Rujak Cingur Ayam Rica-rica, Ayam Bakar dan Sosis panggang. Bumil mana yang tak akan ngiler lihat semua makanan itu didepan mata.

Namun saat akan memakan Lontong Balap yang ia idamkan, tiba-tiba saja perutnya terasa aneh, rasanya tidak nyaman seperti biasanya jika ia makan tanpa disuapi oleh Regan, Bebypun menggeram kesal, mengapa selalu seperti ini? Kenapa hanya untuk makan saja anaknya selalu menginginkan suapan sang ayah, jika selalu begini, lantas bagaimana caranya Beby menjauhi suaminya sampai ia berpisah nanti?

"Ibu laper banget sayang, apa kamu nggak kasihan?" Tanyanya pada sang calon anak sambil mengelus perut buncitnya. Baru saja Diana pamit padanya setelah menerima telepon, dan sekarang ia hanya seorang diri di restoran mewah ini, Beby tak bisa mengadu pada ibu mertuanya kalau begini. Alhasil dengan susah payah, Beby mencoba untuk memakan makanan itu meskipun perutnya terus meronta-ronta, saat tiba di mulut makanan itu seolah mendesak ingin keluar lagi namun Beby tahan kuat-kuat, ia kunyah dan ia telan perlahan, awalnya berhasil tapi ujung-ujungnya perutnya langsung bergejolak ingin memuntahkan makanan yang baru saja ia telan.

"Ugh..." Beby langsung membekap mulutnya menahan rasa mual yang sudah tidak bisa ditahan lagi, disini tengah banyak orang-orang yang sedang makan, maka tidak pantas sekali jika ia

tiba-tiba muntah ditengah-tengah keramaian, pasti akan banyak orang yang mencemoohnya, tapi demi Tuhan ia sudah tak sanggup lagi, bulir keringat dingin sampai keluar dari tubuhnya karena menahan rasa mual yang ia derita. Beby menoleh ke kanan dan ke kiri berharap bisa menemukan tempat sampah, dan untungnya tempat sampah itu terdapat dipojokan, wanita hamil itupun segera berjalan cepat menuju tempat sampah tersebut dan menuntaskan semuanya.

"Hoek."

Beberapa orang yang melihatnya sempat menatap Beby dengan tatapan jijik, ada juga yang prihatin namun tetap diam tak mau menolong.

'Sayanghh... Jangan begini, ibu mohon' pintanya dalam hati. "Hoek! Ugh..."

Beby kembali memuntahkan isi perutnya, tak peduli dengan tatapan jijik orang-orang yang melihatnya. Namun tiba-tiba saja ada tangan kekar yang memijat tengkuknya dengan perlahan dan nyaman, Beby begitu mengenal aroma dan sentuhan ini, tapi ia tak mau berspekulasi.

"Jangan pernah pergi lagi tanpa seizin saya, dan jangan pernah sok mandiri nyatanya kamu masih butuh dengan kehadiran saya."

Suara ini lagi, Beby benar-benar muak mendengarnya, kenapa Regan datang jika hanya untuk berkata ketus seperti ini. Airmata Bebypun langsung mengalir menoleh dan mencari perlindungan Diana yang untung saja datang disaat yang tepat.

"Kamu nggak apa-apa sayang?" Tanya Diana dengan nada khawatir.

"Mama! Mama bisa denger sendiri kan!" Adunya pada Diana sambil merangsek masuk ke pelukan wanita paruh baya itu. Beby menangis tersedu sambil menatap Regan dengan tatapan benci.

"Kalau kamu masih belum bisa bersikap lembut dan baik sama istri kamu, mendingan kamu pulang aja! Biar Mama yang nemenin Beby senang-senang disini, ketemu kamu aja dia udah nangis, apalagi kalau kamu yang nemenin dan kamu kata-katain terus, yang ada dia malah tambah stres, ibu hamil itu nggak boleh stres, harus bahagia terus, nggak makan hati gara-gara intimidasi dan sikap ketus dari suaminya." Omel Diana pada Regan yang merasa bersalah sekaligus malu karena dilihat banyak orang.

"Iya Ma maaf... Aku ngaku salah, Mama kan tau sendiri kalau aku itu orangnya emang begini, tapi sebenarnya aku itu peduli Ma..."

"Udah Mama nggak mau denger penjelasan kamu, mulai sekarang Mama yang bakalan gantiin tanggung jawab kamu, seneng kan kamu." Ujar Diana dengan nada judes.

"Maksud Mama apa?" Tanya Regan tak mengerti.

"Mama yang akan gantikan tugas kamu sebagai seorang suami, percuma aja Beby minta ini itu sama kamu kalau kamu nggak bisa nurutin keinginannya, suami macam apa kamu yang bisanya cuma bikin istri nangis terus."

Regan langsung terdiam terpaku saat mendengar Omelan sang Mama, rasanya seperti ditampar, ia sungguh menyesal, ia datang kesini karena ingin memperbaiki semuanya dan memulai lagi dari awal. Kira-kira masih adakah kesempatan untuk pria dingin seperti dirinya.

Part 29

Regan masih terdiam mematung setelah mendengarkan semua penuturan sang Mama, rasanya begitu sangat membingungkan, Regan memang merasa sangat bersalah karena sikap buruknya selama ini kepada Beby, Tapi sumpah demi Tuhan ia tak punya niatan untuk menyakiti perasaan istrinya sedikitpun, ia cuma bingung bagaimana cara mengendalikan perasaannya dan bersikap sewajarnya seperti yang istrinya kehendaki, Regan terkadang juga kesal sendiri dengan mulut pedasnya, padahal dalam hatinya ia ingin mengatakan kata-kata yang manis dan penuh kasih sayang, tapi kenapa selalu saja kata ketus dan pedas yang selalu keluar dari mulutnya, hati dan mulutnya seakan tak sejalan dan semua itu membuat Regan menjadi serba salah.

Rasanya sangat berbeda ketika ia bersama dengan Angel dulu.

Apapun bisa ia katakan dengan mudah tanpa berpikir panjang, tanpa merasa bingung, tanpa merasa salting dan tanpa merasa menyesal.

"Aku mau ke kamar aja Ma, aku nggak mau ketemu sama dia Ma!" Seru Beby pada Diana dengan tatapan memohon.

"Tapi makanan kamu masih utuh sayang, kamu belum sarapan apa-apa, makan dulu Mama suapin ya!"

"Nggak Ma, aku nggak mau." Beby menggeleng keras, lalu segera beranjak pergi meninggalkan Diana dan Regan yang masih terpaku.

"Beby! Ya ampun anak ini kalau udah ngambek, semua ini gara-gara kamu!" Tunjuk Diana pada Regan dengan tatapan geram.

"*Cancel* aja dulu Ma makanannya, nanti Mama pesen lagi dan suruh bawa ke kamar, Beby selalu muntah kalau makan sendiri tanpa aku suapin, Mama kan tau sendiri." Ucap Regan. "Sekarang biar aku kejar dia dulu sekalian ngomong sama dia." Imbuhnya.

"Awas kalau kamu nyakitin dia lagi. Mama sunat kamu tanpa sisa." Ancam Diana membuat Regan menelan ludah, sang Mama mana pernah main-main dengan ucapannya.

"Enggak Ma! *I promise you*." Setelah mengatakan itu, Regan segera bergegas untuk menyusul sang istri yang entah sudah berjalan kemana, mungkin saja ke kamar seperti yang ia bilang tadi, dan Regan akan menyusulnya kesana.

***

Beby memelankan langkahnya ketika perutnya terasa begitu kencang, efek stres, belum makan dan berjalan cepat membuat perutnya langsung mengeras dan terasa nyeri. Beby menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan rasa tak nyaman yang begitu mengganggu pergerakannya, sebentar lagi kamar yang ia tempati sudah terlihat, tinggal beberapa langkah lagi sampai ada sebuah suara yang tiba-tiba membuatnya harus terpaksa berhenti.

"By! Saya mohon beri saya kesempatan untuk bicara! Saya sungguh minta maaf, jangan seperti ini." Pinta Regan ketika sudah berada didekat Beby, namun tatapannya berubah menjadi cemas ketika melihat sang istri sedang memegang perutnya dan tampak kesakitan. "Ada apa By? Kamu kenapa?" Tanyanya dengan nada panik yang sudah tak dapat ia pendam lagi.

Beby hanya menggeleng, lalu memalingkan wajahnya seakan enggan untuk menatap sang suami.

"Sssttt... Baby ja-"

"Nggak usah pegang-pegang! Buat apa kamu memaksa untuk bersikap manis kalau dari awal kamu nggak pernah mau ngakuin anak ini. Kamu mana pernah baik-baikin aku sama dia, yang ada kamu cuma bisa marah-marah, ngata-ngatain aku, buat aturan ini itu sampai bilang kalau aku masih mau jadi istri kamu maka aku harus nurut sama aturan kamu. Ok fiks, mulai sekarang aku nggak mau lagi jadi istri kamu, lebih baik kita pisah setelah anak ini lahir. Disini itu kamu yang merkosa aku, kamu yang salah, kamu yang dosa, tapi kenapa aku yang harus menderita ha? Udah cukup aku hidup sama pria dingin, sok pinter, sok baik, sok polos padahal brengsek kayak kamu Tuan Regan Putra Atmajaya. Sekarang kamu mau tampar aku karena aku udah hina kamu? Silahkan! Aku persilahkan kamu untuk melampiaskan kemarahan kamu sama aku sekarang, mau pukul atau tampar silahkan!" Sahut Beby dengan wajah memerah dan penuh derai air mata yang membanjiri paras cantiknya, rasanya sungguh lega setelah mengatakan semuanya pada Regan, setelah selama ini ia selalu memendam emosinya mati-matian, akhirnya hari ini ia bisa mengungkapkan semuanya pada Regan.

"Enggak By aku nggak bi-"

"Jangan mentang-mentang aku cinta sama kamu lantas kamu bisa seenaknya sama aku, kamu pikir pakai otak kamu yang lulusan Harvard itu, aku juga nggak mau jatuh cinta sama orang yang nggak bisa cinta sama aku, kamu pikir cinta itu bisa memilih, kalau seandainya aku bisa milih, maka aku akan milih untuk cinta

sama laki-laki yang baik dan penuh kasih, yang bisa membalas cintaku dan menyayangiku apa adanya, tapi sialnya hati aku udah jadi milik kamu sepenuhnya, dan sekarang, rasanya aku pengen banget untuk bunuh perasaan gila itu, betapa bodohnya aku selama ini mau aja nerima semua hinaan kamu dan tetap cinta sama pria bajingan kayak kamu, tapi sekarang aku nggak mau jadi wanita bodoh lagi, aku mau berhenti, aku mau mengakhiri semuanya."

Deg

Ya Tuhan kenapa dada Regan terasa begitu sesak setelah mendengar semua penuturan Beby, kenapa rasanya sungguh menyakitkan, seperti tersayat-sayat dan ditusuki dengan pisau tajam. Baru kali ini Regan mendengar dan melihat seluruh emosi Beby akhirnya keluar setelah sekian lama ia pendam karena takut padanya. Regan sampai tak menyangka jika sang istri yang polos bisa bicara seperti ini kepadanya, rasanya sungguh speechless. Regan sampai tak tau harus berkata apa, saking sesaknya Regan bahkan sampai kesulitan untuk menghirup oksigen.

"Keluarkan semuanya! Jika masih ada yang kamu pendam, maka tuntaskan sekarang juga! Saya siap mendengarkannya." Pinta Regan dengan suara tertahan karena menahan segala macam emosi dan perasaan yang ada dalam hatinya.

"Aku menyesal pernah cinta sama orang gila macam kamu, kamu pikir aku beruntung bisa dinikahi laki-laki kaya raya kayak kamu, yang ada aku bukannya beruntung tapi menderita, hidup bagai dipenjara, dihina, dan hanya dipandang sebelah mata, tau gitu dulu aku terima cinta dr. Malik dan sekarang aku pasti udah hidup bahagia sama dia." Ujar Beby dengan nada tinggi dan terisak, ia tak peduli lagi jika Regan akan melakukan hal buruk kepadanya

karena ia terus menghina suaminya, Beby hanya ingin melampiaskan perasaannya selama ini supaya lega.

"Jadi kamu menyesal menikah sama saya?" Tanya Regan dengan suara tercekat karena menahan rasa sakit yang begitu menusuk hatinya, kenapa rasanya ia tak akan pernah sanggup jika Beby lebih memilih Malik ketimbang dirinya.

"Kalau iya emang kenapa? Kamu mau apa? Mau pukul aku?" Seru Beby dengan nada menantang membuat Regan begitu sangat tersakiti dan merasa berdosa karena membuat Beby menjadi seperti ini, seumur-umur baru kali ini Regan melihat kemarahan seorang wanita sesabar Beby. Sungguh mengerikan.

"Ya Tuhan enggak By enggak! Dulu saya emang tempramen karena pengaruh Alkohol, apa pernah saya mukul kamu dalam keadaan sadar? Enggak kan? Ucapan kamu semuanya memang benar, saya brengsek, bajingan, kotor, gila, jahat dan semua hal buruk melekat pada diri saya, tapi demi Tuhan saya nggak punya niatan untuk me-"

"Nggak mau denger!" Sahut Beby sambil menggeleng dengan kuat. "Apapun yang kamu jelaskan nggak akan pernah ada artinya buat aku. Aku tetep benci dan mau kita pisah setelah anak ini lahir, toh kamu nggak mau mengakuinya juga kan." Imbuhnya.

"Kata siapa saya nggak pe-"

"Kamu lupa atau pura-pura lupa? Dulu waktu kamu pengen gugurin anak ini kamu bilang kalau kamu nggak akan pernah mau ngakuin anak ini, kamu juga jarang berinteraksi sama dia, oh bahkan nurutin kemauannya aja kamu kayak segan dan terpaksa kan?" Beby kembali menyahut ucapan Regan yang belum selesai,

rasanya Regan ingin sekali membekap mulut comel itu dengan mulutnya, Beby selalu memotong ucapannya secara sepihak.

"By... *Please* dengerin saya dulu..." Pinta Regan dengan penuh permohonan, Regan harus mulai belajar sabar menghadapi sang istri jika masih ingin menjadi suaminya. "Tolong jangan ambil kesimpulan sendiri, apa yang kamu katakan barusan nggak semuanya benar." Regan mencoba untuk memegang tangan istrinya, namun Beby malah menepisnya dengan kasar.

"Pergi kamu! Ah!" Beby merintih kesakitan, perutnya semakin mengetat dan melilit membuat wanita itu sudah tak sanggup lagi untuk menyembunyikan rasa sakitnya.

"Kamu boleh benci saya, tapi saya mohon jangan pernah egois, pikirkan anak kita juga, saya mohon please..."

Karena sudah tak tahan lagi, akhirnya Bebypun mengalah, Regan benar, ia tak boleh egois, Beby mungkin tak butuh dengan lelaki itu, tapi anaknya masih membutuhkan ayahnya.

"Maaf kalau selama ini kata-kata saya sering membuat kamu terluka, saya tidak bisa menjanjikan apapun untuk kamu, tapi saya berjanji akan berusaha lebih baik lagi. Saya memang salah besar karena selama ini terus saja melakukan kesalahan yang sama, saya pikir kamu baik-baik aja, tapi ternyata saya salah besar. Tolong jangan pernah ungkit-ungkit kata perpisahan, karena selamanya saya tidak akan pernah sanggup untuk melakukannya." Jelas Regan sembari memeluk tubuh istrinya yang sudah pasrah meskipun emosi masih tampak menguasai dirinya.

Beby sendiri hanya terdiam membisu, tak mengerti dengan jalan pikiran Regan yang masih saja ingin mempertahankannya

padahal Regan tak pernah mencintainya. Entahlah rasanya sungguh membingungkan, Beby tak ingin memikirkannya lagi, biarkan saja Regan melakukan hal sesuka hatinya saat ini, karena Beby benar-benar lelah dengan semuanya.

"Jangan pernah berpikir macam-macam, karena meninggalkan saya, bukanlah hal yang tepat untuk kamu lakukan. Tunggulah sejenak, sampai saya sanggup untuk mengungkapkan segalanya dan memastikan jika jantung ini hanya berdetak untuk kamu."

Part 30

Regan menghembuskan nafas berat beberapa kali, merasa menjadi tersangka atas semua masalah yang terjadi saat ini. Sangat wajar sekali bagi seorang Beby merasa marah dan mengamuk atas perilaku yang Regan berikan selama ini, Regan tak menyalahkan istrinya, malah jika Beby tak menunjukkan emosinya dan memilih untuk bertahan serta memendam semuanya, mungkin Regan tak akan pernah sadar dan terus mengulang-ulang kesalahan yang sama.

"Udah baikan? Apa perlu Mama telfonin dokter *Obgyn*?" Tanya Diana dengan wajah cemasnya pada Regan yang tengah membaringkan Beby di ranjang.

"Nggak perlu Ma! Biar Regan yang atasi."

"Tapi kamu kan dokter bedah gan." Sela Diana.

"Tapi aku juga nggak bodoh-bodoh amat Ma... Nanti kalau Beby masih sakit, biar aku periksain sendiri ke dr. Savira." ujar Regan dengan tatapan kesal, Mamanya terlalu meremehkannya sebagai seorang dokter, dan itu membuatnya sedikit tersinggung.

"Ya udah kalau gitu, Mama tinggal dulu supaya kalian bisa quality time, tapi awas kalau sampai kamu apa-apain Beby!" Diana menatap Regan dengan tatapan penuh ancaman.

"Enggak Ma enggak! Kalau bisa Regan bakalan bicara pelan-pelan, atau nggak bicara sama sekali. Tolong percaya sama aku Ma!" Pinta Regan dengan sungguh-sungguh membuat Diana akhirnya mengangguk setuju.

"Mama tinggal dulu ya sayang! Jangan nangis terus, Regan nggak bakalan nyakitin kamu lagi, kalau kamu diapa-apain lagi sama dia, kamu bilang aja sama Mama." ujar Diana pada Beby lalu mencium kening menantunya dengan lembut sebelum berlalu meninggalkan Regan dan Beby.

"*Please... Stop crying!* Saya tau saya salah, nggak seharusnya saya bersikap ketus terus-terusan sama kamu, saya hanya bingung bagaimana caranya mengendalikan perasaan saya." Jelas Regan sambil meremas dan mencium tangan Beby, namun Regan langsung tersentak saat Beby menarik tangannya dengan sangat kasar.

"Aku nggak mau tau dan aku nggak mau denger. Mulai sekarang aku nggak bakalan takut lagi sama kamu, meskipun kamu suami atau majikan ku, aku nggak peduli lagi, kamu mau suruh aku nunggu lagi? Sayangnya aku nggak bisa, hati aku udah aku tutup buat pria bermuka dua macam kamu, selama ini aku udah cukup bersabar menahan segalanya. Tapi sekarang aku udah nggak mau jadi orang sabar lagi, aku akan lakuin hal sesuka hati aku, dengan atau tanpa persetujuan kamu sekalipun." Jelas Beby dengan tenang meskipun masih sedikit terisak membuat Regan kembali menghela nafas berat. Kesalahannya memang sudah tergolong fatal sampai wanita sesabar Beby yang tak pernah marah bisa mengeluarkan tanduknya seperti ini. Regan harus ekstra sabar, ia tak boleh ikut terpancing emosi, biarlah saat ini sang istri lebih mendominasi dirinya, asalkan Beby senang dan bisa puas untuk melampiaskan seluruh dendamnya pada Regan.

"Dengan segala kerendahan hati saya, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya sama kamu atas segala macam tindakan kasar dan pemerkosaan yang saya lakukan sama kamu waktu itu. Nyatanya sekarang saya baru bisa berani untuk meminta maaf sama

kamu atas segala perbuatan kotor yang saya lakukan terhadap kamu. Kamu adalah wanita tersabar yang pernah saya temui, kamu tetap mencintai saya meskipun saya sudah membuat kamu hancur dan terpaksa mengandung anak saya. Tapi... Saya malah menyia-nyiakan dan bersikap kasar sama kamu selama kita menikah. Saya sungguh minta maaf." Ungkap Regan dengan penuh ketulusan dan itu bisa Beby lihat dari sorot mata Regan yang tampak berkaca-kaca. Beby sebenarnya tersentuh dengan permintaan maaf suaminya, karena baru kali ini Beby melihat Regan sampai rela memohon-mohon kepadanya. Seorang pria dingin yang angkuh seperti Regan mau merendahkan dirinya untuk wanita seperti Beby. Akan tetapi Beby tak mau luluh begitu saja mendengar permintaan maaf Regan, bisa saja suatu saat nanti Regan akan menyakitinya kembali, siapa yang tau.

"Aku nggak peduli." Gumam Beby dengan suara lirih membuat Regan kembali jatuh ketitik dasar yang curam dibuatnya.

Harusnya ia bisa dengan mudah untuk mengambil hati sang istri jika saja ia lebih bisa bersabar dan bersikap lembut terhadapnya. Sekarang ia sudah terlambat, Beby sudah mengibarkan bendera putih yang artinya ia sudah menyerah dengan cintanya dan itu semua karena kesalahan Regan.

"Kalau begitu diam saja ditempat, sekarang giliran saya yang mendekat dan berusaha untuk kamu." Kata Regan dengan penuh kepastian membuat Beby langsung menatap lurus kearah wajah rupawan itu.

"Kalau aku nggak mau dan memilih untuk mencari cinta yang lain?"

"Silahkan, lakukan apapun semau kamu, tapi saya akan tetap berusaha untuk membuat kamu hanya menatap saya tanpa berpaling sedikitpun." Jawab Regan membuat Beby kembali tertegun, benarkah apa yang dikatakan oleh Regan barusan? Setelah apa yang pria itu torehkan selama ini, masih bisakah Beby percaya dengan semua kata-kata manis Regan?

"Terserah." Ujar Beby acuh, lalu memalingkan wajahnya, membiarkan ayah anaknya itu melakukan hal sesukanya, dan Beby tak akan mau peduli lagi.

Regan membuka tasnya, mencari pouch hitam berisi beberapa obat-obatan yang selalu setia ia bawa kemana-mana, Regan mengambil botol minyak kayu putih lalu kembali menutup pouch tersebut.

"Apa masih nyeri?" Tanya Regan dibalas gelengan oleh Beby.

"Kenceng." Jawab wanita cantik itu pelan.

"Makanya jangan jalan terlalu cepat, kalau lelah rasanya pasti bakalan kenceng."

"Bukan cuma lelah tapi juga stres." Ujar Beby dengan nada ketus membuat Regan kembali tersindir.

"Maaf. Maaf juga karena saya sering mengingkari janji saya." Ungkap Regan tanpa gengsi, entah kerasukan setan dari mana sejak tadi ia begitu mudah untuk mengatakan maaf pada Beby, tak seperti biasanya.

Mulai saat ini Regan memang harus menurunkan ego dan gengsinya jika masih ingin mempertahankan Beby.

Tanpa keraguan sedikitpun Regan mulai menyingkap dress yang Beby kenakan sampai perut buncit wanita itu terekspos, Beby yang tampak terkejut pun hanya bisa diam karena ia ingin melihat apa yang akan suaminya itu lakukan terhadap perutnya.

"*Just relax*!" Pinta Regan sebelum ia mengoleskan beberapa tetes minyak kayu putih ke perut Beby. "Tenang sayang ini ayah, kamu kangen sama ayah? Ayah juga kangen sama *baby*." Ungkap Regan dengan penuh rasa penyesalan, harusnya sudah sejak lama ia melakukan hal ini, menyapa buah hatinya, berinteraksi dengannya, dan lebih banyak meluangkan waktunya untuk anak dan istrinya. Regan teringat akan kata-kata pedasnya yang menyebut anaknya dengan sebutan 'anak itu', Regan benar-benar salah bicara, ia tak bermaksud untuk menyebut anaknya dengan sebutan menyakitkan seperti itu, tapi penyesalan selalu datang belakangan, nasi sudah menjadi bubur, dan kini Regan harus menebus segala kesalahan serta dosa-dosanya.

'Kenapa baru sekarang mas? Kenapa nggak dari dulu sebelum aku memutuskan untuk menyerah sama semua ini?' gumam Beby dalam hati dengan perasaan gundah dan kesal sembari menatap Regan yang masih setia memijat perutnya dengan nyaman dan penuh kelembutan.

Part 31

Jika pria bisa berpikir secara logika maka tidak dengan wanita, dalam sebuah hubungan pernikahan, semua wanita di dunia ini pastinya akan menuntut cinta dari pasangannya begitupula dengan Beby. Jika sebagian wanita mungkin sudah merasa bahagia hanya dengan harta yang melimpah tapi tidak dengan Beby, meskipun Regan sudah memberikannya kartu kredit *unlimited* nyatanya ia tak menggunakannya sama sekali karena bukan itu yang ia butuhkan, untuk apa Regan memberikannya uang melimpah jika pria itu tak pernah mencintainya. Percuma saja.

"Ma!" Panggil Regan pada Diana yang baru saja keluar dari kamarnya setelah mengecek keadaan Beby.

"Beby udah tidur kayaknya, Mama mau nemenin tapi kok kayak kasihan kamu, makanya Mama keluar biar kamu aja yang tidur sama istri kamu." Jawab Diana sembari berjalan kearah sang putra yang tampak terlihat gelisah, bagaimana tidak gelisah jika setelah kepulangan mereka dari Surabaya Beby meminta untuk tidur dengan Diana dengan alasan karena Regan tak pernah mau menuruti keinginannya ditengah malam, sebenarnya bukannya tak pernah, pernah beberapa kali Regan menuruti kemauan Beby tapi dengan terpaksa dan semua itu bisa dilihat dari wajah dan sikapnya, alhasil Beby jadi malas jika harus meminta-minta dan merengek seperti anak kecil jika suaminya saja seakan enggan untuk menuruti semua keinginannya.

"Dari kemarin Beby nggak kayak biasanya dia jadi lebih diam, nggak manja lagi rasanya..."

"Rasanya kurang kan? Ada sebagian yang hilang dari sikap dia?" Tanya Diana dengan senyuman yang ia paksakan, semua ini memang salahnya, jika saja ia tak memaksakan kehendaknya maka Beby tak akan menderita seperti ini hidup dengan sang putra, cinta memang tak bisa dipaksakan, sekeras apapun ia berusaha jika nyatanya cinta tak akan pernah hadir di hati Regan untuk Beby, maka Beby yang akan menderita selamanya.

"Iya Ma..." Regan mengangguk, wajahnya tampak muram sejak pulang dari Surabaya, perubahan sikap sang istri yang derastis membuat Regan merasa kehilangan, Beby selalu diam seperti patung, jika biasanya Beby akan sering banyak bicara seperti anak kecil tapi kini wanita itu hanya bicara ketika diperlukan, jika tidak ada yang penting maka Beby akan memilih untuk diam.

"Maafin Mama ya nak..." Ungkap Diana dengan mata berkaca-kaca.

"Mama kenapa?" Tanya Regan dengan tatapan heran.

Diana sendiri mulai mengambil nafas dan melepaskannya pelan-pelan bersiap untuk menceritakan yang sejujurnya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya pada Regan, Diana tak ingin lagi menutup-nutupi semua kesalahan yang ia perbuat.

Sudah cukup rasanya melihat Beby tak bisa bahagia selama menikah dengan Regan, Putri angkatnya itu bahkan lebih sering menangis karena sikap Regan. Sekarang Diana pasrah dan akan berusaha rela jika nantinya Beby memang memilih untuk berpisah dari putranya, ia ingin melihat Beby bahagia meskipun bukan dengan Regan.

"Sebenarnya... Sebenarnya ini semua salah mama, Mama yang nyuruh Inem untuk masukin obat perangsang ke minuman kamu dan ngebuat kamu akhirnya melakukan hal itu sama Beby, Mama pengen banget supaya kalian menikah makanya Mama menghalalkan segala cara." Aku Diana membuat Regan sedikit terkejut, dari awal memang ia sudah menduga jika semua ini karena ulah Mamanya.

Diana yang melihat Regan diam saja pun sempat terheran-heran.

"Kenapa kamu diem aja gan? Kamu nggak marah sama Mama?"

"Dari awal Regan emang udah menduga kalau semua ini pasti ulah Mama, makanya Regan nggak begitu terkejut. Apalagi Mama sempat kena serangan jantung, Regan mana bisa marah sama Mama, lagian semuanya udah terlanjur." Jawaban Regan membuat Diana semakin merasa bersalah.

"Mama merasa bersalah, Mama merasa berdosa, Mama tau kalau Mama udah sangat egois dan keterlaluan, saking pengennya kamu nikah sama Beby, Mama jadi melakukan hal kotor yang berakibat buruk seperti ini, Mama kira kalian berdua akan bahagia, Mama kira kamu bisa mencintai Beby tapi ternyata dugaan Mama salah. Kamu terpaksa menikahi wanita yang nggak kamu cintai, dan Beby juga menderita karena perasaannya tak terbalaskan, dia juga menanggung derita dengan hamil anak lelaki yang nggak akan pernah bisa mencintainya." Diana menangis tergugu sehingga Regan langsung sigap memeluk dan menenangkan sang Mama. Diana salah jika menyebut bahwa Regan tak akan pernah bisa mencintai Beby, cinta itu butuh proses, Regan memang kelihatannya cuek dan

ketus terhadap istrinya, tapi siapa yang tau jika semua sikap itu hanya alibi untuk menutupi kegengsiannya karena menyimpan perasaan terhadap Beby.

"Mama jangan begini Ma, Mama emang salah, tapi Mama nggak sepenuhnya salah, aku paham kalau Mama pasti menginginkan yang terbaik untuk aku, Mama pasti nggak akan sembarangan untuk memilihkan aku seorang istri. Dulu mungkin aku adalah seorang pengecut dan pecundang, aku iri sama Beby karena Mama begitu menyayanginya makanya aku benci banget sama dia, tapi itu dulu Ma... Sebelum aku menyadari semuanya."

"Mama akan berusaha ikhlas kalau kalian berdua nanti pengen pisah, Mama nggak mau lihat Beby lebih menderita lagi, dan kamu juga nggak akan menderita karena hidup sama wanita yang nggak pernah bisa kamu cintai." Penuturan Diana langsung membuat Regan menggeleng keras.

"*No!* Enggak Ma. Sampai kapanpun aku nggak akan pernah bisa untuk lepasin Beby, apalagi harus berpisah dari anak aku. Mereka berdua adalah tujuan hidupku sekarang." ungkap Regan dengan penuh kesungguhan membuat Diana langsung terkejut dan menatap wajah sang putra.

"Maksud kamu?"

"Mama... Seperti yang Mama bilang dulu kalau Beby itu gampang untuk dicintai, aku ketus, aku cuek dan aku kasar karena aku bingung gimana caranya mengendalikan perasaanku." Ucapan Regan sontak membawa harapan besar bagi Diana, Diana lantas tersenyum sumringah, ia tau maksud anaknya, tanpa Regan menjelaskan dengan detail ia tau arti dari ucapan Regan barusan.

"Tanpa aku bicara panjang lebar Mama pasti mengerti apa maksud aku. Wanita butuh kepastian seperti halnya laki-laki juga butuh memastikan perasaannya sebelum dia benar-benar yakin, aku nggak mau buru-buru, karena semuanya butuh proses. Mama jangan dukung Beby untuk berpisah dari aku Ma, Mama harus ada di pihak aku, aku akan berusaha yang terbaik untuk Beby dan anakku, aku nggak rela kalau setelah apa yang aku rasain sama dia lalu dia ninggalin aku gitu aja." Imbuhnya meyakinkan Diana.

"Kamu jangan kecewain Mama dan Beby lagi, Beby udah seperti putri kandung mama sendiri, Mama nggak mau lihat dia nangis lagi. Dia begitu mencintai kamu, cintanya sangat tulus, tolong jangan sakiti dia lagi." Pinta Diana dengan penuh permohonan.

"*Trust me*, aku akan berusaha sekuat tenaga, kali ini biar aku yang berjuang dan meyakinkan menantu Mama kembali." Kesungguhan dimata Regan membuat Diana akhirnya luluh, kali ini ia yakin jika putranya pasti bisa membahagiakan Beby yang selama ini begitu tulus mencintai Regan tanpa pamrih.

***

Tengah malam Beby terbangun karena perutnya terus meronta, sudah menjadi hal yang biasa ia bangun tengah malam untuk makan semenjak satu bulan terakhir ini. Bayinya seolah begitu suka dengan makanan, tak ayal membuat sang ibu selalu menginginkan makanan-makanan aneh kapanpun dan dimana pun.

Beby sempat terperanjat saat melihat tangan kekar yang sedang memeluk perutnya, ia mengira jika tangan itu adalah milik Diana, tapi sayangnya Beby salah, tangan Diana tak mungkin

sekuat dan sebesar itu. Ternyata yang memeluknya selama tidur adalah Regan, makanya tidurnya terasa begitu nyenyak dan nyaman, akan tetapi Beby segera mengenyahkan semua perasaan itu, saat ini ia sedang belajar untuk membenci Regan, jadi ia tak boleh luluh begitu saja hanya karena dipeluk oleh sang suami.

"Mau kemana?" Tanya Regan dengan suara serak yang langsung mengagetkan Beby. Beby hanya diam namun tubuhnya tetap bergerak untuk melepaskan pelukan Regan. "Di kulkas nggak ada makanan siap saji, semuanya udah aku ganti sama bahan mentah, kamu mau makan apa? Biar aku masakin." Imbuh Regan sembari bergerak bangun dan duduk disebelah Beby yang tampak gelisah.

"Aku bisa masak sendiri. Nggak usah sok peduli." Ucap Beby dengan nada ketus. Sebenarnya ia sedang mati-matian menyembunyikan rasa senangnya karena kini Regan sudah mengganti panggilannya dengan aku-kamu, itu artinya sudah tak ada lagi jarak yang membatasi mereka berdua.

"Ayo! Perut kamu bunyi terus, baby pasti laper banget." Ajak Regan seraya mengusap pelan perut Beby, Beby merasa sangat kesal karena ia begitu menikmatinya. "By! Mau aku gendong!"

"Apaan sih! Aku bisa jalan sendiri." Pekik Beby lalu segera beranjak meninggalkan Regan yang hanya bisa mengelus dada karena sikap ketus istrinya. Sekarang keadaan sudah berbalik, dan Regan bisa merasakan apa yang Beby rasakan selama ini. Sakit.

Part 32

Beby menatap kolam renang dengan tatapan penuh minat, siang ini cuaca begitu terik dan sangat panas membuatnya merasa begitu gerah. Apalagi sejak beberapa hari ini kulit perutnya sering terasa gatal seiring dengan kehamilannya yang makin membesar. Rasanya ingin sekali ia menceburkan dirinya ke kolam renang, tapi sayangnya ia tak mempunyai bikini, alhasil Bebypun menggunakan celana pendek dan bra *sport* yang cukup ketat hingga mencetak jelas tubuh hamilnya yang begitu menggoda.

Meskipun ia tak pandai berenang, tapi berendam di dalam air mungkin saja mampu mengusir segala bentuk stres dan penat yang ia rasakan selama beberapa hari ini. Lagipula meskipun sudah sangat berubah, Regan masih tetap tak mengijinkannya untuk jalan-jalan keluar tanpa ditemani oleh Regan. Beby tentu saja gengsi jika harus meminta jalan-jalan keluar pada suaminya karena ia tengah berusaha untuk membenci pria yang sudah membuatnya hamil itu.

Byur

Bunyi suara air langsung terdengar ketika Beby menceburkan dirinya ke dalam kolam renang, rasanya benar-benar luar biasa segar, tau begini dari jauh-jauh hari ia melakukan aktivitas semacam ini untuk menghilangkan bosan.

"Mbak Beb gimana? Katanya mau di anterin ke Salon nanti sore!" Seru Santi pada Beby yang tengah asyik memainkan air. Karena tak pandai berenang, Beby hanya menceburkan dirinya dipinggiran kolam renang.

"Lihat cuaca aja ya! kalau nggak hujan kayaknya kita jadi berangkat." Balas Beby.

"Emang nggak apa-apa sama Tuan?"

"Ck, nggak usah mikirin dia. Dia nggak bakalan mau ikutan ke Salon, apalagi kalo ada ondek, dia pasti kegelian."

"Hehe, wajah macho takutnya sama yang begituan ya." Santi tertawa cekikikan membuat Beby tersenyum geli.

"Tumben nyemplung kolam? Emang bisa berenang?" Tanya Santi dengan senyum mengejek.

"Nggak bisa! Emang kenapa? Suka-suka dong." Seru Beby agak sewot membuat Santi sedikit bergidig karena perubahan sikap Beby yang menurutnya semakin galak semenjak pulang dari Surabaya.

"Mbak kalo galak gini jadi makin gemes, jadi orang jangan terlalu baik, sekali-kali emang harus kayak gini."

"Iya berkat ajaran sesat kamu."

"Harus dong, aku kan nggak rela kalau mbak ditindas terus sama genderuwo ganteng nyebelin satu itu."

Ucapan Santi sontak membuat Beby tertawa, hal yang beberapa hari ini sulit untuk ia lakukan.

"Tante santi-"

"Eits, sekarang aku nggak mau dipanggil Tante. Panggilnya harus *Aunty*." Sahut Santi.

"Naik kelas dong."

"Oh jelas."

"Ya udah *Aunty* Santi, adek bayi lagi pengen jus strawberry sama cemilan."

"Ashiap laksanakan bos kecil. Biar Aunty ambilin dulu pesanannya." Santipun melesat meninggalkan Beby untuk memenuhi permintaan nyonya baru itu, disebut nyonya, tak tau diri atau tak tau balas budi Beby sudah tidak peduli lagi, toh Diana lebih senang melihat dirinya yang seperti ini, bersikap sebagai istri sah Regan, bukan sebagai babunya lagi. Mengingat soal istri sah langsung membuat Beby menjadi murung, mengingat sikap Regan yang berubah drastis menjadi sangat-sangat baik dan penuh perhatian membuat Beby kembali dilanda keraguan, kira-kira masih bisakah ia belajar untuk membenci suaminya ketika sang suami malah menunjukkan kasih sayang dan cinta yang selama ini ia harap-harapkan. Entahlah.

Beby lantas berjalan pelan-pelan menuju tangga kolam, keluar sejenak dari kolam dan merenggangkan otot-ototnya yang kaku dan pegal, harusnya Beby mulai mengikuti senam kehamilan, tapi percuma saja ia mengikutinya jika pada akhirnya ia sendirian tanpa ditemani Regan yang punya banyak jadwal pekerjaan.

"By kam-"

Suara berat itu langsung terputus begitu saja ketika melihat pemandangan aduhay yang tersaji didepan matanya. Dokter tampan itu terdiam tanpa dosa, menikmati pemandangan indah karya sang pencipta yang selama ini ia pandang sebelah mata.

"Duh Gusti gitar spanyol." Pekik Satrio yang tengah berdiri dibelakang Regan. Sopir pribadi itu turut berdiri mematung ketika melihat Beby yang hanya berdiri dengan mengenakan celana pendek dan bra *sport* sehingga perut buncitnya yang menggemaskan terekspos begitu saja di depan umum.

Wajah Reganpun langsung memerah dan mengeras, tak seharusnya lelaki lain selain dirinya melihat pemandangan wanitanya dengan pakaian minim seperti ini.

"*Go Away*!" Bentak Regan sambil menutup mata Satrio menggunakan tangannya.

"A-a-apa maksudnya Tuan sa-saya Ndak ngerti." Satrio tampak tergagap, tas milik Regan yang ia bawa barusan langsung terjatuh begitu saja dibawah kakinya.

"*Go to the hell bastard*!" Seru Regan sekali lagi dengan tatapan membunuh.

"Ba-ba-baik Tuan." Satrio yang masih tak paham namun merasa ketakutan dengan tatapan tajam dari sang majikan akhirnya memilih untuk pergi dengan berlari terbirit-birit seperti habis dikejar maling.

"Kamu kenapa bentak mas Satrio?" Protes Beby dengan wajah watadosnya membuat Regan semakin emosi namun harus ia tahan kuat-kuat.

"*Just Satrio, right*!"

"Iya maksud aku sa-"

"*Please*... Sebaiknya kamu diam dulu By! Aku nggak mau makin emosi denger suara kamu." Sahut Regan dengan tatapan memohon.

"Oh jadi kamu-"

"Enggak sayang enggak, bukan gitu maksud aku. Handuk! Handuk kamu mana By?" Tanya Regan sembari mencari-cari handuk namun tak ia dapati dimana pun. "Kamu berenang tapi nggak bawa handuk?" Regan kembali bertanya dengan emosi yang ia tahan sekuat tenaga, rasanya ia ingin sekali memarahi istrinya tapi apalah daya, hal itu mustahil ia lakukan disaat ia masih dalam masa perjuangan untuk meluluhkan hati sang istri.

"Kayaknya aku lupa." Kata Beby dengan nada polos.

"Pakai jasku aja." Regan tak peduli, ia langsung melepaskan jas kantornya dan memakaikannya ditubuh Beby.

"Kamu mau apa?" Pekik Beby ketika Regan menggendongnya ala *brydal style*.

"Lain kali kalau mau berenang tolong pakai baju yang lebih tertutup. Saya nggak suka tubuh kamu dinikmatin sama laki-laki lain." Ucapan Regan langsung membuat pipi Beby bersemu.

"Tapi aku lagi gerah, kamu nggak lihat perut aku merah-merah karena aku garuk, aku nggak tahan lihat kolam renang, apalagi cuacanya lagi terik gini." Jelas Beby seraya memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Besok jadwal kamu *chek up*, nanti kita tanya solusi sama dr. Savira soal keluhan kamu. Tadi aku udah beli minyak zaitun buat

kamu, abis ini aku balurin biar kulit kamu nggak kering siapa tau rasa gatalnya juga berkurang."

Panas, wajah Beby kembali memanas setelah mendengar betapa suaminya begitu perhatian sekali padanya. Bahkan ia yang tak begitu peduli pada kondisinya saja tak sampai seperti ini.

"Udah makan?" Tanya Regan seraya membawa Beby menuju kamar mereka.

"Tadinya mau ngemil sama minum jus *strawberry*."

"Aku bawa geprek mau?" Tawar Regan.

"Mau mas mau." Angguk Beby dengan antusias membuat Regan langsung tersenyum geli. Hatinya menghangat, ternyata membuat Beby bahagia caranya sesederhana ini.

Tanpa sadar Beby juga melupakan tujuan awalnya untuk belajar membenci suaminya.

Part 33

Saat memeriksakan kandungan ke dr. Savira adalah saat-saat yang Beby suka dan tunggu-tunggu. Kini kandungannya sudah menginjak usia enam bulan, semakin bertambahnya usia, maka intensitas pergerakan dari bayinya juga semakin bertambah. Apalagi jika Regan tak ada di sampingnya, bayi itu seolah bergerak kesana kemari untuk mencari sang ayah, dan ketika Regan sudah ada di dekat Beby dan mengusap perutnya, maka bayi mereka seolah paham jika tangan yang tengah mengusapnya adalah tangan sang ayah dan membuatnya terdiam seakan terbuai oleh sentuhan hangat tangan Regan.

"Sejauh ini perkembangannya makin optimal, progressnya baik banget, berat badannya juga udah memenuhi standar, jadi *over all is well*, nggak ada masalah. Dipertahankan yah ibu, posisi bayinya masih pindah-pindah karena belum masuk usia delapan bulan, yang penting harus aktif bergerak, berenang, senam atau jalan-jalan juga boleh asal nggak sampai kecapekan. Kalau ibunya aktif nggak males-malesan pasti bisa lahiran normal." Jelas dr. Savira pada Regan dan Beby yang tengah duduk didepannya.

"*Caesar* atau normal *it's oke* dok yang penting dua-duanya selamat." Ujar Regan membuat dr. Savira tersenyum maklum.

"*That's right* dr. Regan, tapi... Kalau periksa sama saya, saya itu dokter yang selalu menganjurkan dan mendukung lahiran secara normal kecuali kalau keadaan sudah nggak memungkinkan untuk lahiran normal baru deh lakukan pembedahan. Kalau bisa sih partusnya diusahakan normal karena kalau *Caesar*kan banyak resiko yang harus ditanggung." Jelas dr. Savira membuat Regan

mengangguk paham, ia juga setuju dengan apa yang dr. Savira jelaskan, memang normal lebih baik ketimbang *Caesar*, meskipun jaman sekarang teknologi kedokteran sudah semakin canggih, akan tetapi melahirkan secara alami masih begitu dianjurkan dalam dunia medis jika kondisi sang ibu dan bayi benar-benar memungkinkan.

"Oke cukup untuk hari ini. Ini resepnya, vitaminnya masih sama kayak biasanya, harus rutin diminum ya Bu!" Imbuhnya.

"Pasti dok." Jawab Beby seraya mengangguk patuh.

"Ya udah kalau gitu kita berdua pamit dulu dok!" Regan menyalami dr. Savira begitupun juga Beby.

"Permisi dok!"

"Iya sampai jumpa bulan depan ya!" Ujar dr. Savira.

***

Setelah memeriksakan kandungannya ke dr. Savira, kini Beby memutuskan untuk pulang, namun sebelum pulang Beby sepertinya enggan untuk meninggalkan Regan yang masih sibuk dirumah sakit. Beby ingin sekali makan diluar karena terakhir ia makan diluar sudah seminggu yang lalu.

"Masih sibuk ya?" Tanya wanita hamil itu pada sang suami.

"Mmm... Lumayan sih, dua jam lagi masih ada operasi." Jawab Regan membuat Beby mendengus kesal. "Emang kenapa?" Tanya Regan pura-pura tak mengerti, sebenarnya ia sudah tau jika sang istri sedang menginginkan sesuatu, cuma ia ingin melihat

apakah Beby akan meminta padanya atau masih kekeuh dengan gengsinya.

"Nggak apa-apa tanya doang. Ya udah kalau kamu masih sibuk, aku mau pulang." Ujar Beby dengan nada ketus lalu segera beranjak meninggalkan Regan yang hanya terdiam mematung melihat istrinya pergi meninggalkannya.

"Beby!" Seru suara seorang pria membuat Beby langsung berhenti berjalan, Regan yang semula akan kembali ke ruangannyapun langsung menoleh kearah istrinya.

"Siapa ya?" Tanya Beby pada pria yang sudah berdiri didepannya itu.

"Kamu masak lupa sama aku!" Pria tersebut membetulkan letak kacamatanya membuat Beby teringat akan seseorang.

"Kam-Astaga Andre! Kamu beneran Andre?" Pekik Beby seraya memegang bahu pria manis tersebut membuat Regan langsung memicingkan matanya.

"Kamu apa kabarnya beb? Udah hampir sembilan tahun kita nggak ketemu, apalagi kamu nggak ada kabar sama sekali." Ujar Andre.

"Kamu tau sendiri kan ndre kalau aku nggak pernah pegang HP, ya ampun Andre ini beneran kamu? Kenapa sekarang kamu jadi berubah banget, aku bahkan sampai nggak ngenalin kamu, kamu jadi lebih ganteng, lebih macho, lebih *cool*, padahal dulu kamu..."

"Ck, udahlah jangan inget-inget sama yang jadul-jadul itu, itu semua udah masalalu. Kamu sendiri juga makin cantik banget lho beb, aku pangling banget sama kamu, makanya tadi pas aku lihat kamu aku tuh agak ragu antara mau nyapa atau enggak, soalnya aku nggak begitu yakin kalau itu kamu. Oh iya kamu lagi hamil?" Andre menatap perut Beby dengan tatapan miris.

"Seperti yang kamu lihat."

"Jadi kamu udah nikah?"

"Iya aku udah nikah, tadi habis periksa kandungan. Kamu sendiri gimana?"

"Oh gitu, aku..."

"Udah cukupkan ngobrolnya?" Sahut Regan membuat Beby dan Andre langsung menoleh kearah pria itu.

"Kamu kenapa balik? Katanya tadi masih sibuk." Tanya Beby dengan tatapan polos membuat Regan kesal, istrinya itu pura-pura polos atau memang tidak peka sama sekali kalau saat ini Regan tengah menahan cemburu

"Ada yang gantiin, sekarang aku antar kamu pulang, tapi sebelum itu kita makan dulu diluar, kamu pasti lagi pengen sesuatu." Ucap Regan dengan nada yang ia buat selembut mungkin membuat Beby tersenyum manis.

"Jadi dokter Regan suami kamu beb?" Tanya Andre dengan tatapan tak percaya.

"Iya, kamu kok bisa tau?"

"Kebetulan dia dokter yang nanganin operasi mamaku." Jawab Andre. "Bukannya kalian itu sodaraan ya? Dan bukannya dokter itu pacarnya kak Angel?" Imbuh laki-laki itu membuat Regan menatapnya dengan tatapan tajam, Beby sendiri hanya terkejut, ia tak tau harus menjawab apa.

"Kamu..." Regan menunjuk pada andre sambil mengingat sesuatu.

"Saya Andre adiknya kak Angel, kemarin kita sempet ketemu dok, dokter pasti lupa. Beby ini sahabat saya waktu sekolah SMK dulu." Jelas Andre.

"Oke, kalian sudah selesai ngobrolnya kan? Kalau begitu sekarang kita pulang, ayo By!" Ajak Regan sambil menggandeng tangan Beby meninggalkan Andre.

"Beby! Kita belum selesai bicara beb!" Seru pria manis itu dengan wajah kecewa, karena setaunya Regan dan Beby itu bersaudara, tapi kenapa mereka berdua bisa menikah, apalagi yang ia tau jika Regan itu adalah kekasih kakaknya, atau mereka malah sudah berpisah? Entahlah, ketidak dekatannya dengan Angel membuat Andre sulit sekali mencari informasi tentang Beby. Gadis yang sudah lama ia cari dan menempati urutan tertinggi dihatinya.

***

"Setelah ini jangan deket-deket lagi sama laki-laki manapun selain aku." Ujar Regan pada sang istri.

"Terserah aku dong, mau deket sama siapa kek, lagian tadi mana aku tau kalau itu Andre. Andre adik dari pacar kamu." Balas Beby tak kalah ketus dan sewot.

"Ya ampun By, udah aku bilang berapa kali sih kalau aku itu udah nggak ada hubungan apapun sama Angel, dia itu udah masalalu aku, dan masa depan aku sekarang itu kamu dan bayi kita, mungkin Andre nggak tau kalau aku udah putus sama Angel, makanya dia ngira kalau aku masih punya hubungan sama kakaknya." Jelas Regan dengan sungguh-sungguh membuat Beby tertawa dalam hati, ya Tuhan sampai segitunya, Regan seolah ketakutan jika Beby akan cemburu dan salah paham.

"Alah jujur aja! Aku nggak apa-apa kok, kamu kan emang selalu gitu, suka main perempuan."

"Demi Tuhan enggak By enggak, aku nggak mungkin mengulangi kesalahan yang sama disaat aku udah milikin kamu sama Beby, please... Believe... Aku mohon sayang jangan mikir yang enggak-enggak." Pinta Regan dengan penuh permohonan membuat Beby mulai terbuai, terlihat betapa tulusnya seorang pria dingin seperti Regan meyakinkannya membuat Beby rasanya ingin sekali memeluk suaminya itu. Regan terus menciumi tangannya, berusaha untuk terus meyakinkannya.

"Awas aja kalau kamu sampai kecewain aku lagi." Ucap Beby sembari menatap wajah Regan dengan penuh harap.

"Aku nggak bisa janji, tapi aku akan berusaha sepenuh hati." Ungkap Regan dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun.

Part 34

Regan mulai merasakan kenyamanan dan ketentraman saat ia dekat dengan sang istri, Beby yang ternyata begitu *humble* dan penyayang membuat hidup Regan penuh warna. Memang sesekali istrinya masih menunjukan sikap ketusnya, namun itu semua bukan masalah bagi Regan karena Beby memang wajar melakukannya. Regan memang patut menyesal karena sudah mensia-siakan wanita seperti Beby, wanita yang selama ini ia pandang sebelah mata, yang tak pernah ia pedulikan perasaannya dan yang kini sukses selalu menjungkirbalikkan kehidupannya.

"Hasil pemeriksaan kemarin gimana? Bayi kalian sehat kan?" Tanya Diana pada sang putra yang tengah menatap layar monitor di ruang kerjanya.

"Sehat Ma, nggak ada masalah, cuma Beby harus sering-sering gerak biar ototnya nggak kaku." Jawab Regan.

"Makanya kamu jangan suka sibuk mulu sama kerjaan, temenin istri kamu senam hamil atau ajak berenang ke villa biar nggak stres."

"Ck, kalau senam diluar kayaknya... Bukan opsi yang bagus deh Ma, aku lebih suka manggil instruktur senam ke rumah."

"Kamu kan biasa nge-gym, ajak aja Beby kesana."

"Enggak ma, Regan nggak suka, disana tuh terlalu banyak..."

"Terlalu banyak apa?" Sahut Diana dengan senyuman geli.

"Pokoknya Regan nggak suka Ma! Mama kan tau kalau Regan lebih suka sama something privacy, lagipula Beby itu bukan tipe orang yang gampang bosen, buktinya selama dia hidup disini dia masih *fine-fine* aja meskipun hampir nggak pernah keluar rumah. Mama nggak usah berlebihan."

"Iya-iya terserah kamu, Mama yakin kamu pasti tau apapun yang terbaik untuk istri kamu. Kamu sekarang banyak berubah. Mama bener-bener terharu..." Diana memeluk putra satu-satunya itu dengan penuh kasih sayang, perubahan Regan membuat harapannya akan pernikahan sang putra kembali muncul.

"Mama bahagia aku nikah sama Beby?" Tanya Regan seraya membalas pelukan Diana.

"Jangan ditanya, itu adalah impian Mama. Karena buat Mama nggak ada wanita sebaik Beby yang pantas untuk bersanding dengan kamu." Jawab Diana.

Regan hanya tersenyum tipis menanggapinya, feeling seorang ibu memang kuat, ia lebih tau mana yang terbaik dan tidak baik untuk anak-anaknya.

***

Pukul sebelas malam namun Beby masih belum juga terlelap karena menunggu Regan yang tak kunjung datang, sejak tadi bayinya terus meronta, bergerak kesana kemari untuk mencari tangan kekar yang biasa membuainya kedalam mimpi yang indah. Apakah Regan memang sengaja mengabaikannya karena tadi sore Andre sempat berkunjung ke rumah untuk menemui Beby tanpa sepengetahuan dokter tampan itu. Demi Tuhan Beby hanya menganggap Andre sebagai teman tidak lebih, ia tak mungkin

mengusir lelaki itu begitu saja karena alasan yang tidak masuk akal. Beby yang kesal dan menahan emosi serta airmata itupun segera menghampiri suaminya di ruang kerja, sudah tiga jam Regan berada disana dan tak kunjung kembali kekamar untuk meninabobokan istrinya membuat Beby merasa sangat kesal.

"Ya ampun kam-" Beby tak melanjutkan ucapannya, ia terkejut melihat suaminya malah enak-enakan tidur di sofbed ruang kerja sedangkan dirinya sejak tadi tak bisa tidur karena ulah sang bayi. "Bangun!" Beby menggoyang-goyangkan tubuh Regan, tapi pria itu masih setia terlelap. "Bangun nggak! Aku bilang bangun!" Beby sudah hampir menangis, mood sialan ini selalu saja datang secara tiba-tiba, jika segala hal berjalan tak sesuai dengan keinginannya, maka airmata itu pasti akan jatuh seenaknya.

"Enghhh... Apaan sih By?" Tanya Regan setengah sadar sembari mengucek kedua matanya. Karena saking asyiknya membaca, Regan sampai ketiduran diruang kerjanya.

"Kamu yang apaan, kenapa malah tidur disini sih?"

"Kayaknya aku ketiduran, jam berapa sekarang?"

"Udah jam sebelas, dari tadi aku nunggu kamu, kamu marahkan sama aku makanya dari tadi kamu diemin aku."

"Aku-"

"Aku kan udah bilang kalau Andre itu cuma temen, sebenarnya aku juga nggak begitu suka dia datang kesini tapi mau gimana lagi aku nggak bisa ngusir dia tanpa alasan yang jelas, lagian tadi aku ditemenin sama Santi, kamu kenapa jadi cuek lagi sama aku? Kamu mau balik kayak dulu lagi iya? Kamu mau balas dendam

sama aku karena selama ini aku sering ketus sama kamu?" Sahut Beby dengan nada menggebu-gebu, airmatanya bahkan sudah tumpah kemana-mana.

"By... Inget nggak tadi yang nggak mau deket-deket sama aku dulu siapa?" Tanya Regan dengan nada lembut, ia tahan emosinya kuat-kuat supaya tidak ikut terpancing.

"Itu aku..."

"Yang bilang 'lebih baik kamu pergi, aku nggak mau deket-deket sama kamu, aku mau sendiri dulu' siapa? Inget?"

Beby terdiam seribu bahasa antara kesal dan malu setengah mati karena kebodohannya.

"Aku cuma memberikan waktu buat kamu untuk sendiri, makanya aku menghindar, aku nggak tau kalau kamu akan nunggu aku, tadi aku ketiduran." Jelas Regan dengan senyuman geli, rasanya ia ingin tertawa melihat wajah merah sang istri, tapi apa daya, Beby akan semakin menangis histeris jika ia menertawakan ibu hamil itu.

"Aku... Aku... aku pikir kamu nggak mau tidur sama aku, bayinya nggak mau diem, aku nggak bisa tidur." Jelas Beby yang masih terisak, Regan yang gemas lantas membawa istrinya supaya duduk di pangkuannya.

"Sekarang kamu tidur! Nanti kalau udah tidur aku bawa ke kamar." Regan mendekap istrinya, sedangkan Beby kini bersandar nyaman di dada bidang suaminya, tangan kekar Regan mulai membelai perutnya dengan pelan membuat Beby merasa nyaman. "*Sleep well my princess, Daddy Will always stay beside you...*"

Beby memejamkan matanya menikmati sentuhan hangat yang diberikan oleh tangan milik Regan diperutnya, hal seperti ini sudah menjadi rutinitas Regan semenjak ia memutuskan untuk berubah. Kedekatan mereka semakin intens karena adanya ikatan yang akan selalu menghubungkan mereka berdua.

"I think I am Fallin in Love." Bisik Regan pada sang istri yang rupanya sudah terbang ke alam mimpi yang indah.

Part 35

Beby menatap pantulan dirinya didepan cermin dengan penuh rasa bangga, semakin hari entah kenapa ia begitu sangat suka merawat diri dan mencoba alat-alat *make up*, entah karena bawaan bayi atau memang ini adalah hobby barunya Beby juga tidak mengerti, padahal sebelum hamil ia sangat jarang sekali berdandan bahkan hampir tidak pernah jika tidak sedang kemana-mana, tapi sekarang setiap hari, setiap habis mandi, Beby selalu tampil cantik dan anggun seperti para model.

Malam ini ia akan pergi bersama suaminya untuk menghadiri acara pertunangan Bayu, Beby senang sekaligus bahagia karena Regan mau mengajaknya untuk hadir diacara publik, itu artinya semua orang akan tau tentang statusnya.

Setelah dirasa cukup, Bebypun segera keluar dari kamarnya, saat keluar ia langsung disambut oleh kedatangan Diana yang menghampirinya.

"Udah siap? Putri Mama makin cantik banget, kayak artis-artis, makin jago aja make upnya." Puji Diana membuat Beby tersenyum malu.

"Biasa aja kok Ma."

"Ya nggak biasa dong sayang, kamu tuh makin luar biasa. Oh ya kamu berangkatnya hati-hati ya! Regan jadi pulang buat jemput kamu kan?"

"Iya Ma! Katanya masih dijalan, mungkin bentar lagi juga sampai." Jawab Beby.

"Ya udah yuk Mama te-"

"By!" Sahut Regan yang tiba-tiba datang membuat Beby langsung menoleh kearah sang suami.

"Akhirnya yang ditunggu-tunggu." Ujar Diana.

"Udah siap ya?" Tanya Regan dengan tatapan kagum saat melihat penampilan istrinya, tak bisa ia pungkiri jika semakin hari aura kecantikan Beby semakin bersinar, bahkan hanya dengan sedikit sentuhan make up wajah Beby tampak sangat cantik dan berbeda.

"Iya, aku baru aja selesai. Kamu mandi aja dulu, udah aku siapin pakaiannya." Seru Beby seraya menatap wajah tampan suaminya, Diana sampai tersenyum geli saat melihat interaksi keduanya.

"Hm, aku mandi dulu." Reganpun segera bergegas masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Beby dan Diana kini menuju ruang tengah untuk duduk di sofa sembari menunggu Regan.

"Mama tinggal ngangkat kue ya! Tadi Mama bikin bolu kukus."

"Iya Ma, sisain buat aku ya Ma! Nanti aku makan pas pulang dari pesta."

"Ya ampun iya sayang, Mama bikinnya bukan buat Regan doang, tapi buat semuanya. Kamu juga pasti kebagian."

"Makasih ya Ma." Beby tersenyum tulus pada Diana.

"Ya udah Mama tinggal dulu ya!"

"Iya Ma."

Dianapun segera bergegas menuju dapur, meninggalkan Beby yang kini tengah duduk sendirian di sofa ruang tengah. Namun beberapa saat kemudian, wanita hamil itu mendengar suara ponsel yang terdapat di atas sofa, dering ponsel itu terus terdengar membuat Beby penasaran dan akhirnya mengambil ponsel yang ternyata adalah milik suaminya itu.

"Dasar! Kebiasaan kalau naruh ponsel sembarangan." Gumam Beby sembari mengambil ponsel Regan. Saat melihat layar ponsel tersebut Beby dikejutkan dengan nama pengirim pesan melalui media sosial itu, dengan sangat jelas nama itu masih tersimpan di ponsel suaminya, Beby dengan berani dan tangan yang agak gemetar karena menahan emosi segera membuka pesan tersebut, meskipun Regan mengunci ponselnya, Beby tetap mampu membukanya karena sudah tak ada lagi rahasia diantara mereka.

"Makasih banget karena kamu masih mau peduli sama aku, aku nggak tau harus bilang apa lagi, aku bener-bener berterimakasih karena kamu udah mau nyelametin Mama aku, aku tau kalau sebenernya kamu masih cinta sama aku, kalau kamu nggak cinta, kamu nggak akan mungkin mau ketemu sama aku lagi dan nanganin operasi mamaku padahal masih banyak dokter lain selain kamu. Aku nyesel banget karena udah mengkhianati kamu Regan, aku bener-bener nyesel, aku sadar kalau cuma kamu yang bisa ngertiin aku dan selalu ada buat aku, maafin aku sayang, maafin aku, aku masih cinta sama kamu."

Setelah membaca pesan dari Angel, Beby langsung menghempaskan ponsel Regan begitu saja, tubuhnya langsung lemas, degub jantungnya berdebar tak karuan, Beby takut, bagaimana kalau ternyata Regan dan Angel masih saling mencintai serta menjalin hubungan diam-diam dibelakangnya, mengingat jika Regan menjalin hubungan cukup lama dengan Angel maka ia bisa menyimpulkan jika suaminya tak bisa serta merta membuang perasaannya begitu saja terhadap mantan kekasihnya itu. Apalagi hubungan keduanya begitu romantis dulu, maka tak menutup kemungkinan jika mereka berdua akan kembali bersama.

"Udah siap? Ayo!" Suara berat Regan langsung menyadarkan Beby dari lamunannya, dengan cepat wanita langsung menghapus airmatanya, tak peduli lagi jika make up yang ia buat berjam-jam itu akan luntur.

"Ya." Jawab Beby dengan suara tertahan membuat Regan merasa aneh dengan sang istri.

"Kenapa? Kamu nangis? Ada apa By?" Tanya Regan dengan tatapan cemas, pria tampan dengan balutan jas berwarna navy itu langsung mendekati istrinya. Beby hanya menggeleng keras, namun airmatanya kembali mengalir membuat Beby merasa sangat kesal, melihat Regan rasanya seperti membuat luka di hatinya menganga lebar.

"Ak-aku, aku kayaknya nggak jadi ikut, tiba-tiba aku ngerasa nggak enak badan. Kamu pergi sendiri aja, aku mau dirumah aja istirahat." Jelas Beby gelagapan karena bicara sambil menangis membuat nada bicaranya menjadi tak jelas.

"By! Ada apa? Kamu kenapa tiba-tiba jadi begini? Pasti ada masalah, tolong bicara sama aku." pinta Regan dengan nada lembut, dari awal ia sudah mulai curiga dengan gelagat Beby, pasti ada yang tidak beres dan ditutup-tutupi oleh sang istri. Regan mencoba memeluk istrinya namun Beby segera menepisnya dengan kasar membuat dokter tampan itu terkejut.

"Aku... Aku tuh bego ya, mau aja dibodoh-bodohin sama laki-laki macam kamu. Dari awal kalau emang udah nggak cinta ya udah nggak usah bilang kalau kamu mau sok belajar segala. Pokoknya setelah anak ini lahir, aku tetep mau pisah. Titik!" Setelah mengatakan itu beby segera meninggalkan Regan begitu saja, namun Regan dengan sigap langsung meraih tangan Beby.

"Kamu tuh ngomong apa sih By aku nggak ngerti, dari kemarin kita baik-baik aja kan? Kamu udah mulai bisa nerima aku lagi, tapi kenapa sekarang tiba-tiba kamu jadi berubah pikiran lagi? Kenapa By salah aku apa? Tolong jelasin salah aku dimana?" Pinta Regan dengan wajah memerah menahan emosi.

"Kamu mau tau salah kamu dimana? Iya? Pikir aja pakek otak kamu yang tumpul itu. Dasar gagal *move on*." Setelah mengatakan hal yang sungguh menohok hati Regan itu, Beby langsung meninggalkan sang suami yang hanya berdiri mematung mencerna segala ucapan kasar istrinya barusan. Regan benar-benar bingung, ia tak tau salahnya dimana, kenapa Beby tiba-tiba jadi marah-marah padanya seperti ini. Entahlah...

Part 36

Regan baru saja membaca pesan yang dikirimkan oleh Angel di ponselnya, rasanya emosi Regan langsung tersulut ketika membaca kata-kata yang ditulis oleh Angel. Demi Tuhan hubungannya dengan wanita tak tau malu itu sudah berakhir, Angel hanyalah masalalu, dan masa depan Regan saat ini hanyalah Beby dan anak mereka. Regan juga salah karena ia lupa menghapus nomor telepon Angel, alhasil Beby pasti mengira jika dirinya belum bisa melupakan mantan kekasihnya itu. Hati Regan sudah tak tersisa lagi untuk Angel, wanita pengkhianat itu sudah lama pergi dari dalam hatinya yang kini hanya akan terisi oleh nama sang istri. Beby pasti salah paham setelah membaca pesan Angel di ponsel Regan,

"*Shit! Your fucking nightmare Angel.*" Umpat Regan dengan nada kasar sembari menghapusi segala sesuatu tentang Angel di ponselnya. Wanita tak tau diri seperti Angel harus ia enyahkan dari kehidupannya saat ini, kalau bisa besok Regan harus ganti ponsel baru supaya tak ada lagi kesalah pahaman seperti saat ini.

Regan lantas berpikir sejenak, mau menyusul sang istri tapi ia ragu untuk melakukannya, saat ini suasana masih panas, apalagi Beby dalam kondisi hamil dan gampang sensian, maka dari itu lebih baik Regan memberikan waktu sendiri untuk sang istri supaya ia tenang. Bicara dengan Beby dalam keadaan emosi tak akan bisa membuat masalah mereka selesai, yang ada Regan akan ikut terbawa emosi dan mengeluarkan kata-kata kasar yang akan semakin memperkeruh hubungan diantara mereka. Maka dari itu Regan memutuskan untuk pergi ke acara Bayu sendirian, ia tak

mungkin melewatkan acara penting sahabatnya itu, meskipun tanpa Beby, Regan akan berangkat kesana seorang diri sesuai perintah dari istrinya.

***

Beby menatap kepergian Regan di balik jendela kamar, hatinya semakin sakit karena suaminya itu malah menuruti kata-katanya dengan berangkat sendirian ke acara pertunangan Bayu. Padahal Beby ingin jika Regan menghampirinya dan membujuknya, kenapa suaminya itu selalu saja tidak pernah peka akan perasaannya. Harusnya Regan bisa paham jika Beby bilang tidak maka artinya adalah iya, jika Beby bilang iya maka artinya adalah tidak.

"Ayah kamu pergi, dia nggak sayang sama kita berdua." Gumam wanita hamil itu dengan airmata yang tak henti-hentinya mengalir deras. Ia akui ia memang salah karena buru-buru terbawa emosi dan melampiaskan semua kata-kata kasar kepada Regan yang hanya diam saja tanpa membalasnya, ia pikir Regan akan membalas dengan kata-kata kasar pula, tapi suaminya itu malah diam saja sembari menahan seluruh emosi membuat Beby sedikit merasa bersalah. Sejauh ini perubahan yang ditunjukkan oleh Regan memang baik, pria cuek itu tak lagi gampang emosian seperti dulu, meskipun cuek tapi ia sudah berusaha menunjukkan perhatian yang begitu tulus kepada Beby. Beby jadi serba salah, ia bingung dan kesal dengan keadaan ini. Ditambah lagi selama ini suaminya itu belum pernah mengungkapkan apa-apa tentang perasaannya, membuat Beby semakin ragu dan tidak yakin akan hubungan mereka berdua kedepannya. Entahlah semuanya terasa begitu rumit, Beby hanya ingin bahagia, tapi kebahagiaan itu seolah

enggan menyapanya, ada saja masalah, ada saja airmata yang jatuh karena Regan.

***

Regan berubah pikiran, saat tiba didepan rumah Bayu, pria tampan itu segera memutar balik untuk menuju ke suatu tempat, saat ini masalahnya jauh lebih penting dari pada Bayu yang pastinya bisa mengerti jika ia tak bisa datang karena ada masalah, jika Regan tetap mendiamkan masalahnya dan membiarkannya berlarut-larut, maka tak menutup kemungkinan jika masalahnya akan merembet dan menjadi semakin besar. Malam ini Regan harus menuntaskan semuanya, dan saat ini juga ia harus pergi ke rumah Angel, memberi peringatan kepada kakak beradik itu supaya tak lagi mengganggu dan mencampuri kehidupannya lagi.

Beberapa menit kemudian akhirnya Regan telah sampai di rumah Angel, rumah keluarga besarnya, rumah yang hampir saja Regan datangi untuk melamar mantan kekasihnya itu. Ia yakin jika Angel pasti ada di rumah ini karena sang ibu baru saja keluar dari rumah sakit. Biasanya Angel tinggal di apartemen seorang diri, tapi saat ini ia pasti sedang berkumpul bersama dengan keluarganya.

Regan turun dari mobilnya, emosinya masih meledak-ledak jika mengingat pesan yang Angel kirimkan padanya tadi. Regan memang pria yang bodoh karena dulu begitu mudahnya termakan oleh bujuk rayu Angel, apa saja akan Regan berikan pada wanita itu dulu, tapi sekarang, jangan harap Angel bisa mendapatkan cintanya lagi, meski seujung jari pun Regan tak akan pernah memberikannya pada Angel.

Sesampainya didepan pintu rumah Angel, Regan langsung menekan tombol bel, setelah menekan tombol dua kali, barulah pintu rumah itu terbuka, menampakan sosok wanita berkulit eksotis yang beberapa waktu lalu mengiriminya pesan.

"Ya ampun Regan, ini beneran kamu!" Ujar Angel dengan senyuman merekah, kedua matanya berbinar melihat mantan kekasih yang masih ia harap-harapkan muncul didepan matanya.

Seketika itu Angel langsung berhambur memeluk Regan yang sayangnya langsung menepisnya dengan kasar.

"*Don't touch me*!" Seru Regan dengan tatapan membunuh. Senyum Angel langsung luntur seketika saat mendapat penolakan dari Regan. "Kita berdua udah selesai, saya sudah menikah dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Jadi saya harap kamu jangan pernah ganggu kehidupan saya lagi. Saya menolong Mama kamu karena memang sudah menjadi kewajiban saya, tapi bukan berarti hubungan kita bisa kembali seperti dulu lagi." Jelas Regan dengan menahan emosi yang sudah diujung tanduk, rasanya ingin sekali ia menampar wajah wanita gila ini, tapi Regan tak akan sampai hati karena Angel adalah perempuan.

"Maafin aku re! Aku emang salah, selama ini aku udah manfaatin kamu, maafin aku... Aku sadar kalau aku ternyata cinta sama kamu. Aku yakin kalau kamu masih cinta sama aku, kamu menikahi pembantu kamu cuma karena rasa tanggung jawab kan? Kamu kan benci banget sama dia, kamu nggak mungkin suka sama dia kan?" Angel dengan tak tahu malunya berusaha meraih tangan Regan, tapi Regan dengan tegas langsung menepisnya begitu saja seolah jijik jika tubuhnya disentuh oleh wanita itu.

"Kamu dengar baik-baik ya! *We are is over*, kamu adalah masalalu saya, dan saya sudah mengubur nama kamu dalam-dalam dihati saya. Masa depan saya saat ini hanyalah Beby, dan dia bukan pembantu saya, dia adalah istri sah saya. Saya sangat mencintainya melebihi apapun, dan dia adalah calon ibu dari anak-anak saya. Pengkhianat tetaplah pengkhianat, karena sekeras apapun kamu berusaha berubah demi saya, hati saya tidak akan pernah jatuh lagi ke dalam lubang yang sama. Bilang juga sama adik kamu, jangan pernah ganggu Beby lagi, kalau kalian berdua masih saja berusaha untuk mengganggu kehidupan rumah tangga saya dan juga Beby, maka kalian akan tau akibatnya. Karena saya nggak akan pernah main-main, camkan itu!" Regan menunjuk-nunjuk wajah Angel dengan rasa geram dan penuh kebencian, jika dulu ia begitu memuja wanita itu, saat ini bahkan Regan begitu malas hanya untuk melihat wajah tak tau diri Angel, jika bukan karena terpaksa, Regan tak akan pernah sudi untuk menemui mantan kekasihnya itu.

"*Regan please*... Maafin aku, aku mohon... Aku cinta sama kamu re, aku akui aku bodoh karena udah nyia-nyiain kamu, tapi sekarang aku sa-"

"SAYA BILANG JANGAN PERNAH MENYENTUH SAYA!" Sahut Regan dengan suara keras seraya menghempaskan tubuh Angel yang terhuyung ke belakang dan hampir jatuh jika saja Andre tidak datang untuk menopang tubuh sang kakak.

"Dokter jangan kasar sama kakak saya ya! Dia memang salah, tapi bukan berarti dokter bisa seenaknya untuk menyakiti kakak saya." Ujar Andre dengan nada tak suka.

"Saya sudah memberitahukan dia jangan pernah menyentuh saya, tapi dia tetap nekad dan berusaha untuk memeluk saya. Maka

jangan salahkan saya kalau saya bertindak tegas dan kasar seperti tadi. Mumpung kamu ada disini, tolong dengarkan baik-baik! Saya tau kalau kamu lebih mengerti bila dibanding dengan kakak kamu yang keras kepala ini, tolong bilang sama dia jangan pernah ganggu kehidupan rumah tangga saya lagi, begitupula dengan kamu Andre! Jangan pernah temui istri saya lagi. Dia sudah bahagia bersama saya dan sebentar lagi kami berdua akan memiliki seorang anak. Mengganggu rumah tangga orang lain hanya akan membuang-buang waktu kalian, apalagi Mama kalian lagi sakit, kalau dia sampai tau yang sebenarnya tentang kelakuan kedua anaknya seperti ini, maka apa yang akan terjadi sama dia, *shock*? *Collapse*? Atau bahkan pergi untuk selamanya."

Andre menunduk merasa bersalah setelah mendengar ucapan Regan barusan, apa yang Regan katakan semuanya benar, tak seharusnya ia mengganggu kehidupan rumah tangga dokter yang sudah menyelamatkan nyawa sang ibu, Beby sudah bersuami, dan kesempatan Andre untuk mendapatkannya sudah tak ada lagi.

"Maafin kami berdua dok! Kami mengaku salah, kami janji nggak akan pernah lagi untuk mengganggu kehidupan dokter dan Beby."

"Tapi Andre-"

"Ssstttt!" Andre langsung memotong ucapan Angel yang ternyata masih belum rela. "Kami berdua berjanji, kami nggak akan datang dan mengganggu kehidupan dokter lagi. Saya akan pastikan kalau kakak saya nggak akan pernah ganggu ataupun mencoba menggoda dokter Regan lagi, begitupun dengan saya, saya nggak akan gangguin Beby dan menemuinya lagi." Imbuhnya.

"Saya pegang kata-kata kamu. Awas kalau kalian sampai berbohong, saya nggak akan segan-segan untuk menyakiti dan menghancurkan kehidupan kalian berdua." Setelah mengatakan hal itu, Regan memutuskan untuk pergi begitu saja tanpa pamit.

Kini masalah antara Angel dan Andre sudah selesai, dan masalah selanjutnya tinggal satu. Yaitu meluluhkan serta meyakinkan hati Beby.

"Regan! Aku cinta sama kamu *baby*! Tolong ingat-ingat tentang masalalu kita! Aku minta maaf, aku mau balik sama kamu, aku-"

"KAK UDAH KAK UDAH!" sentak Andre sembari memeluk tubuh kakaknya yang terus memberontak, namun lama kelamaan akhirnya Angel menyerah dan memeluk Andre dengan tangisan yang memilukan, wanita itu merasa sangat menyesal, hatinya hancur berkeping-keping karena penolakan Regan.

Nasi sudah menjadi bubur, yang pergi sudah tak bisa kembali lagi, Angel sudah merasa kalah dengan Beby, wanita yang dulu ia pandang sebelah mata, kini malah bersanding dengan pria yang begitu ia cintai.

"Jangan egois, mereka berdua udah bahagia. Jangan hancurkan kebahagiaan mereka. Jangan jadi orang jahat kak kasihan Mama." Tutur Andre sembari memeluk kakaknya dengan erat.

Part 37

Pintu kamar terkunci dari dalam membuat Regan mengumpat dengan keras, ia sudah memanggil, membujuk, bahkan memberikan apapun yang Beby inginkan akan tetapi sampai saat ini istrinya masih enggan untuk membukakan pintu kamarnya.

"Ada apa sih kamu triak-triak kayak gitu? Terus kok udah pulang? Bukannya kamu baru aja berangkat satu jam yang lalu?" Tanya Diana dengan tatapan heran pada sang putra yang terlihat berantakan.

"Heh... Regan nggak jadi berangkat Ma, barusan aku dari rumah Angel." Jawab Regan membuat Diana langsung mendekati putranya.

"Angel? Ngapain lagi kamu nemuin wanita nggak tau diri itu? Kamu mau bikin Mama sakit lagi?" Tanya Diana yang sudah mulai tersulut emosi, mengingat nama mantan kekasih Regan itu langsung membuatnya naik darah.

"Ck! bukan Ma! Mama dengerin aku dulu sebelum marah-marah. Jadi begini Ma..." Reganpun akhirnya menceritakan semuanya pada Diana karena Diana memang harus tau yang sebenarnya, jika Regan tak memberi tahukan yang sebenarnya pada sang Mama, Diana pasti akan salah paham, dan masalah Regan pasti akan menjadi semakin besar karena merembet kemana-mana.

"Jadi istri kamu masih marah? Terus sekarang gimana keadaannya?" Diana yang mulai mengerti pun akhirnya melunakkan wajahnya yang sempat mengeras, kini ia malah cemas

dengan keadaan sang menantu yang tengah merajuk dan menyendiri didalam kamar.

"Kamar Regan dikunci Beby dari dalam Ma, aku takut dia lakuin hal-hal yang aneh."

"Nggak lah, Beby nggak kayak gitu, Mama yakin. Kalau gitu Mama cari kunci serep kamar kamu dulu, kamu bujuk lagi istri kamu, siapa tau dia mau bukain pintu." Diana lantas meninggalkan Regan menuju gudang penyimpanan, sedangkan Regan kini kembali menggedor pintu kamarnya dan membujuk istrinya.

"By! Buka pintunya sayang! Jangan kayak gini, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Kamu harus dengerin penjelasan aku." Seru Regan yang hampir saja menyerah karena tak mendapatkan jawaban apapun dari dalam kamar. Regan kesal sekaligus lelah dengan sikap Beby yang egois, istrinya itu maunya ingin dimengerti terus, tapi tak pernah mau mengerti dirinya.

"Mama nggak nemuin kunci serep kamar kamu deh gan, kayaknya hilang atau nggak rusak, udah Mama cari dimana-mana tapi belum ketemu juga." Ujar Diana yang baru saja kembali dari gudang.

"Nggak tau deh Ma, Regan capek." Regan menghembuskan nafas kasar, lalu berjalan meninggalkan Diana menuju arah dapur untuk mengisi perutnya yang terus meronta karena belum sempat makan malam.

"Regan! Kamu mau kemana? Ini istri kamu gimana? Kamu kok malah pergi gitu aja sih?"

"Aku laper banget Ma, sampe belum sempet makan malam karena aku kira bakalan makan di acara Bayu, Beby mungkin ketiduran Ma, nanti juga baik sendiri. Aku udah ngalah, udah mau jelasin yang sejelas-jelasnya tapi dia tetep nggak mau denger." Setelah mengatakan itu Regan benar-benar berlalu, Diana yang cemas dengan kondisi sang menantu memilih untuk tetap tinggal didepan kamar Regan, wanita paruh baya itu terus membujuk dengan nada penuh keibuan, teringat bagaimana sensitifnya wanita hamil membuat Diana begitu hati-hati saat membujuk sang menantu kesayangan, Diana tak bisa membiarkan Beby begitu saja, apalagi wanita hamil itu belum mengisi perutnya sejak tadi sore.

"Beby! Ini Mama sayang! Tolong buka pintunya nak! Kalau kamu nggak mau bicara sama Regan, bicara aja sama Mama sayang, Mama khawatir sama kamu, kamu nggak kasihan sama Mama?" Seru Diana sembari mengetuk pintu kamar Regan secara terus menerus.

Beberapa saat memang tak ada sahutan apapun, tapi tiba-tiba saja saat Diana hendak membujuk Beby kembali, pintu kamar itu terbuka perlahan, menampakan sosok menantunya yang terlihat berantakan.

"Mamah..." Panggil Beby dengan suara yang serak. Pakaian yang ia kenakan masih sama seperti tadi, namun sudah berantakan dan basah semua entah karena apa.

"Ya ampun sayang! Kamu kenapa bisa kayak gini?" Diana tentu saja panik ketika melihat menantu kesayangannya berdiri sempoyongan dengan derai air mata yang sudah basah kemana-mana. "Kenapa bisa basah begini? Kamu ngapain aja?" Wanita

paruh baya itu langsung menopang tubuh Beby, memeriksa suhu tubuh bumil yang mulai hangat itu.

"Dari tadi muntah Ma, aku nggak tau kenapa, ini basah kena air." Ujar Beby dengan nada terisak, inginnya sih ia tetap marah dan mengurung diri dikamar, tapi kenapa anaknya malah tak bisa diajak kompromi seperti ini. Bayi itu seolah menghukumnya dengan rasa mual yang datang secara tiba-tiba, apalagi ia terus memuntahkan semua isi perutnya sejak beberapa waktu yang lalu sampai perutnya terasa begitu melilit.

"Kamu belum makan dari sore, pasti kamu masuk angin ini." Diana mengelap wajah Beby dengan penuh kasih, rasa khawatir kian menderanya melihat sang menantu tak berdaya seperti ini.

"REGAN!" Seru Diana dengan suara lantang. "REGAN SINI KAMU!"

"Mas Regan udah pulang Ma?" Tanya Beby.

"Iya, suami kamu udah pulang dari tadi. Sejak tadi dia gedor-gedor pintu apa kamu nggak denger?"

"Aku di kamar mandi Ma."

"Ya ampun nih anak dipanggil-panggil dari tadi juga, REGAN!"

"Oh my God apa sih Ma... Ngapain ma-" ucapan Regan langsung terputus karena melihat keadaan sang istri yang kini tengah di papah oleh Diana.

"Beby kenapa Ma?" Hati Regan langsung dirundung rasa cemas saat melihat keadaan Beby, lenyap sudah rasa kesalnya

terhadap wanita hamil itu. Regan segera mendekati istrinya, Beby yang melihat suaminya tampak mengkhawatirkan dirinya malah semakin terisak-isak.

"Istri kamu anget badannya gan, kayaknya masuk angin, dia bilang abis muntah-muntah. Dia juga belum makan sejak tadi sore, katanya mau makan di tempat Bayu aja, disana pasti banyak makanan enak katanya."

"Mamah..." Beby langsung melotot kearah Diana, sedih sekaligus malu karena Diana mengatakan yang sebenarnya pada Regan, oh betapa rakus dan kampungan sekali dirinya karena melakukan hal konyol seperti itu. Tapi namanya juga bumil, bumil manapun pasti akan sangat *welcome* jika disuguhi dengan hidangan-hidangan lezat yang tersaji didepan mata.

"Nggak apa-apa sayang, itu bawaan bayi namanya, wajar kalau kamu suka makan yang enak-enak. Mama ngerti kok." Ucapan Diana selalu saja membuat hati Beby merasa nyaman, perempuan berhati malaikat itu selalu bisa menerima Beby apa adanya.

"Aku periksa dulu, nanti kalau perut kamu udah enakan kita *delivery* aja." Ucap Regan seraya memeriksa kening Beby, tatapannya teduh membuat Beby tak bisa lagi menahan keinginan untuk memeluk suami yang sudah ia maki-maki tadi.

"Hiks! Sakit." Adu Beby pada Regan yang turut membalas pelukannya, Regan tersenyum maklum menghadap sikap manja istrinya, semarah apapun Beby terhadapnya, wanita hamil itu tetap tak akan bisa jauh-jauh darinya, Regan seolah sudah menjadi candu bagi Beby.

"Apa yang sakit sayang?" Tanya Regan dengan nada lembut. Diana yang melihatnya tampak tersenyum lega, lalu segera pergi ke dapur untuk membuatkan menantunya minuman hangat.

"Perut aku sakit."

"Aku telponin dr. Savira ya!"

"Nggak usah, bukan bayinya yang sakit tapi perut aku melilit habis muntah, mual, nggak enak." Sembari tetap menangis, Beby menceritakan segala keluhannya kepada Regan, airmatanya terus mengalir, melihat Regan malah mengalir semakin deras.

"Ssshhh... Udah ya jangan nangis terus, sekarang aku periksa. Ac nyala, pakaian kamu terbuka, kamu juga belum sempat makan, ibu hamil itu gampang masuk angin sayang, aku juga bodoh karena lupa ngingetin kamu. Maafin aku ya!" Regan membopong tubuh istrinya, sedangkan Beby tetap bergelayut manja, mengangguk-angguk patuh seperti anak kucing membuat Regan tersenyum gemas.

"Aku juga maaf, tapi nanti kamu harus jelasin semuanya."

"Pasti, dari tadi juga aku udah mau jelasin semuanya sama kamu. Thanks By, *thanks for your opportunity. Thanks baby, Daddy love you my princess.*" Lega luar biasa menyelimuti hati Regan, ia tau jika semua ini adalah ulah sang calon bayi, bayinya tak akan pernah bisa lama-lama jauh darinya, bayi itu begitu menyayanginya, bayi yang sempat akan ia hilangkan nyawanya, kini malah begitu bergantung dan menjadi penyemangat bagi hari-hari Regan.

Part 38

Regan dan Beby memang sangat butuh *quality time* untuk memperjelas hubungan diantara mereka berdua, jika Beby dari dulu sudah terang-terangan mengungkapkan perasaannya, maka berbeda dengan Regan yang sampai saat ini belum juga mengungkapkan seluruh isi hatinya kepada sang istri.

Regan baru menyadari jika Beby adalah pelengkap bagi hidupnya yang monoton, kehadiran istrinya yang bawel dan cerewet membuat hidup Regan kian berwarna. Regan salah besar jika selama ini sudah memandang Beby sebelah mata, karena nyatanya cinta tulus yang diberikan oleh mantan saudara angkatnya itu sudah berhasil membuat Regan takhluk dan sadar akan arti cinta yang sesungguhnya.

"Aku mau bicara empat mata sama kamu By!" Ujar pria tampan itu sembari membawa nampan berisi berbagai macam makanan yang baru saja ia pesankan untuk Beby. "Tapi kamu harus makan dulu, abis itu kita bicara mengenai hubungan kita kedepannya." Imbuhnya.

"Iya, tapi jangan bicara hal-hal yang buruk." Padahal Regan belum mengatakan apa-apa tapi Beby sudah merasa sangat gelisah, wanita hamil itu nyatanya belum siap menerima kenyataan jika Regan memang masih belum bisa untuk mencintainya. Apalah artinya Beby bila dibandingkan dengan Angel, jika mengingat nama mantan kekasih suaminya itu, Beby pasti langsung merasa minder dan berkecil hati. Mengingat hubungan antara Regan dan Angel yang begitu mesra dulu membuat Beby langsung putus harapan

akan hubungan antara dirinya dan juga Regan untuk kedepannya nanti.

"Enggak sayang." Regan tersenyum tipis. "Ini sesuatu yang kamu tunggu-tunggu selama ini."

"Yang aku tunggu? Kamu mau bilang kalau ka-"

"Ssstttt... Just keep silent! Sabar dulu... Kamu makan dulu, terus abis itu kita lanjutkan pembicaraan kita." Sahut Regan membuat Beby langsung menghembuskan nafas kasar dan mengangguk pasrah. Lebih baik memang mengisi perutnya yang terus meronta sejak tadi dari pada harus memaksa suaminya untuk segera mengatakan apa yang ingin ia bicarakan.

"Hmmm... Aku belum pernah makan ini, ini martabak telor ya? Tapi bentuknya bulet-bulet gini. Hmmm... Enak banget... Dalemnya ada kenyal-kenyalnya, ini martabak telor jenis baru ya?" Ujar Beby setelah memakan satu buah Takoyaki yang ia anggap sebagai martabak telor, Regan langsung tersenyum geli, menertawakan kepolosan sang istri yang lagi-lagi bersikap 'ndeso'.

"*No!* Ini bukan martabak sayang, ini *Takoyaki* pakai isian *Octopus*, *Takoyaki* itu makanan khas Jepang. Emang hampir mirip kayak martabak, *but they are not same, defferent*." Jelas Regan sembari turut mencicipi Takoyaki yang sangat menggoda selera itu.

"Terserah deh namanya apa, yang penting enak banget aku suka."

"Makanan apa aja yang penting enak-enak kamu juga pasti suka kan?" Goda Regan sembari membersihkan ujung bibir Beby yang belepotan.

"Hmmm... Bukan aku yang mau tapi bayinya."

"Alasan!"

"Ck, dibilangin juga!"

"Emang baby bisa bilang kalau itu kemauan dia?"

"Kamu sekarang makin bawel yah! Dulu aja cueknya setengah mati."

"Beda sayang..."

"Beda apaan?"

"Dulu itu masalalu, dan sekarang itu masa depan, kamu sama baby adalah masa depanku."

Blush

Wajah Beby langsung memerah padam, wanita hamil itu tampak salah tingkah karena kata-kata manis yang Regan ucapkan barusan.

"Kamu sakit ya?" Beby langsung memegang dahi Regan yang tidak panas.

"Enggak! Aku sehat kok. Kenapa emang?"

"Habisnya kamu aneh, kamu kan biasanya ketus, terus jadi manis begini kan jadi bukan kamu banget, aneh aja gitu." Jawab Beby dengan tampang tanpa dosanya membuat Regan menghela nafas berat.

"Hm, aneh ya?" Regan tersenyum kecut, rasanya ingin sekali menelan istrinya hidup-hidup, wanita hamil itu memang labil, Regan jadi serba salah, ketus salah, manis juga salah, terus maunya bagaimana?

"Tapi aku suka."

Cup

Sekarang giliran wajah Regan yang memerah karena mendapatkan ciuman tiba-tiba dari sang istri, selama ini mereka berdua bahkan sangat jarang berkontak fisik secara berlebihan. Tapi sekarang tiba-tiba saja Beby memberikan sinyalnya kepada Regan.

"Nakal ya kamu!"

"Biarin! Sama suami sendiri."

"Itu artinya kamu ngasih kode."

"Kode apa?" Wajah polos dan tak mengerti yang Beby tunjukkan benar-benar membuat Regan gemas.

"By!" Regan mulai memajukan wajahnya ke arah wajah Beby yang masih asyik mengunyah makanannya. "Ssstttt... Look at me!"

"Ap-"

Cup

Regan langsung melumat bibir istrinya, membuat Beby gelagapan dan merasa sangat shock. Dokter tampan itu lantas

menyingkirkan nampan yang ada didepan Beby dan memindahkannya kearah lain.

"*Can I*?" Regan menatap mata istrinya begitu dalam, meraba wajah ayu itu dengan tatapan memuja. Regan memang buta karena selama ini sudah menyia-nyiakan wanita secantik dan sebaik itu, harusnya sudah sejak lama ia memandang Beby, harusnya sudah sejak dulu ia menerima kehadiran Beby di dalam hidupnya. Sudah terlalu banyak rasa sakit yang ia torehkan pada wanita polos itu, namun Beby masih selalu baik padanya dan menerimanya apa adanya.

"Apa nggak apa-apa sama bayinya?" Tanya Beby.

"*I Will playing slowly. I promise*."

"Tapi dulu kamu mainya-"

"Ssstttt... Itu dulu karena pengaruh obat, makanya aku nggak ngerti, pasti aku kasar banget dulu. Tapi sekarang kan beda." Sahut Regan.

"Aku juga sebenernya udah lama mau tapi aku takut..." Gumam Beby dengan nada malu.

"Mau coba?"

"Hm." Beby mengangguk pasrah, siapa yang mau menolak pesona seorang Regan, jika dia menolak, maka bisa dipastikan jika wanita itu tidaklah normal.

Regan tersenyum tulus, mendengar jika Beby turut menginginkan dirinya membuat Regan begitu tersanjung, ia pikir

jika Beby akan menolaknya karena masih trauma. Akan tetapi dugaannya salah, justru Beby malah menginginkannya duluan.

"*Baby! Daddy's here...*" Bisik Regan pada sang bayi seraya mengusap perut Beby, lalu mengecupnya penuh kasih. "*By! You should have to know if I Lo-*"

Ucapan Regan langsung terhenti saat ponselnya tiba-tiba berdering.

"*Shit*!" Umpatnya dengan nada kesal. Ingin rasanya ia biarkan saja ponsel itu berdering dan mati dengan sendirinya tapi profesinya sebagai dokter langsung mengingatkannya akan sesuatu yang urgent.

"Angkat aja! siapa tau penting." Beby sebenarnya kecewa, tapi mau bagaimana lagi, ia harus menahan rasa kecewa itu dalam-dalam.

"Dari rumah sakit, aku angkat sebentar." Reganpun mengangkat teleponnya, dan benar saja ternyata telepon itu dari rumah sakit, dr. Joseph sedang membutuhkan bantuan darinya saat ini juga karena ada pasien darurat. "Ya dok! Baik! Saya akan kesana sekarang juga." Regan lalu mematikan ponselnya dan menatap Beby dengan tatapan penuh penyesalan.

"Gimana?"

"*Sorry*! Ada pasien darurat, dr. Joseph butuh aku saat ini juga. Aku janji setelah operasinya selesai aku akan langsung pulang." Jawab Regan dengan terburu-buru, lalu mengecup bibir Beby dengan cepat sebelum pergi meninggalkan istrinya.

"Kamu nggak ganti baju dulu?" Seru Beby.

"Aku ganti di rumah sakit aja. Aku pergi sayang! Maafin aku ya, maafin ayah." Regan lantas mengecup perut Beby, dan setelah itu iapun langsung pergi begitu saja meninggalkan sang istri yang sudah menitikkan air mata.

"Kenapa mau bilang *I Love You* aja susahnya minta ampun. Tinggal bilang aku cinta kamu aja kan beres, nggak ketunda-tunda terus kayak gini." Gumam Beby ditengah isak tangisnya, sedih, kesal, kecewa, marah dan terluka semuanya serasa bercampur menjadi satu untuk menyiksanya. Padahal baru saja ia dilambungkan ke langit ke tujuh oleh Regan, tapi tiba-tiba langsung di terjunkan ke dasar jurang yang curam. Rasanya sakit luar biasa, hanya untuk mengatakan cinta saja, kenapa suaminya itu begitu sulit untuk mengungkapkannya.

Part 39

Dua hari berlalu setelah Regan berpamitan untuk pergi ke rumah sakit karena ada operasi mendadak, dan hingga saat ini pria beristri itu belum juga pulang ke rumahnya. Berulang kali Beby juga sudah menghubungi suaminya namun Regan hanya bilang jika dia saat ini sangat sibuk, terkadang ponsel milik pria itu juga tak dapat dihubungi. Satrio juga sudah melihat ke rumah sakit atas suruhan Diana tapi tetap saja jawaban yang dia terima juga sama saja, Regan sangat sibuk hingga saat ini belum bisa untuk pulang ke rumah.

"Makan dulu ya sayang! Kalau kamu cuma nangis doang dan nggak mau makan, nanti kasihan cucu mama, kamu jangan egois dong." Ujar Diana sembari mengelus punggung menantunya yang terus menatap ponselnya guna menunggu panggilan dari sang suami, tapi hasilnya nihil, Regan bahkan tak menghubunginya sama sekali sejak lima jam yang lalu.

"Aku... Aku sebenarnya juga mau makan ma... Tapi hati sama pikiran aku lagi nggak sejalan, mas Regan nggak pulang-pulang, dia bahkan nggak telepon aku balik, aku nggak habis pikir sama jalan pikiran dia, dia itu susah ditebak, kemarin manis-manisin aku, tapi sekarang... Dia malah kayak gini, apa dia lupa kalau dirumah tuh punya istri yang lagi hamil, aku cuma pengen denger suara dia, aku pengen dia nenangin aku." Egois memang, Beby seolah memikirkan nasibnya sendiri tanpa mau mengerti dengan situasi ini, tapi rasanya wanita itu seakan lelah untuk terus disuruh mengerti.

"Sayaaang... Regan itu petugas medis, apalagi dia itu dokter spesialis, mungkin keadaannya emang lagi *urgent*, mama ngerti kalau kamu butuh dia, kalian berdua butuh Regan, tapi orang-orang juga butuh sama suami kamu nak... Menolong sesama manusia adalah tugas mulia, apalagi menyelamatkan nyawa orang. Kamu harus rela berbagi waktu, Regan sangat mencintai profesinya, jadi kamu harus siap apapun konsekuensinya selama menjadi istrinya." Jelas Diana memberikan pemahaman kepada Beby, Beby yang awalnya merasa kesal kini malah merasa begitu bersalah karena sudah bersikap kekanak-kanakan. Diana benar, ini adalah konsekuensi yang harus ia tanggung karena menjadi istri dari seorang dokter. Beby tak boleh egois hanya dengan memikirkan dirinya sendiri, ia juga harus memikirkan orang lain yang lebih membutuhkan pertolongan suaminya.

"Aku egois banget ya ma? Maafin aku ya ma..." Beby memeluk ibu mertuanya, merasa sangat bodoh dengan segala sikap egoisnya akhir-akhir ini.

"Mama paham kok, ibu hamil itu kadang suka labil, pikirannya kemana-mana. Sekarang dari pada kamu khawatir, lebih baik kamu tengokin suami kamu di rumah sakit, biar Santi nanti yang nemenin. Dari pada kamu cuma gelisah sendiri di rumah, mending kamu lihat langsung kesana." Ucapan Diana memang ada benarnya, Beby harus melihat langsung ke rumah sakit, percuma saja dia hanya berdiam diri menangisi Regan di rumah, tak ada gunanya.

"Mama bener, aku harus mastiin sendiri, sesibuk apa mas Regan di rumah sakit sampai dia nggak pulang-pulang. Aku kangen ma... Aku mau peluk dia."

"Iya sayang, mama siapin juga bekal buat kalian, nanti kamu makan bareng disana sama suami kamu."

"Iya ma." Beby mengangguk setuju, hatinya sedikit lega, tak segelisah tadi, Diana benar-benar sudah berhasil menenangkannya.

***

Beby saat ini sudah tiba di rumah sakit, namun ia masih enggan untuk turun dari dalam mobil, Santi masih setia di sampingnya seperti perangko, selalu nempel kemana saja ia pergi.

"Ayo Mbak beb! Kok malah bengong?" Tanya gadis belia itu.

"Aku kayak ragu, takut ganggu mas Regan, tapi aku pengen banget ketemu sama dia." Jawab Beby.

"Kenapa ragu sih mbak? Tuan kan suami Mbak beb, harusnya seneng dong mau ketemu sama suami, tuan pasti nggak bakal ke ganggu, dia kan udah berubah, eh ya ngomong-ngomong tuan udah bilang ailopyu belum sama mbak?"

"Hmmhh... Belum." Beby menggeleng dengan wajah lesu. "Kemarin hampir, tapi nggak jadi karena tiba-tiba aja dia dapet telepon dari rumah sakit." Imbuhnya.

"Tapi... Apa mbak emang masih belum yakin kalau tuan udah cinta sama mbak? Apa mbak emang butuh kepastian banget yah?"

"Bagi aku pembuktian serta ungkapan itu penting buat ngeyakinin aku San, emang sikap mas Regan selama ini udah menunjukkan kalau dia mulai cinta sama aku, tapi aku juga butuh

ungkapan untuk memantapkan hati ini supaya nggak ragu lagi." Jelas Beby, Santi mengangguk paham tanda mengerti.

"Aku ngerti kok mbak, nanti Tuan juga pasti bakalan ngomong cinta ke mbak, mbak harus semangat jangan sedih-sedih lagi ya!"

"Iya." Beby tersenyum sumringah, perasaannya lega karena baru saja curhat pada Santi.

"Ya udah ayo kita turun mbak! Mbak emang nggak kangen sama Tuan genderuwo."

"Santi apaan sih kamu! kamu jangan sebut-sebut suami aku kayak gitu lagi ya! Kalau kamu ulangin lagi, aku bakalan marah sama kamu, kita nggak usah sahabatan aja."

"Iya-iya tuan putri maapin mulut saya yang comel ini hehe, maaf ya mbak, tadi tuh kelepasan, nggak bakal aku ulangin lagi deh entar! Janji."

"Awas kamu!"

"Iya-iya maap Nyonya muda!"

"Ya udah ayo!"

Beby dan Santi akhirnya turun dari mobil, mereka berdua langsung masuk ke dalam rumah sakit, bertanya kepada resepsionis terlebih dahulu tentang jadwal Regan yang ternyata saat ini tengah menangani sebuah operasi. Awalnya Santi mengajak Beby untuk menunggu di lobby, tapi Beby ingin segera bertemu dengan Regan, alhasil mereka berdua pun memutuskan untuk menuju ruang operasi, mereka akan menunggu di depan ruang operasi, masalah

Regan akan marah atau tidak itu urusan belakangan, Beby tidak peduli, yang penting ia bisa bertemu dengan suaminya saja itu sudah cukup.

"Itu bukannya tu-"

"Siapa?" Sahut Beby sembari menatap kearah Santi. Santi yang melihat majikannya tengah dipeluk erat oleh mantan kekasihnya itu tampak terdiam terpaku, ia takut melihat reaksi Beby jika melihat adegan itu. Santi tengah merapal doa dalam hati, semoga saja Beby tidak melihat adegan itu, akan tetapi ternyata doanya tidak terkabul, Beby sudah terlanjur melihatnya. "Itu m-mas re..."

"Mampus." Ungkap Santi seraya memukul kepalanya.

Beby menutup mulutnya, tubuhnya langsung menegang, melihat suaminya yang tampak diam saja ketika sang mantan kekasih memeluknya sembari menangis tersedu-sedu membuat hati Beby serasa tercabik-cabik.

Padahal tujuannya datang kesini karena ingin memeluk suaminya, tapi kini posisinya malah digantikan oleh Angel. Oh betapa malang sekali nasib Beby.

"Brengsek!" Umpat Beby seraya melemparkan bekal makanan kearah Regan dan Angel, Santi sangat berharap jika bekal makanan itu mengenai mereka berdua, tapi sayangnya lemparan Beby meleset.

Regan yang terkejut dengan lemparan itupun langsung menoleh kearah samping, dan betapa *shock* nya dokter tampan itu

ketika melihat istri dan anak pembantunya tengah berdiri tak jauh dari tempatnya berpijak.

"By!" Hanya kata itu yang bisa Regan ucapkan, bibirnya seolah kelu, tubuhnya menegang, rasanya seperti sedang tertangkap basah, tamat sudah riwayat Regan.

Part 40

Beby tak bisa menerima ini semua, hatinya terlalu sakit ketika menyaksikan suaminya dipeluk oleh wanita lain, apalagi wanita itu adalah mantan kekasihnya. Padahal masalah kemarin saja belum selesai, Regan sama sekali belum menjelaskan apa-apa tentang pesan yang dikirim oleh Angel, tapi sekarang suaminya malah membuat masalah baru lagi dengan membiarkan tubuhnya dipeluk-peluk oleh Angel.

Beby lantas berlari meninggalkan Santi, meninggalkan Regan yang langsung sigap mengejarnya dan memanggil-manggil namanya dengan lantang. Beby menulikan telinganya, tak peduli lagi dengan Regan yang terus memohon supaya dia berhenti, wanita hamil itu bahkan mengabaikan perut bawahnya yang mulai terasa nyeri karena ia berlari, dengan tenaga yang tersisa wanita itu terus berlari seraya memegangi perutnya namun sayang sekali saat ia melewati pintu utama rumah sakit, Regan langsung berhasil untuk mencekal tangannya.

"*Please* dengerin aku dulu, apa yang kamu lihat nggak seperti apa yang kamu pikir. Aku mohon! Tolong dengerin aku dulu ak-"

"Denger kamu bilang? Kamu yang harusnya denger! Setelah semua yang kamu berikan sama aku, perhatian, kasih sayang, perlindungan dan segala macam perasaan yang aku anggap cinta, tapi sekarang nyatanya apa? Masalah kemarin aja belum kamu jelasin sama sekali dan sekarang kamu tambah sama masalah baru, mau kamu itu sebenernya gimana? Kalau pisah ya pisah aja, nggak usah kamu pertahanin aku kalau akhirnya kamu sakiti juga." Tutur

Beby dengan suara keras, tak peduli dengan banyaknya orang yang menyaksikan pertengkaran mereka berdua, Beby sudah lelah berharap terlalu tinggi, ia pikir Regan akan berubah dan hanya menatap kearahnya sesuai apa yang suaminya itu katakan, tapi kata tinggalah kata, karena terkadang kata dan perbuatan tidaklah sama.

"Sayang-sayang *please* aku mohon tahan emosi kamu, banyak orang yang lihat kita, aku nggak mau kalau mereka sam-"

"Sampai apa? Kamu malu kan mereka lihatin aku kayak orang gila begini, kamu malu punya istri bekas pembantu kayak aku, aku emang beda jauh sama mantan pacar kamu, dia lebih segalanya dari aku, dia cantik, model, kaya, anggun, pintar, cerdas dan berkelas, sedangkan aku apa? Aku ini cuma Upik abu yang bermimpi terlalu tinggi, kita berdua memang jauh berbeda, kamu langit dan aku bumi, kita berdua emang nggak akan pernah bisa jadi satu. Aku udah lelah sama semua ini, rasanya aku udah capek banget nungguin kamu, kalau kamu mau sama dia... Hhh." Beby menyentuh perutnya yang semakin terasa melilit, keringat dingin bahkan sudah bercucuran membasahi dahinya.

"Nggak By! Nggak mungkin aku sama dia lagi, kamu jangan bicara yang aneh-aneh sayang, aku cinta sama kamu, kamu dengar! Kalian semua dengar! Saya sangat mencintai wanita ini, hanya dia wanita yang bisa membuat saya bahagia." Regan bahkan dengan lantangnya mengungkapkan seluruh isi hatinya kepada Beby, tapi sayangnya hati Beby sudah kebas, jika dalam keadaan normal maka ia pasti akan merasa sangat bahagia, tapi keadaannya saat ini berbeda. "By! Sayang aku mohon jangan begini, maafin aku, aku mohon maafin aku, aku nggak ada hubungan apapun sama Angel, dia hanya masalalu aku, dulu emang aku cinta sama dia tapi demi Tuhan saat ini wanita yang aku cintai selain mama hanyalah kamu."

Jelas Regan dengan nada panik dan kalut, hatinya sungguh kacau balau, melihat istrinya seperti ini membuat Regan seperti terhantam oleh sesuatu yang besar, mata Regan bahkan sudah berkaca-kaca karena terlalu takut kehilangan istrinya.

"Jangan sentuh aku!" Sentak Beby ketika Regan berusaha untuk memegang tangannya, dengan perasaan penuh sesal dan bersalah, dokter tampan itu menjauhkan tangannya meski berat hati. "Udah basi! Pernyataan cinta kamu udah nggak ada artinya lagi, aku udah nggak peduli."

Deg

Seperti dihantam oleh martil, jantung Regan rasanya seolah berhenti berdetak, rasanya sungguh sesak luar biasa, seakan oksigen yang ada disekitarnya hilang entah kemana, Regan rasanya kesulitan untuk bernapas, semuanya sudah selesai, nasib rumah tangganya apakah akan berakhir tragis seperti ini? Bukankah ini yang ia harapkan dulu, Beby menyerah akan rasa cintanya dan memilih untuk berpisah. Tapi itu dulu, dulu sebelum rasa cinta itu menyelinap masuk ke dalam hati Regan, Beby sudah berhasil membuat Regan jatuh cinta, ketulusan hati istrinya itu sudah berhasil membuat Regan sadar jika sekeras-kerasnya batu jika ditetesi oleh air hujan terus-menerus maka batu itu juga pasti akan berlubang, sama seperti apa yang ia rasakan sekarang.

Angel hanyalah sepenggal masalalu bagi Regan, kehadiran mantan kekasihnya itu disini karena sang mama *collapse* dan Regan harus langsung mengoperasinya segera, namun takdir berkata lain, nyawa mama Angel tak bisa diselamatkan sehingga membuat Angel menangis histeris dan memeluk Regan, Regan yang tak tega dan tak mungkin menyingkirkan Angel begitu saja tak bisa apa-apa lagi

selain hanya berdiam diri tanpa membalas pelukan Angel karena ia mengingat istrinya di rumah. Tapi nasib sial malah menimpanya, ia tak menyangka sama sekali jika istrinya akan datang kemari dan memergoki dirinya yang sedang dipeluk oleh Angel, Beby datang di saat yang tidak tepat sehingga ia salah paham seperti ini.

"By! Beby!" Seru Regan ketika sudah tersadar dari lamunannya, melihat istrinya sudah tak ada didepannya membuat Regan dihantam rasa panik luar biasa, dokter muda yang masih mengenakan *Snelli* itu terus berlari sampai keluar rumah sakit, Regan menoleh ke kiri dan ke kanan namun tak mendapati istrinya di manapun, sampai akhirnya ia terus mencari hingga hampir sampai ke pintu gerbang rumah sakit, akan tetapi sesuatu yang mengejutkan telah terjadi dan membuat Regan langsung berhenti berlari.

Tubuh Regan kembali menegang, kali ini jantungnya dibuat bekerja dengan keras, ritmenya bahkan lebih cepat dari biasanya. Regan seperti akan terkena serangan jantung saat ini juga ketika melihat tubuh istrinya sudah tergeletak tak berdaya dengan darah dimana-mana.

"*Impossible...*" Gumamnya dengan suara bergetar, kedua lututnya bahkan terasa begitu lemas untuk ia gerakkan, tubuh istrinya sudah dikerumuni banyak orang, tapi Regan masih belum juga bisa sampai disana karena ia terlalu takut.

Takut jika ini semua adalah kenyataan.

Part 41

Diana dan Inem langsung menuju rumah sakit ketika Santi mengabari jika Beby tertabrak oleh mobil, untung saja Diana tak sampai terkena serangan jantung karena jika itu sampai terjadi maka masalah baru akan muncul, meskipun dadanya agak sedikit nyeri, namun untung saja Diana masih bisa mengendalikan dirinya. Wanita paruh baya itu terus menangis sejak berada di rumah sampai tiba di rumah sakit, ia sangat takut terjadi apa-apa antara Beby dan juga calon cucunya.

Beby kini sedang ditangani oleh dr. Savira dan beberapa perawat di ruang emergency, wanita hamil itu mengalami sejumlah luka dan pendarahan yang entah ringan atau berat, belum bisa dipastikan karena sampai saat ini dr. Savira masih belum juga keluar dari ruangan tersebut.

Diana terus memanjatkan doa, ia berjanji akan melakukan apapun jika Tuhan masih berkehendak untuk memberikan umur panjang kepada putri angkatnya itu, demi Tuhan Diana belum siap jika harus kehilangan Beby sekarang, Beby sudah seperti putri kandungnya, putri kesayangannya.

Sedangkan penampilan Regan kini sudah sangat berantakan, pakaiannya masih penuh dengan darah, nafasnya memburu, rasanya sangat sesak dan menyakitkan, pikirannya blank, ia tak bisa berpikir apapun saat ini kecuali memohon dan merintih kepada Tuhan, semoga anak dan istrinya masih diberikan kesempatan hidup. Regan tak pernah sehancur ini sebelumnya, rasanya bahkan luar biasa lebih menyakitkan bila dibandingkan kehilangan ayahnya dulu. Melihat istrinya yang hamil tergeletak tak berdaya dengan

darah dimana-mana adalah mimpi buruk bagi Regan, rasanya seperti mimpi, tapi demi Tuhan ini bukanlah mimpi, ini nyata, kenyataan yang harus ia hadapi.

"Pertama kali mama ketemu sama dia, waktu dia berumur sembilan tahun, mama ketemu dia di panti asuhan Kasih Ibu milik teman mama Tante Rossa. Mama langsung jatuh cinta pada pandangan pertama sama dia, dulu namanya adalah Tiara, lalu saat mama mengangkatnya sebagai anak mama, mama mengubah namanya menjadi Beby, bukan apa-apa, mama cuma suka aja sama nama itu. Dia anak yang baik, penurut, cantik dan penyayang, tapi nasibnya begitu malang, sejak terlahir ke dunia nggak ada yang mau mengakuinya, saat bayi Tante Rossa nemuin dia didepan pintu panti asuhan dalam keadaan yang kritis, lalu Tante Rossa merawat dia sampai besar hingga mama mengangkatnya menjadi anak. Setelah kamu lahir, ada masalah di ovarium mama, makanya harus diangkat sehingga mama nggak bisa punya anak lagi. Mama begitu mendambakan anak perempuan, makanya waktu ketemu Beby, mama langsung mengangkat dia sebagai anak. Gadis kecil mama, gadis kesayangan mama yang malang, itu kenapa sebabnya mama nggak pernah marahin dia, mama nggak tega, mama cuma mau memberikan cinta yang mama punya untuk dia, mama nggak mau kalau dia sampai kekurangan kasih sayang, mama takut dia ngerasa minder dan merasa berbeda dari yang lain. Beby sudah sangat lama suka sama kamu, bukan sebagai kakak angkatnya, mama tau kalau rasa sukanya itu lebih kepada rasa suka terhadap lawan jenis, itu sebabnya dia selalu melakukan hal apapun yang kamu perintahkan, dia sampai rela jadi babu kamu, asalkan dia bisa dekat sama kamu terus. Sampai akhirnya mama nekad lakuin hal itu karena mama mau kalian menikah, supaya Beby bisa bahagia sama kamu, mama juga yakin kalau kamu juga pasti bisa bahagia hidup sama Beby,

tapi... Tapi... Sekarang..." Diana sampai tak mampu melanjutkan kata-katanya karena ia sudah tak mampu lagi membendung air matanya, tangisnya pecah dihadapan Regan, Inem dan Santi. Wanita itu bahkan sampai memukul-mukul tubuh putranya yang masih berlumuran darah. Diana tak peduli, pikirannya terlalu kalut ia begitu takut kehilangan putri angkatnya.

"Mama cuma pengen lihat Beby bahagia Regan, mama juga mau lihat kamu bahagia, tapi kalian berdua seolah sulit untuk mama satukan, selalu ada aja masalah yang menimpa rumah tangga kalian. Sekarang kalau kamu emang nggak bisa bahagia sama Beby, tolong lepaskan dia, mama nggak mau lihat dia menderita terus, udah cukup Regan udah cukup, hiks... Mama nggak bisa terus-terusan lihat dia kesakitan kayak gini karena kamu. Mama... Mama bisa gila, mama bisa mati kalau dia sampai kenapa-kenapa." Imbuh Diana dengan nada putus asa dan penuh akan permohonan. Regan yang melihat mamanya seperti itupun langsung memeluknya, Regan menggelengkan kepalanya dengan kuat, air matanya masih mengalir deras.

"Maaf ma... Tapi aku nggak bisa ma, aku nggak bisa ninggalin Beby ma... aku cinta sama dia, aku nggak bisa lepasin dia gitu aja."

"Lalu kalau kamu cinta sama Beby, TERUS KENAPA KAMU MASIH BERHUBUNGAN SAMA ANGEL HA? KENAPA REGAN KENAPA?" Diana menumpahkan segala emosinya dengan berkata keras, merasa sangat kesal dengan sikap sang putra yang selalu saja menyakiti menantunya.

"Ini salah paham ma, salah paham... Aku udah nggak pernah lagi berhubungan sama Angel, demi Tuhan ma aku hanya

cinta sama Beby. Aku hanya bertugas untuk menangani mamanya yang sakit, selama dua hari ini aku nggak pulang karena mama Angel collapse, aku nggak bilang sama Beby karena aku takut dia cemburu. Tadi mama Angel kritis dan aku langsung ambil tindakan darurat, tapi sayangnya nyawanya nggak bisa tertolong, Angel langsung histeris dan dia peluk aku gitu aja, aku nggak tau kalau Beby bakalan datang kesini, dan dia lihat adegan itu. Beby langsung lari gitu aja dan aku langsung sigap kejar dia, awalnya aku bisa cegah dia, aku bahkan ungkapin perasaanku ke dia di depan umum, tapi Beby bilang itu semua udah nggak ada artinya lagi, rasanya sakit banget ma ditolak mentah-mentah, aku sampai blank dan nggak bisa berpikir apapun, sampai akhirnya aku nggak sadar kalau dia udah nggak ada di depanku, saat aku kejar lagi dan aku cari-cari ke depan rumah sakit, disana aku udah lihat Beby terkapar di jalanan bersimbah darah." Jelas Regan panjang lebar, baru kali ini ia berkata sebanyak ini, lagian apa salahnya, Diana memang harus tau segalanya, Regan tak ingin ada salah paham lagi, cukup Beby yang salah paham dan ia harus menjelaskannya lagi pada sang istri. Ia tak mau mamanya ikut-ikutan salah paham padanya.

"Mama nggak tau, mama bingung, mama cuma takut Beby sakit lagi."

"Sekali aja ma... Aku mohon beri aku kesempatan sekali aja... Kali ini aku benar-benar bersungguh-sungguh, kalau aku nyakitin Beby lagi aku yang bakalan pergi." Ujar Regan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan, satu kesempatan lagi, dan ia tak akan lagi menyia-nyiakannya seperti yang dulu-dulu.

"Hanya kamu satu-satunya harapan mama, mama cuma pengen lihat kalian berdua bahagia."

"Mama dan Beby adalah kebahagiaan dan prioritasku sekarang. Aku akan jagain kalian berdua dengan segenap jiwaku."

Tak ada lagi yang Regan harapkan kecuali kebahagiaan Beby dan mamanya, ia berjanji jika Beby sudah sadar nanti, akan ia berikan segalanya untuk sang istri, bahkan Regan akan memberikan dunianya untuk Beby, sekarang keinginannya hanya satu, yaitu keselamatan Beby dan juga calon buah hati mereka. Meskipun kemungkinan terburuk itu pasti akan ada, Regan harus tetap bertahan demi mereka berdua.

"dr. Regan!" Seru dr. Savira yang baru saja keluar dari ruangan *emergency*.

"Iya dok!" Dengan segera, Regan langsung bergegas menghampiri dr. Savira, meskipun dengan sekujur tubuh yang bergetar hebat, Regan tetap berusaha untuk berjalan dengan normal. "Gimana keadaan istri dan anak saya dok?" Tanya Regan dengan nada bergetar.

"Maaf sa-"

Satu kata menyakitkan itu seperti sebuah Godam yang langsung menghantam kepala Regan, pandangannya langsung mengabur, kepalanya terasa begitu pusing luar biasa, dan belum selesai dr. Savira melanjutkan kata-katanya, tubuh Regan sudah ambruk begitu saja.

Part 42

Regan terbangun, perlahan kedua matanya terbuka dan memandangi ruangan serba putih yang ia tempati. Dokter bedah itu sudah pingsan selama lima jam karena dehidrasi dan kelelahan, sebelum melakukan operasi pada ibu Angel kondisi Regan memang sudah tidak baik-baik saja, namun dia tetap memaksakan diri, dan akhirnya sekarang tubuhnya drop hingga untuk bangun saja rasanya susah sekali.

"Lo!" Seru Regan lirih ketika mendapati Bayu tengah duduk disampingnya seorang diri, rupanya sedari tadi yang menungguinya adalah Bayu.

"Gue kira Lo nggak dateng ke acara gue karena Lo emang udah lupa sama sahabat Lo sendiri, tapi ternyata dugaan gue salah, Lo lagi banyak masalah dan gue nggak ada disamping Lo. Maafin gue ya bro! Gue sempet berpikiran negatif sama Lo." Tutur Bayu dengan penuh rasa sesal.

"Sejak kapan gue pingsan?" Tanya Regan seraya berusaha untuk bangun, namun rasanya sangat sulit sekali karena kepalanya masih terasa begitu pusing, apalagi tangan kirinya tengah diinfus.

"Udah lima jam, tadi darah Lo sempat di ambil buat di lab, soalnya Lo demam tinggi, Lo kena gejala *Typus* karena kelelahan dan kurang asupan. Kenapa Lo maksain diri sih? Lo kan bisa serahin tugas Lo sama gue, gue nggak masalah kok, dari pada Lo maksain diri dan berujung sakit kayak gini."

"Ma-mama gue dimana? Be-"

"Nyokap Lo tadi nitipin Lo sama gue untuk sementara karena dia harus ngurus-"

"Enggak! Nggak boleh, gue nggak bisa kehilangan dia. Disaat gue udah cinta mati sama dia, dia nggak boleh ninggalin gue gitu aja." Sahut Regan dengan nada panik, airmatanya bahkan sudah turun membasahi kedua pipinya. Terserah, Regan sudah tidak peduli meskipun saat ini ia terlihat begitu menyedihkan, bahkan di depan Bayu sekalipun, Regan yang biasa terlihat cool dan berwibawa, kini terlihat begitu sangat berantakan.

"Maksud Lo apa sih? Beby sa-"

"Gue harus lihat istri gue, gue harus mastiin sendiri kalau semua ini cuma mimpi." Dengan tergesa-gesa Regan langsung melucuti jarum infusnya sendiri, rasa sakit ditangannya bahkan tak terasa sama sekali bila dibandingkan dengan rasa sakit yang ada di hatinya. Rasanya sungguh sesak bukan kepalang, Regan bahkan begitu kesulitan untuk bernapas.

"Lo jangan gila gan! Lo itu masih sakit, Lo nggak bisa ngelakuin hal nekad kayak gini sama diri Lo sendiri. Gue nggak bakal biarin Lo pergi gitu aja sebelum tenaga Lo benar-benar udah pulih." Dengan sekuat tenaga, Bayu mencoba berusaha untuk menghadang sahabatnya yang sudah kesetanan itu, tenaga Bayu masih kalah kuat dengan tenaga yang dimiliki oleh Regan, karena ketidak berdayaannya masih kalah telak dengan rasa panik dan takut akan kehilangan Beby.

"LEPASIN GUE BAY!" Sentak Regan sembari menyingkirkan tubuh Bayu dengan sekuat tenaga, Bayu langsung terhuyung kebelakang karena dorongan Regan. "Lo nggak pernah tau rasanya

jadi gue karena Lo nggak pernah ngerasain ada di posisi gue, Lo pernah tau rasanya kehilangan Bokap Lo? Dan sekarang kehilangan istri serta anak Lo? Pernah Lo rasain itu? Jawabannya adalah enggak! Jadi lebih baik Lo menyingkir dari hadapan gue dan tolong jangan halangi gue lagi." Setelah mengatakan hal itu dengan derai airmata yang tak bisa Regan tahan-tahan lagi, dokter muda itupun segera bergegas meninggalkan ruang perawatannya dengan langkah yang masih tertatih-tatih. Bayu sendiri akhirnya memilih untuk mengalah, karena sebelumnya ia tak pernah melihat sahabatnya sekacau itu, Regan terlihat sangat hancur dan tak berdaya.

Regan terus berlari sekuat yang ia bisa menuju *emergency room*, meskipun beberapa orang yang lewat memandanginya dengan tatapan aneh, Regan tetap tak peduli, meski semua orang menganggapnya gilapun ia sudah tak peduli dengan hal itu. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah Beby dan calon anak mereka, Regan begitu sangat takut kehilangan keduanya, terlebih kehilangan Beby, Regan sungguh tak sanggup hanya dengan membayangkannya saja. Sekelebat kenangan-kenangan antara mereka berdua langsung berputar di ingatan Regan, tawa Beby, tangis Beby, senyuman Beby, manjanya, bahkan sikap kekanak-kanakannya yang selalu membuat Regan jengah, Regan bahkan sempat merasa lelah menghadapi sikap sang istri yang kelewat egois dan maunya selalu dimengerti tanpa mau mengerti, Regan menyesal, jika saja bisa, rasanya ingin sekali memutar waktu dan memperbaiki semuanya sebelum terlambat. Jika tau akan seperti ini, maka sudah sejak lama Regan akan mengungkapkan rasa cintanya kepada sang istri, bahkan sebanyak apapun yang Beby mau maka Regan akan melakukannya dengan suka rela. Penyesalan memang datangnya selalu belakangan, apa yang sudah pergi tak akan pernah bisa kembali lagi.

"By!" Langkah Regan terhenti begitu saja saat tak sengaja ia melihat Inem dan Santi yang tengah berpelukan sambil menangis tersedu-sedu, sedangkan didepan mereka ada sesosok jenazah yang sudah ditutupi oleh kain putih, jenazah yang tergeletak di atas brankar tersebut baru saja keluar dari *emergency room* dan didorong oleh beberapa perawat. Karena terhalang oleh Regan yang masih terdiam terpaku, akhirnya perawat tersebut terpaksa berhenti, sedangkan Regan langsung berhambur kearah sosok yang tertutup kain tersebut dengan tangisan yang sangat hebat, sama persis seperti tangisan ketika ia kehilangan sang ayah.

"Beby bangun sayang bangun! Kamu nggak bisa pergi gitu aja, aku nggak mau sendiri, aku cinta sama kamu By, aku nggak mau kehilangan kamu! Kamu mau apa sayang? Kamu mau cinta? Aku udah cinta sama kamu, kamu mau aku perhatian, kamu mau aku nggak marah-marah? Kamu mau aku apa? Aku akan lakuin apapun demi kamu asalkan kamu jangan tinggalin aku, kamu nggak boleh pergi By, nggak boleh!" Regan menangis tergugu sembari memeluk Jenazah tersebut, rasanya seperti mimpi, jika benar ini mimpi, maka Regan ingin secepatnya bangun dari mimpi buruk ini. Semuanya sudah selesai, Regan merutuki segala kebodohan dan ketololannya selama ini, ia memang suami yang brengsek, laki-laki tak berguna, tak bertanggung jawab, dan segala macam keburukan melekat pada dirinya. Sekarang Beby sudah pergi untuk selamanya, bahkan istrinya itu pergi membawa calon bayi mereka. Lantas bagaimana Regan akan melalui ini semua tanpa istri yang sudah sangat ia cintai itu? Bagaimana ia bisa menghadapi hari-hari tanpa Beby? Tanpa canda tawanya, tanpa celotehannya, tanpa tangisnya, tanpa kebawelannya, tanpa... Entah! Apakah semuanya memang lebih baik berakhir seperti ini.

Part 43

Bayu berlari mengejar sahabatnya mencari kesana kemari hingga ia mendapati Regan tengah menangisi jenazah di depan *emergency room*. Disana Bayu juga melihat dua pembantu Regan yang sedang bengong seperti orang bodoh sembari menatap Regan yang tengah meraung-raung menangisi jenazah itu. Lantas Bayupun segera bergegas menghampiri mereka dan harus meluruskan kesalahpahaman ini supaya sahabatnya itu tak lagi menangis seperti orang gila. Regan pasti mengira jika jenazah yang sedang ia tangisi adalah jenazah istrinya.

"Kalian berdua lagi nonton sinetron ya?" Ujar Bayu pada Inem dan Santi.

"Ma-ma-mas Bayu!" Suara Bayu begitu mengagetkan inem, membuat wanita paruh baya itu langsung terbata-bata.

"Regan lagi nangis kayak orang gila gitu kalian berdua cuman diem aja? Berasa kayak lagi lihat sinetron religi ya kalian berdua? Kalian berdua kan tau kalau Beby masih hidup, majikan lagi susah bukannya bantuin malah melongo doang kayak orang bego." Tutur Bayu dengan nada tak bersahabat membuat Santi serta inem langsung merasa bersalah.

"Maaf mas kita berdua cuma terlalu shock aja, kita nggak punya maksud apapun, kita juga ikutan sedih dan susah kalau Tuan susah." Ucap Santi dengan nada tertunduk, gadis yang sudah lama menaruh hati pada Bayu itu selalu tak bisa berkutik dihadapan laki-laki yang ia sukai. Sayang sekali cinta Santi harus kandas ditengah jalan karena Bayu baru saja bertunangan dengan orang lain. Lagi

pula memang siapa dirinya? Dia harus sadar diri dengan status yang ia miliki, Bayu adalah seorang dokter dengan keluarga yang tak bisa dipandang sebelah mata, ayahnya adalah seorang anggota Parlemen, sedangkan ibunya adalah seorang wanita karir dengan usaha Salon yang sudah sangat terkenal dimana-mana. Sedangkan Santi? Cuma anak pembantu, lulusan SMK sama seperti Beby. Usianya juga baru menginjak delapan belas tahun, sedangkan Bayu sudah seumuran dengan Regan.

"Ck, lelet banget jadi orang. Alesan doang, lagian kalian ngapain disini? Bukannya bantu Tante Diana jagain Beby?"

"I-itu mas... Kita tadi juga mau kesana, tapi nyonya nyuruh buat ambil keperluan mbak Beby di rumah, ini kita mau pulang dulu." Ujar Inem.

"Ya udah, kalian pergi aja! biar saya yang ngurusin Regan."

"I-iya mas."

"Permisi mas!"

Inem dan Santi akhirnya pergi meninggalkan Bayu yang hanya bisa menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Pria tampan yang satu profesi dengan Regan itupun segera menghampiri sahabatnya yang masih menangis tersedu-sedu, sedangkan kedua perawat yang membawa jenazah tersebut tampak bingung dengan kelakuan aneh dari boss mereka.

"Gan! Regan! Lo jangan begini, malu dilihatin orang." Ujar Bayu seraya menyentuh pundak Regan.

"Lo nggak ngerti apapun Bay!" Regan berusaha untuk menyingkirkan tangan Bayu, namun tenaganya sudah terlalu lemah, rasanya sudah tak ada artinya lagi ia hidup di dunia ini.

"Justru yang nggak ngerti apa-apa itu elo! Lo ngapain nangisin jenazah orang lain?"

"Jenazah orang lain gimana? Ini Beby, istri gue, gue nggak ada waktu buat becanda untuk saat ini sama lo."

"Dasar bego! Bucin Lo udah level sepuluh ini mah. Lo denger baik-baik ya dr. Regan Putra Atmajaya S.pB, istri Lo saat ini masih hidup, dan anak Lo juga udah lahir, dr. Savira terpaksa ngeluarin anak Lo saat ini juga karena bini Lo ngalamin pendarahan hebat. Anak Lo cewek, lahir prematur dan sekarang ada di Inkubator, sedangkan bini Lo sekarang udah ada di ruang perawatan ditemenin sama Nyokap Lo, mereka berdua dalam kondisi yang stabil meskipun bini Lo harus melahirkan terlalu cepat." Jelas Bayu dengan sangat detail. Regan terdiam sesaat untuk mencerna setiap ucapan Bayu, rasanya tak bisa dipercaya oleh nalar, Beby masih hidup? Istrinya yang sempat mengalami kecelakaan itu masih hidup? Beby tidak benar-benar pergi meninggalkannya? Jadi jenazah yang ia tangisi barusan jenazah orang lain?

"Ja-jadi ini?" Reganpun langsung gelagapan, iapun segera menjauhkan dirinya dari jenazah tersebut ketika Bayu bilang jika istrinya ternyata masih hidup.

"Ini jenazah atas nama almarhumah ibu Halimah dok! Bliau baru saja meninggal karean terkena serangan jantung." Ujar salah satu perawat yang membawa jenazah tersebut.

"Ya ampun ini..." Regan tertawa sembari menangis, menertawakan dirinya yang kelewat tolol karena terlalu cepat mengambil spekulasi sendiri.

"Makanya kalau orang ngomong tuh di denger dulu! Jangan main motong-motong gitu aja, gue belum selesai ngomong Lo udah keburu nangis kayak emak-emak. Main pergi gitu aja lagi, padahal gue mau jelasin soal kondisi bini Lo." Ungkap Bayu seraya memapah tubuh Regan yang masih sempoyongan.

"Iya gue emang salah. Sekarang cepat anterin gue ketemu sama Beby, gue mau lihat kondisinya." Pinta Regan dengan penuh permohonan.

"Gue nggak habis pikir sama Lo, bisa-bisanya Lo bertindak kayak orang bego." Gerutu Bayu.

"Nggak usah banyak omong Bay!"

"Iya-iya. Maaf ya udah ganggu kalian, sekarang silahkan kalian bawa jenazahnya, kasihan kalau ditunda-tunda." Ujar Bayu pada kedua perawat tersebut.

"Baik dok!" Kedua perawat itupun segera beranjak pergi.

Sedangkan kini Bayu tengah memapah Regan menuju ruang perawatan Beby. Bayu masih tak habis pikir, bisa-bisanya dokter sekelas Regan bertindak konyol seperti barusan, membuat siapapun yang melihatnya pasti akan tertawa terbahak-bahak karena ulahnya. Tapi Bayu cukup tau diri untuk melakukan hal itu, karena Regan adalah tipe orang yang paling tidak suka ditertawakan oleh siapapun, apalagi kondisinya sedang tidak memungkinkan seperti ini.

***

Diana memandangi putri angkat kesayangannya dengan penuh haru, airmatanya kembali menetes mengingat kejadian tadi, dimana putrinya berada pada posisi antara hidup dan mati. Tapi sekarang Diana begitu sangat bersyukur karena Tuhan masih memberikan umur kepada sang putri sekaligus menantunya itu, bayinya juga selamat meskipun harus lahir terlalu cepat. Semuanya dalam kondisi baik, dan Diana sangat berterimakasih kepada para medis yang begitu sangat cekatan dalam menangani putrinya.

"Mama sayang banget sama kamu Beby, mama nggak tau gimana jadinya hidup mama sama Regan kalau kamu beneran pergi untuk selamanya." Ungkap Diana sembari menciumi tangan Beby. Beby masih belum sadar karena pengaruh bius, apalagi tadi ia sempat mengalami pendarahan hebat dan butuh transfusi darah.

"By!" Seru Regan tiba-tiba membuat Diana terkejut dan langsung menoleh kearah putranya yang baru saja datang bersama Bayu.

"Regan! Kamu kok kesini?" Tanya Diana.

"Ceritanya panjang Tante, ini Regan maksa kesini mau ketemu sama istrinya, kasih mereka waktu Tante!" Ujar Bayu pada Diana.

Dianapun tersenyum maklum dan mengangguk setuju, entah bagaimana caranya sang putra yang tengah sakit bisa kemari, Diana tak mau ambil pusing, masalah itu bisa ia tanyakan nanti pada Bayu.

"Ya udah mama kasih kamu waktu, Beby masih belum siuman, tadi dia pendarahan hebat dan butuh transfusi darah, untung stok darah disini masih banyak." Regan hanya mengangguk paham mendengar penuturan Diana. Regan lantas mendekat kearah istrinya yang masih terbaring tak berdaya, sedangkan Diana dan Bayu kini memilih untuk keluar, membiarkan Regan mengeluarkan segala isi hatinya kepada Beby.

"Sayang!" Panggil Regan sembari menciumi wajah Beby dengan hati yang teramat lega luar biasa, rasanya masih belum percaya jika semua ini nyata, istrinya masih hidup, belahan jiwanya, separuh nafasnya masih berada disini, disampingnya. "Aku pikir aku akan kehilangan kamu, aku... Aku..." Oh ya Tuhan Regan sampai tak bisa melanjutkan kata-katanya karena airmata yang sudah tak bisa ia bendung lagi, katakanlah ia pria yang cengeng, Regan tak peduli, Regan hanya ingin melepaskan semuanya sampai semuanya terasa lega. "*I love you... I love you more my sunshine*, terimakasih karena masih bisa bertahan untuk aku, terimakasih karena kamu sudah menjaga anak kita sampai dia lahir ke dunia. Aku berjanji dengan segenap jiwaku, aku akan jagain kalian berdua, aku nggak akan nyakitin kamu lagi, apapun yang kamu inginkan, pasti akan aku kabulkan, akan aku berikan kebahagiaan yang selama ini nggak pernah bisa kamu dapatkan. *I love you so much By... My world*."

Cup

Regan langsung melumat bibir istrinya yang belum sadar, ia peluk tubuh mungil itu dengan penuh kasih sayang. Rasanya sungguh lega luar biasa, senyum dan tangis bercampur jadi satu. Kini ia sadar jika bahagianya hanya satu, yaitu Beby. Bukan Angel, bukan uang, bukan kekuasaan ataupun kesombongan yang selama ini ia miliki.

Part 44

Beby membuka kedua matanya perlahan, hal pertama kali yang ia lihat adalah sang suami. Regan masih terlelap dengan begitu tenang sambil memeluk tubuh Beby, Beby tampak bingung, memorinya kembali berputar-putar mengingat kejadian-kejadian yang sudah ia alami, sontak iapun langsung menatap kearah perutnya yang sudah datar, dirinya langsung terkejut luar biasa, pikiran-pikiran buruk langsung menguasainya, rasanya ingin segera bangun dari sini dan meminta penjelasan pada siapapun, tapi tubuhnya seolah sangat sulit untuk ia gerakkan, apalagi dibagian perut, rasanya masih begitu sakit dan panas.

"MAS REGAN! MAS REGAN! MAS REGAN ANAK AKU MANA?" Seru Beby seraya mengguncang-ngguncangkan bahu Regan yang masih terlelap disampingnya, Regan yang terkejutpun langsung membuka kedua matanya.

"By!" Panggil Regan sembari bangun, mengumpulkan kesadaran dan menatap wajah sang istri yang sudah sadar dengan air mata dimana-mana.

"Anak aku mana? Aku... hiks! Anak aku mana? Kenapa perut aku udah nggak besar? Anak aku mana mas Regan?" Beby menangis tergugu sampi tubuhnya terguncang, hal yang begitu ia takutkan adalah ketika ia harus kehilangan buah hatinya, rasanya Beby sudah tak mau hidup lagi jika hal itu benar terjadi.

"Jangan-jangan kamu yang bunuh dia, kamu kan nggak cinta sama aku, kamu cuma pengen aku hidup menderita. Kamu mau balas dendam kan?"

Regan langsung *shock* saat Beby mengucapkan hal itu, rasanya sangat sakit, tapi Regan tak boleh keburu emosi, ia harus bersikap tenang, ia harus menjelaskan segalanya pada Beby dengan kepala yang dingin.

"Demi Tuhan By aku nggak mungkin ngelakuin hal sejahat itu, aku cinta kamu, aku cinta sama anak kita, aku nggak mungkin punya niat untuk mencelakai kalian berdua." Ungkap Regan seraya menatap kedua mata Beby dengan teduh, tak ada tatapan benci, yang ada hanyalah tatapan penuh cinta dan kerinduan.

"Apa kamu bilang?" Tanya Beby dengan nada tak percaya, ia tak salah dengarkan dengan apa yang Regan uacapkan barusan?

"Sekarang kamu hanya boleh dengar, tolong dengarkan semua penjelasan aku baik-baik. Aku mohon!" Pinta Regan dengan penuh permohonan. "Beri aku kesempatan untuk bicara, soal percaya atau enggak semuanya terserah kamu."

Beby berpikir sejenak, rasanya tidak adil jika ia memilih untuk tak ingin mendengarkan apapun dari Regan, Beby sebenarnya masih begitu sakit hati, tapi ia juga kasihan melihat wajah Regan yang sangat pucat dan terlihat berantakan.

"Hm." Beby hanya mengangguk mengiyakan membuat Regan diliputi perasaan lega luar biasa.

"Makasih By! Makasih sayang." Ungkap Regan seraya menciumi tangan Beby dengan antusias. "Anak kita udah lahir, dr. Savira terpaksa mengeluarkannya lebih cepat karena kamu mengalami pendarahan hebat, dia perempuan sesuai prediksi, sekarang dia ada di inkubator, kondisinya stabil meskipun beratnya masih kurang. Dan satu hal lagi yang kamu perlu tau, aku sama

Angel nggak punya hubungan apapun, aku nggak pulang-pulang karena aku nanganin operasi mamanya, dan aku nggak bilang sama kamu karena aku takut kamu cemburu dan marah, maafin aku. Mama Angel meninggal aku nggak bisa menyelamatkan nyawanya, itu sebabnya kenapa Angel tiba-tiba peluk aku, aku bingung dalam situasi berduka aku bingung harus bertindak seperti apa, aku sama sekali nggak tau kalau kamu akan datang kesini, tapi sumpah demi Tuhan aku udah nggak punya perasaan apapun sama dia, dia cuma masalalu aku. Sedangkan masa depan aku itu cuma kamu sama Diandra." Jelas Regan panjang lebar, gengsinya sudah hilang ditelan bumi semenjak ia jatuh cinta pada Beby.

"Diandra?"

"Iya, Baby Diandra Atmajaya."

"Kena-kenapa ada Babynya?"

"Mama yang nambahin, Mama sayang banget sama kamu, Mama hampir kena serangan jantung saat lihat kamu kecelakaan." Jawab Regan.

"Mama..." Beby kembali menangis sesenggukan, ia teringat akan Diana, bagaimana jadinya jika saja nyawanya tak tertolong, entah apa yang akan terjadi dengan Diana selanjutnya.

"Mama tadi pamit mau jenguk Diandra, makanya sekarang dia nggak disini."

"Aku... Aku juga pengen lihat Diandra." Rengek Beby sembari berusaha bangun, tapi Regan segera mencegahnya.

"*Please*... Besok aja ya! Tubuh kamu masih dalam masa pemulihan, kamu habis *Caesar*, apalagi ada luka dibeberapa tubuh kamu karena kecelakaan itu. Jadi aku harap kamu bisa bersabar. Diandra anak yang kuat, meskipun dia lahir lebih cepat, tapi kondisinya lengkap, ibunya menjaganya dengan sangat baik selama ini, kamu wanita yang hebat." Beby bisa melihat ketulusan yang ada di mata Regan, sejak tadi suaminya itu bicara dengan begitu lembut dan perhatian, Beby jadi bimbang, antara memaafkan atau tidak, lagi pula ia tak boleh egois, sudah ada Diandra diantara mereka berdua, tapi hatinya masih sakit ketika mengingat apa yang sudah Regan perbuat.

"Ya udah." Beby akhirnya mengangguk setuju meskipun dengan berat hati, ia begitu ingin segera berjumpa dengan sang putri, tapi kondisinya saat ini belum memungkinkan, dan Beby tidak boleh memaksakan diri jika ingin pulih dengan cepat.

"Aku memang bukan laki-laki yang sempurna seperti apa yang kamu inginkan, aku bukan pria romantis yang mudah berkata cinta, tapi kalau kamu emang lebih suka dengan ungkapan cinta, maka akan aku lakukan setiap hari asalkan kamu bahagia. Beby... Dengan penuh kerendahan hati, aku meminta maaf yang sebesar-besarnya sama kamu, aku pengen memulai segalanya dari awal, bersama kamu, bersama Diandra, mungkin sulit buat kamu untuk memaafkan aku sekarang, tapi aku mohon... Kasih aku kesempatan sekali aja, jika aku masih aja nyakitin kamu, maka aku sendiri yang akan pergi. Kita lupakan masalalu, aku pengen mulai lembaran baru sama kamu By... Cuma kamu, bukan sama yang lain." Pinta Regan dengan penuh permohonan, biarlah ia memohon-mohon seperti ini, karena jika ingin mendapatkan apa yang ia inginkan,

Regan harus rela berkorban untuk menurunkan harga dirinya didepan Beby.

"Aku masih bingung... Rasanya masih sakit kalau inget-inget." Ujar Beby.

"Jadi... Kamu nggak mau kasih aku kesempatan? Apa kamu tetep mau pisah sama aku?" Tanya Regan dengan nada lesu, dadanya sungguh terasa sesak, rasanya seakan sulit hanya untuk mengambil nafas.

"Tolong beri aku waktu, aku nggak bisa kasih jawaban sekarang. Semuanya terlalu tiba-tiba, aku masih bingung." Ucap Beby dengan tatapan memohon.

"Ya udah, aku akan tunggu kamu. Jangan memaksakan diri untuk memaafkan aku sekarang, aku nggak mau kamu terpaksa lakuin itu." Dengan berat hati akhirnya Reganpun terpaksa menuruti permintaan istrinya, memang tak mudah mendapatkan maaf Beby sekarang, jika dulu Beby masih bisa dengan mudahnya memaafkan segala kesalahannya, tapi tidak dengan sekarang. Mungkin istrinya itu trauma, Beby takut tersakiti lagi. "Aku cinta sama kamu By, akan aku berikan dan akan aku lakukan apapun demi kamu, asalkan kamu bahagia. Karena hidupku saat ini adalah kamu, kamu dan Diandra." Imbuh Regan dengan penuh kesungguhan, membuat Beby begitu tersentuh dan merasa sangat terharu, tapi kenapa, hatinya masih belum bisa memaafkan sang suami, rasanya sangat sulit, dan Beby butuh waktu untuk menyembuhkan luka hatinya.

Part 45

Beby menangis tersedu-sedu didalam pelukan Regan, ia tak kuasa melihat tubuh Diandra yang begitu kecil namun sudah dipasangi alat-alat bantu untuk menopang kehidupannya. Rasa sedih dan bahagia seolah bercampur menjadi satu, tak bisa digambarkan dan diungkapkan dengan kata-kata. Diandra adalah sebuah keajaiban, dengan wajah yang begitu menyerupai wajah sang ayah membuat Regan begitu haru, sontak penyesalan yang begitu mendalam langsung ia rasakan, tubuh kecil itu pernah hampir ia lenyapkan dulu, wajah kecil itu pernah hampir ia musnahkan dari muka bumi ini, tapi untung saja, Regan begitu bersyukur karena aksinya benar-benar tak menjadi kenyataan.

Ayahnya datang dalam mimpi untuk menitipkan Diandra, gadis kecil yang ada dalam mimpi Regan kini sudah datang, bayi kecil yang begitu Regan sayangi, yang selama ini selalu tak pernah mau jauh-jauh dari sang ayah. Ya Tuhan rasanya sungguh luar biasa, Regan bahkan tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Menatap wajah kecil itu saja sudah membuat Regan bangga dan tenang. Dia adalah Diandra, darah dagingnya, bayi yang hampir ia lenyapkan namun begitu ia sayangi kini.

"Aku mau gendong dia mas..." Pinta Beby dengan nada serak.

"Nanti ya setelah dia keluar dari inkubator, saat ini kondisinya masih lemah." Ucap Regan memberi pengertian, Beby tampak begitu kecewa, tapi mau bagaimana lagi, ia tak mau egois, Diandra masih butuh alat-alat itu, dan Beby tak mungkin

melepaskannya begitu saja hanya karena ingin menggendong putrinya.

"Dia... Dia cantik banget, putri kecil ibu... Terimakasih karena masih bertahan disisi ibu, ibu sayang Diandra, Diandra adalah malaikat kecil ibu, semangat hidup ibu." Ujar Beby seraya menatap kearah Diandra yang tengah terlelap.

Regan yang mendengarnya begitu tersentuh, rasa bersalah kian menggerogoti hatinya dengan sangat nyata, dia pantas dijuluki dokter biadab jika dulu ia benar-benar sampai melenyapkan sang putri yang bahkan belum lahir ke dunia. Regan memang brengsek, pria brengsek yang begitu beruntung karena Tuhan masih begitu menyayanginya

"Kamu dan Diandra adalah keajaibanku, kalian berdua adalah separuh hidupku, maafkan segala kesalahanku selama ini yang sering nyakitin kamu, kalian berdua adalah segalanya bagiku, harta yang paling berharga yang pernah aku miliki." Ungkap Regan dengan mata berkaca-kaca, Beby sebenarnya begitu tersentuh dengan ucapan Regan, Regan mengucapkannya dengan begitu tulus tanpa kepalsuan, Beby bisa merasakannya sendiri jika Regan memang tidak mengada-ada.

"Apa kamu pernah menyesal menikah sama aku?" Entah mengapa tiba-tiba Beby menanyakan hal itu, ia hanya ingin tau bagaimana respon Regan.

"Dulu, saat awal-awal kita menikah aku memang menyesal. Tapi lambat laun setelah perasaan itu muncul, penyesalan itu berubah menjadi keberuntungan, begitu beruntungnya aku bisa menikah dengan wanita sebaik dan sehebat kamu, mungkin karena

kamu terlalu sempurna, makanya dulu aku sering iri sama kamu, mama begitu menyayangimu, bahkan orang-orang yang baru mengenal kamu begitu akrab sama kamu. Aku memang dokter, master lulusan *Harvard*, tapi aku adalah laki-laki terbodoh karena baru menyadari betapa berharganya kamu buat aku." Jelas Regan dengan sejelas-jelasnya. Membuat Beby begitu tersentuh mendengarnya, tapi mengapa hatinya masih sakit, Beby belum bisa memaafkan Regan begitu saja.

"Apa kamu nggak malu punya istri kayak aku? Aku nggak bisa kayak mantan pacar kamu yang segala-galanya, aku nggak ada apa-apanya bila dibandingkan sama dia."

"*No*! Kalian berdua jauh berbeda, dan kamu nggak harus jadi orang lain, kamu adalah kamu, dengan segala keunikan dan keistimewaan yang kamu punya. Tolong jangan pernah lagi ungkit masalah yang dulu-dulu, masalalu hanyalah sebatas masalalu yang harus kita lupakan, dan percaya atau nggak, satu-satunya wanita yang saat ini menempati tempat tertinggi dihatiku hanyalah kamu. Dulu aku begitu bodoh menyakiti kamu sampai sedalam ini, tapi sekarang aku nggak mau jadi pria bodoh lagi, nggak untuk yang kesekian kalinya By." Regan kembali memeluk Beby, mengecup kepala istrinya dengan penuh sayang, seolah Beby adalah sesuatu yang begitu berharga bagi dirinya, sedangkan Beby kini merasa bimbang dengan perasaannya, mudah memang untuk memaafkan Regan, tapi tak semudah itu untuk bisa melupakan segala kenangan buruk yang diciptakan oleh sang suami.

"Maaf! Aku belum bisa." Ungkap Beby dengan penuh rasa bersalah.

"Enggak By, nggak apa-apa." Dusta Regan, meskipun hatinya dirundung rasa kecewa, tapi ia tau jika istrinya lebih sakit darinya, rasa kecewa yang ia alami belum ada apa-apanya bila dibandingkan rasa kecewa yang Beby alami selama ini akibat sikap dan perbuatannya. "Aku akan tunggu sampai kapanpun, sampai kamu bisa mengampuni segala kesalahanku." Imbuhnya dengan senyuman tulus dan ikhlas menerima semua hukuman ini, jika dulu ia bisa dengan mudah memiliki hati sang istri, tapi tidak untuk sekarang, sabar ada batasnya, manusia biasa bukanlah seorang 'nabi' yang mempunyai kesabaran tiada batasnya.

Penyesalan memang datangnya selalu belakangan, dulu Regan hidup dalam kebutaan dan kebodohan, ia hidup dengan jalannya sendiri tanpa mau mendengarkan nasehat siapapun, pria itu selalu memandang keatas tanpa pernah mau memandang ke bawah. Hidup mewah, bergelimang harta, punya kekuasaan dan bisa melakukan hal apapun sesuka hatinya. Tapi Regan kini sadar jika apa yang ia lakukan dulu tak pernah membuat dirinya bahagia, rasanya begitu hampa dan kosong. Namun beda dengan sekarang, Beby begitu banyak merubahnya, memberikannya cinta yang begitu besar, dan menyadarkannya begitu pentingnya arti cinta yang sesungguhnya.

Regan menatap kedua bola mata Beby, menangkup wajahnya, dan memandangnya dengan penuh rasa cinta.

"*Listen to me! I love you, I love you, I love you,* meski kamu nggak mintapun, aku akan terus ucapin itu setiap hari, supaya kamu tau, betapa besarnya rasa itu menguasai hatiku saat ini dan selamanya." Ungkap Regan dengan mata berkaca-kaca karena ia sudah tak tau lagi bagaimana caranya meyakinkan betapa ia begitu sangat mencintai Beby.

'I love you too...' ungkap Beby dalam hati dengan airmata yang sudah tumpah membasahi kedua pipinya.

Biarlah...

Biarlah semua ini berjalan seperti air yang mengalir, meskipun Regan belum mendapatkan ampunan, namun setidaknya ia tau jika sang istri masih begitu mencintai dan membutuhkannya.

Lembaran baru sudah dimulai, hidup Regan kini tak lagi untuk Diana dan Beby seorang, tapi juga untuk Diandra, buah hatinya.

~End~

Epilog

Hari demi hari berlalu dengan begitu indah bagi Beby karena kehadiran Diandra di dalam hidupnya, wanita cantik itu tak pernah berhenti tersenyum ketika menatap wajah sang putri tercinta, Diandra adalah penyemangatnya, malaikat kecil yang Tuhan kirimkan untuk menyempurnakan kehidupan Beby dan Regan.

Ngomong-ngomong soal Regan, pria tampan itu begitu banyak berubah sekarang, waktunya jauh lebih banyak ia gunakan untuk mengurus Beby dan juga Diandra, meskipun Regan juga menyewa Babysitter karena Beby tak boleh banyak bergerak karena bekas operasinya harus membutuhkan perawatan ekstra, akan tetapi kebanyakan Regan mengurus segalanya sendiri, dari mulai memandikan Diandra, mengganti popok, menimang dan mengurus segala keperluan istrinya. Regan begitu cepat berubah menjadi suami dan ayah yang siaga, dan itu semua membuat Beby tak percaya.

Sejak pembicaraan mereka di rumah sakit tiga bulan yang lalu, Regan sudah tak pernah lagi membahas masalah itu, mungkin Regan sengaja memberi waktu untuk Beby berpikir dan mengambil keputusan mana yang terbaik untuk hubungan mereka kedepannya. Regan juga tak pernah menuntut macam-macam, selama ini apa yang ia lakukan terhadap Beby dan Diandra adalah tulus dari hatinya yang paling dalam.

Beby sendiri bisa melihat jika sang suami begitu sangat menyayangi dan memanjakan Diandra, Regan juga sangat telaten

mengurus segala keperluannya selama ini, bahkan tak pernah risih dan mengeluh sedikitpun ketika melakukannya. Sampai suatu hari Beby menyadari sesuatu, ia tak mendapati suaminya berkegiatan seperti biasanya, seperti ada yang janggal karena Beby tak melihat batang hidung Regan sama sekali.

"Mas Bayu kok tumben disini?" tanya Beby entah pada siapa ketika ia melihat Bayu baru saja keluar dari ruang kerja Regan tengah malam begini.

"Makasih ya Bay kamu udah nyempetin waktu kamu datang kesini malam-malam begini." ujar Diana pada Bayu.

"Nggak masalah Tante, Regan lagi butuh saya, jadi saya langsung aja kesini. Besok kalau keadaannya masih belum mendingan Tante langsung kabari saya ya! Soalnya gimana ya... bukannya saya ngeremehin kemampuannya, dia pasti bisa ngatasin sakitnya sendiri, tapi sepintar-pintarnya dokter, kalau dia lagi sakit pasti juga masih butuh dokter lain." jelas Bayu pada Diana.

"Iya Bayu... makasih banget yah... karena kamu begitu perhatian sama anak Tante, sejak keluar dari rumah sakit kondisi Regan memang belum sepenuhnya pulih, cuma kamu tau sendiri kan gimana keras kepalanya dia, dia maksa pulang karena ingin merawat istri dan anaknya, sekarang Regan sudah banyak berubah, Tante bisa lihat kalau dia begitu sangat mencintai Beby. Dia rela lakuin apapun asalkan bisa dapat maaf dari istrinya, Tante ngerti kalau kesalahan Regan sudah sangat besar sama Beby, Beby juga nggak salah kalau sampai sekarang dia masih belum bisa untuk memaafkan Regan." ungkap Diana dengan mata berkaca-kaca.

"Iya Tante nggak masalah, Regan udah Bayu anggep kayak saudara sendiri, kita berdua bersahabat juga udah lama banget sejak SMA, masalah Regan juga masalah Bayu juga, tapi Bayu nggak mau terlalu ikut campur sama masalah rumah tangganya, mungkin ini semua akan segera berakhir yang penting Tante sabar aja, Bayu yakin kalau Beby adalah waita baik dan penuh maaf, dia nggak akan lama-lama gantungin Regan kayak gini secara Beby itu cinta banget sama Regan."

"Iya, mereka berdua sebenernya udah saling cinta, cuma ya... udahlah... mama sedih kalau bahas masalah mereka."

Beby mendengarnya, mendengarkan obrolan antara Diana dan juga Bayu. Sontak rasa bersalah langsung menyergap relung hatinya, Beby sama sekali tak menyadari jika selama ini Regan memendam kesakitannya sendirian, Beby terlalu fokus dengan Diandra hingga ia melupakan keadaan suaminya begitu saja. Bukannya Beby tak tau jika saat dirinya melahirkan, Regan jatuh sakit dan harus dirawat, Diana sudah menceritakan semuanya pada Beby. Tapi Beby tak tau jika sakit Regan masih berlanjut sampai sekarang padahal sudah hampir tiga bulan, bukannya ia tak tau, tapi ia memang tak terlalu memperhatikan suaminya yang selama ini terlalu sibuk mengurusinya dan juga Diandra.

Beby meneteskan airmatanya dengan tersedu-sedu, wanita itu bahkan sampai menutupi mulutnya supaya suaranya tak terdengar oleh Bayu dan juga Diana. Regan memang salah, sudah cukup Beby menghukum pria itu selama ini dengan mendiamkannya dan tak pernah memperhatikannya. Justru Reganlah yang selalu memprioritaskannya, merawatnya hingga ia pulih dan mengutamakannya terlebih dahulu ketimbang diri Regan sendiri.

“Mama kenapa nggak bilang kalau mas Regan sakit ma?” ujar Beby membuat Diana dan Bayu langsung terperanjat.

“Be-Beby?” Dianapun langsung menoleh kearah Beby yang tengah mendekat.

“Tante! Bayu pulang duluan ya! Sebaiknya Tante ceritain semuanya sama Beby biar Beby tau.” pamit Bayu.

“Iya Bayu.” Diana mengangguk paham.

“Permisi Tante!” Bayupun langsung meninggalkan Diana dan juga Beby.

“Kenapa semuanya diem? Kenapa nggak ada yang kasih tau aku kalau mas Regan sakit ma?”

“Maafin mama sayang, bukannya mama nggak mau kasih tau kamu, tapi Regan sendiri yang ngelarang mama buat kasih tau kamu. Dia nggak mau buat kamu khawatir, apalagi bikin kamu stres dan berpengaruh sama produksi ASI kamu. Dia juga nggak mau kamu kasihani dan akhirnya terpaksa untuk maafin dia.” jelas Diana membuat Beby semakin menangis tersedu-sedu.

“Ya ampun mama... ma! Bilang sama aku ma! Aku ini istri yang nggak tau diri kan? Aku ini istri yang paling jahat karena udah biarin suami aku ngurusin segalanya sendirian sampai sakit kayak gini, aku bahkan nggak pernah perhatiin dia ma... padahal dia yang selalu ngurusin aku sama Diandra, dia nggak pernah ngeluh dan nggak pernah lelah buat ngurusin kami berdua padahal dia sendiri juga capek pulang kerja. Maafin aku ya ma... maafin aku.” ungkap Beby dengan penuh rasa sesal.

"Enggak sayang, kamu nggak salah apa-apa. Regan begitu mencintai kamu, makanya dia berusaha keras untuk menunjukkannya sama kamu. Mama bisa melihat pengorbanannya selama hampir tiga bulan ini nak... maafin mama kalau mama lancang dan ikut campur, tapi tolong buka pintu maaf kamu buat Regan... mama yakin kalau dia pasti nggak akan ngecewain kamu lagi. Kalian berdua saling mencintai, jadi mama mohon jangan ada lagi rasa saling membenci satu sama lain, apalagi kalian sudah punya Diandra. Jadilah orangtua yang baik, jangan hanya mementingkan ego, ego hanya aka membuat kalian menderita. Dalam rumah tangga harus ada yang mengalah satu sama lain."

Ucapan Diana membuat Beby tersadar, apa yang dikatakan ibu angkatnya itu semua memang benar, ia tak boleh mementingkan egonya, ego hanya akan membuatnya hidup menderita, Beby sudah merasakannya selama ini, dengan mendiamkan Regan tak lantas membuat hatinya puas, tapi justru malah membuat hatinya hampa.

"Aku mau lihat suamiku ma! Kali ini aku yang akan merawat dia, aku nggak aka biarin dia sendirian lagi. Aku udah maafin dia ma... aku nggak bisa jauh dari dia, aku cinta banget sama dia."

"Makasih sayang makasih... mama tau kalau kamu adalah wanita yang baik da penuh maaf. Regan lagi istirahat, dia belum makan sejak tadi sore karena perutnya mual dan sakit, mama paksa makan tapi selalu dimuntahin sama dia. Regan positif *Typus* tapi dia nggak mau dirawat di rumah sakit, makanya Bayu infus dia di rumah, Bayu udah paksa Regan tapi Regan nggak mau jauh dari kamu sama Diandra, dia juga nggak mau buat kamu cemas. Katanya dia bisa mengurus dirinya sendiri, tapi mama lihat dia

nggak bisa apa-apa Beby... Regan nggak bisa apa-apa tanpa kamu." Diana turut menangis meratapi nasib sang putra, ia begitu kasihan melihat Regan.

"Nggak ma, dia nggak akan sendiri lagi. Aku janji akan selalu ada buat dia, aku nggak akan biarin dia sendiri lagi ma nggak akan. Sekarang biar aku yang jagain dan rawat dia, aku nitip Diandra ya ma..."

"Iya sayang iya, mama pasti akan jagain Diandra. Inem tadi udah buatin bubur beras buat Regan ada di dapur tinggal kamu panasin aja!" Diana tersenyum tulus, merasa sagat lega karena Beby sudah mau memaafka Regan.

"Buburnya manis apa asin ma? Soalnya kalau lagi sakit mas Regan paling nggak suka makan yang asin-asin ma, dia bilang makanan asin nggak akan bisa balikin energi yang udah habis."

"Wah... kayaknya Inem bikinin bubur ayam deh, Inem kan kurang tau sama selera Regan. Selama ini yang paling tau kan cuma kamu."

"Makanya dia nggak mau makan ma."

"Iya sayang mama nggak tau, ya udah kalau gitu kamu buatin aja dulu. Nanti Regan pasti bakalan lahap makannya." titah Diana.

"Iya ma." balas Beby dengan senyuman manis, hati wanita itu lega karena sudah bisa memaafkan Regan. Untuk apa lama-lama marah jika masih saling cinta, marah hanya aka membawa malapetaka dan penderitaan yang tiada habisnya.

Setelah membuatkan bubur untuk Regan, Beby kini berjalan menuju ruang kerja kerja Regan dengan membawa nampan, saat akan masuk ke dalam ruangan tersebut, Beby menghembuskan nafas beratnya, merasa sedikit gugup dan deg-degan.

Cklek

Beby membuka pintu ruangan itu, lalu menutupnya kembali, pandangannya langsung tertuju ke arah ranjang yang tak terlalu besar tempat Regan berbaring disana dengan mata terpejam, sesekali dokter bedah itu meringis kesakitan membuat Beby tak tahan lagi untuk membendung airmatanya, Regan begitu tampak rapuh dan sangat pucat, tubuhnya bahkan jauh lebih kurus, dan betapa bodohnya Beby baru menyadarinya sekarang.

"Ayo makan dulu, habis itu minum obat biar cepet sembuh." seru Beby tiba-tiba membuat Regan langsung menoleh kearah istrinya dengan tatapan terkejut.

"By!" Regan berucap lirih, ia merasa sagat terkejut dengan kedatangan sang istri. Pasalnya ia tak memberitahukan Beby sama sekali jika dirinya tengah sakit sampai diinfus seperti ini, Regan juga memilih untuk diinfus diruang kerjanya supaya Beby tidak tau. Ia juga melarang siapapun untuk memberitahu istrinya jika dirinya tengah sakit saat ini, tapi lihat sekarang! Siapa yang menyuruh Beby datang menemuinya?

"Kaget ya kenapa aku bisa kesini?" tanya Beby dengan mata berkaca-kaca, melihat kondisi Regan yang memprihatinkan membuat Beby rasanya ingin menangis saja. "Kamu udah nggak nganggep aku istri iya? Beneran mau pisah sama aku sampai sakit kayak gini kamu nggak ngebolehin aku tau. Jangan sok kuat kamu!

Nggak usah belagu jadi orang, aku masih butuh kamu, begitu pula juga kamu, kamu masih butuh aku."

"Bu-bukannya gitu By, aku cuma nggak mau kamu cemas dan stres, aku nggak apa-apa, cuma *Typus* biasa." jawab Regan seraya menghapus airmata sang istri yang terus mengalir, melihat Beby menangisinya seperti ini membuat hati Regan sedikit menghangat.

"Terakhir kamu kena *Typus* pas kamu pulang dari Amerika, siapa yang rawat dan jagain kamu? Aku kan? Kamu lupa? Emang siapa yang ngurusin segala keperluan kamu selama ini kalau bukan aku? Jadi nggak usah sok kamu."

Regan tersenyum tipis, mengingat betapa selama ini ia begitu tergantung pada sang istri, bahkan sudah sejak lama, tapi Regan baru menyadarinya.

"Maafin aku... aku emang bodoh, bahkan mungkin sudah sejak lama sekali perasaan ini ada untuk kamu, tapi aku baru menyadarinya sekarang."

"Aku juga minta maaf karena aku udah jadi istri yang buruk, selama ini kamu nggak pernah lelah ngurusin aku sama Diandra, bahkan capek-capek pulang kerja tapi kamu selalu ngurusin kita berdua sendirian, tapi aku malah cuek dan nggak pernah merhatiin kamu. Aku... aku udah nggak perlu bukti lagi, aku tau kamu cinta mati sama aku, kamu bahkan nggak bisa hidup tanpa aku kan?"

"*Thats right!* Kamu benar. Jantung ini bahkan selalu berdetak untuk kamu, hanya nama kamu yang ada disana bukan yang lainnya." Dengan tangan yang gemetar Regan mengambil

tangan Beby dan membawanya untuk ia cium, Beby menangis tergugu karena melihat betapa rapuhnya sang suami saat ini.

"Aku cinta kamu, aku cinta kamu, aku nggak mau marah lagi sama kamu, aku capek diemin kamu terus, aku mau kita mulai semuanya dari awal, hanya ada kamu, aku dan juga Diandra." ungkap Beby dengan penuh kesungguhan, Regan yang tak menyangka dengan apa yang istrinya katakanpun langsung bangun dari baringannya dengan sekuat tenaga. Pria itu langsung menubruk tubuh sag istri dan membawanya kedalam pelukan hangat.

"Kamu nggak lagi PHP-in aku kan sayang?" tanya Regan dengan suara bergetar.

"Enggak! Aku serius, aku udah capek banget marah terus sama kamu. Aku mau kita berdamai supaya nggak ada lagi yang kesiksa kayak gini." Beby turut membalas pelukan Regan.

"Makasih sayang makasih... saat yang aku tunggu-tunggu akhirnya datang juga, aku nggak peduli entah kamu kasihan ata-"

"Aku nggak kasihan sama kamu, ini semua murni dari hati aku sendiri. Aku cinta kamu dan kamu cinta aku, aku nggak mau marah terus sama kamu."

"*I love you By...* makasih banget karena kamu udah mau maafin aku, aku akan berusaha untuk jaga kepercayaan kamu, aku nggak akan buat kamu menangis karena sakit lagi, aku akan buat kamu menangis karena bahagia." Regan memeluk tubuh Beby dengan erat.

"*I love you too...* jangan buat aku sakit lagi." balas Beby dengan pelukan erat pula. Hatinya sudah lega karena akhirnya bisa

memaafkan sang suami, marah hanya akan membuatnya lelah dan sakit sendiri, lebih baik ia berdamai dengan hatinya, memberikan Regan kesempatan dan memulai biduk rumah tangganya dari awal dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Beby bersangsi, jika saat ini adalah saat-saat yang paling membahagiakan dalam hidupnya selain kehadiran Diandra.

~ The End ~

Tentang Penulis

Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, Beby merupakan karya ke limaku setelah Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra dan Dokter Cintaku. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig - r.o.x.x.i_94
Watty - roxxi94
Wa - 085854904480